Prolog

"Sekarang gini aja! Kamu, pilih dia atau aku?!" Irene Zeala Alandra, gadis yang kerap disapa Irene itu mencengkram kuat kerah baju milik cowok yang berdiri di depannya.

"Dia ... aku pilih dia." Cowok yang bernotabene sebagai pacar dari Irene itu menggenggam tangan gadis yang ada di sampingnya. Dia menoleh, menatap sang sahabat dengan senyum tipisnya.

"Bahkan, kalau aku dikasih pilihan, antara nyelamatin nyawa kamu atau nyawa Ara. Aku ... bakalan tetap milih Ara."

Nama lengkapnya, Algi Smith Ajikyasa.

Irene, gadis itu berkaca-kaca. Selama ini, Algi memang selalu mengedepankan Ara dari pada dirinya. Ia di perlakukan seperti orang asing jika berada di antara mereka berdua. Tapi yang Irene permasalahkan, kenapa Algi selalu mengaku cinta kepadanya, jika ujung-ujungnya, dia lebih memilih Ara?

Irene memilih untuk pergi saja, meninggalkan Algi, dan Ara dengan rasa bersalahnya.

Kamu ... bahkan lebih memilih sahabatmu daripada aku, kekasihmu.

Tapi kenapa? Kenapa kamu selalu mengatakan cinta padaku?

Aku bahkan tidak pernah berniat untuk meninggalkanmu, setelah apa yang kamu lakukan padaku.

Karena kamu ... memang separuh dari hidupku.

Aku tidak mengerti, aku sama sekali tidak mengerti. Perasaan ini memang terlalu rumit untuk dimengerti.

-Irene-

Part 1

"Mungkin aku terlihat kuat, tapi hatiku, hatiku masih seperti wanita pada umumnya. Lembut, dan menangis jika terus-menerus disakiti."

-Irene-

Irene--gadis itu tengah duduk di atas meja, bersama dengan seorang cowok yang juga ikut duduk menghadap ke arahnya.

Cowok itu, Algi--cowok yang terbilang cukup *famous* di SMA Callista. Ia menatap Irene dengan malas. Gadis itu tengah menikmati makan siangnya dengan duduk di atas meja.

Algi hanya memperhatikan sembari sesekali melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Irene ... izinin aku untuk pergi sekarang, ya." Algi memohon. Entah apa yang membuatnya merasa resah seperti ini.

Irene menghela napas berat. "Aku tahu, kamu pasti mau ketemu sama si Ara Ara itu, 'kan?" Irene meletakkan kotak bekal yang ia pegang lalu menutupnya. Ia sudah tidak nafsu makan.

Algi mengangguk lesu, Irene menatapnya malas. "Aku cuman minta kamu buat nemenin aku hari iniiii aja, Al." Irene memang lebih suka memanggil Algi dengan sebutan Al, berbeda dengan temannya yang lain.

"Bisa gak, kamu mentingin aku sekali aja dari pada dia? Gak di sekolah, gak di luar sekolah, kamu selalu mentingin dia." Irene memasang wajah cemberut. Gadis dengan penampilan

yang sedikit tomboi namun masih terlihat anggun tersebut turun dari meja. Ia melewati beberapa kumpulan cowok yang sedang asik bermain game.

"Woi, gula aren! Kalo mau lewat itu permisi!" Latif--teman sekelas Irene yang sangat senang memanggilnya dengan sebutan 'gula aren' itu memang sangat senang memancing emosi Irene.

"Bodo!" Irene duduk di tempat duduknya. Mengabaikan Al yang terus memanggil namanya dari belakang.

"Udah, Algi. Lo keluar aja, temuin Ara. Tinggalin aja, noh, si gula aren." Latif terkikik, ia melihat jelas ekspresi Irene yang sudah menatapnya dengan tatapan tajam.

"Dasar, tukang ikut campur urusan orang!" Irene mendelik sembari bersidekap dada menghadap ke arah papan tulis.

"Algi! Woi, Algi! Si Ara pingsan, noh, dia dibawa ke UKS!" Itu Sintia--sahabat Irene, tapi anehnya, dia sama sekali tidak menyetujui hubungannya dengan Algi. Sintia tidak benci pada Algi, hanya saja, ia tidak suka jika Irene berpacaran dengan Algi, karena semua orang di SMA Callista tahu, Algi selalu memilih Ara dari pada Irene.

Karena itu, dia tidak menyetujui hubungan Algi dengan sahabatnya. Ia tidak suka melihat sahabatnya terus disakiti.

Algi yang mendengar teriakan Sintia dari ambang pintu langsung berlari menuju ke arah Sintia.

"Lo serius?" tanya Algi panik.

"Ya serius, lah. Emangnya elo, suka gak serius, mainin perasaan orang terus," sinis Sintia, dia kemudian mendekat ke arah sahabatnya.

"Irene cantik kayak boneka Annabelle, kenapa lagi?" Sintia duduk di samping Irene, tapi bukannya mendapat jawaban, ia justru mendapat satu bogeman dari Irene yang mendarat di lengan kirinya.

Sintia meringis, "Buset, lebih kejam dari Annabelle."

Irene memutar bola matanya malas, ia menopang dagu lalu menyorot ke arah pintu kelas.

"Al yang brengsek ... atau gue yang terlalu bego?" Irene kini mengalihkan pandangannya ke arah Sintia.

"Al brengsek, dan elo, juga bego." Sintia mengeluarkan snack harga limaratusan dari dalam saku seragamnya. Ia membuka bungkusannya lalu mengemil-nya hingga tandas.

Irene--cewek itu memang baru pertama kali pacaran. Sekali pacaran, malah diginiin sama cowok. Padahal jika Irene mau, masih banyak yang ingin menjadi pacarnya, dan pastinya, gak kalah ganteng sama Algi.

Irene bukan anak yang pintar. Justru sebaliknya, dia adalah cewek yang terkenal sedikit tomboi di dalam kelasnya. Berbanding terbalik dengan Ara, sahabat dari pacarnya itu lebih berpenampilan sangat feminim.

"Kenapa, sih, lo nggak putusin si Algi aja? Dia kan, udah jelas-jelas lebih milih Ara dari pada elo." Sintia menyenderkan punggungnya ke belakang, membuang bungkusan cemilan ke sembarang arah.

"Bener kata orang ... cinta itu, bisa membutakan mata," lanjut Sintia sembari menatap sang sahabat dengan tatapan mengejek.

"Lo pasti ngejek gue, 'kan? Mentang-mentang cowok lo selalu perhatian, selalu ngasih surprize, gak kayak gue, full time aja gak pernah." Irene menghela napas, ia kemudian berdiri, membuat kursi yang baru saja ia duduki sedikit mundur ke belakang.

"Lo mau kemana?" tanya Sintia sembari mendongak menatap Irene.

"Kantin, lo mau ikut?"

Sintia menggeleng, "Gue baru aja balik dari kantin."

...

Irene melewati koridor sembari sesekali menebar senyum kepada cowok yang menyapanya. Irene memang ramah, walaupun terkadang sikap galaknya mampu membuat murid yang lain tidak bisa berkutik.

Dia berjalan seorang diri menuju kantin, ini adalah kebiasaan yang jarang bisa dilakukan oleh kebanyakan murid. Kebanyakan mereka hanya bisa ke kantin jika ada yang menemani, namun berbeda dengan Irene, baginya, ke kantin sendiri ataupun bersama teman tidak ada bedanya.

Jika ingin ke kantin, maka ia harus melewati UKS terlebih dahulu. Itu artinya, Irene harus mengumpulkan banyak keberanian jika saja nanti dia bertemu dengan Al dan Ara.

Tinggal sepuluh meter, sebelum Irene mencapai depan UKS. Dia menghela napas panjang lalu kemudian mempercepat langkahnya sampai melewati UKS.

"Irene!!"

Langkah nya terhenti, dia gagal, ia tahu itu suara Al. Tidak ada pilihan lain, dia harus berbalik lalu menemui Al.

"Apa?" tanya Irene dengan wajah ketusnya.

"Kamu bisa nolong aku?"

Raut wajah Irene sedikit berubah menjadi cerah, ia senang jika dimintai bantuan oleh Al. Itu artinya, dia bisa berguna untuk pacarnya.

"Boleh, mau di tolongin kek gimana?" Irene tersenyum.

"Tolong beliin Ara air mineral di kantin, dia lagi sakit, kayaknya juga lagi dehidrasi, habis olahraga." Algi menyodorkan uang dengan pecahan limaribuan, Irene menepisnya.

"Aku maunya nolongin kamu, bukan gadis murahan itu." Irene berbalik dengan hati yang sudah terbakar amarah. Kenapa setiap Al meminta tolong selalu untuk Ara.

"Irene!! Berhenti sebut Ara sebagai cewek murahan!! Ara bahkan lebih baik daripada kamu!!"

Irene mengabaikan teriakan dari Al, masa bodo, dia memang selalu membela Ara daripada dirinya. Walaupun serasa sakit, Al membandingkan dirinya dengan Ara. Al paling tidak suka jika ada yang menghina Ara. Tetapi, jika ada yang mengganggu Irene, dia malah bersikap biasa saja. Memang aneh.

...

Irene melewati pintu masuk kantin. Mengabaikan beberapa sorot mata yang tertuju padanya.

"Kasihan banget, sih, dijadiin pacar cuman sebagai pelampiasan." Seorang cowok bersuara, ekor matanya sengaja ia lirikkan ke arah Irene.

"Itu mah, udah biasa. Palingan, dia bertahan karena uang," sahut cowok yang berada di depan Kevin, Aldo namanya.

Irene mengepalkan kedua tangannya. Ia tahu sindiran itu tertuju padanya. Ia berbalik kemudian menuju ke arah Kevin dan Aldo.

Brakkk!!

"Jaga mulut kalian berdua, ya!!" Irene mendelik, menatap tajam kedua cowok tersebut secara bergantian.

Mereka hanya tersenyum sinis, mereka senang melihat Irene murka.

Kevin dan Aldo, keduanya adalah sahabat dekat Algi. Tapi anehnya, mereka tidak terlalu sering bersama. Justru, Algi hanya sering bersama sahabat ceweknya itu, Ara.

"Dan apa tadi lo bilang? Ngincer harta?! Denger, ya, selagi gue masih bisa makan, masih bisa hidup dengan uang gue sendiri. Gue gak bakalan ngemis duit sepeser pun dari orang lain, termasuk dari Al!!"

"Oh, ya. Dan, gue itu bukan kalian, anak manja yang bisanya ngandelin harta orang tua!!"

"Bangsat!!"

Kevin mengayunkan tangannya, hendak melayangkan satu tamparan di pipi mulus Irene.

Irene menutup matanya, bersiap mendapatkan sebuah tamparan yang ia prediksi akan mendarat di pipi kanannya.

Tiga detik

Empat detik

Irene sama sekali tidak merasakan apapun pada pipinya. Ia bahkan hanya mendengar suara kekehan kecil dari mulut Kevin.

Irene membuka matanya, dan benar saja, sudah ada Algi di sana, menahan tangan sahabatnya. Kedua sahabatnya itu menyengir tidak jelas sembari menggaruk tengkuknya.

"Mau ngapain kalian? Hm?" Algi menatap sahabatnya satu persatu, meminta penjelasan.

Irene tercengang, baru kali ini Algi membela dirinya. Jangan tanya seberapa senang dirinya sekarang, ia bahkan tidak bisa mengekspresikan suasana hatinya, saking senangnya.

"Kamu juga, Irene. Jadi cewek, mulutnya dijaga dikit, kalo aja tadi aku gak datang, kamu pasti udah babak belur di tangan mereka."

Irene menghela napas jengah, baru saja hatinya merasa senang karena Algi melindunginya, tapi langsung berubah seketika.

"Harusnya tadi kamu gak usah cegat Kevin buat nampar aku. Lagian kenapa juga kamu tiba-tiba sok peduli sama aku?" Irene menatap Algi dengan sebal.

"Irene, aku tuh bukannya sok peduli, tapi emang peduli. Dan ... mereka, aku gak bakalan ngizinin mereka buat tampar

kamu. Kalau sampai mereka nampar kamu, pasti urusannya bakal sampai ke BK, 'kan?"

"Itu namanya sok peduli!" Irene benar-benar *badmood*. Ia memilih pergi, meninggalkan kantin, suara yang tadinya hening kini langsung berubah, semuanya kembali pada aktivitas masing-masing setelah puas mendapatkan tontonan gratis.

...

"Kenapa lo?" tanya Sintia kepada Irene yang tiba-tiba saja datang sambil menggebrak meja yang ada di samping Sintia.

Irene diam, mengabaikan Sintia yang menatapnya heran. Ia melipatkan kedua tangannya di atas meja kemudian berbaring di atas sana.

"Woi, Irene!" Sintia menggoyangkan tubuh Irene. Irene berdecak sebal. *Mood*-nya benar-benar hancur tak karuan.

"Apa, sih?!"

"Tugas Matematika! Lo udah selesai apa belum?!"

Irene kelimpungan. Ia segera mencari buku tugas Matematika-nya. Sebentar lagi pergantian pelajaran, tugasnya belum selesai. Untung saja, Sintia terbilang sebagai murid pintar di kelas ini, jadi lah Irene tidak terlalu pusing jika soal tugas.

"Belum. Siniin buku tugas lo." Irene menengadahkan satu tangannya ke arah Sintia. Sintia terkekeh kecil.

"S-sorry, Ren. Tadi ... tugas Matematika-nya udah di kumpulin ke Agus, disuruh sama Pak Toni, katanya. Lagian ...

gue kirain elo udah selesai."

Irene terbelalak. Bagaimana ini? Dia pastikan hari ini hidupnya akan menjadi sial. Berdiri seharian di bawah tiang bendera itu tidak menyenangkan, sungguh. Apalagi jika matahari begitu terik seperti sekarang.

"Sialan lo! Mana bentar lagi Pak Toni mau masuk lagi." Irene mendesah kecil. Ia kemudian berdiri, membuat Sintia mendongak ke arahnya.

"Mau kemana?"

"UKS."

"Irene! Nanti Pak Toni nanyain lo, gue mesti jawab apa?!"

Irene tidak berbalik, ia justru tetap melanjutkan langkahnya keluar dari kelas.

"Bilang aja gue lagi sakit, mau istirahat di UKS!" ujar Irene sedikit berteriak tanpa menoleh sedikit pun ke arah Sintia.

....

Irene melangkah masuk ke dalam UKS dengan langkah malas. Matanya menangkap dua sosok yang jelas tidak asing baginya.

Itu Algi--pacarnya, terlihat sedang menghibur Ara yang terbaring di atas brankar. Gadis itu terlihat sedikit pucat, gadis itu terlihat sesekali terkekeh karena kelakuan Algi.

Sampai Ara menyadari kehadiran Irene, iris mereka saling bertemu, Irene memandang sinis ke arah Ara, sedangkan Ara hanya menanggapi dengan senyuman.

"Irene, kamu sakit?" tanya Ara. Irene tidak menanggapi, ia melewati Ara dan Algi kemudian menuju ke brankar yang berada di sebelah kiri.

Jarak antara mereka terhalangi oleh tirai, sehingga Algi tidak bisa melihat Irene yang kini sedang berapi-api.

"Ayo samperin Irene. Dia mungkin lagi sakit, dia butuh kamu," ujar Ara. Algi justru mengusap puncak kepala Ara.

"Yaudah, kamu di sini dulu, ya, aku samperin Irene dulu." Algi berdiri, meninggalkan Ara kemudian menuju ke tempat Irene terbaring.

"Kamu sakit?"

Irene mengenali suara itu. Suara milik Algi--pacarnya. Ah, tapi Irene tidak pernah merasa diperlakukan layaknya seorang pacar oleh Algi.

Irene mengubah posisi tidurnya, ia menghadap ke arah Algi. "Kamu peduli atau cuman sekedar nurutin perkataan Ara buat nemenin aku?" celetuk Irene membuat Algi menatapnya datar.

Algi menarik satu kursi, ia kemudian duduk di samping brankar. "Dua-duanya," ujar Algi santai.

Irene bahkan sudah menduga, Algi selalu saja mematahkan semangatnya. Algi selalu saja mematahkan hatinya. Tidak bisakah sekali saja ia membuat hati Irene bahagia? Irene bahkan lupa kapan terakhir kali diperlakukan manis oleh Algi.

Hubungannya dengan Algi memang masih terbilang baru. Dulu Irene sangat menyukai Algi, ia mengejar Algi terus-menerus, walaupun dia tahu, Algi tidak bisa lepas dari Ara,

tetapi, itu tidak pernah mematahkan semangat Irene untuk mengejar sosok Algi. Algi mudah diluluhkan, membuat Irene tidak terlalu lama mengemis cinta kepada Algi.

Tapi justru yang diharapkan Irene sangat jauh beda dengan yang terjadi sekarang. Ia mengira Algi akan menyayanginya, layaknya orang yang berpacaran pada umumnya. Dia pikir, dia akan diperlakukan istimewa, bahkan lebih istimewa dari pada Ara.

Tetapi ternyata Irene salah, dia justru diperlakukan sebaliknya. Tetapi itu tidak pernah membuatnya menyesal karena telah menerima Algi sebagai pacarnya.

"Al ..." lirih Irene pelan.

Algi menoleh, mengalihkan pandangannya dari Ara, ia kemudian menatap Irene dengan canggung.

"E-eh, kenapa, Ren?"

Irene menghela nafas berat. "Aku tahu. Kamu sebenernya nembak aku, cuman untuk pelampiasan aja, 'kan?"

Algi menggeleng kuat. Ia lalu meraih salah satu tangan Irene, menggenggam tangan gadisnya.

"Aku bilang, aku cinta sama kamu. Harus berapa kali aku ngulangin kalimat ini? Dan harus berapa kali kamu ngeraguin cinta aku ke kamu?" Algi berdiri, melepas tautannya dengan Irene.

"Kamu bahkan gak pernah perlakuin aku layaknya seorang pacar." Irene menatap sendu punggung Algi, cowok itu membelakanginya, hendak pergi ke tempat Ara terbaring.

UKS memang sedang kosong saat ini. Entah kemana anak-anak PMR yang biasanya menjaga. Mungkin ... mereka ada kegiatan. Jadi lah mereka hanya bertiga di dalam ruangan ini.

Algi berbalik, "Ara dan kamu, sama-sama penting. Aku gak pernah perlakuin kalian beda." Algi mengucapkan itu seolah tidak pernah melakukan kesalahan. Seolah sudah melakukan tugasnya dengan baik sebagai seorang pacar.

"Oh, ya? Kamu gak sadar, Al, setiap hari, setiap saat, kamu ngasih perhatian ke dia. Sedangkan aku? Aku gak pernah dapat perhatian kamu. Aku udah cukup sabar selama ini. Selama empat bulan, aku nahan sabar. Aku udah cukup sabar ngadepin kamu yang selalu mentingin Ara. Sebenarnya, pacar kamu aku atau Ara, sih?" Irene berkaca-kaca. Ia kemudian beringsut duduk, menatap Algi dengan sendu.

"Itu karena--

"Ara lebih pantes dapat perhatian aku dari pada kamu, Ren."

Part 2

"seperti biasa, kamu hanya bisa menyakiti, tidak pernah sama sekali memahami."

-Irene-

...

Irene turun dari brankar. *Mood*-nya benar-benar hancur. Ini semua karena Algi, kenapa cowok itu tidak bisa membuatnya merasa bahagia bahkan sekali saja.

Hampir saja Irene mencapai pintu keluar UKS, namun sebelum itu, langkahnya terhenti karena suara dari cowok bermata sipit itu menginterupsi dirinya untuk berhenti.

"Irene!" Itu suara Algi. Dia menatap punggung sang pacar dengan datar.

Irene menghela napas sebelum akhirnya
berbalik. "Kenapa lagi?" tanyanya.

"Kalau kamu sakit, istirahat di sana, aku bisa jagain kamu dari sini. Kamu gak usah berkelakuan *childish*, Ara lagi sakit, harusnya kamu ngerti," ujar Algi dengan sedikit menekan kata 'childish'.

Irene mendekat, ingin sekali ia menjambak rambut Algi dan Ara bergantian. Entahlah, kenapa gadis itu selalu menyusahkan Algi, pikir Irene.

"Kita nggak tahu siapa yang *childish* di sini. Aku ... atau kamu."

"Aku yang selalu sabar disakitin, atau kamu yang nggak pernah ngertiin perasaan aku." Irene mendelik. Ia kemudian berbalik dengan tangan yang mengepal kuat. Ia tidak ingin emosinya meledak di sini. Ia memilih pergi saja.

"Jelas kamu yang *childish*, Irene!! Kamu nggak pernah mau ngertiin keadaan Ara. Kamu itu egois tau, gak. Pinginnya di perhatiin mulu! Dan seandainya aja tadi kamu gak nyegat aku buat nyamperin Ara, mungkin, dia nggak bakal kayak gini."

Irene hanya tersenyum kecut, setetes air mata mengaliri pipinya. Ia segera menghapusnya, ia bukan cewek lemah. Ia bukan cewek yang seperti itu sebelumnya, ia tidak pernah menangis karena seorang cowok. Tapi kenapa sekarang malah seperti orang bodoh.

Irene pergi, mengabaikan cerocosan Algi yang terus menyalahkan dirinya tanpa henti. Irene sebenarnya sangat ingin melepaskan Algi saja. Tapi apa daya, dia begitu mencintai Algi, ia tak akan bisa jika harus kehilangan Algi sepenuhnya, walaupun sebenarnya, dia tidak pernah merasa memiliki Algi.

...

Brakkk!!

Irene menendang pintu kelas dengan kasar. Seisi kelas melongo, ada yang menganga tidak percaya karena Irene begitu beraninya mendobrak pintu ketika pak Toni sedang mengajar.

"Irene goblok! Tuh anak emang cari mati, ya!" gumam Sintia kesal, Sintia sebenarnya ingin tertawa, tetapi jika dia tertawa, dia pasti akan ikut mendapatkan imbasnya.

Irene sebenarnya juga tidak sadar. Ia menutup mulutnya tidak percaya. Ia hendak berlari, tapi suara pria paruh baya itu menghentikan langkahnya.

"Berhenti di situ Irene Zeala Alandra!!" Pria paruh baya itu menghampiri Irene dengan sepotong kayu berukuran satu meter di tangannya.

Irene berhenti mematung di tempat, ia meneguk salivanya kasar. Tamat sudah, ia pastikan setelah ini dirinya akan diberikan hukuman sadis oleh pak tua itu.

Pak Toni memang sudah cukup tua, umurnya yang sudah berkisar enam puluh itu membuat para murid cukup sungkan untuk melawannya. Katanya, takut kualat.

Pak Toni tergesa-gesa menghampiri Irene dengan kacamata yang bertengger di hidung serta sepotong kayu yang ia genggam di tangan kanannya.

"Dasar kurang ajar!! Sini kamu ikut Bapak!!" Pak Toni menarik telinga Irene dengan cukup kuat. Gadis itu meringis kesakitan sembari memegangi telinganya. Ia pasrah, mengikuti langkah pak Toni.

Pak Toni membawanya ke depan tiang bendera. Irene sudah menduga, jika pak Toni yang memberi hukuman, pasti ujung-ujungnya dibawa ke depan tiang bendera.

"Kamu saya hukum, Irene!! Angkat satu kaki kamu, lalu hormat sambil mendongak ke arah bendera!! Lakukan ini sampai bel pulang sekolah berbunyi!!"

"Kalau sampai saya lihat kamu berkeliaran, kamu akan saya bawa ke ruangan BK!!"

Pak Toni berlalu, meninggalkan Irene yang sudah mengucapkan segala sumpah serapahnya di dalam hati.

"Sial banget, sih!" celetuk Irene, ia kemudian mulai menjalankan hukuman yang diberikan pak Toni.

Irene mengangkat sebelah kakinya, kemudian mengangkat satu tangannya, hormat ke arah bendera. Terik matahari begitu menyengat, seolah ikut menghukum Irene.

Ini masih pukul setengah dua siang, masih ada dua jam setengah untuk bel pulang berbunyi.

Panasnya matahari membuat keringat Irene bercucuran. Wajahnya memerah, rasanya ia seperti dipanggang di atas pemanggang. Padahal baru lima menit ia menjalankan hukuman.

Tiga puluh menit berlalu, Irene menjalankan hukumannya dengan cukup baik, walaupun sesekali ia menurunkan kakinya karena tidak kuat. Wajahnya semakin memerah, sekarang masih pukul dua siang, terik matahari masih sangat terasa, seperti ingin mengulitinya hidup-hidup.

Derasnya keringat mengucur di pelipis Irene, ia mengusapnya dengan punggung tangannya. Irene menghela napas lelah, bibirnya terlihat sedikit pucat.

Suasana sekolah sangat sepi saat ini, tidak ada sama sekali suara sorakan dari para murid. Tidak seperti biasa, jika Irene dihukum, pasti ada saja murid laknat yang menertawakan nasib sial Irene.

Iren berdecak kesal kala merasakan nyeri menjalar dikepalanya. Ia meringis, kakinya kini tidak terangkat lagi. Pandangannya mengabur, samar-samar ia melihat seorang cowok sedang menuju ke arahnya dengan wajah cemas.

"Irene!!" Cowok itu semakin dekat, membuat Irene mampu mengenalinya dengan baik sebelum akhirnya ia ambruk tidak sadarkan diri.

Itu Algi, sedari tadi cowok itu memang selalu mengawasinya dari UKS. Ia menjaga Ara sambil mengawasi Irene dari jauh. Sampai ia melihat Irene memegangi kepalanya, Algi memilih untuk menghampiri Irene.

"Irene!! Bangun, Irene!! Pasti kamu sengaja, kan, biar kamu dapat perhatian dari aku!!" Algi terus menggoyangkan tubuh Irene, menepuk pipi Irene, gadis itu tidak bergeming, membuat Algi kelimpungan.

"Argh! Irene bodoh!!"

Algi menarik Irene ke dalam gendongannya. Ia membawa Irene menuju ke UKS, gadis itu tidak terlalu berat untuk ukuran cowok seperti Algi.

....

Irene mengerjapkan matanya beberapa kali. Yang pertama kali ia lihat adalah sosok cowok yang jelas tidak asing baginya. Itu Algi, cowok yang bernotabene sebagai pacarnya selama empat bulan terakhir ini.

Irene melenguh, ia membalikkan badannya ketika Algi menyadari dirinya telah sadar.

"Kamu pergi aja, urusin Ara, aku gak butuh kamu." Tidak, itu tidak benar. Irene benar-benar membutuhkan Algi. Ia hanya berbohong, entah kenapa mulut lancangnya itu terus mengatakan hal yang sebaliknya.

"Kamu baru pergi selama kurang empat puluh menit dari aku, tapi udah pingsan. Dan sekarang, malah nyuruh aku

pergi?" Algi menaikkan alisnya secara bergantian. Irene kembali menghadap ke arah Algi.

"Aku tahu, kamu cuman kasihan." Irene meringis, rasa nyeri tiba-tiba saja menyerang kepalanya.

Algi gelagapan, mencari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk membuat Irene merasa lebih baik.

Algi menemukan minyak telon yang ada di atas lemari obat, ia meraihnya kemudian mengoleskannya ke pelipis Irene.

"Aku antar kamu pulang." Algi berdiri, menyambar jaketnya yang ia gantung di atas tembok.

"Tapi, Ara?"

"Gak usah khawatir, aku udah bilang ke Kevin sama Aldo. Nanti kalo pergantian pelajaran, mereka ke sini jagain Ara," jelas Algi membuat Irene mengangguk paham.

...

Irene membuka pintu rumahnya dengan kasar, gadis itu memperlihatkan wajah murungnya di depan sang kakak.

"Loh ... Zea, kenapa Dek?" Itu adalah Algi Deala Alandra. Saudara kandung Irene yang memiliki umur selisih lima tahun dari Irene. Nama depannya memang sama dengan nama pacar Irene. Itu salah satu alasan mengapa Irene sulit untuk melepaskan Al, karena jika berada di dekatnya, ia merasa seperti sedang bersama kakaknya.

Irene berumur enam belas tahun, sedangkan kakaknya berumur dua puluh satu tahun.

"Kamu kenapa? Hm?" --Kakak Irene bertanya, membuat Irene memeluknya dengan erat.

"Bang Ala, Bang Ala pernah jatuh cinta?" Irene bertanya polos. Kakaknya tersenyum tipis. Irene memang lebih senang memanggil kakaknya dengan sebutan 'Ala' Karena jika memanggilnya dengan sebutan, Algi atau Dea, menurutnya sangat tidak bagus.

Maka dari itu, Algi--pacarnya, ia panggil 'Al' hampir mirip sebenarnya dengan nama kakaknya. Sedangkan Ala--kakaknya, lebih senang menyebut dirinya dengan sebutan 'Zea'.

"Kenapa nanya begitu? Atau jangan-jangan ... Adek kecil Abang lagi jatuh cinta?" Ala menggoda, Irene berdecak sebal.

"Abang!! Berhenti nyebut Zea dengan sebutan 'Adek kecil', Zea udah remaja." Irene menyanggah, kakaknya hanya menanggapinya dengan senyuman jahil.

Tiga puluh menit yang lalu.

Irene sedang duduk di jok belakang motor Al sembari memeluk Al dengan possesif. Ia senang karena bisa pulang bersama Al.

Ini memang pertama kali Al mengantarnya pulang, Irene pun berniat ingin mengenalkan Al kepada kakaknya. Selama ini, Irene memang merahasiakan hubungannya dengan Al, ia tidak ingin kakaknya menggodanya habis-habisan.

Hening, hanya ada suara deru kendaraan yang saling beradu di jalan. Al pun sama sekali tidak bersuara, begitupun Irene, keduanya sama-sama diam.

Sampai di pertengahan jalan, handphone milik Al berdering, membuat keduanya mau tidak mau harus berhenti di tepi jalan.

Al merogoh handphone dari saku celana abu-abunya. Melihat panggilan masuk, di sana terpampang nama 'Kevin'.

Al mengangkatnya, sekejap, Al terbungkam, melirik ke arah Irene dengan wajah bingung beradu cemas.

Al menutup telfon-nya tanpa berbicara sedikit pun. Ia terlihat gugup, Irene melihat jelas perubahan dari ekspresi Al yang tiba-tiba berubah drastis.

"Kenapa?" tanya Irene membuat Al meraih satu tangannya.

"Aku mohon sama kamu, kali ini tolong ngertiin aku. Ara--

"Pergi aja, aku paham. Pasti Ara lagi, 'kan?" Irene memotong, ia tahu, ia sudah hafal. Al menganggukkan kepalanya membuat Irene tersenyum kecut.

"Kamu ... bisa pulang sendiri, 'kan?" tanya Al membuat Irene mengangguk.

"Aku bisa."

Al melepaskan genggamannya pada tangan Irene. Irene meneguk salivanya, dia di tinggalkan lagi. Pada dasarnya, Ara memang selalu lebih penting dari pada dirinya.

Irene hanya pasrah, tidak ingin disebut egois lagi. Padahal, dia hanya mengharapkan sedikit perhatian dari Al saja.

Al melajukan motornya, membunyikan klakson sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan Irene di tepi jalan.

Irene menatap punggung Al sampai tidak terlihat. Irene tersenyum kecut. Kenapa kisah cintanya sangat buruk. Kenapa tidak seindah kisah cinta orang lain? Ah, Irene bahkan tidak mengharapkan Al untuk selalu bersikap romantis padanya setiap saat. Irene, hanya membutuhkan sedikit perhatian dari Al, itu saja.

Irene memilih untuk berjalan kaki saja, lagian, jarak rumahnya dari sini sudah tidak terlalu jauh. Nyeri di kepala Irene sudah berangsur-angsur hilang, hanya saja, masih terasa sedikit sakit.

"Zea, mending sekarang kamu ganti baju, habis itu mandi." Ala melepaskan pelukannya, ia kemudian mengecup puncak kepala sang Adik.

Irene mengangguk, tubuhnya memang sudah sangat lengket. Entah sudah berapa banyak keringat yang keluar dari tubuhnya hari ini. Benar-benar hari yang melelahkan.

Orang tua Irene memang sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu. Ia hanya tinggal berdua dengan kakaknya saja, tapi Ala--kakaknya juga sakit-sakitan.

...

Ara mengerjapkan matanya beberapa kali. Kepalanya terasa pening, dadanya masih terasa sesak, ia menangkap sosok sang sahabat yang sedang tertidur pulas dengan posisi duduk dan kepala yang ia tidurkan di atas tangan milik Ara.

Ara mengusap kepala Algi dengan lembut, Algi merasakannya, perlahan-lahan Algi membuka matanya, menemukan Ara yang sudah siuman.

"Ara ... kamu udah bangun. Gimana keadaan kamu?" tanya Algi dengan suara khas orang bangun tidur.

"Aku gak apa-apa, Algi. Gimana sama Irene? Kamu anterin dia sampai rumah, 'kan?"

Algi menggaruk tengkuknya, kalau dia jujur, pasti akan kena marah Ara.

"Jangan bilang kamu ninggalin dia di tengah jalan, Algi."

"Iya ... aku ninggalin dia di tengah jalan," ujar Algi. Ara sontak menatapnya tidak percaya.

"Kenapa kamu tinggalin dia di tengah jalan? Dia pasti bakalan makin benci sama aku, Algi. Kamu ninggalin dia karena aku, 'kan?" Ara bertanya cemas. Sebenarnya ia pun merasa tidak enak dengan sikap Algi yang selalu mengedepankan dirinya daripada Irene.

Algi mengangguk, "Kamu lebih pantes untuk dapat perhatian, Ara. Kamu lagi sakit, sedangkan dia, dia sehat, cuman sakit kepala biasa."

"Tapi bukan berarti kamu harus ninggalin dia di tengah jalan, kamu bisa nganterin dia dulu sebelum ke sini." Ara menghela napas berat, sebelum melanjutkan ucapannya. "Jangan karena kejadian dulu, kamu jadi memperlakukan dia seperti ini, Algi."

...

Pukul 19:00, Irene sudah siap dengan kostum kerjanya. Ia kemudian keluar dari kamar, menuju ke meja makan. Ia menemukan Kakaknya di sana, sedang menyiapkan makanan.

"Zea, makan dulu, biar semangat kerjanya." Ala--kakaknya mengusap pucuk kepala Irene. Irene duduk, diikuti kakaknya yang duduk di sampingnya.

Irene memang selalu memanfaatkan waktu istirahat nya dengan bekerja. Irene tulang punggung keluarga. Kakaknya sakit-sakitan, itu yang menyebabkan Irene untuk bersikeras ingin bekerja, walaupun Kakaknya sempat melarang, tapi ia juga tidak bisa berbohong dengan keadaan, jika Irene tidak bekerja, maka mereka tidak akan bis makan.

Tidak ada suara selain suara dentingan sendok dan piring yang beradu. Kakaknya memang melarang keras Irene untuk berbicara ataupun bercerita ketika sedang makan.

Irene selesai, begitupun dengan kakaknya.

"Irene ... maafin Abang, harusnya Abang yang menafkahi kamu, tapi malah sebaliknya." Ala menggenggam tangan Adiknya, raut wajahnya berubah menjadi sendu.

Irene paham apa maksud kakaknya, sudah seringkali kakaknya melontarkan kalimat permohonan maaf, bahkan hampir setiap hari.

Irene sebenarnya tidak masalah jika harus menjadi tulang punggung keluarga. Ia bahkan bangga, di usianya yang masih remaja, dia bahkan sudah bisa menghidupi dirinya sendiri dan kakaknya.

"Abang gak salah, berhenti minta maaf ke Zea. " Zea memeluk kakaknya, ia tahu, kakaknya itu pasti selalu dihantui rasa bersalah. "Zea bahkan bangga punya Abang kayak Bang Ala."

....

Kira-kira, Irene kerja apa, ya? Kalo mau tau, stay tune aja, ya. Sampai jumpa di part selanjutnya:p

Cast.

Irene Zeala Alandra.

Algi Smith Ajikyasa.

Ara Lusiana Cessy.

Sintia Cut Cantika.

Algi--Ara.

Part 3

"Aku tidak ingin banyak, setidaknya cobalah buka matamu, lihat siapa yang benar-benar mencintaimu dengan tulus."

-Irene-

...

Irene baru saja menyelesaikan kerjanya, ia bekerja dengan baik. Sekarang sudah pukul sebelas malam, hawa dingin menyeruak ke dalam kulit-kulit putih Irene.

Cafe Blue--tempat Irene bekerja itu sudah terlihat sepi, tidak terlihat sama sekali pengunjung, hanya tersisa para *waitress* dan *dishwasher* yang sedang mengerjakan tugasnya seperti Irene yang masih sibuk membersihkan meja maupun piring-piring yang kotor.

Irene masih ikut membantu, walaupun sebenarnya ini bukan tugasnya lagi, tapi ia merasa tidak enak jika harus pulang duluan, sementara temannya yang lain masih sibuk bekerja.

Keringat mengucuri pelipis Irene, padahal malam ini begitu dingin, bisa-bisa nya Irene berkeringat. Ah, mungkin faktor kelelahan.

Sepuluh menit berlalu, semua pekerjaan di *cafe* tersebut sudah selesai. Para *waitress* tersebut menghela napas lega, akhirnya, bisa pulang setelah kurang lebih empat jam bekerja.

Kebanyakan yang bekerja di *cafe Blue* adalah anak seumuran Irene, jadi Irene tidak pernah merasa kesepian ataupun terasingkan jika sedang bekerja, ia justru merasa semangat, ia memiliki banyak teman di sini.

Irene mengusap pelipis dengan punggung tangannya, sungguh hari yang melelahkan. Irene beranjak dari sana, langkah demi langkah membawa Irene meninggalkan *cafe Blue.*

Irene mendongak, awan hitam pekat di atas sana menutupi langit, Irene sedikit panik, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.

Kakinya terus berjalan, tak terasa, setetes air hujan menerpa kulit putihnya, semakin lama, semakin deras, membuat Irene berlari menyusuri lorong yang sepi dengan cepat.

Rumahnya tidak terlalu jauh, hanya saja, ia harus melewati lorong yang sepi, tak berpenghuni sama sekali.

Irene terus berlari, mengabaikan rintikan hujan yang kian bertambah menjadi deras. Irene tidak mendengar apapun kecuali suara rintikan hujan yang menyatu dengan tanah.

Rumahnya memang tidak terlalu jauh dari sini, tapi entah kenapa, malam ini ia merasa perjalanannya cukup lama, tidak seperti biasanya.

Suara deru kendaraan membuat Irene menoleh ke belakang, Irene kenal pemilik motor itu, senyum Irene merekah, Al memang selalu datang di waktu yang tepat.

Motor itu berhenti di samping Irene, ia membuka kaca helmnya. "Ngapain kamu berkeliaran malam-malam kayak gini, Irene!!" ujar Algi sedikit berteriak.

Irene mematung, bagaimana jika Algi menyadari bahwa dirinya sedang memakai pakaian kerja. Ah, tidak, Algi tidak boleh mengetahui tentang ini.

Irene memeluk dirinya, berusaha menyembunyikan pakaian yang sedang ia pakai. Algi terlihat sedang melepas jaketnya, ia kemudian menyodorkannya ke arah Irene, Irene menerimanya dengan senang hati.

"Naik!"

Irene mengangguk, ia kemudian naik ke atas motor Algi tanpa basa-basi, sebab hujan kini semakin deras.

...

"Makasih, Al. Kamu ... gak mau masuk dulu?" tanya Irene membuat Algi menggeleng pelan.

"Irene, kamu sudah pulang?!"

Algi mematung, ia meneguk salivanya, ia tidak mungkin lupa dengan suara itu. Itu suara Kakak Irene, Bang Ala.

"Irene?!" Sekali lagi, Ala--Kakak Irene berteriak dari dalam rumah.

"Al, ayo kita masuk, aku kenalin ke Abang a--

"E-eh, Irene. A-aku harus buru-buru pulang, Ayah nungguin di rumah." Algi mengelak, sebenarnya itu bukanlah alasan yang benar, dia berdusta.

Irene mengangguk lesu. "Tapi, aku pengen banget ngenalin kamu ke Ab--

Cupp.

"Udah, ya, Irene. Aku mau pulang dulu, *bye*."

Algi berlalu, tubuh Irene tiba-tiba kaku, mulutnya bahkan tidak bisa berkata-kata. Apa itu tadi? Al, menciumnya? Ah,

rasanya Irene tidak percaya. Ia bahkan tidak pernah berharap untuk di berikan kecupan oleh Al. Ia tidak percaya Al bisa seromantis itu, pikir Irene.

Ah, tidak. Irene sepertinya sudah salah mengartikan. Al melajukan itu semata-mata agar Irene diam dan tidak mendesak dirinya untuk masuk rumah.

Dan benar saja, Irene benar-benar tidak bisa bergerak, bahkan berkata-kata saat ini.

Wajahnya memerah, mengeluarkan semburat malu-malu, ia meraba bibirnya. '*First kiss,'* batinnya sambil tersenyum tak tertahan.

"Ir--

"Ya Allah, Irene!! Dari tadi Abang panggil tapi gak nyahut-nyahut! Malah bengong sambil megangin bibir, lagi!!" Ala menggeleng, menatap Adiknya itu dengan tatapan heran.

Irene tersentak, ia kemudian menggaruk tengkuknya, jadi malu sendiri, 'kan.

"Nah, itu jaket siapa?" tanya Ala lagi. Ia tidak terlalu bodoh untuk mengetahui bahwa pemilik jaket itu adalah seorang cowok.

"Ih, Abang kepo, deh!!" Irene mengabaikan Kakaknya. Dengan wajah yang tidak lepas dari senyum bahagia, Irene masuk ke dalam kamarnya kemudian mengunci pintu. Ah, ini benar-benar mustahil, Al, mencium bibirnya!

...

"Menjauh dari kami, penjahat!"

"Tapi, salah aku apa ... hiks."

Anak laki-laki yang berusia sekitar lima tahun itu mendorong tubuh mungil Irene hingga tersungkur ke bawah tanah.

"Hiks ... maaf, Irene gak sengaja."

"Irene janji bakal tanggung jawab. Tapi jangan jauhin Irene ..."

Irene gelisah, keringat dingin mengucuri pelipisnya, tubuhnya tidak berhenti bergerak, setetes air mata lolos dari pelupuk matanya yang masih terpejam.

"Aku nggak akan maafin kamu! Kecuali kalo kamu mau ngorbanin hidup kamu untuk dia!"

Irene terkejut, ia terjaga. Jantungnya masih berpacu kencang, bertalu-talu. Bahkan matanya masih terus mengeluarkan air mata, ia beringsut duduk.

Irene tidak mengerti, Irene sama sekali tidak mengerti tentang mimpi itu. Setiap kali ia memimpikan itu, ia akan tersadar tepat setelah seorang anak laki-laki itu menyuruh Irene untuk mengorbankan hidupnya, entah untuk siapa.

Irene kelimpungan, ia bahkan sudah pernah meminta Kakaknya untuk menceritakan setidaknya sedikit saja tentang masa kecilnya. Tapi nihil, Kakaknya memang menyembunyikan banyak hal darinya, termasuk perihal sebab kematian kedua orang tuanya.

Irene menghela nafas berat berkali-kali, ia mengusap sisa air mata yang tersisa di sekitaran matanya. Ia mengambil segelas air minum yang berada di atas nakas.

"Nggak ada pilihan lain, gue ... harus cari tahu ini sendiri."

...

Irene duduk dikursi kayu coklat tua, disampinya ada Sintia. Gadis itu terus memperhatikan gerak-gerik Irene yang menurutnya tidak biasa.

Gadis itu sedang galau, mungkin? Itu perkiraan Sintia.

Sintia memutar bola matanya jengah. "Woi! Ngapain bengong!" teriaknya.

Sintia menepuk bahu Irene keras, Irene tersentak membuat Sintia terbahak karena *ekspresi* Irene yang menurutnya sangat lucu.

Sintia memanglah tidak jauh beda dengan Irene. Gadis bar-bar yang selalu berteriak, toxic, berpenampilan sedikit tomboi, tapi bedanya, Sintia memang jauh lebih cerdas dan pintar daripada Irene.

Irene melayangkan bogeman mentah pada lengan kiri Sintia secara *refleks*. Sintia meringis, ia memukul meja tidak terima.

"Gak ada akhlak lo! Nyakitin mulu kayak doi!" Sintia bersidekap dada. Irene hanya menatapnya malas. Benar-benar tidak mood.

"Lo, sih. Ganggu macan tidur aja." Irene berujar seolah-olah mengibaratkan dirinya dengan macan tidur.

Sintia berdecih, "Gue bisa tebak! Ini pasti gak jauh-jauh dari cowok brengsek itu, 'kan!"

"Tau, ah! Males ladenin orang gila!" Irene berdecak sebal, ia memilih untuk menenggelamkan kepala di atas tumpukan tangannya.

...

Algi--cowok itu terlihat sedang memperhatikan Ara yang duduk di sampingnya. Gadis itu terus saja memotret dirinya sambil tersenyum manis ke arah kamera. Algi memperhatikan, sangat manis, pikirnya.

Algi mengusap pelan rambut Ara, kemudian menyelipkannya ke telinga Ara. Gadis itu balas menatap Algi.

"Manis banget, sih, kalo sama aku. Giliran sama Irene, malah bersikap sok gak peduli." Ara menghela nafas. "Sebenernya ... kamu itu cinta, kan, sama Irene?" sambung Ara. Gadis itu memperhatikan ekspresi Algi yang berubah drastis.

"Bisa gak, sih, kamu gak bahas dia kalo kita lagi bareng? Bagi aku ... kamu te "

"Berhenti bohongin perasaan kamu sendiri." Ara memotong, gadis itu meraih salah satu tangan Algi.

"Aku nggak pernah bohongin perasaan aku. Kamu emang nggak pernah ngerti." Algi menghela napas berat. Ia kemudian mengusap pipi Ara pelan.

"Kamu itu, lebih dari segalanya. Bahkan ... kalau aku harus ngorbanin hidup aku agar kamu baik-baik aja, aku bakal ngelakuin itu, Ra."

"Kamu berlebihan. Aku nggak ngerti sama jalan pikiran kamu," gumam Ara, ia melepaskan tautannya dengan tangan Algi.

...

"Yuk, Ren, kita ke kantin," ujar Sintia, gadis itu menarik tangan Irene dengan sedikit kasar.

"Lembutan dikit, kek, anak babi!" Irene mendelik, pada akhirnya, tetap saja ia mengikuti Sintia.

Irene dan Sintia berjalan di koridor sekolah sambil sesekali tersenyum ke arah cowok-cowok yang menggoda mereka. Lain dengan Sintia, yang selalu berlagak sok jual mahal, katanya takut doinya marah.

Sintia memang sudah punya doi, dia dan cowoknya beda sekolah. Tapi, cowok Sintia selalu romantis, selalu memberikan *surprise* kepada Sintia, berbeda dengan Algi--pacar Irene, jangankan *surprise*, memperlakukan Irene secara romantis pun sepertinya tidak pernah.

Irene gadis dengan wajah blasteran itu menghentakkan kakinya ketika menangkap dua sosok yang selalu membuatnya patah hati belakangan ini. Irene melirik Sintia, gadis itu mengikuti arah pandang Irene.

"Samperin," ujar Sintia sambil menyikut lengan Irene pelan.

Irene mengangguk. "Bareng."

Sintia mengiyakan saja, takut sahabatnya ini mengamuk lagi, mereka berjalan beriringan, menuju meja tempat Algi dan Ara menikmati makanannya.

"Eh, Irene, Sintia!" Ara berteriak, ternyata ia menyadari kehadiran Irene dan Sintia. Bahkan saat Irene dan Sintia masih berjarak sepuluh meter dari mereka.

Algi menoleh, iris mereka saling bertemu. Algi dan Irene, keduanya masih terlalu canggung. Mungkin, karena Algi jarang bersama Irene.

Algi memutuskan kontak mata di antara mereka, Irene menghela napas lega, setidaknya jantungnya akan kembali berdetak normal.

Irene dan Sintia berjalan santai ke arah Algi dan Ara, mengabaikan beberapa pasang mata yang masih diam-diam memperhatikan mereka.

Irene duduk di samping Algi. Cowok itu hanya diam saja, tidak niat untuk menyapa Irene. Ah, tidak semenarik itukah Irene dimata Algi?

"Ara, nanti kita jadi jalan bareng, 'kan?" Itu suara Algi. Seperti tidak menyadari kehadiran Irene dan Sintia, cowok itu seolah-olah buta, tidak melihat bahwa Irene duduk di sampingnya. Tidakkah dia mengerti tentang perasaan Irene sekali saja?

Sintia menatap jengah ke arah Algi. Cowok itu benar-benar tidak punya hati. Masih mending cowoknya, punya muka pas-pasan, tapi dia nggak sebrengsek Algi, tuh.

Bisanya nyakitin doang.

"Kadang gue kasihan sama Irene. Sebenernya, gue juga udah lama, sih, nyaranin ke dia, untuk mutusin elo dan nyari cowok yang lain. Tapi kayaknya, otaknya udah dipenuhin tai sapi, makanya gak bisa mikir jernih." Sintia bersuara, sepertinya ia tidak tahan. Dari awal, Sintia memang sudah tidak suka dengan cara Algi memperlakukan Irene.

Irene hanya memelototi Sintia, menginterupsi sahabatnya itu agar tidak melanjutkan ucapannya.

Algi hanya diam, tidak menanggapi. Sementara Ara, ia merasa tertekan. Ini bukan salahnya, ia sama sekali tidak pernah meracuni pikiran Algi untuk memperlakukannya seperti itu di hadapan Irene.

"Kenapa lo natap gue kayak gitu, Ren? Lo takut dia marah? Yang harusnya marah itu elo, Ren. Barusan aja, sih, gue liat cowok sebrengsek dia--

Brakkk!

"STOP!"

Irene terlonjak, begitupun dengan Ara, keduanya sama-sama tertegun melihat Algi yang terlihat begitu marah. Padahal, Ara yang terbilang sangat dekat dengan Algi, pun, tidak pernah melihat Algi semarah ini.

Berbeda dengan Sintia, gadis itu justru menatap remeh ke arah Algi. Sintia bersidekap dada, Algi menatapnya tajam.

"Gue, sama sekali nggak punya urusan sama lo, Tia." Algi menggeram, Sintia justru terkekeh kecil.

Tanpa mereka sadari, saat ini, mereka sedang menjadi objek sorotan bagi orang-orang yang ada di sekitar mereka.

"Lo sakitin Irene, itu berarti, lo sama aja nyakitin gue." Sintia melirik ke arah Irene yang hanya diam, Irene meneguk salivanya kasar.

"Seenggaknya, kalau lo nggak sayang beneran sama Irene, maka, nggak usah kasih dia harapan!" Sintia mengepalkan kedua tangannya. Ia kemudian berdiri, mendongak ke arah Algi yang lebih tinggi dari dirinya.

"Lo itu cowok, 'kan? Harusnya, sih, disebut cowok, ya. Tapi ... setelah ngeliat cara lo memperlakukan Irene, kayaknya lo sama sekali nggak pantes di sebut cowok."

"Oh, iya. Dan kalau lo cintanya sama nih cewek--" Sintia melirik ke arah Ara." Lo kenapa nggak jadian aja sama dia? Kenapa lo lebih milih Irene? Atau ... lo punya maksud lain makanya Lo deketin Irene?"

"Dan buat lo, Ara. Cewek yang menyandang gelar sebagai sahabat Algi. Harusnya lo juga ngerti. Kita sama-sama cewek, 'kan? Harusnya lo ngerti perasaan Irene setiap ngeliat kelakuan berengsek kalian di depan dia!!"

"Tapi kayaknya kalian berdua emang cocok, sih. Soalnya sama-sama nggak punya hati."

Sintia membalas tatapan Algi tak kalah sengit. Ia kemudian menarik tangan Irene dari sana, gadis itu sempat menolak, tapi akhirnya Sintia berhasil membawanya dari sana.

Algi menghela nafas berat. Ia kemudian menatap Ara yang kini sedang memperhatikan kepergian Irene dan Sintia. Matanya memerah, hampir menangis.

"Ara, nggak usah dengerin apa kata Sintia." Algi menarik Ara ke dalam pelukannya, lantas mencium pucuk kepala sang sahabat.

Setetes demi setetes air mata mengaliri pipi Ara, gadis itu membalas pelukan Algi. "Sintia emang benar, kenapa aku bodoh banget, nggak punya hati. Padahal aku tahu, Irene pasti sakit hati setiap ngeliat kita deket gini, Algi."

...

"Ngapain lo koar-koar gitu di depan Algi?! Kalo dia nggak mau bicara lagi sama gue gimana, Sintia?!" Irene memijat pelipisnya, ia masuk ke dalam kelas lantas duduk di atas meja guru.

Sintia menatapnya malas. "Terserah lo, deh. Yang udah terlanjur keracunan cinta emang bakal kayak elo. Udah SMA, bukannya tambah pinter, malah tambah goblok."

"Lo kayak nggak punya pacar aja," cerocos Irene. Latif mendekat ke arahnya.

"Nggak usah saling menyalahkan, emang pada dasarnya, kalian berdua itu udah goblok dari sononya!" Latif menyikut lengan Irene, Irene menepis. Latif menaik turunkan alisnya membuat Irene menatapnya jijik.

"Jangan deket-deket, najis!!"

"Nggak usah sok najis-najisin gue, ntar lo jatuh cinta, kan jadi malu sendiri." Latif melirik ke arah Irene dengan tatapan mengejek, Irene mendelik.

"Ngapain juga gue jatuh cinta sama elo, kayak nggak ada cowok lain aja. Kalaupun di dunia ini, cowok tinggal elo doang, gue bakal lebih milih jomblo seumur hidup!"

Latif membelakangi Irene, hendak pergi dari sana. Kedua tangannya ia masukkan kedalam saku celana, biar mirip kayak *coolboy*, padahal aslinya mah, *bar-bar boy*.

"Sama, gue juga nggak sudi kali," ujar Latif kemudian keluar dari kelas. Irene berdecih.

....

Part 4

"Aku berjuang sendiri, mencinta sendiri, bahkan setelah mulut manismu memaki kelemahanku, aku masih tetap menganggapmu sebagai sang pengendali hatiku."

-Irene-

Seperti malam-malam sebelumnya, Irene kini tengah sibuk membenahi piring-piring kotor yang berserakan di atas meja. Ia memungutinya dengan hati-hati, melewati meja-meja yang kini masih cukup ramai pengunjung.

Masih pukul sembilan malam, itu artinya, harus menunggu dua jam lagi sampai pekerjaannya selesai. Irene menghela nafas lelah, namun walaupun begitu, Irene tetap memaksakan untuk tersenyum ramah kepada setiap pelanggan yang bertatap mata dengannya.us

Irene sebenarnya sudah cukup lelah, tapi mau bagaimana lagi, ini tanggung jawabnya, ia harus kuat, beban yang ia pikul lebih berat dari gadis remaja biasanya. Irene bukanlah tipe remaja yang suka menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak penting, berfoya-foya, atau bahkan berbelanja di mall seperti gadis remaja pada umumnya.

Hidupnya jauh dari kata sempurna, hanya sederhana, tapi baginya itu sudah cukup. Banyak orang yang kelebihan harta, tapi justru tidak bahagia sama sekali. Menurut Irene, lebih nyaman sederhana dan bahagia.

Irene tidak pernah menyesali dirinya lahir dari keluarga yang sederhana. Justru itu, yang membuat dirinya semakin kuat, mampu berpikir dewasa, tidak manja dan hidupnya bahkan tidak bergantung pada orang lain. Irene sudah merasakan pahit manisnya kehidupan di dunia. Lika-liku

kehidupan Irene jalani dengan baik, ia selalu tabah, ini untuk dirinya, dan Kakak satu-satunya.

Setelah sekian menit melayani pengunjung yang tak henti-hentinya menyerbu ke dalam *cafe Blue*--akhirnya Irene bisa bernafas lega, masih ada tiga puluh menit sebelum ia menyelesaikan pekerjaannya.

Masih terlihat beberapa pengunjung yang duduk manis, Irene sesekali menyorot para remaja yang terlihat sangat bahagia bisa menikmati segalanya tanpa harus bekerja. Irene tidak iri, hanya saja, rasanya ia juga ingin merasakan sekali saja.

Sebenarnya, Sintia--sahabatnya itu sering mengajaknya untuk nongkrong ataupun jalan-jalan ke mall untuk belanja. Tapi Irene selalu menolak, baginya uang itu sangat penting, apalagi, Sintia masih memakai uang kedua orang tuanya. Sintia adalah satu-satunya teman dekat yang ia beritahu tentang pekerjaannya. Bahkan Al sekalipun tidak mengetahui hal ini, entahlah, Irene sendiri tidak berniat untuk menceritakan apapun pada cowok itu, toh, dia juga tidak pernah bertanya.

Lonceng pada pintu masuk *cafe* berbunyi, pertanda ada pengunjung yang baru saja memasuki *cafe* tersebut. Dan benar saja, bahkan sekarang Irene panik bukan kepalang ketika mengetahui siapa pelanggannya kali ini.

Irene mematung, tubuhnya kaku, bagaimana ini, mau tidak mau, ia harus tetap menghampiri setiap pengunjung untuk menanyakan apa yang akan mereka pesan.

Ia meneguk ludahnya kasar, ia mengatur nafas terlebih dahulu. Ia berani taruhan, jika Al mengetahui tentang dirinya yang bekerja, Al pasti tidak akan marah ataupun

mencemaskan dirinya. Lalu, apa yang harus ditakutkan Irene?

Irene mengambil dua buku menu kemudian dengan kaki yang sedikit kaku berjalan menuju meja nomer empat, dimana Algi dan Ara tengah duduk manis berhadapan.

Kedua remaja itu terlihat asik membicarakan sesuatu, tidak menyadari kehadiran Irene. Irene berdehem kecil, membuat Ara dan Al berbalik. Irene menarik topinya lebih kebawah, menutupi wajah manisnya. Terserahlah jika sesudah ini Al ataupun Ara mengenalnya, yang penting dia sudah usaha.

Irene menyodorkan buku menu ke arah Al, cowok itu menerimanya dengan dahi mengernyit, "Emangnya Mba gak keganggu sama topinya?" Al mengangkat bicara, ia sendiri bahkan risih melihat cewek di depannya ini memakai topi hingga hampir menutupi seluruh wajahnya.

Irene menggeleng pelan, Al dan Ara kemudian mengucapkan satu-satu pesanan yang kemudian dicatat dengan lihai oleh Irene.

"T-tunggu sebentar ya, Mas, Mba." Irene berbalik, hendak berlalu membawa deretan pesanan yang ditulisnya barusan.

Al mengernyit heran, sepertinya ia tidak begitu asing dengan suara itu. Bahkan Al merasa hampir setiap hari ia mendengar suara itu. Tapi siapa?

Algi mengalihkan atensinya, mengingat apa tujuannya kemari."Ara, sebenernya kamu mau ngomong apa?" Al membuka percakapan di antara mereka, menatap Ara dengan tatapan serius.

Ara menghela nafas berat, tersirat kecemasan pada iris matanya. Ia menggenggam tangan sang sahabat.

"Mulai sekarang, kamu gak boleh egois, Algi." Dengan raut cemas, gadis itu berusaha tetap tersenyum. Membuat Algi sedikit tidak mengerti.

"Ra, udah ku bilang, kan, jangan pernah bahas Irene kalo kita lagi berdua," ujar Algi dengan raut tanpa minat, ia melepaskan tautan tangannya dengan Ara. "Lagian aku gak serius sama dia," sambungnya.

"Dari dulu sampai sekarang, kamu masih sama, tetap egois. Asal kamu tahu, dia ... udah kembali." Ara meneguk ludahnya dengan susah payah, ia jelas melihat perubahan raut yang terlihat pada wajah Algi.

"S-siapa?" tanya Algi sedikit terbata-bata.

"Dia--cowok yang menginginkan gadis yang sama." Ara sedikit mengecilkan suaranya, menunduk menggenggam tangannya yang serasa dingin bagaikan kulkas. Entahlah, dia sendiri tidak mengerti, tentang perasaannya kepada Algi.

Algi sangat paham apa maksud Ara. Bahkan sebelum Ara mengucapkan kalimat terakhir, Algi sudah faham duluan. Ia hanya sengaja bertanya lagi untuk memastikan saja.

"Irene itu, cuman pelampiasan bagi aku--

Prang!

"*Aw*! *Shh*-- Algi, *awshh*!"

Irene sedikit terjungkal ke depan, kakinya terasa kaku saat berjalan mendekati Algi dan Ara, nampan yang berisi dua gelas coklat panas tumpah seluruhnya, mengenai kedua tangan mungil dan juga bagian paha Ara. Gadis itu terlihat

menahan perih yang ada di tangannya sembari mengaduh kesakitan kepada Algi.

Irene masih tertunduk, tidak berniat untuk mengucapkan maaf atau sepatah katapun kepada Ara. Tidak sadar, sekarang seluruh atensi tertuju kepada mereka bertiga. Untung saja sudah tidak terlalu ramai.

Jujur saja, itu sangat menyakitkan hati Irene, terlebih saat ia mendengar kalimat yang diucapkan oleh Algi. Siapa yang tidak sakit hati jika dianggap sebagai pelampiasan? Bahkan orang itu mengucapkan langsung di hadapan Irene.

Algi mengambil *tissu*e basah dari dalam tas kecil milik Ara lalu membungkus tangan Ara agar sedikit lebih sejuk. Gadis itu terisak tertahan, air matanya bercucuran. Kedua punggung tangannya memerah karena ulah Irene, Irene bahkan mengutuk dirinya sendiri yang sangat ceroboh.

Irene mengepalkan tangannya kala melihat Algi dari balik topinya, cowok itu terlihat begitu mencemaskan Ara. Ia bahkan tanpa ragu mendekap Ara kedalam pelukannya. Seolah sengaja memperlihatkannya di hadapan Irene.

Algi menyorot tajam ke arah Irene. Irene menyadari hal itu, ia segera berbalik, namun terlanjur dicegat oleh tangan kekar milik Algi.

Cowok itu menarik tangan Irene dengan kasar membuat Irene sedikit meringis sambil berusaha melepaskan cengkraman kuat pada lengannya.

"Lo, harusnya lo minta maaf, bukannya kabur!" Algi mendorong kasar tubuh Irene mendekat ke arah Ara, gadis itu masih menangis sambil meniupi punggung tangannya, "Algi, ayo kita pulang."

Ara terus menangis tanpa menghiraukan Irene yang terus mengucapkan maaf di sampingnya. Gadis itu seolah-olah ingin membuat Irene malu di hadapan semua orang.

Irene menggerakkan giginya, gadis ini bahkan hanya baik di hadapan Algi saja. *Cih*! Menjijikkan.

Irene bangkit, mengepalkan kedua tangannya. Perlahan-lahan ia membuka topinya, kepalanya sengaja ia tundukkan.

Wajah Algi yang tadinya terlihat menyeramkan perlahan-lahan berubah menjadi dingin. Cowok itu memperhatikan dengan seksama wajah cewek yang ada di hadapannya. Tidak asing, pikirnya.

Irene mengangkat wajahnya yang sedikit memerah karena menangis. Ya, Irene memang diam-diam menangis di balik topinya. Ia hanya sengaja tidak bersuara.

"Irene Zeala Alandra!!"

Plakk!

Plakk!

Tamparan mulus mendarat di kedua pipi mulus milik Irene. Perih menjalar di kedua pipinya, ia bahkan tidak menyangka Algi akan memperlakukannya sampai sekejam itu.

Ara mendongak, matanya membulat sempurna. Dengan segera ia mendekati Irene, namun di luar dugaan, Irene mendorong gadis itu hingga hampir saja terjatuh jika saja Algi tidak menopang tubuhnya dari belakang.

"Dasar cewek gak tahu diri!" pekik Algi dengan emosi yang berapi-api.

Tangan Irene mengepal kuat, kedua bola matanya menyorot Algi dengan murka bercampur kecewa. Cowok di hadapannya ini benar-benar menguasai hidupnya. Tapi mengapa harus dia? Kenapa cintanya harus jatuh pada orang yang egois dan tidak memiliki perasaan seperti Algi? Kenapa? Bahkan Irene sendiri heran dengan dirinya yang begitu menggilai Algi, padahal Algi jelas-jelas tidak menginginkan dirinya sama sekali.

Irene menyeka air matanya dengan kasar, ia membalikkan tubuh hendak pergi dari sana. Algi memekik dari belakang, langkah Irene terhenti.

"Gue pastiin malam ini juga lo angkat kaki dari *cafe* ini!!"

....

Irene terisak sambil memeluk lututnya di depan *cafe Blue*. *Cafe* itu sudah di tutup sejak dua puluh menit yang lalu, itu artinya, sudah hampir setengah jam Irene menghabiskan waktunya untuk menangis di depan *cafe* itu, mengabaikan beberapa pengendara yang sesekali menatap heran ke arahnya.

Irene tidak peduli, kali ini ia hanya memikirkan nasibnya saja, ia baru saja dipecat oleh bosnya. Irene tidak pernah berpikir bahwa Algi akan sekejam itu padanya, bahkan dia sampai mengancam bosnya jika saja Irene tidak di pecat dari *cafe* itu sekarang juga.

Pertahanan Irene runtuh, itu pekerjaan satu-satunya, tempat dirinya menghasilkan uang untuk makan, untuk keluarganya. Jadi, setelah ini, Irene harus mendapat uang dari mana lagi?

Irene merogoh ponselnya dari saku celana, mencari nomor seseorang di sana. Sebenarnya ini sudah jam setengah dua

belas malam. Sudah sangat larut, bisa di pastikan orang-orang sudah tertidur, kecuali orang-orang yang memiliki atau melakukan pekerjaan tertentu, atau bahkan orang-orang yang sengaja begadang hanya untuk menghabiskan waktunya online tak ada guna.

Irene meletakkan handphone tersebut di telinganya, berharap dengan sangat agar orang di seberang sana mengangkat teleponnya.

"Halo?" Suara serak terdengar dari sana setelah beberapa detik Irene menunggu.

Irene masih sesenggukan, membuatnya sedikit susah untuk menjelaskan semuanya kepada Sintia. Ya, itu Sintia.

"Wei, lo kenapa nangis? Lo dimana sekarang?!" Tentu saja itu pertanyaan yang menyiratkan rasa khawatir, Irene tersenyum getir, setidaknya masih ada satu dua orang yang peduli padanya.

"G-gue--

"Tolong jemput gue di tempat kerja," lirih Irene dengan suara berat, berusaha terdengar baik-baik saja. Padahal Sintia sangat tahu, Irene bahkan tidak bisa menyembunyikan apapun kepada Sintia, gadis itu terlalu pandai untuk mengenali Irene.

Tut tut.

Telepon ditutup sepihak. Bukan Irene yang menutupnya, tapi Sintia. Sudah dipastikan bahwa gadis itu tengah menuju ke sini tanpa mencuci mukanya terlebih dahulu. Gadis itu memang cekatan, tidak lamban seperti cewek pada umumnya, kemana-mana harus dandan dulu.

Irene memeluk lututnya kemudian menenggelamkan kepalanya di atas sana. Meredam tangis di sela lutut membuat Irene sedikit lega, setidaknya suaranya tidak terlalu terdengar.

Irene memang sengaja untuk menghubungi Sintia. Lagian, dia tidak akan berani pulang ke rumah dengan keadaan acak-acakan seperti ini, matanya sembab, jika pulang ke rumah, sudah dipastikan kakaknya akan mengintrogasi dirinya sampai pagi.

Beberapa menit berlalu, Irene menghabiskan waktunya dengan menangis, sampai suara deru mobil menarik atensinya. Matanya menyipit kala lampu mobil menyoroti wajahnya.

Sintia keluar dari mobil dengan tergesa-gesa, menghampiri Irene kemudian memeluk sang sahabat, Irene semakin terisak, seakan menumpahkan segala isi hatinya lewat derasnya air mata yang kini membanjiri pipi putihnya.

"Lo kenapa, sih, hobi banget bikin gue khawatir," gumam Sintia dengan suara khas orang bangun tidur. Sebenarnya Irene ingin tertawa, sahabatnya ini bahkan tidak sadar masih menggunakan piyama hello Kitty berwarna pink kesukaannya. Sahabatnya ini memang aneh, selalu berpenampilan berbeda, jika sampai teman sekelasnya melihat penampilan Sintia saat ini, pastilah mereka akan mentertawainya, pasalnya, Sintia yang mereka kenal adalah cewek bar-bar yang memiliki penampilan tomboi dengan mulut tajam yang menjadi ciri khasnya.

....

"Untung gak ada Bunda dan Ayah di rumah, jadi gue bisa jemputin lo, kalo gak, pasti lo udah lumutan di depan *cafe* itu sambil nangis sampai pagi." Sintia mendengus pelan,

gadis itu menutup pintu dengan sedikit hati-hati, takut ketahuan pembantu rumah. "Lo kan tahu sendiri mereka gak pernah percaya sama gue, tapi kayaknya, tetep bakalan diizinin, sih, kalo itu menyangkut tentang elo," sambung Sintia.

"Makasih, ya, Sin. Lo baik banget sama gue selama ini." Kedua sudut bibirnya terangkat, Sintia malah memutar bola matanya.

"Udah dulu dramanya, ikut gue."

Mereka sampai di kamar Sintia. Kamar dengan nuansa hitam putih, serta gambar-gambar beberapa band idolanya yang ia tempel di sepanjang dinding. Ada Exo, BTS, dan apalah itu, Irene bahkan tidak bisa membedakan wajah orang-orang itu, semuanya terlihat sama di mata Irene. Hanya warna rambutnya saja yang menurut Irene membuat mereka terlihat sedikit berbeda.

Irene sudah terbiasa menginap di sini. Ia bahkan sudah sering kali bertemu dengan Zena dan Darwis, Bunda dan Ayah dari Sintia. Irene bahkan sudah menganggap mereka sebagai orang tuanya sendiri. Mereka sangat baik kepada Irene, menganggap Irene seperti anaknya sendiri. Itulah yang membuat Irene bahkan sangat nyaman jika berada di keluarga ini.

Sintia duduk di atas kasur kesayangannya, disusul oleh Irene setelah selesai mengunci pintu. Sudah hampir pukul dua belas malam, itu artinya, hanya ada waktu kurang lebih lima jam lagi untuk bobo cantik di atas kasur.

"Jadi, kenapa?" tanya Sintia, gadis itu segelas air yang ada di atas nakas kemudian memberikannya kepada Irene.

Irene menerima air tersebut, meneguknya sampai tandas. "Algi, dia nampar gue di *cafe*."

"Apa?!!" Sintia berteriak seolah tidak bisa mengkondisikan waktu, untuk saja kamarnya ini kedap suara, jadi mustahil jika suaranya terdengar oleh orang lain.

"Kenapa cowok brengsek itu sampe nampar lo? Apa dia sama jalang itu lagi? Si Ara Ara gak tahu diri itu!" cerocos Sintia tidak terima. Lagian siapa juga yang tega jika sahabatnya disakiti oleh cowok?

Irene mengangguk pelan, "Dia bilang gue cuman tempat pelampiasan." Irene mencengkram kuat ujung kaos yang ia gunakan, Sintia bisa menangkap dengan jelas gelagat Irene, gadis itu jelas sangat terluka.

Kalau kalian suka, tidak ada salahnya sesekali menekan tombol vote dan juga berkomentar< 3

Oke, jangan lupa ajak temen kalian untuk nongkrong di cerita ini, ya><

Part 5

"Kau datang, menghancurkan pertahanan yang perlahan-lahan ku rintis dengan susah payah."

-Irene-

...

"Kurang ajar! Ingetin gue buat cincang-cincang tuh anak besok! Pengen tak hihh!" Sintia seolah meremas sesuatu pada tangannya, dengan sekuat tenaga mengepalkan kedua tangannya, seolah-olah ingin menghancurkan sesuatu.

Irene justru terkekeh melihat ekspresi Sintia yang begitu lucu. Menggemaskan sekali.

"Lo harusnya ninggalin dia, masih banyak cowok di luar sana yang mau sama lo, bahkan gak kalah ganteng sama si Algi songong itu!" Sintia menampilkan raut ber-api-api, seolah siap menerkam Algi jika saja cowok itu berada di dekatnya.

...

Irene mengerjapkan matanya beberapa kali, cahaya mentari pagi yang begitu minim membuatnya tersadar bahwa sekarang sudah pagi. Ia menggeliat, melirik ke arah Sintia yang terlihat masih tertidur pulas, mendengkur halus. Kaki gadis itu bahkan dengan lancangnya naik di atas perut milik Irene, dengan hati-hati Irene memindahkannya.

Gadis itu terlihat begitu kacau, mulutnya menganga, dengan gaya terlentang serta rambut yang acak-acakan. Piyamanya sedikit naik ke atas, menampilkan sebagian perutnya yang putih mulus, dan jangan lupakan satu

tangannya yang ia masukkan ke dalam celana. Setiap tidur, gadis ini selalu memasukkan satu tangannya ke dalam celana. Bahkan Irene sendiri heran, apa yang nyaman dari memasukkan satu tangan ke dalam celana saat tidur?

Irene terkekeh pelan, menurutnya ini adalah moment yang tidak bisa di lewatkan. Sekarang masih pukul 05:45 pagi, masih ada waktus sedikit untuk menjahili Sintia.

"Mampus lo, gue jadiin bahan ancaman, nih," gumam Irene pelan, ia kemudian mengambil ponselnya yang ia taruh di bawah bantal, ia kemudian menekan icon kamera, memotret Sintia beberapa kali dari arah yang berbeda, sesekali Irene men-zoom wajah Sintia, membuatnya terkikik geli.

Irene meletakkan handphonenya kembali, setelah itu, tawa Irene pecah, Sintia yang tadinya terlihat pulas langsung beringsut duduk dengan mata yang melotot ke arah Irene.

"Irene Zeala Alandra!!" teriak Sintia kencang, telinga Irene terasa pengang, seperti ingin meledak.

"Buset, lo kenapa, anjir!! Bhahah!" Irene justru terbahak di akhir kalimatnya, masih terbayang wajah polos Sintia saat tertidur tadi.

"Tadi gue mimpi, lo fotoin gue diem-diem." Sintia menatap tajam ke arah Irene, Irene meneguk ludahnya, bahkan wajah Sintia lebih seram saat sedang serius seperti ini.

"Y-yaelah, m-mana berani gue fotoin lo. Lo kan inget, terakhir kali gue fotoin lo diem-diem, lo sampe nyakar gue dan itu masih berbekas, ya!" Irene tidak bohong, terakhir kali ia memotret Sintia diam-diam, dia langsung di sambut oleh cakaran tidak ber-akhlak dari Sintia.

"Bagus kalo lo masih inget, itu berarti, lo gak akan ngelakuin hal bodoh yang bakal buat nyawa lo dalam bahaya untuk yang kedua kalinya," ujar Sintia ia mencari ikat rambut di bawah selipan bantal, ia kemudian mengikat rambutnya setinggi mungkin.

"Gue mau mandi duluan,"

"Eh, bentar dulu, Sintia, gue duluan!!"

Sintia berlari menutup pintu toilet, menyisahkan Irene yang memukul-mukul pintu toilet dari luar.

"Woi, sialan lo! Gue kebelet anjir!!"

...

Algi mengancingkan bajunya yang terakhir, menatap pantulan dirinya di dalam cermin besar yang ada di hadapannya. Raut wajahnya seperti dilanda gelisah.

"Apa gue keterlaluan sama Irene?" lirih Algi pelan, cowok itu mengusap wajahnya dengan gusar. "Gue harus minta maaf."

Algi berniat akan menjemput Irene di rumahnya, toh, dia juga sudah tahu alamat Irene. Dia akan berangkat bersama Irene lalu meminta maaf pada gadis itu.

Tok tok.

Terdengar suara ketukan pintu, Algi menoleh, berjalan menuju pintu hendak membukanya.

Ceklek.

"Halo, selamat pagi, Algi." Gadis itu tersenyum simpul ke arah Algi. Algi membalas, ia kemudian melihat kedua

tangan gadis itu yang sudah dibalut perban, tidak terlalu parah, tapi masih terlihat merah.

Algi mengacak pelan rambut gadis itu, "Ke sini sama siapa?"

"Di anterin sopir, tadinya mau langsung ke sekolah, tapi berubah pikiran, aku mau berangkat bareng kamu aja." Ara meraih satu tangan Algi. "Kamu tenang aja, nanti aku bantuin kamu buat baikan sama Irene."

Algi tersenyum, lantas mencubit pipi Ara pelan, gadis itu meringis, ia kemudian berjinjit, sedikit mendekatkan wajahnya pada wajah Algi.

Cup.

"*Morning kiss*, kayak biasanya."

Algi tidak banyak merespon, ia hanya tersenyum menanggapi gadis polos di hadapannya ini yang sudah menjadi sahabatnya sejak kecil. Algi berbalik, mengambil tasnya yang ia taruh di atas kasur king size nya.

Ia kemudian menggenggam tangan Ara, tetapi tetap berhati-hati agar gadis itu tidak kesakitan.

"Jadi, kita berangkat bareng, 'kan?" tanya Ara, gadis itu mendongak lantas tersenyum kala Algi mengangguk mengiyakan.

Sebenarnya, Algi sedikit canggung jika dihadapkan dengan masalah seperti ini, ia menyayangi Ara, dan soal perkataannya semalam, memang benar, ia hanya menjadikan Irene sebagai pelampiasannya, tidak lebih. Tapi, yang membuat Algi heran, mengapa setiap dia menyakiti Irene, dia selalu ikut merasa tersakiti, lalu kenapa mulutnya selalu mengatakan cinta kepada Irene.

'Sorry, Ren. Lain kali gue bakal minta maaf sama lo.'

Memang Algi mempunyai tujuan khusus mengapa ia mendekati Irene. Tetapi Irene tidak pernah menyadari, ia justru benar-benar jatuh ke dalam pesona Algi. Entahlah, tapi Irene sendiri merasa sudah lama jatuh cinta kepada Algi.

"Algi, Ara, sini sarapan dulu, sayang." Terdengar suara teriakan dari bawah yang Algi pastikan adalah Ibu nya. Mereka turun ke bawah disambut tatapan hangat dari sang Ibu dan Ayah.

"Sini sayang, sarapan bareng." Reno, Ayah Algi bersuara, kemudian kembali fokus pada makanannya.

...

Sedangkan di satu sisi, Irene dan Sintia sedang sibuk membenahi diri masing-masing. Sintia yang sedari tadi dibuat pusing karena dasinya yang tidak tahu kemana akhirnya bisa bernafas lega. Ia menemukan dasinya di bawah kolong ranjangnya, Sintia sendiri tidak tahu bagaimana dasi itu bisa sampai di bawah kolong ranjang.

Sementara Irene sibuk berkutat dengan rambutnya yang akan ia ikat. Gadis itu menyisir rambut, memperhatikan pantulan wajahnya di dalam cermin.

Tadi pagi setelah mandi, Sintia memang sudah menyuruh sopirnya untuk kerumah Irene agar mengambil perlengkapannya. Untunglah rumahnya dan rumah Irene tidak terlalu jauh, hanya membutuhkan waktu delapan menit saja.

"Huh, selesai! Yok, Ren!" Sintia bernafas lega, setelah memasang sepatunya, ia menoleh ke arah Irene, gadis itu

masih sibuk dengan rambutnya.

Sintia mendekat ke arah Irene, merebut ikat rambut milik Irene yang ia letakkan di atas meja rias. "Hari ini, lo gak usah kuncir rambut, sekali-kali tampil beda, kek."

Irene mendengus kesal, ia tidak terbiasa jika rambutnya harus di gerai, gerah, katanya.

"Ribet banget, sih, lo, jadi orang!" Irene menekuk wajahnya sebal kala Sintia memasukkan pengikat rambut Irene keduanya dalam tas miliknya.

Sintia memeletkan lidahnya, "Mulai sekarang lo harus terbiasa, karena besok, gue bakalan kenalin ko ke sepupu gue!" Sintia tersenyum, Irene malah memutar bola matanya jengah.

"Males, gue udah punya Algi!" Irene berdiri dengan wajah yang masih ditekuk, gadis itu berlalu, ia mengambil tasnya kemudian keluar dari kamar Sintia.

"Dasar cewek gak ada otak! Udah bego, eh, malah tambah bego karena cinta!!" pekik Sintia dari dalam kamar, gadis itu lalu keluar, menyusul Irene.

Sintia menuruni anak tangga dengan buru-buru, setelah kemudian tersenyum saat mendengar suara yang begitu ia rindukan.

"Selamat pagi, sayang." Zena, wanita berusia 38 tahun itu tersenyum ramah ke arah Sintia dan Irene, ia mendekat ke arah keduanya lalu melakukan kebiasaannya seperti cipika cipiki.

"Irene, kok mukanya ditekuk gitu?" tanya Zena, wanita itu kini melirik ke arah Sintia. "Pasti ulah Sintia, 'kan?"

Irene mengangguk, "Iya, Bunda! Masa tadi Sintia nyumpel Irene pake kaos kaki!" Irene berdusta, kali ini dia malah berusaha keras menahan tawanya kala melihat perubahan wajah Sintia.

Sintia membulatkan matanya, ia kemudian mendekat ke arah Sintia. "Sekate-kate banget ya, tuh mulut!" Sintia melayangkan bogeman mentah pada lengan kiri Irene, gadis itu mengaduh kesakitan.

"Aduh, Bunda! Sakit banget!" Irene mengaduh, Zena menggelengkan kepalanya.

"Udah-udah, sini sarapan, ntar telat lagi." Zena menuangkan air minum ke dalam gelas, kemudian ikut duduk bersama Sintia dan Irene.

"Kapwan Bunda dwan Ayah dadang? Dwan, di mana Ayah?" tanya Sintia, gadis itu bertanya sambil mengunyah makanannya, Zena mengerutkan dahinya.

"Dadang?" tanya Zena, sementara Irene yang duduk di samping Zena hampir saja terbahak jika ia tidak mengingatkan dirinya bahwa ia sedang makan.

"Siapa Dadang? Pacar kamu?" Zena masih bertanya, sementara Sintia berusaha menelan makanan yang ada di dalam mulutnya.

"Maksud Tia, kapan Ayah dan Bunda datang? Terus, di mana Ayah? Kok gak ikut makan." Sintia mendatarkan wajahnya, Zena justru menepuk jidatnya kemudian menyengir kuda.

"Tadi, jam tiga Bunda sama Ayah sampe rumah, sebenernya semalam udah sampai di Indonesia, cuman, nginep di rumah Tante kamu. Dan Ayah, mungkin dia lagi capek,

makanya masih tidur," jelas Zena, wanita itu memperhatikan Sintia dan Irene bergantian.

Sintia mengangguk, " Terus, Key? Dia ikut sama Bunda ke Indo, 'kan?"

Irene menghentikan aktivitasnya, tangannya kaku. Nama itu, nama yang tidak bisa Irene hapuskan dari memory nya bahkan sampai sekarang. Hampir saja Irene meneteskan air matanya jika ia tidak mengingat sedang berada di tengah-tengah Sintia dan Zena.

Semoga saja, bukan orang yang sama. Semoga saja, Irene hanya salah sangka.

"K-key?" Irene memberanikan diri untuk bertanya, Sintia mengangguk.

"Iya, Key. Keyjoe Bintara Pradinata."

Tubuh Irene membeku seketika, darah serasa berhenti tak mengalir saat itu juga, tangannya mengepal kuat, setetes air mata lolos dari pelupuk matanya. Runtuh sudah pertahanannya, dengan segera Irene menyeka air matanya pelan. Mulai sekarang, ia harus siap, harus lebih kuat dari hari-hari kemarin.

....

Keringat dingin menyelimuti tubuh Irene selama berada di dalam mobil bersama Sintia. Gadis itu memalingkan wajahnya ke arah jendela mobil, melihat kendaraan yang berlalu lalang, berusaha mengalihkan pikirannya yang terasa kacau.

Sintia mengetahui hal itu, dia peka, sekali-kali ia melirik ke arah Irene yang terlihat gelisah.

"Emm ... Sin? Sepupu lo itu, ngapain dia ke Indonesia?" Irene membuka suara, ia meneguk ludahnya, tangannya mengepal, dengan susah payah ia menanyakan hal ini kepada Sintia setelah sekian menit menimbang-nimbang.

"Oh, Key, maksud lo?" tanya Sintia, Irene mengangguk.

"Dia pindah ke Indonesia ngikut Bunda gue, tapi dia tinggal di rumah Oma, soalnya kalo tinggal bareng gue, berantem tiap hari, katanya dia gak kuat." Sintia menghela napas." Padahal, gue suka kalo dia tinggal di rumah, soalnya gue jadi gak kesepian."

Irene justru berusaha menahan gejolak aneh yang ada di dalam tubuhnya. Entahlah, Irene tidak tahu harus memberi respon seperti apa.

"Tapi kabar baiknya, dia bakal pindah ke sekolah kita, katanya mau sekelas sama kita. Soalnya, gue udah minta buat jagain elo." Sintia cengar-cengir sambil menatap Irene.

Irene justru membelalakkan matanya, dasar Sintia, kenapa dia harus membawa-bawa namanya!

"J-jadi, orang yang lo bilang mau lo kenalin ke gue, Key?"

Sintia mengangguk semangat, "Lo tenang aja pokoknya, setelah lo ngeliat dia, pasti lo langsung jatuh cinta!!"

'Gue bahkan udah jatuh cinta sejak dulu.'

...

Algi dan Ara sampai di pekarangan sekolah. Algi memarkirkan motornya di antara beberapa deretan motor yang sudah berbaris rapi.

Algi mengalihkan pandangannya, mengikuti sebuah mobil merah terang yang baru saja melewatinya. Ia tahu persis siapa yang ada di dalam mobil itu, itu Irene--seorang gadis yang beberapa bulan terakhir ini menyandang gelar sebagai pacarnya.

Algi meneguk ludahnya, baru selangkah kakiknya melangkah, namun langsung terhenti karena Ara menyentuh lengannya.

"A-aku, pusing." Ara memegangi kepalanya yang terasa pening. Padahal masih pagi, matahari yang menerpa masih matahari pagi.

Algi menahan tubuh Ara dari belakang, "Makanya, seharusnya tadi kamu gak ikut aku, kamu kan gak biasa naik motor." Algi mengangkat tubuh Ara, menggendongnya ala *bridal style.*

"Maaf, Algi. Aku cuman jadi beban kamu aja."

Algi menghentikan langkahnya, ia menatap mata gadis itu dengan lekat. "Berhenti ngomong kayak gitu, kamu gak pernah jadi beban buat aku. Kamu itu, tanggung jawab yang harus aku jaga." Algi melanjutkan langkahnya, membawa Ara menuju kelasnya.

...

Irene dan Sintia memasuki pekarangan sekolah, mata Irene tertuju pada Algi dan Ara yang baru saja sampai dan memarkirkan motor. Mata Irene tidak lepas dari Algi bahkan setelah Sintia memarkirkan mobilnya dengan baik, melewati Algi yang juga mengikuti mobil Sintia dengan pandangan matanya.

Irene memperhatikan cowok itu, baru saja ia melangkah satu kali, namun langsung dicegat oleh Ara. Irene mendengus sebal, tangannya mengepal kuat.

"Woi, turun, *goblok*!" Sintia menyadarkan Irene dari kekesalannya. Ia kemudian turun dari mobil lalu membanting pintu mobil dengan keras.

Irene masih memperhatikan keduanya, Algi menggendong Ara lalu membawanya pergi dari parkiran. Hati Irene bertambah panas, kenapa hari ini hatinya harus menampung rasa perih? Bahkan ini masih pagi.

"Udah woi! Algi itu brengsek, gak baik buat kesehatan lo!" Sintia merangkul Irene sambil menampilkan deretan gigi putihnya. "Gue jamin, setelah lo ketemu sama Key, lo pasti bakalan langsung lupain si anak Dajjal itu."

-Irene-

....

Siapa yang kesel sama Ara?
Siapa yang kesel sama Algi/Al?
Siapa yang kesel sama Irene?
Siapa yang kesel sama Sintia?
Dan ... Siapa Key?

Part 6

"Karena sumber luka paling banyak, adalah dari orang yang kita anggap istimewa."

-Irene-

...

Irene melangkah dengan kesal, wajahnya ia tekuk, padahal ini masih pagi, tapi Al sudah membuatnya *badmood*.

Sintia tak henti-hentinya memekik dari belakang, memanggil nama Irene, gadis itu tidak menghiraukan, ia justru lebih mempercepat langkahnya.

"Apa kan, gue bilang! Tuh anak emang udah tambah bego gara-gara si Algi brengsek itu!" Sintia mendengus kesal sembari mengejar Irene yang meninggalkannya diparkiran.

Brukk.

Irene meringis kala dirinya menabrak sesuatu yang keras dari depan. Dia mendongak sembari mengusap pelan dahinya.

"*Sorry*," lirih Irene, ia membuang wajahnya lalu meninggalkan cowok yang baru saja ia tabrak.

Cowok itu adalah Al, ia mengerutkan dahinya. "Yaudahlah."

Sementara Sintia baru saja melewati Algi, gadis itu menatap sinis Algi, "Mati aja lo, gak usah hidup," umpat Sintia kemudian memasuki kelas dengan emosi yang berapi-api.

Irene membuang tasnya ke atas meja dengan kasar, ia mendengus, menatap Sintia dengan tajam.

"Ngapain lo liatin gue kayak gitu?" tanya Sintia tak kalah sinis. Ia kemudian duduk di samping Irene.

"Tau, ah! Males gue. Kenapa juga, sih, gue harus jatuh cinta sama tuh cowok brengsek!" Irene menopang dagu, ia kemudian mengedarkan pandangannya. Sudah cukup ramai, hanya sisa satu atau dua orang saja yang belum datang.

Irene menangkap sosok Latif yang sedang duduk diatas meja sembari berteriak tidak jelas. Cowok itu memegang handphone di tangannya, seperti biasa, ia sedang bermain game.

Menurut Irene, Latif tidak lain hanyalah seorang cowok pengganggu, tukang ngorok, nyebelin, kerjaannya cuman makan--tidur--ngegame. Tapi tidak bisa ia tepis bahwa Latif memang cukup tampan, tapi, dia suka mempermainkan wanita, membuat Irene sama sekali tidak berniat untuk mendekati Latif.

Latif mendongak, ia merasa diperhatikan, ia menemukan Irene yang berada dua meter dari tempatnya, gadis itu menatap kearahnya.

"Ngapain lo liatin gue kayak gitu, gula aren!"

Irene tersentak, ia kemudian kembali menetralkan ekspresinya. Sintia yang ada disampingnya hanya memutar bola matanya malas, pemandangan seperti ini memang sudah tidak asing bagi dirinya. Bahkan hampir setiap hari kedua curut ini berdebat hanya karena hal sepele. Sintia juga heran sebenarnya, kenapa Latif sangat hobi menganggu Irene yang pemarah.

"Terserah gue lah, mau liatin apa! Mata-mata gue!" ujar Irene sinis. "Lagian lo kepedan banget, sih, jadi orang! Dari tadi gue liatin tembok, bukan lo!"

Latif menggoyangkan dagunya mengejek Irene. Memang seperti ini, ya, cewek kalau sudah ketangkap basah? Suka menghindar.

Sintia menutup telinganya, ia tahu persis seperti apa kejadian selanjutnya jika Latif tidak menyerah duluan. Sementara Irene sedang sibuk melepas sepatu dari kaki kirinya dengan tergesa-gesa.

Latif yang sedang duduk diatas meja, tepatnya di dekat pintu masuk kelas kini masih setia mengejek Irene dengan dagu yang masih terus ia naik turunkan sembari berkata 'Nyenyenye'.

Irene mengambil ancang-ancang, Latif melotot kala menyadari dirinya sedang dalam bahaya, "Woi, gil--

Bughh.

Sepatu yang Irene lempar melenceng dari sasaran, Latif sempat menghindar, hingga sepatu tersebut bukannya mengenai Latif tapi malah mengenai seorang gadis yang baru saja ingin masuk ke kelas dengan seorang cowok disampingnya. Irene panik, matanya melotot sempurna, sementara Sintia yang ada disampingnya pun ikut melotot.

Irene meneguk salivanya, "mampus," gumamnya pelan, Sintia melirik ke arahnya.

"Salah sasaran, Ren." Sintia ikut bergumam, Irene mengangguk pelan dengan perasaan yang masih syok.

"Irene Zeala Alandra!! Ikut gue!!" Seorang cowok yang bernotabene sebagai pacar dari Irene itu menyorot dengan tajam. Sementara gadis yang ada disampingnya--Ara, sedang menahan sakit dikepalanya karena sepatu yang Irene lemparkan.

Semua pasang mata tertuju pada Algi dan Irene, semuanya bungkam, sibuk memperhatikan dan menerka-nerka nasib Irene selanjutnya. Irene tersenyum getir, dengan langkah malas ia menghampiri Algi yang sudah berapi-api.

"*Sorry*, Ra. Gue gak sengaja, lagian lo nya juga yang salah, ngapain masuk kelas orang semb--

Plak.

Tamparan keras mendarat di pipi Irene. Irene tersenyum kecut, matanya berkaca-kaca, lagi-lagi ia harus menahan diri agar tidak kelepasan. Tangannya bahkan sudah terkepal kuat, jika saja yang melakukan hal seperti itu kepadanya adalah orang lain, maka Irene pastikan kulit kepalanya lepas dari tempurungnya.

"*Sorry*, Al. Gue nyakitin cewek lo lagi, ya. *Sorry*, ya ... *sorry* banget, budak lo ini emang gak punya hati." Irene menyindir. Air matanya menetes, tetapi ia masih setia terlihat baik-baik saja. Semua yang ada di kelas diam menyaksikan mereka.

Sintia masih diam ditempat, menahan emosinya yang sudah naik keatas ubun-ubun. Ia masih menunggu Algi untuk meminta maaf kepada Irene.

Napas Algi memburu, cowok itu menatap nyalang netra coklat terang yang ada dihadapannya, "Asal lo tau, ya. Gue ... gak suka sama cewek kasar."

Irene meneguk salivanya, "Iya, bukannya semalam itu udah jelas, ya? Terus kenapa lo gak mutusin gue aja sekarang? Lo kan udah tahu kalau gue kasar." Irene menyeka air matanya. "Dan asal lo tahu juga, gue ... gak suka sama cowok yang sama sekali gak bisa ngehargain perasaan cewek."

"Lo--

Brukk.

"Ara!!" Ara tumbang disamping Algi. Gadis itu kehilangan kesadarannya, Algi panik, tanpa berpikir panjang ia kemudian menarik Ara kedalam gendongannya.

Irene menyaksikan itu semua, sementara Sintia maju mendekati mereka, para murid hanya setia melongo ditempat, tidak berani sama sekali untuk membuka mulut.

Algi berbalik, ia menatap Irene,"Urusan kita belum selesai, Irene. Lo buat semuanya menjadi tambah rumit," ucap Algi kemudian pergi meninggalkan Irene.

Irene menghela napas, ia kemudian memalingkan wajahnya ke samping kiri, "Ini semu gara-gara lo," ucapnya pada Latif yang kini menatapnya dengan rasa bersalah.

Irene melangkah keluar kelas bersamaan dengan bel masuk yang berbunyi, Latif bergegas, "Irene!!" Sintia mengikut dibelakang.

....

Irene duduk di taman belakang sekolah. Disamping kanannya ada Latif, sementara disamping kirinya ada Sintia. Gadis itu mencengkeram kuat rok abu-abu miliknya.

"Ngapain kalian ngikutin gue. Gue pengen sendirian." Irene menyorot lurus ke depan. Netra coklat terang itu bahkan terlihat sangat sendu dari biasanya.

"Ren ..." lirih Latif, Irene memalingkan wajahnya ke arah Latif, kemudian kembali menatap lurus ke depan.

"Gue ... emang selalu cari masalah sama lo. Tapi bukan berarti gue benci sama lo," ucap Latif, Irene kemudian mengangguk.

"Makanya, lo tuh kalau mau bercanda liat situasi dulu, dong! Kalau Irene lagi gak mood, ya, jangan di ganggu, ogeb!" ujar Sintia dari samping kiri, Irene hanya menyimak.

"Yaelah, Sin. Lo kayak gak tau gue aja, gue kan, emang hobi gangguin Irene." Latif menghela napas sejenak," Jadi ... kita bolos?"

Sintia hanya mengangguk, sementara Irene tidak merespon. "Kita bolos, habis istirahat pertama baru kita masuk," jawab Sintia.

Dibelakang taman sekolah hanya ada mereka bertiga. Tidak ada murid lain selain mereka, saat ini sedang berlangsung proses belajar mengajar.

"Dari awal ... feeling gue emang udah buruk pas ngeliat Irene deket sama si Algi. Gue gak suka," ucap Latif terus terang membuat Irene yang tadinya tidak tertarik dengan percakapan mereka menatap ke arah Latif.

Sintia mengerutkan dahinya, "Kok gitu?" tanyanya mewakili Irene yang juga ingin melontarkan pertanyaan yang sama.

"Ya ... gue gak suka aja sama cara dia memperlakukan Irene. Emang, sih, Ara sahabat dia sejak kecil. Tapi, menurut gue,

dia gak pantes perlakuin si gula aren kayak gitu. Dia selalu ada buat Ara, sementara buat gula aren? Gue rasa gak pernah."

Sintia mengangguk setuju, "Apa yang dibilang Latif itu bener. Harusnya dari situ lo ngerti, kalau Algi emang gak cinta sama lo." Sintia kemudian mengusap pelan punggung Irene. "Tenang, Ren. Tunggu sepupu gue, ya, gue yakin dia bakalan buat lo nyaman senyama-nyamannya, sampai lo sendiri lupa sama si cowok brengsek kayak Algi."

Latif mengangkat alisnya, "Siapa sepupu lo? Gue pikir ... manusia aneh kayak lo gak punya sodara, ternyata punya juga."

Sintia *refleks* menginjak kaki Latif dengan kencang, cowok itu mengaduh kesakitan sembari mengangkat kakinya lalu meniupnya dengan kencang.

"Tuh kan, emang aneh," ucap Latif kesal sembari mengusap kakinya.

"*Btw*, *sorry* ya, Ren. Gara-gara gue, lo jadi marahan sama si Algi," ucap Latif, Irene mengangguk pelan.

"Bukan salah lo sepenuhnya. Gue juga yang terlalu bodoh masih pertahanan cowok yang jelas gak cinta sama gue."

Latif mengangguk sembari tersenyum simpul," Emang gak salah, sih, sepupu gue milih lo," lirih Latif pelan, sangat pelan hingga Irene dan Sintia hanya bisa mendengarnya dengan samar.

"Hah?" tanya Irene sambil menatap Latif dengan keheranan.

Cowok dengan mata sipit serta kulit putih itu menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Engga, btw, siapa nama sepupu lo, Sin?" tanya Latif mengalihkan pembicaraan, Sintia tersenyum.

"Ada, deh, pokoknya. Yang pastinya dia keren, ganteng, lebih ganteng dari pada lo, dan yang paling gue suka dari dia, dia itu ramah, gak songong kayak Algi," jelas Sintia, gadis itu memainkan rambutnya, sementara Irene kembali menopang dagu menyorot ke depan.

"Perasaan gue cuman nanyain namanya," sinis Latif.

...

Algi kembali duduk ditempatnya setelah dari tadi bolak balik seperti orang kebingungan. Wajahnya resah, ia seperti sedang dilanda gelisah. Ara yang melihat itu tentu saja paham apa permasalahan dibalik semua ini.

"Maaf, Algi. Lagi-lagi aku gagal," lirih Ara pelan dengan suara paraunya. Gadis itu sudah sadar sejak lima menit yang lalu.

Mereka sedang berada di UKS, hanya bertiga, bersama dengan satu anak PMR yang sedang menjaga didalam sana.

Algi mengusap wajahnya gusar, "Gue harus gimana? Kalau Irene ngejauhin gue karena kebodohan gue gimana?" tanyanya dengan ekspresi resah. Ara tertawa pelan.

"Kamu itu lucu. Selalu bersikap seolah-olah gak peduli didepan Irene. Tapi kalau dibelakang, paniknya gak ketulungan."

"Y-ya tapi, kan, aku masih butuh dia, Ra. Kalau aku gak butuh dia, udah aku buang sejak lama."

Ara menggeleng pelan, "Kamu terlalu gengsi untuk mengakui. Ingat ya, Algi, ada kalanya kamu bakal nyeselin semuanya, jadi, buka mata kamu mulai dari sekarang."Ara beringsut duduk, "Bukannya aku mau nyumpahin kamu, tapi, emang udah konsekuensinya kayak gitu."

Algi semakin merasa bersalah saat mendengar penuturan Ara. Ara memang benar, tapi bukankah dari awal dirinya mendekati Irene hanya untuk melancarkan balas dendamnya? Harusnya Algi tidak memikirkan soal akibat yang akan dia peroleh nantinya.

"Aku saranin, mending kamu ngecht dia, ajak dia ketemu, terus minta maaf. Tenang aja ... Ara temenin, kok."

Algi mengangguk pelan, ia kemudian merogoh ponsel dari saku seragamnya, membuka *lockscreen* lalu masuk ke aplikasi *WhatsApp*.

Jarinya bergerak menuliskan sesuatu di atas keyboard, ia kemudian tanpa ragu mengirimnya kepada Irene.

...

Irene merasakan ponselnya bergetar, ia merogoh ponsel dari sakunya kemudian melihat notifikasi yang baru saja masuk.

Irene hanya melihat sekilas, hanya melihat notifikasi yang ditampilkan pada *lockscreen* handphonenya. Ia kemudian kembali mematikan handphonenya.

"Siapa?" tanya Sintia dan Latif bersamaan.

Irene berdecak, "Bukan siapa-siapa. Gak penting juga," jawabnya ketus. Sintia justru merebut handphone yang ada di tangan Irene, gadis itu berdecak.

"Balikin gak!"

"Gak!"

Sintia berdiri, membawa ponsel tersebut menjauhi Irene. Irene hanya pasrah, sama sekali tidak mood untuk bergerak ataupun melakukan apa-apa.

Sintia kemudian menyalakan handphone Irene. Dahinya mengernyit melihat notifikasi pada *lockscreen* handphone Irene, ia kemudian membukanya, memasukkan sandi kemudian membuka aplikasi *WhatsApp*.

Sintia tentu saja membalasnya, ia membalasnya dengan kesal. Irene meliriknya dengan malas.

"Jangan ngomong macem-macem lo," ucap Irene, Sintia mengangkat jempolnya.

"Siapa, Sin?" tanya Latif ikut berdiri mendekati Sintia.

"Si cowok brengsek, Algi," ucap Sintia, Latif kemudian merebut *handphone* tersebut membuat Sintia berdecak sebal.

Pesan terakhir dibalas oleh Latif, cowok itu kemudian mengakhirinya dengan mengirimkan stiker Kekeyi kepada Algi.

"Pasti ntar dia kesel." Latif terkikik geli kemudian menyodorkan *handphone*-nya kepada Sintia.

"Awas aja, kalo Irene marah, lo yang tanggung jawab," ucap Sintia kesal kemudian berbalik menuju ke tempat duduk, ia duduk di samping Irene menggantikan posisi Latif.

...

Hayo ... siapa yang baca part ini jadi kesel? Makin kesel, kan, sama si Algi? Wkwk, yaudahlah gakpapa.

Buat kalian yang udah baca, jangan lupa ajakin temennya, ya, biar Mami bisa seneng.

Biar makin rame yang baca. Yang ngajakin temennya dapet *kiss bye* dari Mami.

Part 7

"Tidak mengharapkan lebih sebenarnya, hanya saja aku sangat mengharapkan sedikit perhatian dari dirimu."

-Irene-

...

"Nih, *handphone* lo." Sintia menyodorkan handphone itu kembali kepada sang pemilik.

"Ngapain kalian bertiga disini!!"

Baru saja Irene ingin meraih *handphone*nya tapi ia urung karena dikagetkan oleh suara cempreng milik seorang guru yang jelas tidak asing ditelinga mereka.

Handphone yang masih berada di genggaman Sintia terjatuh, tangannya sedikit gemetar, sementara Latif kini meneguk ludahnya dengan susah payah, Irene melotot gugup.

"Kalian bertiga!! Ikut Ibu ke lapangan!!" Sang guru dengan lipstik merah menyala itu menatap nyalang ke arah ketiga remaja itu secara bergantian. Jantung mereka berpacu cepat, wajahnya sudah disuguhi keringat dingin. Guru itu kemudian berbalik. Sintia, Irene serta Latif mengikutinya dari belakang. Mereka melangkah dengan ragu.

"Habis deh kita," lirih Sintia pelan sembari menatap Ibu Meri dengan ragu, guru yang memergoki mereka yang sedang bolos di taman belakang.

"Gimana, nih. Ren, lo tanggung jawab lah, yang ngajakin bolos kan elo," balas Latif tak kalah pelan, namun masih

bisa didengar dengan baik oleh Sintia dan Irene.

"Gak bisa gitu, lah. Gue kan, gak pernah ngajakin kalian buat ngikutin gue," sergah Irene tidak terima, gadis itu berbisik sambil menampilkan wajah tidak terima.

"Ya, tapi---

"Diam kalian ... kalian pikir, Ibu gak dengar?" desis Bu Meri sembari memalingkan wajahnya sedikit ke samping, menatap ketiga remaja itu dari ekor matanya.

"M-maaf, Bu. Sebenernya ini salah Irene, Bu. Dia yang ngajakin saya bolos, Bu," ucap Latif bersuara , Irene dan Sintia melotot, ia hampir saja melayangkan tinjunya jika saja ia tidak sadar Ibu Meri sedang bersama mereka.

"Ibu gak peduli, kalian semua sama, sama-sama bandel!!"

....

"Gimana, Algi? Irene bales?" tanya Ara, mereka sedang berjalan di koridor, ingin menuju ke kelas. Gadis itu mengaku sudah merasa lebih baik, ia ingin beristirahat di kelas saja sambil belajar.

Algi menggeleng pelan," Belum."

"Atau gini aja, kita samperin Irene pas jam istirahat pertama, aku nemenin kamu, soalnya aku juga mau minta maaf." Gadis itu berjalan beriringan dengan Algi. Melewati koridor yang kelewat sepi.

Algi memicingkan matanya kala melihat ketiga murid yang sedang mengikuti Ibu Meri dari belakang. Algi jelas mengenali, dua cewek dan satu cowok, semuanya satu kelas.

"Ngapain mereka ngendap-ngendap gitu di belakang Bu Meri?" tanya Algi sembari mengerutkan dahinya, Ara kemudian mengikuti arah pandang Algi.

Ara ikut memicingkan matanya, "Mungkin ... mereka lagi patroli?" ucap Ara menerka-nerka, Algi justru terkekeh.

"Ngapain mereka patroli? Palingan juga dihukum," ucap Algi, cowok itu kemudian meraih tangan Ara. "Yaudah, yuk, ke kelas."

Ara mengangguk, mereka kemudian berjalan beriringan, kembali melewati koridor yang sepi, mereka menuju ke kelas.

...

"Pokoknya, gue gak mau tahu, deh, Tif. Lo harus taruh tu barang di laci Irene," ucap seorang cowok dengan suara bass di seberang sana membuat Latif menghela napas pasrah.

"Iya-iya, bawel lo! Udah dulu, gue lagi di toilet ini, ganggu banget, sih, lo! Orang mau pipis juga," ucap Latif kemudian menutup telfonnya sepihak, ia kemudian segera menyelesaikan panggilan alam yang sudah mendesaknya sedari tadi. Diluar, Bu Meri, Sintia serta Irene sedang menunggu. Iya, Latif memang meminta izin untuk singgah sebentar ditoilet, dan mereka bertiga menunggu diluar.

Tiga menit kemudian Latif keluar dari toilet, i mendapati Bu Meri yang sudah menyorot datar ke arahnya, Latif justru terkekeh.

"Lama banget, sih, kamu!" protes Bu Meri. Ia kemudian melirik ke arah Irene dan Sintia. "Ayo, kita ke lapangan."

Irene dan Sintia mengangguk patuh, mereka kemudian kembali melanjutkan langkahnya menuju ke lapangan. Masih seperti posisi yang tadi, mereka mengikut Bu Meri dari belakang.

"Kira-kira, kita bakalan dikasih hukuman apa, ya, Ren?" tanya Sintia dengan sirat wajah khawatir, ia menggigit bibir bagian bawahnya.

"Mungkin ... salto seratus kali?" timpal Latif dengan suara pelan, ia justru mendapatkan bogeman dari Irene yang sedari tadi diam.

Latif meringis, ia kemudian memegangi lengannya dengan wajah sinis. "Dasar, cewek jadi-jadian," umpatnya pelan, Irene menjulurkan lidahnya.

Mereka kemudian sampai di lapangan, Bu Meri menghadapkan dirinya ke arah mereka
"Sekarang, kalian keliling lapangan sambil teriakin kesalahan kalian," jelas Bu Meri membuat ketiganya terbelalak. Yakali mereka berkeliling lapangan sambil berteriak 'Kami bolos di jam pelajaran'. Sial, ini, kan, sudah hampir bel istirahat.

Mereka tidak bisa apa-apa. Mereka hanya mengangguk patuh. Irene kemudian membuka suara,"B-berapa kali, Bu?"

"Tiga puluh kali," ucap guru dengan tubuh kurus tersebut membuat ketiganya kembali melongo.

"Ti-tiga puluh?" tanya Latif memastikan.

"Bu Meri mengangguk, "Dan satu lagi ... kalian, berlari sambil pegang sapu lidi."

"Apa!!" pekik ketiganya secara bersamaan.

...

Baru saja sepuluh menit Algi berada di dalam kelas. Namun sudah langsung disuguhi dengan bel istirahat. Ia kemudian melirik ke samping, Ara sedang tertidur, gadis itu terlihat kelelahan.

"Loh ... kok tidur, sih, katanya mau nyamperin Irene," lirih Algi pelan sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Algi mengernyitkan dahinya kala para murid berlarian keluar karena suara yang menarik perhatiannya dari lapangan. Algi ikut membawa dirinya keluar, pasalnya para murid itu kebanyakan terkekeh bahkan ada yang tertawa terbahak-bahak.

Algi memicingkan matanya, bukannya itu Irene dan teman-temannya? Kenapa mereka di hukum? Sambil pegang sapu pula. Sebenarnya Algi ingin tertawa, tetapi dia juga merasa kasihan. Kenapa harus bawa sapu lidi, coba? Dasar Bu Meri, ada-ada aja.

Algi beranjak, ia menuju ke tepi lapangan, ingin memperhatikan Irene lebih dekat, ia kemudian duduk, ia merogoh ponselnya.

Diam-diam ia memotret Irene saat sedang berteriak, Algi memotretnya tepat saat Irene sedang menganga. Sangat menggemaskan, menurut Algi.

Irene memicingkan matanya kala melihat sosok Algi yang ikut masuk dan duduk di pinggir lapangan. Cowok itu terlihat cengar-cengir saat melihat Irene tengah berteriak, ah, Irene jadi merasa malu.

Sintia diam-diam memperhatikan semuanya, dia menggeleng prihatin, dasar kalau sudah bucin, kesalahan

apapun pasti bisa dilupain gitu aja. Padahal, kan, baru aja nangis-nangis karena disakitin.

Irene terus berlari tanpa memalingkan wajahnya dari Algi, gadis itu tersenyum kikuk, Algi memotretnya.

dughh.

"Aduh! Sakit," adu Irene sembari memegangi lututnya, gadis itu tersandung batu besar yang menghalangi jalannya sampai dirinya terhuyung ke depan. Akibatnya, semua murid tertawa puas, Irene mendelik. "Woi, awas, ya, lo semua!!" pekiknya sembari mengusap-ngusap lututnya yang memerah.

Algi melihat itu, tapi bukannya menolong, ia malah ikut tertawa, Irene jadi malu, Sintia dan Latif menyusul lalu mendekati Irene.

"Lo gak apa-apa, Ren?"

"Gula aren, apanya yang sakit?"

tanya Sintia dan Latif secara bersamaan, Irene justru mencebikkan bibirnya kesal.
"Tau, ah! Kalian kan liat sendiri gue lagi megangin lutut. Itu berarti yang sakit lutut, lah!!" jelas Irene dengan emosi yang meluap-luap, Sintia justru menoyor dahi Irene.

"Kalau ngomong tuh baik-baik, jangan bar-bar mulu lo jadi cewek. Malu, disini ada waria," ucap Sintia, gadis itu menoleh ke arah Latif tepat saat mengucapkan kata 'Waria'.

"Heh, maksudnya apa!!" sergah Latif tidak terima. Ia kemudian menyisir rambutnya dengan jari-jari tangannya. "Orang ganteng gini dikatain waria, buta lo?"

"Udah! Kalian mau buat gue malu? Gak liat apa yang lain udah pada nyorakin gue gitu? Cepet, bawa gue ke UKS."

Latif dan Sintia mengangguk, mereka kemudian membopong tubuh Irene. Sintia di samping kiri, sedangkan Latif di sebelah kanan.

Irene berjalan dengan pincang, masih terdengar suara sorakan dari berbagai arah, mereka mengabaikannya, Irene justru tertarik pada sosok Algi yang sedari tadi hanya memperhatikannya dari jauh, tidak berniat sama sekali untuk menolong dirinya.

Algi kemudian terlihat pergi dari sana, sudah Irene duga, cowok itu memang sama sekali tidak memperdulikan dirinya sama sekali, Irene menghela napas kecewa.

Mereka mengantarkan Irene sampai di brankar, gadis itu duduk dengan hati-hati dibantu oleh anak PMR yang sedang menjaga.

Lima menit berlalu, luka dilutut Irene sudah diolesi obat merah oleh anak PMR tadi. Irene terlihat menghela napas berat beberapa kali, membuat Sintia dan Latif sedikit terganggu.

"Kenapa lo?" tanya Sintia.

"Palingan lagi ngarepin Algi dateng dan tanyain keadaan dia gimana." Latif menebak, dan sialnya itu benar. Irene benar-benar sedang menunggu kedatangan Algi sedari tadi, namun tidak ada tanda-tanda cowok itu akan datang.

"Dia gak bakalan dateng, kalaupun dateng, paling sama doi," lanjut Latif memanas-manasi.

Irene mengangkat wajahnya, ia mematung, ada Algi yang sedang berdiri di ambang pintu. Dan, ya, dia tidak sendiri, ada Ara yang setia di sampingnya.

Irene tersenyum kecut, ia kemudian melirik ke arah Sintia, "Kita ke kantin aja, yuk, Sin."

Sintia paham apa maksud Irene, gadis itu ingin menghindar. Menghindar dari Algi dan Ara. Latif justru tersenyum pongah, "Apa gue bilang, paling bareng doi."

Algi dan Ara memasuki UKS secara bersamaan. Algi tersenyum simpul ke arah Irene, begitupun dengan Ara. Namun Irene hanya tersenyum sekejap, takut dibilang tidak sopan. Terpaksa ia harus senyum memaksakan diri.

Algi menyodorkan satu plastik kecil yang berisi dua buah roti serta sebotol air mineral, Irene menatapnya tidak berniat untuk mengambil, Algi menaikkan satu alisnya.

"Ambil," ucap Algi, belum sempat Irene mengambilnya namun tangan Sintia sudah meraihnya lebih dulu.

"Biar gue aja yang makan." Sintia meraih plastik itu, kemudian mengambil isinya. Ia menyodorkan satu roti ke arah Latif, "Nih, buat lo, anggap aja sedekah."

Latif menerimanya dengan wajah yang berbinar, kebetulan dari tadi pagi dirinya belum sarapan. Algi justru menatap tidak suka ke arah mereka.

"Itu, kan, buat--

"Udah biarin, lagian gue gak laper," potong Irene. Gadis itu sekarang sudah mengubah gaya bicaranya menjadi *lo-gue*. Tapi Algi tidak mempermasalahkan hal itu, menurutnya tidak ada bedanya.

Algi dan Ara duduk bersampingan, Irene terus memperhatikan, hatinya tidak tenang.

"Ren, type suami idaman kamu, seperti apa?" tanya Latif memecah keheningan setelah menghabiskan satu bungkus roti yang dibawa oleh Algi.

Irene mengernyitkan dahinya, "Kenapa emang?"

Latif berdecak, "Yaelah, tinggal jawab doang, susah amat."

"Ngapain lo nanyain Irene kayak gitu?" tanya Algi membuat Latif menggaruk tengkuknya. "Lo ... suka sama Irene?" lanjut Algi membuat Sintia yang sedang meminum air terbatuk-batuk karena tersedak.

"Sialan!! Airnya naik ke hidung gue!" protes Sintia sambil menatap nyalang ke arah Latif.

"Lah? Salah gue apaan? Gue cuman nanya doang, kok, ke Irene. Jadi ... Irene, seperti apa?" tanyanya kembali membuat Algi yang diacuhkan menatap tidak suka ke arahnya.

"Yang pastinya bukan elo," jawab Irene. Sintia terbahak, sementara Algi dan Ara bersusah payah menahan tawanya agar tidak pecah, Latif mengerucutkan bibirnya.

"Yah ... sial banget," lirih Latif pelan. "Padahal gue mau memaksakan diri."

Sintia *refleks* menoyor dahi Latif membuat cowok itu meringis kesakitan, "Gesrek lo!"

Setelah itu, suasana kembali hening, membuat mereka dilanda ketegangan. Sintia yang peka dengan perasaan Irene langsung saja membuka suara.

"Ren, pasti lo laper, ya? Yuk ke kantin," ajak Sintia membuat Irene mengangkat wajahnya.

"Ayok, gue juga gak betah disini, panas." Irene mengibas-ngibaskan satu tangannya sembari menatap sinis ke arah Algi dan Ara.

Latif ikut berdiri, "Gue ikut!"

"Ngapain, sih, mending lo ke kelas, gih, maen *game*!! Lagian tumben amat, mau ikut bareng kita mulu," timpal Sintia, ia kemudian menarik satu tangan Irene, "Yuk, Ren, gue bantu."

Algi ingin ikut membantu, namun segera ditepis oleh Irene, "Gak usah, Lo anterin Ara ke kelas aja. Biar gue bareng Sintia dan Latif."

Algi menghela napas, ia mengangguk lalu kemudian mendekat ke arah Ara. "Kita ke kelas aja, Ra. Lagian kita gak dihargain disini," sindir Algi. Ara kemudian mengangguk, sekejap ia melirik ke arah Irene lalu tersenyum simpul setelah kemudian melenggang pergi bersama Algi, mereka hilang, Irene menghela napas lega.

Algi.

Part 8

Follow dulu akun Mami sebelum dibaca, oke:)

"*Cinta dan luka, memang selalu datang secara bersamaan."*

-Irene-

...

Suasana hening menyelimuti ketiga remaja yang sedang menikmati makanan yang ada dihadapan mereka masing-masing. Bukan karena canggung. Tetapi, karena ketiganya memang sama-sama diajarkan untuk tidak berbicara ataupun bercerita saat sedang makan.

Mereka adalah Irene, Sintia serta Latif. Tapi, bukannya segera menghabiskan makanannya, Irene justru menghayal dan mengaduk-ngaduk kuah bakso yang ia pesan sejak lima menit yang lalu.

Sintia menyadari hal itu. Sementara, Latif hanya sibuk dengan baksonya, ia melahapnya dengan buas. Mulutnya bahkan menggembung karena penuh dengan bakso.

"Woi, kenapa lo!" ucap Sintia akhirnya, jujur, ia tidak suka jika Irene sudah melamun seperti ini. Biarkan saja sekali-kali dia melanggar aturan saat makan.

Irene gelagapan, "G-gak apa-apa. Gue cuman kepikiran soal ulangan."

Sintia mengernyitkan dahinya. "Kenapa emang? Bukannya lo masa bodoh kalau soal ulangan? Yang penting, lulus, 'kan?" tanya Sintia kemudian kembali menyuapkan bakso ke dalam mulutnya.

Irene menggeleng pelan. "Bukan karena itu," sergah Irene dengan wajah lesu."Gue udah nggak punya duit lagi buat menuhin hidup ke depannya. Lo kan tahu, kalau gue udah nggak punya kerjaan," jelas Irene. Latif yang tadinya sama sekali tidak penasaran kini mendongak dan menatap Irene dengan kernyitan di dahinya.

"Lo, kerja?" tanya Latif setelah menelan sisa bakso yang ada di dalam mulutnya.

Irene mengangguk pelan sebagai jawaban,"Tapi, sekarang udah nggak lagi," ujarnya lalu menghela napas berat.

"Kenapa nggak lagi?" tanya Latif lagi.

"Karena--" Irene memotong ucapannya, ia berpikir sejenak."Karena gue udah nggak betah kerja disana,"ucapnya berdusta. Latif mengangguk paham.

"Kenapa lo gak bet--"

Sebelum Latif selesai melontarkan pertanyaan berikutnya, Sintia langsung memotong, menatap sinis ke arah Latif.

"Sejak kapan lo kepo sama urusan Irene?" tanya Sintia dengan nada dingin. Latif gelagapan sembari menggaruk tengkuk.

"Ya ... sejak dulu," lirihnya pelan sampai Sintia dan Irene tidak bisa mendengarnya dengan baik.

"Apa lo bilang?" tanya Sintia dengan raut keheranan, sementara Irene hanya diam tidak menanggapi.

"Sejak kapan lo kepo tentang gue?" tanya Latif kembali, seolah membalas pernyataan Sintia beberapa detik yang lalu. Sintia melotot.

"Sialan lo!"

...

"Aku pikir, biar aku sendiri aja yang minta maaf, Ra. Kamu nggak usah," ucap Algi pada gadis yang ada disampingnya. Dia Ara, gadis itu menghela napas pasrah lalu mengangguk pelan.

"Maaf ... aku gagal,"lirihnya pelan. Sontak Algi mengusap rambutnya dengan lembut.

"Kamu nggak salah apa-apa," ucap Algi seraya tersenyum manis."Lagian ... aku kan cowok, ini urusan aku sama Irene. Aku bisa selesein sendiri, kok."

Entah mengapa, ada rasa sakit yang menerpa hati Ara saat mendengar penuturan Algi. Itu memang bukan urusannya, melainkan urusan Algi dan Irene. Memang benar, 'kan? Lalu apa yang membuat hati Ara terasa seperti dicubit?

Ara menghela napas berat, Algi menyadari, dia sontak menyorot Ara kemudian bertopang dagu.

"Kenapa, Ra?"

Ara menggeleng pelan, "Nggak apa-apa. Aku ... cuman takut ditinggalin sama kamu."

Algi mengernyitkan dahinya kemudian kembali mengusap rambut Ara dengan lembut.

"Aku nggak bakalan ngelakuin hal itu."

Semua pasang mata tertuju pada mereka, mereka sedang berada di dalam kelas. Kedua sahabat Algi yang duduk di belakang hanya bisa menyimak. Tidak ingin menanggapi,

sebenarnya mereka juga kesal kepada Algi yang sama sekali tidak meluangkan waktu untuk mereka, melainkan hanya untuk Ara, Ara, Ara dan Ara.

Tentu teman-teman mereka menatap Algi dengan keheranan. Pasalnya cowok itu memiliki pacar, lalu mengapa dia hanya selalu bersama Ara? Apakah dia sama sekali tidak memikirkan perasaan pacarnya? Dan Ara, apakah dia sama sekali tidak mengerti sebagai sesama perempuan?

Terkadang mereka sendiri bingung. Sebenarnya, pacar Algi itu, Irene atau Ara? Sebab jika dilihat-lihat, Algi sama sekali tidak memiliki perasaan kepada Irene. Tetapi, kenapa cowok itu tidak memutuskan saja hubungannya dengan Irene? Kasihan juga Irene jika diperlakukan seperti itu terus-menerus.

Dari belakang, Kevin berdecak sebal, membuat Aldo yang duduk disampingnya menoleh ke arah Kevin.

"Kenapa lo?" tanya Aldo, Kevin memalingkan wajahnya.

"Bosen banget gue. Serasa udah nggak dianggep kita sekarang," ia menatap sinis punggung Algi dari belakang. "Ke *rooftop* aja, yuk." Kevin berdiri membuat Aldo mengikutinya, mereka kemudian beranjak dari sana.

Kevin dan Aldo berhenti di hadapan Algi,"Ikut nggak lo?" tanya Aldo dengan wajah malas, walaupun sebenarnya dia tahu bahwa jawaban Algi tidak akan berbeda dengan sebelum-sebelumnya.

Algi menggeleng pelan,"Gue disini aja, bareng Ara--

"Ara. Ara. Ara. Araaaa terus! Capek gue!" potong Kevin dengan emosi yang meluap-luap. Cowok itu kemudian

beranjak dari sana dengan tangan yang terkepal, Aldo menggaruk tengkuknya, sedangkan Algi melongo di tempat, Ara jadi merasa bersalah, karena dirinya, Algi tidak pernah menghabiskan waktunya dengan sahabat-sahabatnya yang lain.

"Y-yaudah, Al. G-gue ... nyusulin si Kevin dulu, bye!"

Algi mengangguk pelan, semua pasang mata masih memperhatikan mereka dengan tatapan minat. Sangat menarik perhatian.

"M-maaf, Algi," lirih Ara pelan. Algi menoleh, memberikan senyum hangat kepada Ara.

"Bukan salah kamu."

....

Semilir angin berhembus membuat anak rambut Irene dan Sintia melayang-layang di udara. Latif sudah pergi setelah balik dari kantin. Sintia dan Irene memilih untuk menuju ke *rooftop*.

Hanya saja jam istirahat sisa lima menit lagi, itu berarti Sintia dan Irene tidak memiliki banyak waktu untuk berlama-lama disini.

"Ren, lo gak ada ni--

Brakk!

Pintu *rooftop* terbuka, membuat keduanya *refleks* berbalik dan menemukan seorang cowok. Irene mendelik, menatap cowok itu dengan tajam.

Ia tidak sendiri, dibelakangnya ada seorang cowok lagi yang terlihat ngos-ngosan. Sembari memegang dada, mengatur napasnya agar tidak memburu.

Wajah Kevin langsung berubah datar, menyorot ke arah Irene dan Sintia. Sementara Aldo diam dibelakang.

"Ngapain sih, lo. Marah-marah ke bos segala?!" tanya Aldo sembari memukul pelan bahu Kevin, Kevin sontak mengalihkan pandangannya.

"Emang sekali-kali harus di gituin. Males gue sama orang model kayak gitu. Mentang-mentang punya sahabat cewek, sahabatnya yang ada dikala susah senang, dilupain," jelas Kevin. Ia kemudian melangkahkan kakinya.

Dia mendekati Irene, gadis itu terlihat mengernyitkan dahinya.

Irene pikir Kevin akan menuju ke arahnya, namun ia salah, cowok itu berhenti tepat dihadapan Sintia. Sintia mengangkat satu alisnya saat Kevin menyodorkan tangannya.

"Apa?" tanya Sintia heran.

"Nama lo?"

Dengan ragu Sintia menjabat tangan Kevin,"Sintia."

Kevin mengangguk pelan, "Namanya cantik, kayak orangnya," ucap Kevin membuat Sintia gelagapan. Wajahnya memerah, jantungnya berdebar saat Kevin memuji dirinya. Ah, jadi seperti ini rasanya dipuji.

"M-makasih," ucap Sintia latah membuat Kevin tersenyum manis.

Sementara Irene kini menatap tidak suka ke arah Kevin. Irene tahu betul, cowok ini sangat tidak suka kepada dirinya. Lalu kenapa dia malah mendekati sahabatnya? Jangan bilang dia ingin menjadikan Sintia sebagai pelampiasan, seperti yang dilakukan Algi pada dirinya.

"Heh, ngapain lo?" timpal Aldo yang baru saja menyusul. Aldo melirik ke arah Sintia sekejap, lalu beralih menatap Kevin.

"Selera lo rendah banget, lebih rendah dari si Bos," sindir Aldo. Sontak Irene melebarkan matanya, Sintia menatap sini ke arah Aldo.

Sintia berdiri, ia menarik kerah baju Aldo dengan keras. Aldo tersentak.

"Maksud lo apa bilang kayak gitu?!" gertak Sintia. Gadis itu menatap tajam netra berwarna abu yang ada dihadapannya. Cowok itu justru terkekeh.

"Santai dong," ucap Aldo santai sembari melepaskan cengkraman Sintia pada kerah bajunya. "Cewek itu harusnya ... gak kasar, tutur katanya lembut. Gue jadi curiga, kalian berdua ini, emang cewek beneran, atau jadi-jadian, sih?"

Plakk!

Satu tamparan keras mendarat di pipi kanan Aldo. Itu Irene, gadis itu terlihat berapi-api, sementara Sintia masih diam, ia mengepalkan tangannya.

"Cowok itu ... harusnya menghormati wanita, cowok itu harusnya lebih pandai mengontrol mulut daripada cewek. Tapi elo, gue jadi curiga. Lo itu, beneran cowok apa bukan,

sih?" balas Irene dengan tatapan meremehkan. Aldo menggertakkan giginya.

"Maksud lo apa ngomong kayak gitu?"

"Harusnya gue yang nanya kayak gitu. Maksud lo apa? Ngatain kita cewek rendah?" tanya Sintia membuka suara. "Harusnya, sebelum lo ngomong kayak gitu, pikirin perasaan kita dulu sebagai cewek. Jangan cuman mau dimengerti doang." Sintia mendelik tajam. Sementara Kevin masih diam menyaksikan semuanya.

Bel masuk berbunyi, membuat keempat remaja yang tengah dikalut ketegangan menghela napas. Dua dari mereka beranjak dari sana, meninggalkan Kevin dan Aldo yang kini masih diam di tempat.

"Cewek sialan!!"

"Gue rasa ... lo berlebihan, Do," ucap Kevin. "Lo harus minta maaf sama Sintia."

Aldo mengernyitkan dahinya, "Jangan bilang ... lo jatuh cinta sama Sintia?"

Kevin terlihat gelagapan, ia menggaruk tengkuknya sembari tersenyum kikuk.

"Y-ya, nggak tau ..."

Aldo memperbaiki kerah bajunya yang terlihat berantakan,"Pokoknya jangan sampe, deh."

...

Beberapa jam berlalu, kini bel pulang sekolah sudah berkumandang di SMA Callista sejak tiga menit yang lalu.

Sekolah masih ramai, dipenuhi murid-murid yang berlalu lalang, berlomba menuju ke parkiran.

Namun ada juga yang masih menetap dikelas, alasannya, karena ingin piket, tapi ada juga yang tinggal di kelas karena sedang menunggu jemputan.

Berbeda dengan Irene yang kini tengah menuju ke toilet, tiba-tiba saja, ia merasakan nyeri di perutnya. Gadis itu bersama Sintia, Sintia menunggu di depan toilet.

Sintia berdecak sebal, Irene sangat lama, pikirnya. Ia sudah hampir lima menit menunggu diluar. Dia kesal, namun juga tersirat rasa khawatir di benaknya.

Dua menit kemudian, Irene membuka pintu bersamaan dengan helaan napas berat yang ia hembuskan. Sintia menoleh, "Lama banget!!"

Irene masih berdiri dibalik pintu yang ia buka sedikit, ia masih ragu ingin melangkahkan kakinya keluar, wajahnya terlihat panik.

"Stt, Sin!" lirih Irene pelan, sangat pelan hingga menyamai suara orang yang sedang berbisik.

"Apaan, sih!!" Sintia mendelik, ia kemudian mendekatkan wajahnya.

....

Algi berdecak sebal, ia berjalan dari parkiran hendak kembali menuju kelas. Cowok itu terlihat kesal dengan langkahnya yang sengaja ia percepat.

"Dimana, sih! Udah di tungguin juga!" ucapnya sembari terus berjalan menyusuri koridor yang sudah tampak sepi.

Ia sampai di depan kelas Irene, X IPA 4, Algi hendak memasuki kelas tersebut, namun ia urung karena melihat Latif yang berdiri disana sembari memegang sesuatu ditangannya. Ia berdiri di samping kursi milik Irene.

Algi baru ingat, ternyata hari ini Irene sedang piket kelas bersama Sintia dan Latif. Ya, Irene pernah menceritakan hal itu sebelumnya kepada Algi. Tapi yang membuat Algi keheranan, kemana Irene dan Sintia? Kedua gadis itu sama sekali tidak terlihat.

Algi menajamkan pendengarannya, ia bersembunyi, memperhatikan gerak-gerik Latif dari dalam sana.

"Dari orang istimewa, untuk orang istimewa," ucap Latif dari dalam sana sambil memasukkan kotak berwarna *pink* ke dalam tas Irene. Algi geram, ia mengepalkan kedua tangannya.

Algi pergi dari sana dengan emosi yang berapi-api, dengan tangan yang terkepal kuat, Algi menonjok tembok yang ia lewati, buku-bukunya memerah.

"Argh! Sialan!!" umpatnya kemudian berlalu darisana, ia menuju ke parkiran.

....

Sintia mengendap-ngendap, mencoba memastikan bahwa diluar sana sudah aman. Sintia menoleh kebelakang, melambaikan tangannya ke arah Irene yang masih bersembunyi di balik pintu.

"Aman!" ucapnya sedikit keras. Membuat Irene perlahan-lahan keluar dari tempat persembunyiannya.

Irene melangkah keluar dengan ragu, ia menutup rok belakangnya menggunakan kedua tangannya.

"Jadi, kita kemana, nih? Langsung pulang gitu?" tanya Irene sembari celingak-celinguk.

"Langsung pulang aja, yuk. Kebetulan sopir gue udah nunggu di depan. Lo tunggu disini aja, biar gue yang ambil tas lo dikelas," jelas Sintia, Irene mengangguk setuju.

Sintia melangkah cepat menuju ke kelas. Sampai di kelas, Sintia mendapati Latif yang kini senang memunguti sampah dari laci-laci meja.

"Tif, gue sama Irene pulang duluan, ya! Lo nggak apa-apa, 'kan?" tanya Sintia, Latif memasang wajah tidak terima.

"Lah, kok gitu? Masa gue yang nyel--

"Udah, ya! *Byebye*!" Sintia berlari ke luar kelas sembari menenteng tas milik Irene. Latif mendengus pelan kemudian kembali memunguti sampah-sampah yang berserakan.

...

Sintia berlari dengan tas yang ia tenteng di tangan kanannya. Gadis itu ngos-ngosan, ia sampai di toilet tempat Irene menunggu.

"Ren! Ini-hhh, astaga, capek gue!"

Sintia mengusap dadanya pelan seraya berusaha menormalkan napasnya. Ia kemudian menatap Irene lamat-lamat.

"Keluarin baju lo bego!!"

Irene mengernyitkan dahinya, untuk apa Sintia menyuruhnya mengeluarkan baju? Sintia, masih normal, bukan? Pikirnya.

Irene segera menepis pikiran buruknya. Ia kemudian bertanya, "Untuk apa?"

Sintia berdecak sebal, "Biar darah lo ketutupan dikit, lah, seenggaknya!"

Irene menghela napas lega, "Syukurlah."

"Kenapa lo?" tanya Sintia, ia menatap sinis ke arah Irene. "Lo pikir apaan?"

"Gue pikir ... lo gak normal," ucap Irene santai, Sintia membulatkan matanya.

"Sialan! Gue masih demen cowok kali!!"

Irene terkekeh pelan. Ia kemudian mengajak Sintia keluar dari sana. Mereka berjalan sembari menatap ke sekelilingnya dengan perasaan was-was.

"Astaga, gue baru inget!!" pekik Irene ketika berada di koridor. Ia baru mengingat sesuatu. Sintia menggosok telinganya yang terasa pengang.

"Apaan, sih, pelan dikit boleh kan!!"

"Sin, astaga! Gue baru inget. Tadi kan, Al ngajak gue ketemu di parkiran!!" ucap Irene kemudian berlari. Ia melupakan fakta bahwa penampilannya sedang dalam keadaan yang tidak bagus.

Sintia yang memekik dari belakang tidak ia hiraukan, ia terus berlari hingga dirinya sampai di parkiran.

Sialan! Banyak cogan yang sedang duduk sembari bercanda disana! Irene jadi kikuk, ia meneguk salivanya, ia baru mengingat keadaannya yang pasti akan ditertawai oleh para cowok itu jika ia menampakkan diri.

Baru saja Irene hendak berbalik, namun seseorang langsung memanggil namanya, membuatnya mau tidak mau berbalik dengan ragu.

"Irene!!" Itu suara Algi, ia mendekat, membuat Irene panik bukan main.

"A-anu ... a-aku--

"Aku mau bicara sebentar." Algi memotong, mereka kini kembali mengubah gaya bahasa. Kembali menggunakan kata aku-kamu.

....

Hayo tebak ini siapa?

Ah, udahlah, sampe sini aja. Besok lagi, ya! Jangan lupa ajak temen-temen kalian kesini. Biar Mami tambah rajin upnya, *ok*!

Kiss

Part 9

"Kamu, orang yang memiliki tempat khusus didalam hatiku, tidak bisa tergantikan oleh siapapun."

-Irene-

...

"Woi, apaan tuh, merah-merah!!" pekik seorang cowok yang sedang duduk, posisinya berada sekitar tiga meter dari belakang Irene.

Kini pipi Irene sudah bersemu merah, rasa malu menyelimuti dirinya. Bagaimana jika Algi ikut melihat darah yang keluar dari roknya. Irene bersumpah, siapapun yang berteriak tadi, ia akan mencincang-cincang dagingnya.

Algi mengernyitkan dahinya, ia menatap Irene yang sedari tadi gelisah sembari menutup rok belakangnya menggunakan telapak tangan.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

"G-gak apa-apa. Kita bisa pulang sekarang, 'kan?" tanya Irene.

"Ya tapi aku mau ngom--"

Belum sempat Algi melanjutkan omongannya, Irene langsung menarik tangannya. Para cowok yang berada dibelakang Irene semakin gencar meneriakinya. Sumpah, Irene sangat malu, ia harus pergi secepat mungkin dari tempat ini.

"Ngomongnya dijalan aja."

Algi mengangguk pasrah, terpaksa ia mengikuti Irene saja.

Sementara di sisi lain, terlihat Latif yang sedang duduk manis di dalam kelas sembari memperhatikan Sintia yang sedang menyapu ruangan dengan perasaan sebal.

"Woi! Bantuin, kek! Udah kayak budak aja gue diperlakuin kayak gini!" Sintia mendengus pelan kemudian melepaskan sapu yang ada ditangannya. Ia kemudian menghampiri Latif dengan perasaan sebal.

"Woi! Enak banget lo, ya!!" pekik Sintia kemudian menarik telinga Latif membuat sang empunya meringis kesakitan.

"A-aduh--lepasin!" Latif menepis tangan Sintia dengan kasar, membuat Sintia lagi-lagi mendengus sebal.

Sintia memang kembali ke kelas tadi. Sebenarnya, dia hanya ingin memastikan apakah Latif sudah membersihkan semuanya atau tidak. Tapi malah seperti ini, malah dirinya yang disuruh membersihkan semuanya. Sebab, Latif mengaku sudah capek karena habis memunguti sampah dari laci-laci.

Latif memaksa Sintia untuk menyapu ruangan, tetapi Sintia menolak. Latif kemudian mengancam Sintia untuk dilaporkan kepada Bu Meri, guru BK jika saja dirinya tidak mau melaksanakan piket kelas. Terpaksa Sintia melakukannya, ia sangat malas jika harus menerima hukuman konyol dari Bu Meri.

"Seengganya kita bagi lah! Gue sapu bagian sini, lo sapu bagian sana!" protes Sintia tidak terima. Latif justru memutar bola matanya malas.

"Yaudah!! Bawel!!"

....

Irene merebahkan tubuhnya ke atas ranjang setelah dua puluh menit lamanya membersihkan diri didalam kamar mandi. Algi mengantarkan sampai didepan rumah. Tidak seperti dulu, menurunkan Irene di tengah jalan.

Entah apa yang ada di pikiran Irene. Gadis itu tidak bisa menahan senyumnya, hatinya memekik kegirangan, rasanya ia ingin terbang karena omongan Algi tadi.

"Ren ... aku minta maaf," ucap Algi sembari menjalankan motor, membelah jalan raya yang kini dipadati oleh kendaraan. Irene yang mendengar itu hanya menghela napas berat. Haruskah dia memaafkan Algi?

Irene kemudian mengangguk pelan, walaupun ia tahu Algi tidak akan melihatnya. "Iya," jawabnya singkat.

"Sebagai permintaan maaf aku ke kamu ... nanti malam, kita dinner, yuk."

Irene membulatkan matanya tidak percaya, ia kemudian mengangguk antusias,"Boleh!!"

Irene beranjak dari kasur kesayangannya, ia baru ingat, tadi Bu Ima memberikan tugas Bahasa Indonesia. Ah, ini adalah mata pelajaran yang Irene gemari satu-satunya. Biasanya, Irene tidak pernah melewatkan tugas yang diberikan oleh Bu Ima. Bu Ima adalah tipikal orang yang baik, ramah, hal tersebut semakin membuat Irene bersemangat untuk selalu mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

Irene berjalan menuju tempat ia menaruh tas sekolahnya. Ia meraihnya, kemudian kembali duduk di atas kasur. Ia membuka resleting tasnya, kemudian mengambil buku serta pulpen.

Irene mengernyitkan dahinya, ada kotak pink yang ikut terselip diantara buku-buku didalam tasnya. Ia kemudian mengambilnya.

Karena penasaran, Irene membukanya. Tubuhnya langsung melemas. Dengan tangan gemetar ia berusaha meraih satu lembar foto dari dalam kotak yang diduga adalah foto lama.

Air mata Irene menetes, hancur sudah pertahanan yang ia bangun beberapa tahun terakhir. Usaha yang ia lakukan untuk melupakan cowok itu sepertinya sia-sia saja. Buktinya, Irene langsung dibuat menangis dan rindu setengah mati setelah melihat Key polos yang ada di foto itu.

Irene terlihat lemah, bahkan ia tidak pernah terlihat lebih lemah dari ini. Air matanya bercucuran, jari-jarinya mengusap pelan permukaan foto itu.

"K-Key ..." lirihnya dengan bibir yang bergetar. Matanya kemudian beralih menatap satu surat yang masih terletak di dalam kotak. Dengan ragu ia meraihnya.

Ia membukanya dengan perlahan. Itu surat, Irene membacanya sampai habis. Air matanya semakin deras, ia terisak sejadi-jadinya. Irene berusaha meredam suaranya, takut jika Abangnya--Ala--mendengar suaranya.

"L-lo ... tetap ada di hati gue, Key ..." ucap Irene pelan dengan suara paraunya. Setelahnya ia memeluk foto yang menampilkan dirinya dan Key disana.

Ia semakin terisak, sampai ia lupa bahwa ia harus mengerjakan tugas dari Bu Ima. Irene kembali meletakkan foto tersebut kedalam kotak. Ia kemudian menyeka air matanya.

"Lo selalu ada. Lo punya tempat khusus di hati gue yang nggak bisa di gantikan oleh siapapun," ucap Irene.

....

Algi mengusap wajahnya dengan gusar. Bagaimana ini, ia harus apa sekarang? Akankah ia harus mengecewakan Irene lagi?

Sekarang ia benar-benar tengah di ambang dilema. Pasalnya ia berjanji kepada Irene untuk mengajaknya *dinner* malam ini. Algi harus mencari alasan yang tepat, alasan yang mungkin tidak akan membuat hati Irene kecewa ataupun marah kepadanya. Tapi, apa?

Algi terus berpikir, sampai ide cemerlang menghampiri otaknya. Ia kemudian menghela napasnya, "Maafin aku, Ren. Aku bohong lagi ..."

Ia meraih handphone yang ia letakkan di atas nakas. Kemudian mulai mengetikkan sesuatu di atas keyboard. Dia mengirim pesan kepada Irene.

Sementara di satu sisi, Irene merasakan handphonenya bergetar dua kali. Ia kemudian meraihnya. Ia melihat notifikasi yang masuk.

From: Algi:)

Ren ...

Maaf, ya. Malam ini kayaknya gak jadi, deh. Nyokap nyuruh aku buat nemenin dia ke pesta ulang tahun temennya. Sekali lagi maaf ya, aku gak bermaksud buat kamu kecewa lagi.

Ia tersenyum kecut, memang mustahil jika dirinya berkencan dengan Algi. Sudahlah, Irene, tidak usah berharap banyak kepada lelaki itu.

Irene kemudian menepis segala pikiran buruknya. Ia harus percaya kepada Algi. Ia tidak boleh egois, mungkin saja acara itu lebih penting daripada kencannya yang bisa dilakukan lain waktu.

Irene kemudian meraih pulpen lalu mengerjakan tugasnya. Sekali-kali Irene menghela napas berat, berusaha memfokuskan pikirannya.

Bayang-bayang Algi serta Key menghantui pikiran Irene secara bergantian. Mereka benar-benar tidak mengizinkan Irene untuk tenang.

...

Latif memasuki pekarangan rumah mewah yang diduga adalah milik kerabat dekatnya. Ia kemudian memencet bel rumah, beberapa kali, hingga pintu yang ada dihadapannya terbuka dan menampilkan sosok cowok tampan.

Latif sontak memeluk cowok itu, sudah lama dia merindukan cowok dihadapannya ini. Semalam, saat Key hendak pergi keluar rumah, ia menitipkan sesuatu terlebih dahulu kepada Omahnya agar disampaikan kepada Latif. Maka dari itu mereka tidak sempat bertemu.

"Kangen gue sama lo,"ucap Latif seraya memukul bahu Key pelan. Ya, itu Key, seseorang yang sangat istimewa bagi Irene. Seseorang yang memiliki posisi begitu istimewa di dalam hati Irene.

Mereka kemudian masuk ke dalam rumah. Latif duduk disofa, sedangkan Key duduk disampingnya.

"How about the item? Have you given it, bro? "

Latif mengangguk ,"Aman, mungkin aja, Irene udah liat, gue taruh di tasnya," jelas Latif membuat Key mengembangkan semuanya.

"Makasih, deh. Gue juga denger kabar dari Sintia, dia bilang, kalau cowoknya itu selalu nyakitin dia," jelas Key membuat alis Latif tertaut.

"Sintia? Lo ... kenal Sintia?" tanya Latif, sontak Key melayangkan tinjunya di lengan kiri Latif.

"Yaiyalah! Sepupu sendiri kok gak kenal!!"

Latif semakin dibuat keheranan, ia kemudian menatap Key lamat-lamat. "Sintia sepupu lo?" tanyanya masih dengan wajah keheranan.

Key memutar bola matanya malas, "Sepupu lo juga, dasar idiot!!" Key kemudian berdiri, namun langsung dicegat oleh Latif.

"Mau kemana lo?" tanya Latif membuat Key menepis tangan Latif dengan keras.

"Mau laporin lo ke Omah!! Masa sepupu sendiri gak kenal!!" ucap Key kemudian berlari menuju sebuah ruangan yang diduga adalah kamar sang Omah. Latif berteriak dari belakang, namun Key sama sekali tidak menghiraukan dirinya.

"Sialan!! Tukang ngadu!! Nyesel gue punya sepupu kayak dia," gumam Latif pelan. Ia kemudian kembali memikirkan perkataan Key barusan. "Tapi ... emang *laknat* sih, gue. Masa ia sama sepupu sendiri gue gak kenal."

"Latif! Mana kamu!!" Suara perempuan paruh baya itu mengagetkan Latif yang sedang melamun memikirkan tentang Sintia. Latif tersentak kaget. Gawat, dia sedang berada dalam bahaya. Omanya sedang berjalan kemari dengan kayu berukuran satu meter yang ia pegang di tangan kanannya.

"Sini kamu!! Key sudah cerita semuanya!!" ujar Sofia lagi, wanita paruh baya yang mereka sebut dengan sebutan 'Oma'.

Latif meneguk salivanya kasar. Terlihat Key yang berjalan mengikuti sang Oma dari belakang, cowok itu cekikikan, ia menatap Latif dengan tatapan mengejek membuat Latif geram ingin menonjok sepupunya itu. Sial! Baru juga ketemu!

"I-iya Oma, ampun ... Latif bener-bener baru tahu kalo Sintia itu sepupu Latif."

Sofia duduk dengan perlahan, ia duduk dihadapan Latif sembari menatapnya dengan tajam, "Dasar!! Untung aja Oma lagi bahagia, jadi Oma gak jadi kasih kamu hukuman,"ucap Sofia membuat Latif menaikkan sudut bibirnya.

Sementara Key menghela napas kecewa. Ah, tidak jadi melihat pertunjukan Tom dan Jerry secara live. Tapi tidak apalah, lain kali dia akan membuat pertunjukan itu lagi.

Key kemudian ikut duduk disamping Sofia, ia menatap sang Oma dengan tatapan manja.

"Masa kayak gitu sih, Oma!! Key aja gak pernah di kasih ampunan, masa sekarang Latif dilepasin gitu aja," cerocos Key sembari memanyunkan bibirnya. Sofia terkekeh.

"Oma sedang berada dalam mood yang baik. Jadi buat kamu, Latif, jangan lupa setelah ini kamu ucapkan syukur sebanyak-banyaknya karena bisa lepas dari hukuman Oma gitu aja," ucap Oma membuat Latif mengangguk antusias.

"Iya, Oma!! Makasih, ya, jadi makin sayang sama Oma."

Sofia mengangguk pelan sembari menampilkan senyum hangatnya. "Key ... kenapa tidak mengajak Sintia kemari dan memperkenalkannya kepada Latif? Oma rasa, dia juga belum tahu soal kalian semua adalah sepupu, karena gadis itu jarang sekali mengunjungi Oma. Oma juga rindu sama dia."

"Iya, Oma. Nanti Key kabarin Sintia," ucap Key kemudian dibalas anggukan oleh Sofia.

"Ngomong-ngomong ... Key. Bagaimana hubungan kamu dengan gadis itu?" Pertanyaan itu berasal dari Sofia, Key menelan ludahnya dengan susah payah.

"S-siapa, Oma?" tanyanya latah, Sofia sontak memukul bahunya pelan.

"Jangan pura-pura nggak tahu, kamu. Kamu pikir Omah nggak tahu alasan kamu pindah ke sini? Alasan kamu, gadis itu, 'kan?"

Mendengar pertanyaan itu, Key langsung merasa kikuk. Bagaimana bisa Omanya tahu perihal ini. Ah, rasanya Key sangat malu sekarang. Key menatap tajam ke arah Latif yang terlihat sedang menahan tawanya.

"Y-ya, nggak lah, Oma. Key pindah kesini karena rindu sama Oma dan yang lainnya," ucap Key sembari menggaruk tengkuknya. Latif menyanggah.

"Bohong tuh, Oma!! Emang udah bener apa kata Oma, dia pindah bukan karena rindu sama Oma ataupun Latif. Tapi karena dia rindu sama sang pujaan hati," ujar Latif kemudian tertawa puas. Key mendelik ke arah Latif, sontak cowok itu berhenti dan menetralkan ekspresinya.

....

Sintia menghela napas lelah, benar-benar lelah. Ia baru sampai dirumahnya tepat jam empat sore. Ia sangat lelah karena membersihkan kelas.

Ia membaringkan tubuhnya di atas kasurnya. Sekarang sudah pukul lima sore, ia sudah membersihkan dirinya dan mengganti seragam sekolahnya dengan baju santai.

Ia memainkan ponsel ditangannya. Dahinya mengernyit kala mendapatkan telefon dari Key.

"Tumben banget," gumam Sintia. Tanpa berpikir lama, ia kemudian segera menekan tombol hijau, terdengar suara Key dari seberang sana.

"Kenapa lo? Rindu ya, sama gue?" tanya Sintia menggoda Key. Key menghela napasnya dari seberang sana.

"Bukan gue, tapi Oma!!"

Mata Sintia langsung berbinar, "Oma rindu gue?" tanya Sintia tidak percaya, pasalnya gadis itu sangat jarang berbicara dengan Omanya. Bukan karena saling tidak suka atau apa, tapi karena Sintia selalu canggung saat berbicara dengan Omanya.

"Iya, cepetan lo kesini."

"Eh, tap--

Belum sempat Sintia melanjutkan ucapannya, namun langsung terpotong karena Key memutuskan telfonnya secara sepihak. Sintia mendengus sebal, padahal ia ingin meminta kepada Key untuk menjemputnya.

Terpaksa ia naik *gojek* saja, sebenarnya ia sedikit malas karena kelelahan. Tetapi karena Sintia juga sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Key, makanya ia memaksakan untuk pergi. Ia juga rindu pada Key.

Lima menit Sintia mengganti pakaiannya, ia keluar dengan outfit sederhana. Ia menuruni anak tangga, matanya menangkap sosok Bunda nya yang sedang duduk santai di ruang tengah.

"Mau kemana, Sayang?" tanya Zena sembari memakan Snack yang ada digenggamannya.

"Mau kerumah Oma, Bun. Boleh, 'kan?" tanya Sintia. Zena mengangguk pelan.

"Boleh banget dong, Sayang."

"Yaudah, Bun. Sintia pergi, ya." Sintia beranjak pergi, Zena kembali fokus menonton film kesayangannya.

....

Eh, ada Key ...

Update lagi, Mami rajin yakan-yakan:)
Yaiyalah rajin, orang gabut:)
Nanti kalau udah mulai belajar mungkin gak bakalan update setiap hari.
Tapi, kalau rame, diusahain update tiap hari, deh. Jadi jangan lupa ajak temen-temen kalian nimbrung disini biar Mami jadi semangat

Mwahhh

Part 10

Follow dulu akun Mami biar dilanjut lagi, ya. Awas aja kalo nggak< 3

"Jika kembalimu hanya untuk menyakiti, lebih baik tidak usah. Kau hanya membuat usahaku selama ini sia-sia."

...

Irene merebahkan tubuhnya, sekarang sudah pukul duabelas malam. Tetapi, matanya tak kunjung bisa tertutup. Pikirannya kacau, dipenuhi oleh bayang-bayang Al, Key serta bagaimana caranya hidup kedepannya jika ia tidak bekerja. Sisa tabungannya sisa lima ratus ribu. Paling dua sampai tiga Minggu habis.

Pikiran Irene terus berputar hingga kembali memikirkan tentang kotak yang ada di dalam tasnya. Bagaimana bisa? Siapa yang menaruhnya?

Kalau benda tersebut diberikan saat sedang berada di sekolah. Itu berarti, Key ada di sekolah, bukan? Atau, ada orang lain sebagai perantara? Tapi, siapa?

Ah, sial. Irene benar-benar tidak bisa tertidur karena pikiran-pikiran yang mengganggunya. Ia kembali mengingat perkataan Sintia. Sahabatnya itu mengatakan, bahwa Key akan masuk sekolah besok. Gadis itu mengabari dirinya. Padahal, dia sendiri tidak meminta untuk dikabari.

Tubuh Irene lelah, tanpa sadar, matanya perlahan-lahan tertutup, membawa dirinya ke alam bawah sadar. Gadis itu tertidur tanpa alas kepala, bisa dipastikan besok lehernya akan sakit karena itu.

....

Irene melangkahkan kakinya dengan lebar. Sudah pukul 07:35 pagi, bel masuk sudah berbunyi sejak lima menit yang lalu. Ia melewati koridor yang sepi dengan tergesa-gesa. Sampai akhirnya kakinya berhenti tepat di kelas X IPA 4. Gadis itu menghela napas, mencoba mengatur napasnya agar beraturan. Jantungnya serasa ingin copot dari sarangnya.

Irene mengetuk pintu kelas dengan berhati-hati. Tak lama kemudian, pintu terbuka dan menampilkan sosok Pak Toni. Guru Matematika yang kini hanya memiliki waktu beberapa bulan sebelum akhirnya pensiun.

Irene meneguk ludahnya dengan kasar. Semua pasang mata kini tertuju padanya. Ah, sial. Mengapa Irene harus telat bangun disaat yang tidak tepat.

Pak Toni terlihat menurunkan sedikit kacamatanya. Ia menatap tajam sosok Irene yang kini berdiri kaku di ambang pintu. Sementara Sintia yang duduk di samping kursi Irene kini tengah terkikik geli melihat Irene yang sedang dalam nasib buruk.

"Kenapa kamu terlambat, Nyonya Irene?" tanya Pak Toni dengan nada yang tidak bersahabat. Irene menggaruk tengkuknya.

"Eng ... itu ... a-anu ..." Irene merutuki dirinya sendiri yang sangat sulit untuk memikirkan alasan yang tepat. Ah, kenapa sangat sulit. Irene ingin mengatakan yang sebenarnya, tapi takut kena semprot oleh Pak Toni.

"Kenapa?!" tanya Pak Toni sekali lagi, kali ini dengan nada yang di tinggikan.

"I-itu ... anu ..."

"Nggak jelas kamu! Masuk, berdiri di depan teman-teman kamu!" perintah Pak Toni. Tanpa berpikir panjang, Irene langsung melakukan apa yang dikatakan oleh Pak Toni. Gadis itu berdiri di depan, melihat teman-temannya yang terkikik, Irene jadi merasa geram.

Irene kemudian menatap tajam ke arah Sintia yang sedari tadi sedang menahan tawanya, Irene tahu itu. *Sialan lo, Sin, liat aja ntar.* Irene membatin.

"Assalamualaikum." Suara lembut milik seorang guru cantik membuat seisi kelas menoleh ke arah pintu. Sang guru tersenyum ramah. Namanya Bu Ani, guru Seni Budaya sekaligus wali kelas X IPA 4.

"Waalaikumsalam, Bu," jawab mereka serentak. Pak Toni tersenyum tipis.

"Ada apa, Bu Ani?" tanyanya membuat senyum di bibir Bu Ani tercetak.

"Ah, ini, Pak. Saya bawa murid baru," ucap Bu Ani. Pak Toni kemudian mempersilahkan keduanya untuk masuk.

Dan, yah, tubuh Irene menegang. Rasanya dia sudah tidak bisa menopang berat badannya. Lututnya melemas ketika melihat siapa sang murid baru yang disebut oleh Bu Ani.

Itu Key, Irene kenal betul dengan sosoknya. Ah, ingin rasanya Irene meneriakkan segala isi hatinya di sini. Tapi apa daya, ia tidak bisa.

Dengan susah payah Irene menahan air matanya agar tidak mengalir, ia menutup matanya kuat-kuat. Irene tahu, Key sedang menatapnya sekarang. Irene bahkan sudah tidak

bisa mengendalikan dirinya. Setetes air matanya jatuh dari pelupuk matanya, membuat dirinya dengan segera menyeka air matanya agar tidak ketahuan oleh teman-temannya.

Sementara Sintia kini menampilkan raut berbinar. Key sudah ada di hadapannya dengan gaya yang candid. Tetapi yang membuat Sintia heran. Kenapa Key justru terus melirik ke arah Irene? Ah, yang benar saja. Apakah Key sudah jatuh cinta kepada Irene? Secepat itukah? Dia bahkan belum pernah memperlihatkan sosok Irene kepadanya, pikir Sintia.

"Baiklah, anak-anak. Kita kedatangan teman baru." Bu Ima tersenyum tipis ke arah murid-muridnya. Ia kemudian melirik ke arah Key."Key ... silahkan perkenalkan diri kamu," ucap Bu Ima mempersilahkan Key. Key mengangguk patuh.

"Kenalin, nama gue Keyjoe Bintara Pradinata. Gue harap ... kita bisa berteman baik. *Btw* Ingat, ya, nama gue Key-joe, bukan keju," jelas Key. Para murid yang mendengar hal tersebut sontak tertawa. Tapi kebanyakan dari mereka menatap kagum ke arah Key. Terkecuali mungkin kaum Adam, kebanyakan dari mereka hanya memilih acuh.

Bu Ima tersenyum simpul ke arah Key. Ia kemudian mempersilahkan Key untuk duduk.

"Key, silahkan kamu duduk di samping Latif. Latif, angkat tangan kamu," ujar Bu Ima yang kemudian langsung di angguki oleh Latif, Latif mengangkat tangan kanannya.

Key berdecak sebal. Ah, padahal dia ingin duduk dengan Irene. Tetapi mengapa harus bersama manusia aneh itu?

Key melirik ke arah Irene. Gadis itu terlihat tertunduk sembari mengusap pipinya berkali-kali. Key cukup peka

untuk mengartikan hal ini. Ia tidak bodoh. Ia tahu, Irene sedang menangis. Dan ... itu semua karena dirinya.

"Irene, kenapa kamu menangis!!" gertak Pak Toni. Sementara Bu Ima sudah berlalu keluar beberapa detik yang lalu. Key berjalan ragu ke arah tempat duduknya sembari sekali-kali menatap ke arah Irene.

"Kamu ini! Cengeng sekali, baru juga dikasih hukuman seperti ini!" Pak Toni menghela napas berat. "Yaudah, kamu bisa duduk," ucap Pak Toni sembari mempersilahkan Irene.

Irene mengangguk, ia kemudian berterima kasih lalu kemudian berjalan ragu ke arah tempat duduknya. Sementara mata Key tidak lepas dari Irene. Latif memperhatikan hal itu sejak tadi.

Latif menyikut lengan Key pelan. "Biasa aja liatinnya!" bisik Latif, sontak membuat Key sedikit terjangkit karena kaget.

....

"Hai!" sapa Key pada seorang cewek yang kini menatapnya dengan nanar.

"Ngapain lo balik kesini?" tanya Irene ketus. Gadis itu menatap nyalang ke arah Key. Untung saja Sintia dan Latif sedang pergi ke kantin. Jadi Irene tidak perlu mendapatkan pertanyaan bertubi-tubi dari mereka.

Key tersenyum simpul. "Sudah aku jelasin di surat sebelumnya," jelas Key, ia kemudian duduk di kursi yang berada di hadapan Irene. "Apa aku salah kalau aku mau perjuangin cinta pertama dan terakhir aku?" tanya Key. Sontak pipi Irene bersemu karenanya. Oh, tidak. Irene harus menetralkan ekspresinya secepat mungkin.

Irene kemudian berdehem pelan, memecah kecanggungan yang menyelimuti mereka.
"*Sorry*, tapi gue udah gak cinta sama lo," ucapnya dengan berat. Senyum Key luntur perlahan. Tetapi sedetik kemudian, ia kembali tersenyum manis ke arah Irene.

"Nggak apa-apa. Aku nggak peduli kalau kamu udah nggak cinta, atau bahkan ... udah jadi milik orang lain." Key merubah posisinya, ia menatap lurus ke arah pintu. "Tetapi aku bukan pecundang, Ren. Aku cuman nepatin janji aku untuk setia sama kamu. Tapi, ternyata kamu---"

"Lupain soal janji itu, Key. Waktu itu kita masih kecil! Kita belum ngerti apa-apa waktu itu." Mata Irene memerah. Key menyadari hal itu. Sontak Key menarik Irene ke dalam pelukannya. Tanpa mereka sadari, kini semua pasang mata tertuju pada mereka.

"Lepasin! Lepasin gue, berengsek!!" Irene meronta. Key semakin mengeratkan pelukannya. Akhirnya Irene pasrah, tangisnya pecah. Runtuh sudah pertahannya, topengnya terbuka. Ia kemudian membalas pelukan Key lebih erat. Seisi kelas benar-benar dibuat melongo.

"Lo jahat, Key ... lo ja-hat ..."lirih Irene dengan suara paraunya. Irene terisak, bahkan seragam milik Key bisa dipastikan sudah basah karenanya.

"G-gue ... cinta lo, Key ..."

Key memejamkan matanya, rasanya ia begitu merindukan gadisnya. "Aku juga cinta sama kamu."

Sangat berbeda sekali. Irene menggunakan gaya lo-gue. Sedangkan Key menggunakan kata aku-kamu.

Irene terisak pilu di dalam pelukan Key. Cukup lama dan erat, Key memeluk Irene dengan penuh kasih sayang. Key bahkan sudah meneteskan air matanya. Hanya saja, ia tidak bersuara.

"Aku datang buat kamu," bisik Key. Sontak Irene melepaskan pelukannya perlahan.

"M-maafin gue, Key ..." lirih Irene pelan, Key menghembuskan napas beratnya.

"*Shtt*, nggak ada yang perlu di maafin." Key membuat Irene mengatup bibirnya. Irene mengangkat wajahnya, penampakan yang pertama kali ia lihat adalah sosok Algi. Irene panik bukan kepalang. Cowok itu terlihat mengepalkan tangannya sembari menyorot Irene dengan tatapan yang tidak bisa di artikan.

Algi meninggalkan tempatnya, di belakang Ara mengikutinya. Irene benar-benar dilanda gelisah. Key menyadari hal itu.

"Gue pergi, gue harus--"

"Nggak usah perduliin itu, Ren. Aku udah tahu semuanya dari Sintia, dia nggak pantes buat--"

Ucapan Key terhenti, Irene memotong dengan nada emosi.

"*Stop*, Key! Mau bagaimanapun, dia tetep pacar gue!!" gertak Irene lalu kemudian pergi dari sana. Ia benar-benar di ambang dilema. Harus bagaimana ia menyikapi keadaan yang seperti ini? Haruskah Irene memilih salah satu?

...

"Maafin aku ... semuanya nggak seperti yang kamu lihat," jelas Irene. Cowok itu sama sekali tidak bergeming, membuat Irene membuang napas beratnya.

Sementara Ara yang ada di samping Algi hanya diam sembari mengusap punggung Algi. Jujur, Irene sangat tidak suka dengan Ara. Entah mengapa, Irene menganggap Ara hanyalah gadis genit yang sedang berpura-pura menjelma sebagai gadis polos.

"Al ... kamu mau kan--"

"Pergi dari sini," perintah Algi pelan namun penuh penekanan.

Irene hendak membuka suara, namun segera dipotong oleh Algi lagi.

"Gue bilang pergi!!" gertak Algi. Sontak Irene meneguk salivanya dengan kasar. Ah, sial. Air matanya keluar lagi. Irene mendengus pelan, ia kemudian berbalik, kemudian melenggang pergi meninggalkan Algi.

...

"Irene!" teriak Sintia dari arah kanan, Irene yang sedang dalam *mood* yang tidak baik langsung berhenti dan menatap Sintia dengan tatapan geram.

"Apa?!" tanyanya dengan raut sebal. Sintia menautkan alisnya.

"Kenapa lo? Jangan mentang-mentang karena lagi PMS, lo jadi pengen makan manusia," ucap Sintia membuat Latif terkekeh pelan.

"Oo, jadi, si gula aren ceritanya lagi PMS, ya? Berarti, dia manusia dong, ya?" canda Latif. Sontak Sintia mendaratkan bogeman pada lengan kirinya.

"Terserah kalian, jangan ikutin gue!!" gerutu Irene kemudian pergi dari sana. Meninggalkan Sintia dan Latif yang kini dibaluti oleh pikiran masing-masing.

"Kira-kira, kenapa, ya?" tanya Latif. Sintia menaikkan bahunya.

"Tau, ah. Paling karena Algi."

...

Sintia merasakan *handphone* miliknya bergetar. Sintia mendengus pelan. Kenapa di saat-saat seperti ini, selalu saja ada manusia yang mengganggu ketenangan hatinya.

Sintia sedang berada di *rooftop* seorang diri. Ia bahkan tidak bersama Irene, Latif ataupun Key. Entah apa yang ada di pikiran Sintia. Tetapi intinya, itu sangat mengganggu.

Sintia merogoh ponsel dari saku seragamnya. Matanya menangkap pesan yang baru saja masuk. Ia menelan salivanya

Al-Aldo? ucapnya dalam hati. Terasa seperti kembali jatuh ke dalam masa lalu, hati Sintia kembali terasa sesak.

Ada apa ini? Sintia bahkan sudah berusaha sekuat mungkin untuk mengubur kenangan itu dalam-dalam. Tetapi nihil, memang sangat sulit untuk dihilangkan.

Sintia mengusap pipinya yang basah karena air matanya. Ia masih tetap menatap pesan tersebut.

Aldo:

Sin.

Gue mhon sama lo. Klau Kevin ngdketin lo, jgn di anggp srius, y.

Jari-jari Sintia menari dengan lancar di atas keyboard, hendak membalas pesan yang Aldo kirimkan.

Kenapa? Apa hak lo nglrang-
lrng gue?

Sintia menghembuskan napasnya. Rambut panjangnya yang ia ikat menari-nari karena terpaan angin.

Entah mengapa, Sintia merasa aneh dengan sikap Aldo. Kenapa? Kenapa cowok itu masih saja kasar saat berbicara? Tapi untungnya, cowok itu tidak ringan tangan, membuat cowok itu tidaklah terlalu buruk di mata para wanita.

"Maafin gue ..." lirih Sintia dengan bibir yang bergetar, air matanya menetes.

....

"Tif, lo liat Irene, gak?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Key. Sementara Latif yang memang tidak mengetahui keberadaan Irene menggeleng pelan. Ia sedang bermain *game*, tetapi Key malah menanyainya hal yang tidak penting.

"Bantuin gue cari, kek. Gue kan belum hapal tempat-tempat di sini. Kalau gue nyasar, gimana?" tanya Key dengan nada yang sengaja ia manja-manjakan. Latif yang mendengar hal tersebut justru merengut sebal.

"*Jijik*, kayak anak kecil!" caci Latif kemudian ia kembali fokus pada *game*nya. Latif duduk di antara beberapa temannya yang lain. Mereka sedang bermain *game online.* Memang, ya? Cowok kalau udah main *game*, pasti semua yang ada di sekitarnya ia lupakan.

Key mendengus pelan mendengar jawaban Latif. Ya terpaksa, ia harus mencari sendiri. Tidak peduli jika ia harus masuk ke kelas orang yang tidak ia kenal. Yang penting, ia menemukan Irene-nya.

.....

Keep calm, masih part 10. Masih semangat-semangatnya buat nulis:)
Belum mulai belajar online, jadi masih rajin up.
Jadi, cuman mau bilang, kalau banyak yang suka, mungkin Mami bakalan lebih semangat buat up. Walaupun Mami harus begadang setiap malam buat ngetik:)
Jadi, ayo kita lakukan simbiosis mutualisme, wkwk. Aku begadang buat kamu, dan kamu cukup komen kasih Mami semangat<3

Jangan lupa juga, rekomendasiin cerita ini ke teman-teman kalian, ya!!

Part 11

"Aku tidak memerlukan rasa kasihan darimu. Yang aku perlukan, hanyalah sedikit perhatian."

-Irene-

....

Key melebarkan langkahnya, melewati koridor yang penuh dengan siswa-siswi SMA Callista. Dirinya terasa risih, pasalnya semua cewek yang ia lewati hampir semuanya menatap dirinya. Siapa yang tidak terpesona dengan seorang Key? Wajah yang kental dengan darah Asia, kulit yang putih, alis tebal serta bulu mata yang sedikit lentik ke atas.

Begitu kuatnya pesona seorang Keyjoe, sampai-sampai cewek yang melihatnya harus menjerit tertahan karenanya.

Key terus berjalan tanpa memperdulikan sekitar, sampai suara bariton milik entah siapa mengharuskan langkahnya terhenti.

"Woi, lo anak baru!" pekik seorang cowok dari arah belakang. Key berbalik sembari mengerutkan dahinya.

"Apa?" tanyanya. Cowok itu mendekat, menatap Key dengan tajam, Key membalas tatapannya tak kalah tajam.

"Berhenti deketin Irene," ucap cowok itu dengan penuh penekanan. Nada suaranya begitu mengancam.

Key terkekeh pelan, "Siapa lo ngatur-ngatur gue?" balas Key membuat Algi berdecih pelan.

Algi mendorong tubuh Key, membuat cowok itu sedikit terhuyung ke belakang. Cewek-cewek yang melihatnya merubah raut menjadi tegang. Ia bahkan tahu betul bagaimana sifat Algi.

"Gue bilang jauhin ya jauhin!!" geram Algi membuat Key tersenyum sinis. Key menepuk-nepuk bahu Algi. Ia menatap Algi sembari terkekeh kecil.

"Jadi lo Algi, ya? Cowok berengsek yang selalu nyakitin punya gue? Inget ya, gue nggak bakalan biarin siapapun buat nyakitin dia. Termasuk lo sekalipun," gumam Key membuat Algi bungkam. Ia kemudian berbalik, meninggalkan Algi yang kini sudah berapi-api. Suasana yang tadinya tegang kini kembali menjadi normal. Semua orang yang ada di sana menghela napas lega, untung saja tidak ada adegan baku hantam.

....

"Sialan, gue ketiduran!!" kesal Sintia saat mendapati dirinya kini masih berada di atas *rooftop* sekolah. Sintia merutuki dirinya sendiri yang sangat bodoh, malah tertidur di saat-saat seperti ini.

Sintia mengusap wajahnya, ia kemudian melirik arloji yang melingkar di tangannya. Mata Sintia membulat.

Sialan!! Sudah pukul 14:45, itu artinya, hanya sisa 45 menit lagi bel pulang sekolah akan berbunyi.

Sintia bangkit dengan terburu-buru. Sudah dipastikan dirinya akan mendapat hukuman setelah ini. Ah, sialan! Ini baru pertama kalinya Sintia bolos pelajaran. Biasanya cuman Irene yang bolos, tapi kenapa sekarang dirinya yang bolos?

Saat mencapai pintu *rooftop*, tubuh Sintia terhuyung ke belakang saat tidak sengaja menabrak sesuatu dari depan. Ah, sialan, kenapa harus sekarang.

Sintia sama sekali tidak merasakan bokongnya sakit karena terjatuh, ia merasakan dirinya tertahan oleh sesuatu. Dan saat ia membuka matanya, ia dibuat cengo. Cowok yang baru saja menahan tubuhnya adalah Aldo.

Entah apa yang membuat Sintia menjadi bungkam seketika. Tapi yang Sintia pikirkan sekarang, bagaimana caranya dia lolos dari Aldo. Sintia benar-benar merasa tidak enak sekarang.

"Kenapa keliatan takut banget? Gue bukan setan," ucap Aldo dengan raut datar. Sementara Sintia kini tengah gelagapan.

"Eng-nga le-lepasin gue," ujar Sintia terbata-bata, Aldo menaikkan satu alisnya.

"Yakin?" tanya Aldo memastikan kemudian langsung di angguki oleh Sintia.

"Oke." Aldo melepaskan tangannya, membuat tubuh Sintia terjatuh ke belakang.

Brukk.

"Aww!! Pantat gue sakit," ringis Sintia sembari mengusap-ngusap bokongnya. Ia kemudian beralih menatap Aldo dengan tatapan tajam.

"Kenapa? Tadi suruh lepasin," ucap Aldo tanpa rasa bersalah. Ia kemudian mengulurkan tangannya, Sintia meraihnya kemudian berdiri di hadapan Aldo.

"Lo ngikutin gue, ya?" tanya Sintia sambil menyorot Aldo dengan tatapan intens. Sontak Aldo menggeleng cepat.

"Kata siapa!! Gue kesini karena sumpek aja di kelas. Mana pelajaran sejarah lagi," ucapnya kemudian melewati Sintia begitu saja. "Lo sendiri ngapain disini? Bukannya lo itu anak yang di siplin?"

"Ketiduran," balas Sintia dengan malas, ia hendak pergi dari sana, namun suara Aldo kembali menghentikan pergerakannya.

"Sin, ingat, ya, yang tadi gue bilang ke elo," ucap Aldo setengah berteriak membuat Sintia meneguk salivanya kasar.

"Tapi kenapa? Bukannya kita udah nggak ada hu--"

"Gue cinta lo, Sin," ucap Aldo membuat mata Sintia sukses membulat. Untung saja Sintia sedang membelakangi Aldo. Kalau tidak, luntur sudah imej nya sebagai cewek tomboi di SMA Callista.

"G-gue pergi." Sintia pergi dengan tergesa-gesa, meninggalkan Aldo yang kini mengusap wajahnya dengan kasar.

"Gue nyesel pernah nyia-nyiain lo, Sin."

....

Algi mendengus pelan. Sudah pukul delapan malam, namun ia masih berada di rumah Ara untuk menemaninya. Gadis itu tampak sedang asik berselfi sampai lupa akan kehadiran Algi.

Algi mengerucutkan bibirnya. "Ra, bosen, nih. Keluar yuk," ujar Algi membuat Ara yang tadinya sibuk dengan hapenya kini menoleh ke arah Algi dengan wajah sumringah.

"Yuk!!" Ara berdiri dengan semangat, membuat Algi memutar bola matanya.

"Giliran diajak jalan langsung semangat. Tadi aja, akunya di cuekin mulu," sindir Algi membuat Ara terkekeh pelan.

"Ya maaf, kita selfi dulu, yuk. Sebelum pergi." Ara kembali membuka kamera, ia mendekatkan wajahnya dengan wajah Algi, sangat dekat, hingga terlihat seperti sepasang kekasih.

Algi tersenyum manis sembari menatap Ara, sementara Ara tersenyum manis ke arah kamera. Posisi mereka persis seperti sepasang kekasih yang hendak berciuman.

"Manis banget!" jerit Ara membuat Algi tersenyum hangat sembari mengusap pucuk kepalanya.

"Aku *post* di Instagram, ya!" ujar Ara dengan mata yang berbinar membuat Algi mengangguk pelan.

Posting a picture

Dia bukan hanya sebagai teman jalan, tetapi juga teman hidup. I love you my best friend.

945 like, 150 comment.

Ara tersenyum tipis, ia kemudian meraih *sling bag* yang ia taruh di dekat lemari kemudian melenggang pergi bersama Algi.

....

Di luar sana sedang hujan, membuat Sintia yang tadinya baik-baik saja berubah menjadi murung. Gadis itu menatap keluar, ia duduk di dekat jendela, bintang-bintang tak lagi terlihat, semuanya tertutup oleh kabut hitam yang ikut menyelimuti langit biru gelap di atas sana.

Sintia menghela napasnya beberapa kali, hingga suara ketukan pintu membuyarkan lamunannya.

Tok tok.

"Tia, Sayang. Ada telfon dari Abangnya Irene, katanya mau ngomong sama kamu," ujar seorang wanita dari luar sana yang Sintia ketahui adalah Bundanya.

Sintia mengerutkan dahinya, untuk apa Bang Ala menelfon malam-malam?. Tanpa berpikir panjang, Sintia langsung bangkit lalu membuka pintu untuk sang Ibunda.

"Nih, Bunda mau ke bawah dulu, ya." Zena memberikan handphonenya kepada Sintia kemudian berlalu dari sana.

"Halo, Bang?"

"Halo, ini kamu, Tia?" ujar seseorang dari seberang sana membuat Sintia mengangguk dengan *refleks*.

"Iya, Bang. Ini, Tia. Ada apa ya, Bang? Kenapa nggak telfon di nomer Tia aja?" tanya Sintia, Ala terdengar menghela napasnya dari seberang sana.

"Tadinya Abang nelfonin kamu, tapi nomer kamu gak aktif ... Abang mohon bantu Abang, Tia. Irene dari sore nggak pulang ke rumah," jelas Ala dengan suara beratnya membuat Sintia sontak melebarkan matanya.

"L-loh? G-gak pulang?" tanya Sintia dengan latah. "Yaudah, Bang. Udah dulu, ya! Sintia bakal cari Irene sampai ketemu, kok, tenang aja!"

....

Irene berjalan di atas trotoar dengan seragam sekolah yang masih melekat di tubuhnya. Tasnya ikut basah, entah apa yang ada di pikiran Irene. Gadis itu terlihat sangat kacau.

"Gue ... gue nggak ngerti harus ngapain lagi ..." lirih Irene dengan air mata yang bercucuran. Mengalir di atas pipinya bersamaan dengan air hujan yang menerpa tubuhnya dengan deras.

Tadi, Irene pulang di antar oleh Key. Namun, Irene menyuruh Key untuk memberhentikan dirinya di depan kafe Blue. Irene mengatakan kepada Key bahwa dirinya sedang ada urusan di sana. Tapi ketahuilah, hal itu Irene lakukan hanya karena merasa tidak nyaman dengan sikap Key yang berlebihan kepadanya.

"Ren ... maafin aku ..."

"Ren, aku tahu kamu kecewa sama aku. Tapi, aku punya alasan tersendiri, Ren."

"Dulu aku punya penyakit, Ren. Dan Oma aku ngirim aku ke Singapur. Aku sempat nolak, aku waktu itu mau pamit ke kamu. Tapi ... Oma bilang udah gak ada waktu."

Pip!

Suara klakson mobil mengagetkan Irene yang ternyata sudah berada di tengah jalan. Ia tersentak, membuat dirinya mundur dengan cepat. Hampir saja ia tertabrak.

Ah, kenapa bodoh sekali, Irene.

Mobil tersebut masih berhenti di tempat. Irene yang sedang dalam mood yang tidak baik hanya mengabaikan saja. Ia kemudian melanjutkan langkahnya. Kini ia kembali berjalan di trotoar.

"Irene!!" pekik seorang cowok di tengah derasnya rintikan hujan yang bertubrukan dengan aspal. Irene tidak bisa mendengar dengan jelas. Dengan ragu Irene kembali melangkahkan kakinya. Mencoba mengabaikan teriakan dari belakang yang entah siapa dan memanggil siapa.

"Irene!!" Sekali lagi suara itu terdengar dengan samar. Irene kini semakin yakin, sepertinya ada yang memanggil namanya. Ia berbalik, menemukan Algi yang kini berdiri tepat di samping mobil yang hampir menabraknya tadi.

Tapi mobil siapa? Mobil Ara, kah? Mungkin iya, dan mungkin saja ... Algi sekarang sedang bersama Ara.

Irene tidak memperdulikan Algi. Ia kembali berbalik lalu berjalan ke depan. Ia menenteng kedua sepatunya, ia berjalan tanpa alas kaki.

Algi memeluk Irene dari belakang. Ia mendekapnya, mencoba menyalurkan kehangatan atau setidaknya melindungi Irene dari hujan yang menyerang tubuh mereka secara bertubi-tubi. Irene tahu siapa dia, Irene sangat paham. Percayalah, tubuhnya benar-benar lemas sekarang. Ia sangat kacau, membuat Algi mau tidak mau harus menolong dirinya.

"Ke-kenapa ... Al ... harusnya kamu biarin aku mati kedinginan di sini," lirih Irene dengan suara paraunya. Jantung Algi berpacu cepat, ah, kenapa hatinya terasa sakit saat Irene mengatakan hal itu?

"Jangan bodoh, Ren ... aku cinta sama kamu," ucap Algi kemudian beralih mencium pucuk kepala sang kekasih. Irene terisak, hanya saja suaranya dikalahkan oleh derasnya suara rintikan hujan yang menghantam aspal.

....

Ara menyaksikan semuanya. Mulai saat Algi hampir saja menabrak seorang cewek dengan seragam SMA, dan ternyata itu adalah Irene, Ara kaget, begitupun dengan Algi. Algi hendak keluar dari mobil membuat Ara mencegatnya karena di luar sedang hujan.

"Jangan, Algi. Di luar lagi hujan!" pinta Ara namun Algi segera menepiskan tangannya lalu keluar dari mobil.

Ara menghembuskan napas pasrah. Kenapa hatinya menjadi sesak? Ah, tidak mungkin ia cemburu, 'kan? Tidak-tidak, Algi itu sahabatnya, sedangkan Irene adalah kekasihnya. Ia tidak boleh egois, Algi pantas melakukan hal itu.

Hati Ara serasa di tusuk belatih, Algi mendekap Irene di depan matanya. Ara mencoba untuk tetap tenang, namun entah kenapa, ia tidak bisa membendung semuanya. Ara menangis, bulir demi bulir air mata mengalir di atas pipi putihnya.

"Ara harus kuat," gumamnya menguatkan diri sendiri.

.....

"Irene!!" suara cempreng milik Sintia mengagetkan Algi dan Irene yang tengah berpelukan di bawah derasnya rintikan hujan. Irene memalingkan wajahnya, ia sudah menemukan Sintia dengan payung warna warni yang menjadi naungannya.

"Si-Sintia ..."

"Goblok! Abang lo khawatir, noh! Malah asik peluk-pelukan disini!" protes Sintia dengan suara setengah berteriak. Hal itu membuat Irene menyadari kebodohannya, ia lupa akan kakak nya yang akan selalu mengkhawatirkan dirinya.

"Maaf, gue lupa ..." lirih Irene, kini ia sudah melepaskan pelukannya dengan Algi.

"Yaudah, sini pulang bareng gue!" Sintia hendak menarik pergelangan tangan Irene namun segera ditepis oleh Algi.

"Irene bareng gue," ucapnya sembari menatap Sintia dengan tatapan tak bersahabat.

"Gue disuruh Abangnya buat nyariin nih anak, jadi lo nggak usah sok-sok mau jadi pahlawan! Lo nggak malu, apa? Masih berani lo deketin Irene setelah apa yang lo lakuin ke dia?!" geram Sintia membuat hati Algi mencelos. Ia kemudian melepaskan cekalannya, membiarkan Sintia membawa Irene dari sana.

....

Udah up, nih. Maaf kalo lama, soalnya sibuk belajar

Eits ... jangan lupa ajak teman-teman kalian untuk mampir ke cerita ini, ya!
Kiss

part 12

"Lah, Ren, lo kok tumben berangkat bareng Algi? Kesambet apaan tuh anak?" tanya Sintia dengan raut keheranan, Irene menghela napas jengah.

"Ya mana gua tau, pagi-pagi udah nangkring di depan rumah gua," jawab Irene membuat Sintia semakin merasa janggal.

"Tumben banget, biasanya elo yang ngemis-ngemis ke dia minta dianterin. Tapi, kok, sekarang dia yang jemput elo?" tanya Sintia. Irene kembali menghela napas jengah.

"Dia gak perhatian, salah. Dia perhatian, salah. Mau lo apa, setan?!" sembur Irene dengan geram. Sintia yang tidak siap akan mendapatkan respon seperti itu sedikit terjingkat. Ia mengelusi dadanya sembari menggeleng-gelengkan kepala.

"Astagfirullah, Nak. Mama gak pernah ajarin kamu ngomong kasar kayak gitu," ujar Sintia dengan dramatis. Hal itu justru membuat tangan Irene gatal lalu kemudian melayangkan jitakan super pada jidat Sintia.

"Sialan lo! Gua doain besok lo putus sama Algi!!" teriak Sintia. Irene berjalan dengan langkah cepat meninggalkan Sintia yang sedang meneriakinya tanpa henti.

"Hai, Sin," sapa seorang cowok dari belakang dengan tubuh jangkung. Sintia berbalik, sedikit mendongak untuk memastikan siapa sosok yang baru saja menyebut namanya.

Sintia mengerutkan dahinya, "Eh, Kevin? Ada apa?" tanya Sintia sedikit kikuk, sementara Kevin kini tersenyum hangat ke arahnya.

"Mmm ... ini, kemaren ... gua belum sempet ngambil nomer whatsapp lo. G-gua ... m-maksud gua--"

"Lo mau minta nomer whatsapp gue. Iya, kan?" potong Sintia yang sudah tidak tahan dengan Kevin yang berbicara dengan terbata-bata.

"I-iya, aduh ... peka banget, sih, calon istri gua," goda Kevin membuat Sintia memutar bola matanya jengah.

"Mana handphone lo?" ujar Sintia sembari mengulurkan tangannya, Kevin kemudian merogoh saku celananya lalu dengan senang hati memberikan handphonenya kepada Sintia.

Tanpa menunggu waktu lama, Sintia sudah selesai menyimpan nomer whatsappnya di handphone milik Kevin. Kini handphone tersebut sudah kembali di tangan Kevin. Kevin tersenyum sumringah, ia kemudian mengajak gemas rambut Sintia.

"Makasih, manis. Gua duluan, ya!" ucap Kevin kemudian berlalu dengan raut sumringah. Sintia menegang sekejap, ada sensasi berbeda yang ia rasakan ketika diperlakukan manis oleh lelaki itu. Ada apa? Tidak mungkin Sintia jatuh cinta, kan?

Sintia menepis pikiran-pikirannya yang hampir saja membuatnya lupa bahwa sebentar lagi bel masuk akan berbunyi. Sintia bergegas meninggalkan parkiran, berlalu menuju kelas seorang diri.

....

"Hari ini kita ulangan Biologi," ujar bu Nova dengan raut datar, menyorot satu-persatu murid yang ada di dalam kelas dengan sorotan dingin.

"Tapi, bu--"

"Tidak ada protes!!" potong Ibu Nova, siswa yang tadinya ingin protes langsung mengatup rapat mulutnya. Memang sulit untuk melawan Bu Nova, si guru keras kepala yang tidak pernah mau mendengarkan nasehat orang lain, itulah kata murid-murid SMA Callista.

Irene tidak terlalu menanggapi perkataan Bu Nova, bodo amat jika hari ini ulangan dadakan. Toh, nilainya akan tetap jelek, tidak akan ada bagus-bagusnya.

Sementara Sintia yang duduk disamping Irene kini terlihat sedikit gelisah, Irene memperhatikan dengan raut datar dan tanpa minat.

"Santai aja kali, ini cuman ulangan harian," ucap Irene enteng membuat Sintia berbalik dan menatap Irene dengan sinis.

"Yaelah, lu mah enak, gak ada prestasi yang harus dipertahanin. Lah gue, kalau ntar peringkat gue nurun, kan malu, njing!" geram Sintia dengan suara yang ia pelankan, takut terdengar oleh Bu Nova.

....

"Sumpah, ya! Untung semalam gua sempet buka buku Biologi, kalo engga, bisa mati ditempat gue. Soalnya susah-susah, njir!" ujar Sintia, Irene yang berjalan di sampingnya hanya mendengarkan dengan seksama, tidak berniat untuk menanggapi. Karena menurut Irene, bagus atau tidaknya nilai hasil ulangan, tidak akan menjamin sukses atau tidaknya seseorang.

"Kalo gua, mah, mending kerja daripada belajar. Toh, kalau kerja udah pasti dapet duit, daripada belajar, belum tentu

nantinya bisa kerja," ujar Irene mengeluarkan opini yang menurut Sintia adalah sesuatu yang konyol

"Konyol banget lo. Iya, emang kalo lo kerja sekarang, udah pasti dapet duit, tapi gajinya gak seberapa. Beda kalo udah punya ijazah, teros udah punya gelar, abis itu lamar pekerjaan, pasti gajinya gedean dikit, lah!" balas Sintia, Irene memutar bola mata jengah.

"Hidup itu jangan dipersulit, yang penting bisa makan," ucap Irene.

"Hei, Irene, Sintia!" Seorang cowok tiba-tiba saja menghampiri kedua gadis yang sedang beradu opini. Cowok tersebut memposisikan dirinya di antara Sintia dan Irene, tepat ditengah, cowok tersebut merangkul bahu Irene maupun Sintia.

Sintia mendelik, "Ih, apaan sih, lo!" Ia lalu menepis tangan kekar tersebut. Key, cowok tersebut beralih menatap Irene dengan wajah sumringahnya.

"Ren, tau gak, sehari aja gak ketemu kamu itu rasanya kayak mau mati, njir."

Irene tidak bergeming, dirinya fokus berjalan ke depan tanpa menengok ke arah Key. Tujuannya sekarang adalah kantin, tapi, kenapa kantin terasa begitu jauh, perutnya sudah meronta-ronta meminta untuk segera di isi.

"Lebay tau, gak," sewot Sintia. Tapi jujur saja, sebenarnya gadis itu lebih suka jika Irene bersama Key, daripada Irene bersama Algi.

"Ren, aku mau ngomong bentaran sama kamu. Boleh, gak?"

"Gak boleh!" Sintia menyahut sebelum Irene membuka suara, Key menatap Sintia dengan sinis, kenapa jadi gadis ini yang sewot?

"Perasaan, lo sewot mulu dari tadi," ujar Key. Irene hanya mendengar saja, tidak berniat untuk membuka suara.

"Kalau mau ngomong sama Irene, ya ajak gue juga, lah! Gak adil, tau!"

"Gak usah, lagian lo gak guna." Key menarik tangan Irene tanpa permisi. Irene yang tidak siap akan ditarik sedikit kaget dengan perlakuan Key.

Tangan kekar milik Key masih setia di pergelangan tangan Irene. Irene bingung, Key membawanya ke taman belakang sekolah. Tapi, untuk apa?

"Key, ada apa?" tanya Irene membuka suara. Tapi, bukannya menjawab pertanyaan Irene, Key malah menunjukkan senyum Pepsodent nya kepada Irene.

Key menuntun Irene untuk duduk di sebuah kursi panjang yang berjejer di belakang sekolah. Sepi, hanya ada mereka berdua. Sesekali ada yang berlalu lalang.

"Key, cepat ngomong. Gue gak ada waktu lama, perut gue udah keroncongan."

Key tidak bergeming, bertanya fokus pada manik teduh yang sudah menjadi candu baginya beberapa tahun terakhir ini. Walau sempat terhalang oleh jarak, namun Key tidak pernah lupa dengan mata indah ini.

"Masih tetap sama," lirih Key dengan refleks. Irene mengerutkan dahinya, sungguh, ia tidak paham.

"Apanya yang sama?"

"Matamu, masih menjadi favoritku, sejak dulu sampai sekarang, Irene Zeala Alandra." Key masih setia menatap Irene. Sementara Irene sudah bersemu, sungguh ia malu. Tidak pernah ia diperlakukan seperti ini, bahkan oleh kekasihnya sendiri.

Ngomong-ngomong soal kekasih, Irene jadi teringat Al. Rasa bersalah kini melanda hati Irene, tidak seharusnya ia berduaan dengan Key seperti ini. Jika Al tahu dirinya sedang asik berduaan dengan Key, maka Irene tidak akan tahu apa yang akan terjadis setelahnya.

"J-jadi, l-lo mau ngomong a-apa?" ucap Irene terbata-bata, memecah keheningan yang melanda mereka berdua.

Key membuyarkan tatapannya, ia kemudian mengalihkan tatapannya dari wajah Irene lalu menghela napas panjang.

"Kamu bilang, kamu masih cinta sama aku, Ren."

Irene yang tadinya menunduk refleks mendongak. Ia menelan salivanya dengan susah payah, bagaimana ini? Apa yang harus ia katakan? Haruskah ia jujur dengan perasaannya?

Tetapi, Irene mencintai Algi ...

Dan juga, Key ...

Apa yang harus Irene lakukan? Memilih salah satunya? Tidak, itu tidak mungkin. Irene bahkan bingung, mengapa ia bisa mencintai dua orang berbeda dalam waktu yang sama.

"Lupakan soal perkataan gue waktu itu, Key."

"Aku gak bakalan lupain, Ren. Aku emang pelupa, tapi, setiap hal tentang kamu, selalu tersimpan rapat di otakku, tidak ada secuil kalimat pun dari mulutmu yang aku lupain," tutur Key, Irene semakin dilanda rasa bersalah. Ini salahnya, mengapa waktu itu ia harus mengatakan cinta kepada Key.

"To the point, Key. Gue buru-buru," desak Irene membuat Key mengangguk pelan.

"Oke ..."

"Jadi, aku mau minta kamu jadi pacar pura-pura aku." Dengan takut-takut, Key menatap wajah Irene yang kini berubah 180 derajat. Key tahu konsekuensi yang akan diterimanya setelah mengucapkan hal ini. Tetapi, apa salahnya mencoba.

"Lo udah gila!"

"Lo mau jadiin gua korban kebrengsekan lo lagi, hah?!" cerca Irene tidak terima. Dengan emosi yang membara, Irene berdiri, berniat ingin beranjak dari sana, namun segera dicegat oleh Key.

"Dengerin dulu alasan aku, Ren." Key memasang wajah memelas. Irene menghela napas jengah, ia mencoba mengatur napasnya lalu kemudian kembali duduk disamping Key.

"Aku cuman mau kamu lepas dari si Algi."

"Engga!!" Irene benar-benar dikalut emosi. Bagaimana bisa Key meminta dirinya untuk berpisah dengan Algi? Tidakkah ia suka melihat Irene bahagia?

"Dari dulu sampai sekarang kamu emang gak berubah, Key. Bisanya nyakitin doang tau, gak!" pekik Irene dengan suara

lantang. Hati Key seketika mencelos, bagaimana tidak, Irene menuduhnya yang tidak-tidak, padahal ia hanya ingin menyelamatkan Irene dari Algi yang tidak tahu diri.

"Aku cuman gak mau liat kamu disak--

"Halah! Bullshit, Key, Bullshit!" Dada Irene kembang kempis, napasnya memburu. Mengapa semua orang ingin dirinya berpisah dengan Algi? Tidakkah mereka mengerti perasaan Irene?

"Aku cuman gak mau kamu disakitin lagi, Irene! Cukup aku aja yang nyakitin kamu dulu! Aku gak akan tinggal diam kalau ada cowok yang nyakitin kamu! Aku gak suka, Ren, aku gak suka! Aku ikut sakit kalau ngeliat kamu sakit! Argh!" Lantangnya suara Key melebihi suara Irene, Irene tahu, jika sudah seperti ini, maka itu artinya Key tidak main-main dengan perkataannya.

"Tapi gak gini caranya, Key ... gue cinta sama Algi," lirih Irene, tanpa sadar setetes air matanya mengalir di atas pipi putihnya. Key meneguk salivanya, hatinya tercubit saat melihat gadis dihadapannya ini meneteskan air mata.

"Dan gak gini caranya mencintai seseorang, Ren. Kamu sudah dibutakan oleh cinta. Andai aja kamu bahagia sama dia, mungkin aku bakalan ikhlasin kamu. Tapi apa, Ren? Kamu gak pernah dapat secuil pun rasa bahagia sejak kamu sama dia 'kan? Yang kamu dapat cuman luka, Ren, luka!!"

"Lo gak tahu apa-apa soal gue dan Al." Irene mengusap air matanya. Dengan ragu ia menatap wajah Key, dan begitupun sebaliknya. Tatapan mereka bertemu, Irene merasakan jantungnya berpacu lebih cepat, tangannya mulai basah karena keringat dingin.

Jujur, Irene bingung dengan perasaannya. Di satu sisi, ia mencintai Al, tetapi disisi lain, ia pun menginginkan sosok Key. Apakah Irene terlalu egois? Tapi, ini perasaan. Siapa yang bisa memaksakan perasaan? Siapa yang bisa mengatur perasaan?

Irene sendiri bahkan tidak menginginkan dirinya di posisi ini.

"Tapi kenapa, Key? Kenapa lo begitu peduli sama gue?"

"Harusnya lo gak kayak gini, lo jangan buat gue salah paham, Key. Lo tahu perasaan gue ... lo jangan manfaatin keadaan, Key ..." lirih Irene dengan suara yang berat. Sungguh, ia tidak tahu apa yang baru saja ia katakan. Semuanya refleks keluar dari mulutnya begitu saja.

"Karena aku." Key menangkup pipi Irene dengan kedua tangannya. Tatapan mereka kembali beradu. Netra teduh dan sayu itu saling bertemu, saling menenggelamkan satu sama lain. Mereka terhanyut, terhanyut oleh keindahan yang pernah menjadi favorite mereka.

"Karena aku, cinta sama kamu, Ren. Gak ada satupun orang yang rela ngeliat orang yang dicintainya tersakiti," gumam Key. Sementara Irene kini mematung, bibirnya terkatup rapat, tidak ada sepatah katapun yang bisa keluar dari mulutnya. Irene serasa dibuat membisu oleh beberapa kata yang begitu menyentuh hatinya.

Mengapa, mengapa dia datang di saat yang tidak tepat? Mengapa tidak sejak dulu?

Irene benar-benar dibuat kelimpungan, rasa dilema menyelimuti hatinya. Tuhan, tolong beri Irene petunjuk ...

"Aku tahu apa yang ada dipikiran kamu, Ren."

"Semuanya akan selesai kalau kamu mutusin dia dan kembali sama aku," ujar Key. Sementara Irene memilih untuk memutuskan kontak mata di antara mereka.

"Beri gue waktu. Ini-- ini gak gampang. Ini soal perasaan, Key."

"Gue bahkan gak ngerti sama perasaan gue sendiri," sambung Irene membuat Key meneguk salivanya.

"Jadi, maksud kamu ... kamu udah benar-benar ngelupain aku?" tanya Key dengan raut kecewa, jika memang tebakannya benar, maka pupus sudah harapannya.

Irene menggeleng pelan, menandakan bahwa tebakan Key tidaklah benar. "Gue bilang, gue bingung, jadi gak ada yang perlu dipertanyain, Key. Gue sendiri gak tahu harus jawab gimana."

"Kasih gue waktu," ujar Irene. Key hanya menanggapi dengan anggukan. Sementara bel masuk berbunyi, menyadarkan keduanya bahwa mereka sudah lama menghabiskan waktu berdua.

"Yah, gak jadi ke kantin, deh." Raut Irene berubah lemas. Bagaimana tidak, sejak pagi ia belum sarapan. Giliran mau sarapan, malah di ajak ke taman belakang.

"Gak apa-apa kali, santai aja. Yuk ke kantin," ajak Key. Tangannya meraih pergelangan tangan Irene, ia membawa Irene pergi dari sana.

"Lo ngajakin gue bolos lagi? Ntar kalo gue dihukum gimana?" tanya Irene, pasalnya ia sudah sangat sering dihukum. Bisa bosan guru-guru melihat wajahnya.

"Tenang aja, ada aku. Aku tahu kok, kalo kamu sering bolos. Gak usah sok gengsi gitu." Wajah Irene seketika bersemu. Irene tahu siapa pelaku dibalik ini semua. Pasti Sintia, ya, siapa lagi kalau bukan Sintia.

part 13

Algi memicingkan matanya, bel istirahat telah berbunyi sejak lima menit yang lalu. Semua siswa-siswi SMA Callista berhamburan meninggalkan ruangan kelas.

Algi melihat pemandangan yang sudah biasa, Irene terlihat sedang berdiri di bawah teriknya sinar matahari sembari hormat menghadap ke arah tiang bendera. Tetapi, yang membuat hati Algi memanas adalah, Key dan disampingnya.

Key kerap kali mencuri pandang ke arah Irene, kedua tangan Algi mengepal kuat. Mengapa harus Key.

Dengan langkah cepat, Algi menuju ke arah Irene, namun, saat sebelum itu, tangan kekar miliknya tiba-tiba dicekal oleh Ara.

"Mau kemana, Algi?" tanya Ara berbasa-basi, padahal, sebenarnya ia sudah tahu bahwa Algi ingin melabrak Key dan juga Irene.

Sontak, Algi menggeleng, "Nggak kemana-mana. Kenapa?" tanya Algi sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sesekali ia menoleh ke arah Key dan Irene, Ara memperhatikan semuanya.

Sedangkan Irene, ia merasakan dirinya sedang diperhatikan oleh seseorang, dan benar saja, disana sudah ada Al yang berdiri di tepi lapangan, dia tidak sendirian, ada Ara di sampingnya.. Tatapan Irene dan Al bertemu, seolah habis berlari maraton, jantung Irene seketika berpacu lebih cepat. Namun, dengan segera Irene memutuskan kontak mata di antara mereka lalu kembali fokus pada hukumannya.

Sedangkan Algi yang mendapatkan respon seperti ini dari Irene merasa kesal, dirinya benar-benar dikalut amarah. Baru kali ini, ia merasakan sesak karena melihat Irene dengan lelaki lain.

"Mending kita ke perpus, yuk. Udah lama aku gak ke perpus. Mau, kan?" Pertanyaan Ara membuat lamunan Algi pecah dan teralihkan. Ia bahkan lupa bahwa dirinya saat ini tengah bersama dengan Ara.

Ia mengangguk, lalu kemudian beralih menatap Ara. Tapi, tunggu, ada yang aneh dengan Ara.

"Ara? Kok kamu pucat?" tanya Algi, di wajahnya tersirat rasa khawatir. Tanpa Algi sadari, Irene kembali memperhatikan gerak-geriknya.

Hati Irene terasa ditusuk belati putih. Dan terasa semakin sesak saat Ara naik ke atas punggung Algi. Mereka berlalu, Irene terus memperhatikan mereka, keduanya masuk ke dalam perpustakaan yang berada tepat di depan tiang bendera. Key ikut memperhatikan, ia kemudian menggenggam tangan Irene membuat sang empunya sedikit tersentak.

"L-lo k-kenapa," gugup Irene sembari menyembunyikan rasa perih di hatinya dengan senyum yang ia paksakan.

"Sakit?"tanya Key membuat Irene mengangguk pelan."Sekarang kamu paham kenapa aku mau kamu ninggalin dia."

Tak terasa, mata Irene memerah, untung saja Irene bisa menahannya. Kalau tidak, bisa malu dia kalau harus menangis di hadapan Key.

Irene mengambil napas panjang kemudian menghembuskannya. "Gue terima tawaran lo, Key."

Sontak Key melotot dan menatap Irene dengan tatapan tidak percaya,"Serius?" tanyanya memastikan, lalu kemudian dibalas anggukan oleh Irene.

"Kalo lo bisa buat gue yakin sama lo dalam waktu satu bulan, gue ... bakalan ninggalin dia dan balik sama lo," sambung Irene yang kemudian membuat Key mengangguk antusias disertai senyum sumringah.

***

"Lo abis ngapain dah sama si Key?" tanya Sintia yang kemudian membuat Irene menoleh ke arahnya.

"Mau tau banget lo kayaknya," ujar Irene dengan wajah yang ditekuk.

"Ya ... aneh aja, ngapain coba, bolos berdua sampe gak masuk kelas," balas Sintia, Irene hanya terdiam sembari menopang dagu. Pikirannya terbang entah kemana, matanya menyorot kosong, entah apa yang ada di pikirannya saat ini.

"Lo ada masalah? Kalo ada, cerita lah sama gua."

Irene tidak bergeming, mengabaikan pertanyaaan Sintia, entah ia mendengarnya atau tidak.

"Sin, menurut lo, kalau ada cewek yang deket sama cowok lain, sementara si cewek ini belum putus sama cowoknya, gimana? Tu cewek brengsek gak menurut lo?" tanya Irene, entah apa yang ada di pikirannya sampai ia menanyakan hal seperti ini yang menurut Sintia sangatlah konyol.

"Ya jelas brengsek, lah! Itu sama aja dia ngekhianatin cowoknya. Ya, sekalipun cowoknya juga brengsek, tapi menurut gua, itu bukan cara yang baik buat bales sakit hatinya si cewek," tutur Sintia membuat Irene mengangguk paham. Ia kemudian menghela napas panjang, hal itu memancing kecurigaan Sintia.

"Ini lo lagi ceritain orang lain apa diri lo sendiri?" tanya Sintia membuat Irene gelagapan.

"Bu-bukan, yakali gua khianatin si Al, lo kan tahu, gua sayang banget sama dia."

Sintia mengangguk, benar juga, tidak mungkin Irene, sudah jelas gadis ini begitu mencintai Algi, sampai-sampai dia harus rela menahan sakit hati setiap harinya demi mempertahankan hubungannya dengan Algi.

***

"Ren, pulang bareng, yuk," ajak Key yang tiba-tiba saja datang dari belakang, membuat Irene sedikit kaget.

"Ngapain ngajakin Irene pulang?" tanya Sintia ketus, hal itu sontak membuat Key dan Irene mengerutkan dahinya. Pasalnya, setahu Irene, Sintia adalah orang yang paling mendukung dirinya untuk bersama Key.

"Lo habis kerasukan apaan, dah, Sin?" tanya Key membuat Sintia memutar bola matanya malas.

"Engga! Gua cuman takut aja lo deketin Irene cuman buat nyakitin dia doang," ujar Sintia dengan wajah judesnya. Key yang diberikan respons seperti ini sama sekali tidak paham.

"Ren."

"Mmm ... g-gue, gue--" Ucapan Irene terpotong kala seorang lelaki datang dan mengagetkan mereka.

"Irene pulang bareng gue," ujar Algi yang tiba-tiba datang dengan Ara yang ada digandengannya.

Key ikut membalikkan badannya. Menyorot Algi dengan tatapan tajam. Tersirat maksa kebencian di antara mereka. Irene yang menyadari hal tersebut langsung membuka suara.

Sekejap, Irene menatap Ara dengan tatapan tidak suka, lalu kemudian ia beralih menatap Algi, "Sorry, aku balik bareng Key aja. Mendingan kamu anterin Ara, dia lebih butuhin kamu daripada aku," ujar Irene. Sintia yang menyaksikan hal itu tentu saja tidak percaya, bagaimana bisa Irene seberani itu?

Irene menarik tangan Key untuk pergi dari sana, diikuti Sintia dari belakang.

"Irene!!" suara lembut milik Ara membuat pergerakan ketiganya terhenti. Irene meneguk salivanya, ia menutup rapat-rapat kedua matanya, berusaha menetralkan emosi yang sudah melanda jiwanya.

"Apa?" tanya Irene, Ara tersenyum simpul.

"Kamu pulang bareng Algi aja, nanti aku telepon Ibu aja," ucapnya membuat Irene menggeleng.

"Engga, gua gak sejahat itu kali. Udahlah, yuk Key, kita pulang." Irene kembali menarik pergelangan Key. Key tersenyum puas, kali ini, nasib baik sedang berpihak padanya.

"Maafin aku, Algi. Aku gagal," cicit Ara, Algi yang mendengar hal tersebut menjadi gemas sendiri. Ia mengacak rambut Ara dengan sayang.

"Gak apa-apa, bukan salah kamu. Ini salah dia, dia terlalu egois, maunya dingertiin mulu, tapi gak pernah mau ngertiin orang lain," tutur Algi sembari menatap nanar bahu Irene yang perlahan-lahan hilang dan menjauh.

"Udah, yuk pulang." Keduanya beranjak dari sana, menuju parkiran lalu kemudian melesatkan mobilnya dari halaman sekolah.

***

Ara melangkah ke dalam rumahnya dengan hati-hati. Lagi, suara pecahan dan kegaduhan membuat hatinya kembali sesak. Algi, lelaki itu sudah pergi setelah mengantar Ara sampai di depan gerbang.

Ara memantapkan hatinya, langkah demi langkah membawa Ara menuju ke kamar sang bunda dan ayah. Dan benar saja, keduanya lagi-lagi dilanda perselisihan.

"Kamu itu seharusnya ngertiin aku, Mas! Kamu jangan egois! Sella memang sahabat kamu dari kecil, tapi semuanya ada batasnya, Mas!" pekik Nima dengan derai air mata yang mengalir di pipinya. Sementara Ara kini berdiri kaku di ambang pintu.

"Kamu yang egois! Sella itu butuh aku, Nima! Dia sakit!" sergah Dika dengan emosi yang meluap-luap, nada suaranya bahkan lebih tinggi dari suara Nima.

Hati Ara benar-benar serasa ditusuk belatih putih. Jujur saja, Ara pun sangat tidak suka jika ayahnya selalu ada untuk tante Sella dengan menggunakan embel-embel 'sahabat'.

"Mas! Kamu pikir aku mau kayak gini, hah?! Ini bukan egois, Mas! Ini hal yang wajar, aku istri kamu, gak salah kalo aku--

"DIAM!!" pekikan yang berasal dari ambang pintu menyadarkan keduanya. Lutut Ara melemas, tidak sanggup lagi menahan tubuhnya yang terasa lebih berat dari biasanya.

Nima maupun Dika, keduanya memilih diam. Tidak ingin membuat hati anak semata wayangnya itu semakin tertekan. Nima menatap Dika dengan sorot sendu lalu kemudian meninggalkan kamar, melewati Ara yang kini sudah terduduk di bawah lantai sembari memeluk kedua kakinya. Derai air mata terus mengalir di pipinya, suara sesenggukan membuat Dika sedikit iba kepada anak semata wayangnya.

Dika mendekat, berniat ingin menenangkan Ara. Namun, ia urung kala Ara menepis tangan kekar itu hingga menjauh dari tubuhnya.

"Ayah pergi aja! Temuin Tante Sella! Ara tahu, pasti Ayah punya perasaan, kan, sama Tante Sella?! Iya, kan?!" jerit Ara, Dika yang mendapat pertanyaan seperti itu seketika diam.

"Sayang ... nggak gitu--"

"Mustahil, Yah, mustahil!! Mustahil kalau persahabatan antara cewek dan cowok itu gak ada yang nyimpen rasa!!" lanjut Ara dengan suara paraunya. Dika menghela napas berat. Ia meletakkan kedua tangannya di atas bahu Ara, gadis itu mendongak, menampilkan wajah sendunya yang membuat Dika semakin dilanda rasa bersalah.

"Kamu kenapa bisa ngambil kesimpulan seperti itu? Hm? Ayah itu sayang sama Bunda, kalau enggak, kamu gak

mungkin ada di dunia ini, Sayang," tutur Dika dengan lembut. Ara mengusap air matanya, lalu menimbang-nimbang pernyataan Ayahnya.

"Tapi, Yah ... Ara sendiri yang rasain ..."

Dahi Dika mengkerut, "Maksud Ara, Ara jatuh cinta?" tanya Dika. Hal itu membuat Ara mengangguk pelan.

"Tapi Ara jahat, Yah. Gak seharusnya Ara jatuh cinta sama dia." Ara menunduk, berusaha menguatkan hatinya untuk tidak meneteskan air mata. "Dia milik orang lain, Yah."

***

Key melangkahkan kakinya memasuki rumah sederhana milik Irene, seorang lelaki dengan pakaian lengan panjang menyambut keduanya dengan senyuman yang tercetak di bibirnya.

"Bang Algi," ujar Key sembari membalas senyum Ala. Ya, memang hanya Irene yang bisa memanggilnya dengan sebutan Ala, yang lainnya memanggilnya dengan Algi.

Key dan Ala berpelukan, seolah seperti saudara yang telah lama dipisahkan lalu dipertemukan.

"Bang, maafin Key, selama ini Key pergi dan gak pamit sama kalian," tutur Key sembari melepaskan pelukannya dari Ala. Ala mengangguk, ia kemudian menatap Irene yang hanya berdiri sembari bersidekap dada.

"Zea udah duga, kalau Bang Ala ketemu sama Key, pasti lupa sama Zea." Irene memanyunkan bibirnya. Aura tomboinya seketika hilang jika lawan bicaranya adalah Ala. Berubah manja, dan ... lembut.

"Zea cemburu, 'kah?" tanya Ala sembari memainkan alisnya. Irene mendekat kemudian menarik Key menjauhi Ala.

"Key harus pulang, Bang. Ini udah sore, nanti dia dicariin sama orang rumah," ucap Irene, Ala mengangguk.

"Engga, aku ga--

"Udahlah, Key, nanti Oma kamu nyariin," potong Irene sembari menarik tangan Key keluar, Ala mengekor di belakang mereka.

"Hati-hati ya, Key. Titip salam buat Oma kamu," ujar Ala membuat Key mengangguk pelan.

"Bang Algi, tolong jagain Adeknya, ya. Soalnya Key gak mau dia kenapa-napa," goda Key sembari menatap Irene. Gadis itu tersipu, ia dibuat salah tingkah oleh Key.

"Apaan, sih!" Irene memukul lengan Key dengan pelan, Ala terkekeh.

"Kalian ini, bikin Abang gemes pengen jodohin."

"Abang!!"

"Mau!!"

Irene menatap sengit ke arah Key, sementara Key menatap Irene dengan tawa yang tertahan. Ala memperhatikan semuanya, mereka terlihat saling menyayangi satu sama lain. Dan Irene, dia masihs seperti dulu, selalu menolak Key mentah-mentah, tetapi pada aslinya ia selalu memikirkan Key saat lelaki itu menghilang.

Setelah pamit, Key memilih untuk beranjak dari sana. Lagipula, langit sudah mulai mendung, sepertinya sebentar

lagi akan turun hujan. Ia kemudian melajukan motornya, meninggalkan pekarangan rumah Irene.

***

Sintia menghela napasnya, ia membuang tasnya ke sembarang arah lalu kemudian merebahkan tubuhnya di atas kasur king size miliknya.

"Gue harap yang gue denger tadi siang itu gak bener," gumam Sintia. Ia mengambil bantal laku menutup wajahnya kuat-kuat.

"Sialan banget! Kenapa mereka ngedeketin Irene kalau tujuannya cuman pengen nyakitin doang, sih!" lanjut Sintia dengan geram.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan yang berasal dari pintu kamar Sintia. Sintia diam sejenak, dan benar saja, itu Bundanya. Ia kemudian turun dari kasurnya lalu kemudian membuka pintu untuk sang Bunda.

"Kenapa, Bunda?" tanya Sintia dengan raut lesu, seragam putih abu masih melekat di tubuhnya.

"Loh, sayang. Kamu ganti baju dulu, gih. Di bawah ada tamu," ujar Zena, Sintia mengerutkan dahinya.

"Siapa, Bun? Biasanya juga kalau ada tamu, Sintia gak perlu gabung."

"Udah, gak usah banyak tanya. Bersihin badan kamu dulu, abis itu turun."

Sintia mengangguk pasrah, Zena kemudian beranjak dari sana.

***

"Aku harus gimana? Apa aku harus jauhin Algi? Itu gak mungkin, Algi itu ... separuh dari hidup aku," cicit Ara dengan suara serak yang mendominasi. Matanya sembab, sudah hampir satu jam ia menangis.

"Ara!!" pekik seorang wanita dari luar sana. Ara yang tahu betul langsung turun dan membuka pintu dengan gesit.

"Bunda ... kenapa?" cicitnya sembari menundukkan kepala. Sama sekali tidak berani menatap Nima. Ia tahu, hukuman apa yang akan diberikan padanya setelah ini.

"Ikut Bunda." Nima menarik tangan Ara dengan kasar. Ara meringis kesakitan, namun Nima sama sekali tidak peduli. Ia membawa Ara ke sebuah ruangan yang penuh dengan benda-benda yang sudah usang. Itu gudang.

Ara menelan ludahnya, sudah berapa kali ia merasakan sakit setiap dibawa ke tempat ini. Ini adalah tempat terseram bagi Ara.

"Bunda ... tolong jangan, Ara lagi gak enak badan, Bun," mohon Ara, netranya yang begitu sendu ternyata tidak cukup membuat sang ibunda iba untuk melepaskannya.

"Bunda paling tidak suka sama wanita murahan!!" pekik Nima sembari menyeret Ara dengan kasar. Ara menjerit kala Nima menutup rapat pintu gudang. Ini adalah awal penyiksaan yang akan dirasakan oleh Ara, lagi.

Nima kembali mendekati Ara, gadis itu menepis tangan Nima saat ia hendak menarik rambut panjang Ara.

"Bunda! Ara mohon, jangan lakuin ini, Bunda!!" jerit Ara, namun ternyata Nima sama sekali tidak peduli. Ia kembali menarik rambut Ara dengan kuat, Ara menjerit kesakitan.

"Bunda!! Sakit, Bunda!!" Air mata Ara mengalir dengan deras, membasahi pipi putihnya. "Bunda ... "

"Sialan! Anak sialan!" Nima membenturkan kepala Ara berkali-kali pada tembok. Ara memang sudah terbiasa, tetapi ini sungguh menyiksa. Ara ingin mengadu pada ayahnya, tetapi, ia tidak ingin bundanya pergi hanya karena dirinya yang egois.

"Bunda ..." Penglihatan Ara menjadi gelap, Nima mengakhiri aksinya. Ia sudah cukup merasa puas, Ara memang akan selalu jadi tempat pelampiasannya selepas ia dan Dika berselisih.

"Ara sayang Bunda ..." Dengan bibir yang bergetar, Ara mengucapkan kalimat yang mampu membuat hati Nima berguncang. Nima meneguk salivanya, Ara ambruk setelah mengucapkan kalimat yang sudah tidak asing di telinga Nima. Kalimat yang selalu Ara ucapkan setiap kali Nima menyiksanya.

Nima sebenarnya tidak setega itu. Tetapi, dia benar-benar benci kepada wanita yang tidak bisa menghargai wanita lain.

"Maafin Bunda. Tapi, Bunda benar-benar gak suka sama kelakuan kamu, Ra."

***

Part 14

"Jangan terlalu egois, sekali-kali hatimu lebih baik diberi sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan."

-Irene-

***

"Pagi, Irene," sapa seorang lelaki dengan senyum manis yang tidak luntur dari bibirnya. Kulit putih serta manik hitam yang mampu membuat Irene terpesona dalam beberapa detik. Tatapan mereka bertemu, setelah akhirnya Irene memutuskan kontak mata di antara mereka. Sementara Key melepas helmnya lalu kemudian turun dari motor.

"Kenapa jemput gue?" tanya Irene mengalihkan pembicaraan. Jujur saja, jantung Irene tidak kuat jika mendapat tatapan seperti itu dari Key.

"Yaelah, jemput calon pacar gak boleh?"

Irene memutar bola matanya, belum juga putus, sudah dicap calon pacar lagi oleh cowok lain.

"Engga, gue berangkat bareng Algi." Irene bersidekap dada sembari menatap ke arah lain. "Lo duluan aja," lanjutnya.

Key tersenyum miring, gadis di hadapannya ini begitu menggemaskan. "Yakin banget kalau Algi bakalan dateng jemputin kamu?" tanya Key sembari menaikkan satu alisnya.

"Ya iya, lah, orang semalam dia udah janji sama gua," gumam Irene lantas menatap Key dengan tatapan tidak

bersahabat. "Ngapain masih di sini? Sono, gih!"

"Algi gak masuk sekolah hari ini, dia nemenin Ara ke Rumah Sakit." Key melihat jelas perubahan yang terjadi pada mimik wajah Irene. Gadis itu terlihat berkedip beberapa kali, menandakan bahwa ia sedang menahan air matanya.

"Kenapa? Gak percaya? Ya udah, kamu tungguin aja dia di sini sampe jamuran," sambung Key. Irene langsung mendongak lalu menahan lengan Key.

"Gue ikut elo," ucap Irene membuat Key tersenyum dan bersorak kegirangan dalam hati.

***

"Sumpah ya, Ren! Kenapa cowok-cowok itu pada nyebelin, sih!" kesal Sintia sembari bersidekap dada. Dahi Irene mengernyit, apa-apaan Sintia ini? Masih pagi, langsung bahas cowok.

"Lo kenapa, dah? Masih pagi juga," ujar Irene santai, sementara Sintia kini bertopang dagu sembari memanyunkan bibirnya.

"Lo tahu gak, sih? Kemarin si Aldo dateng ke rumah gue! Sumpah, ya tu--

"Lah, ngapain dia datang ke rumah lo?" potong Irene, hal itu membuat Sintia menghela napas.

"Makanya dengerin dulu!" kesal Sintia. "Tuh anak ngaku ke Bunda kalo gue sama dia pacaran," lanjut Sintia dengan nada suara yang lebih pelan.

"Lo serius?!" Sintia mengangguk. Irene cukup kaget dengan cerita Sintia. Ia ingin bertanya lebih banyak namun bel

masuk menghentikan pembicaraan mereka berdua.

***

"Hai, Irene! Jadi, gimana?" tanya Key yang tiba-tiba muncul membuat Irene sedikit kaget.

"Gimana apanya?" tanya Irene balik.

"Soal yang kemarin. Lo setuju, kan?"

Irene meneguk salivanya. Ia menatap Key dengan ragu. "Tapi, soal tawaran yang semalam--"

"Tenang aja, aku bukan penipu, kok. Soal tawaran yang semalam, kamu gak usah ragu."

Irene mengangguk pelan, ia kemudian menarik tangan Key keluar dari kelas kemudian membawanya menuju ke perpustakaan.

"Gue minta, soal tawaran ini, lo jangan cerita ke siapa pun, ya?"

Key mengangguk, membuat Irene tersenyum simpul.

"Jadi, itu artinya kamu terima, kan?" tanya Key tidak sabaran. Hal itu dijawab anggukan oleh Irene.

"YESS!!" Key bersorak kegirangan. Untung saja di dalam perpustakaan hanya ada mereka berdua. Kalau tidak, bisa ditegur. "Aku janji bakalan bahagiain kamu, Ren," lanjutnya membuat senyum di bibir Irene semakin melebar.

***

"Please ya, Aldo. Kita itu gak ada hubungan apa-apa, stop klaim gue sebagai cewek lo!" ketus Sintia kepada seorang

lelaki yang ia sebut dengan Aldo tersebut.

Aldo hanya menghela napas pasrah. "Kenapa? Lo udah mulai suka sama Kevin?" tanyanya dengan raut kecewa.

Sintia berpikir sejenak lalu kemudian kembali menatap Aldo dengan wajah juteknya. "Kalau iya, kenapa?"

Hati Aldo mencelos. Tidak ada yang lebih sakit dari ini. Di saat orang yang kau cintai ternyata menyukai sahabatmu sendiri.

"Gue bukan cowok bego, Sin. Gue tahu, lo cuman mau buat gue cemburu, kan?" tanya Aldo dengan raut penuh harap. Sintia berdiri, hendak pergi darisana namun segera dicegat oleh Aldo.

"Mau kemana?" tanyanya membuat Sintia memutar bola matanya malas.

Aldo melepaskan cekalannya pada pergelangan Sintia, membiarkan gadis itu meninggalkan dirinya seorang diri.

"Ini baru awal, baru permulaan, Sin," gumam Aldo pelan dengan raut tajamnya.

***

Sintia berjalan dengan amarah yang sudah memuncak. Dengan tangan yang terkepal serta tatapan tajam yang membuat orang-orang yang ia lewati di koridor merasa ngeri sendiri.

"Kenapa sih, dia harus kembali di waktu yang gak tepat!" gumam Sintia kesal.

Tak terasa, karena terburu-buru dan tatapannya tidak fokus, Sintia menambrak seseorang dari depan. Ia terjerembab ke bawah lantai sehingga membuatnya meringis sembari mengusap-usap bokongnya.

Sintia mendongak, berniat ingin memaki siapapun yang baru saja membuatnya jatuh ke dalam kesialan. Namun, ia urung karena ternyata yang bertabrakan dengannya barusan adalah Kevin, sahabat Aldo.

"E-eh, Kevin?" ujarnya gugup.

Kevin membantu Sintia bangkit darisana yang entah mengapa membuat jantung Sintia serasa ingin copot dari tempatnya.

"So-sorry, gue gak sengaja."

"Santai aja, kali. Btw, kenapa tadi buru-buru banget?" tanya Kevin membuat Sintia semakin kelimpungan.

"Eng-engga. Tadi-- tadi gue--"

"Btw, lo liat Aldo?" Kevin memotong ucapan Sintia. Sontak Sintia menggeleng dengan kuat.

"Engga, gue gak liat."

Sintia hendak pergi darisana namun segera dicegat oleh Kevin. "Mau kemana?" tanyanya membuat dahi Sintia mengerut.

"Nanti sore, temenin gue ke mall, ya?" pinta Kevin dengan penuh harap. Sintia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, jantungnya bertalu-talu, mengapa cowok di depannya ini sangat senang membuatnya tersiksa.

Tatapan matanya begitu indah, batin Sintia.

"O-oke. Pulang sekolah langsung ke sana aja, ya?" ujar Sintia yang kemudian membuat Kevin mengangguk antusias.

***

"Ra ... Io kenapa bisa gini, sih?" gumam seorang cowok dengan raut sendu. Menatap sang sahabat yang kini terbaring lemah di atas brankar.

Gadis itu sangat pucat, cowok itu merindukan mata indah serta senyuman hangat yang selalu ia saksikan setiap hari.

"Ra ... kamu harus janji, ya. Kamu harus selalu baik-baik aja," gumam Algi. Ia kemudian menggenggam tangan Ara lalu mengecupnya beberapa detik.

"Aku bingung, Ra. Aku bingung sama diri aku sendiri. Di satu sisi, aku nggak bisa putusin Irene, entahlah, aku juga nggak tahu kenapa. Tapi di sisi lain, aku ngerasa kalau aku cinta sama kamu, Ra." Algi menghela napas berat. "Apa aku brengsek? Apa aku harus jujur kalau aku cinta sama kamu, Ra? Tapi, aku gak yakin kalau aku bisa ninggalin Irene, Ra."

Tangan mungil itu bergerak membuat Algi merasa sedikit tersentak. Ada rasa bahagia yang tiba-tiba menyambar ke dalam dirinya.

Senyum manisnya merekah, wajah Ara terlihat begitu memprihatinkan. Pipi tirus, bibir yang pucat serta beberapa lebam di bagian jidatnya.

"Ra, gimana perasaan kamu?"

"Ayah ... Ayah di mana, Algi?" Air mata Ara menetes, hal itu membuat Algi merasa ikut tersakiti. "Bunda ... Bunda di

mana, Algi?" tanya Ara lagi, Algi hanya diam sembari meneguk salivanya.

"Ra ... pas aku datang ke rumah kamu, aku gak ketemu sama Ayah dan Bunda."

"K-kemana? Mereka kemana?" tanya Ara lagi membuat Algi semakin kelimpungan.

"Apa Bunda marah sama aku, Algi? Bunda mau ninggalin aku?"

"Algi! Tolong bilang ke Bunda, a-aku ... aku gak bakalan jadi wanita nakal lagi ... Algi ... aku mohon ...." Ara terisak. Dengan refleks Algi menariknya ke dalam pelukannya. Hangat, menenangkan, itulah yang dirasakan oleh Ara.

"Algi, k-kmu jangan buat aku semakin merasa bersalah." Ara membalas pelukan Algi lebih erat. Gadis itu terisak di dalam pelukan Algi. Dadanya terasa sesak, namun ia nyaman, serasa tak ingin melepaskan tautannya pada Algi.

"T-tapi, Algi ... Aku gak bisa bohongin perasaan aku sendiri, Algi." Ara semakin terisak, Algi merasa ada sesuatu yang aneh.

"Kamu kenapa tiba-tiba kayak gini? Kamu lagi ada masalah sama Bunda?"

Ara menggeleng, mencoba menyanggah pertanyaan Algi.

"Ra, kamu jangan bohong, aku kenal kamu udah lama, Ra," ujar Algi. Ara melepaskan pelukannya. Ia menatap manik milik Algi. Mengapa begitu menenangkan, Ara rasanya tak rela jika harus melepas Algi untuk wanita lain.

Sekarang Ara sadar, ia memang benar-benar mencintai Algi.

"Mungkin ini yang dinamakan takdir, Algi. Aku sama sekali gak pernah berniat ngerebut kamu dari siapapun ..." Ara mengusap bekas air mata yang tersisa di pipinya. "Tapi, aku udah gak kuat mendam semuanya ... aku juga butuh cinta, Algi. Aku wanita biasa yang selalu berharap cintanya terbalaskan," lanjutnya membuat Algi semakin kelimpungan.

"Ra ... aku gak ngerti--"

"Aku cinta sama kamu, Al." Ara memotong perkataan Algi. Algi dibuat mematung, apalagi saat Ara menyebut dirinya Al. Ini cukup mendebarkan, membuat Algi semakin bingung dan tidak tahu harus berbuat dan berkata seperti apa.

"Tenang aja, kamu gak usah se-syok itu. Aku janji ... aku janji bakalan jauhin kamu dan hapus rasa ini dari hati aku, Algi." Ara menunduk, ia meremas ujung piyamanya. "Benar kata Bunda. Aku ini wanita yang gak tahu diri. Harusnya aku gak suka sama cowok yang udah puny--"

"Ra." Algi memotong dengan nada dan raut dingin. Sontak Ara mendongak dengant takut-takut, ia sudah bisa menebak bahwa Algi akan memarahinya habis-habisan.

Algi memegang kedua pundak Ara, gadis itu kembali menatap manik milik Algi.

"Gak ada yang bisa melawan takdir. Memang ada beberapa takdir yang bisa diubah dengan cara berusaha, tetapi kalo soal perasaan, aku gak yakin kita bisa mengendalikan itu. Terlalu rumit, Ra." Algi beralih mengusap kedua pipi Ara. "Kamu gak usah merasa bersalah. Lagian ini bukan maunya kamu, kamu gak murahan, kamu itu istimewa, kamu adalah salah satu orang yang berperan penting di dalam hidup aku, Ra."

Algi kembali menarik Ara ke dalam pelukannya. Keduanya kembali terhanyut dengan suasana, sampai Algi kembali melepas tautannya.

"Sebenarnya ..." Algi menggantung ucapannya. Dahi Ara mengerut. "Sebenarnya aku juga cinta sama kamu, Ra. Tapi aku belum terlalu yakin, di satu sisi aku belum bisa ngelepasin Irene."

Bertepatan saat Algi mengakhiri ucapannya, terdengar suara dari ambang pintu yang membuat atensi keduanya beralih. Di sana sudah berdiri Irene dengan air mata yang sudah bercucuran, tangannya gemetar sembari menutup mulutnya tidak percaya. Key dan Latif yang berdiri di belakangnya ikut syok dengan apa yang mereka dengar barusan.

Perlahan-lahan, Irene berjalan mundur.

"K-kamu ... k-kalian--"

"Argh! Penghianat!" pekik Irene tidak percaya, air matanya kini berlomba-lomba membasahi kedua pipinya. Entah keberanian darimana hingga ia berani berteriak sekencang itu.

Rasanya ia kehilangan separuh jiwanya. Al-nya ternyata tidak mencintai dirinya seperti apa yang dia harapkan. Al-nya ternyata mengharapkan cinta sahabatnya.

Algi hendak turun dari brankar dan berniat ingin mendekati Irene. Namun setiap Algi melangkah sekali, setiap itu juga Irene memekik keras hingga membuat Algi sungkan untuk mendekat.

Algi merasa bersalah, sungguh, mengapa hatinya tidak tega melihat Irene sesakit itu.

Irene terus terisak dengan wajah yang memerah. Key dan Latif berusaha menariknya darisana, namun ia meronta.

"Lo berdua, jangan pernah muncul di hadapan gue lagi! Gue benci! Gue benci pengkhianat!"

Irene melepas cekalan Latif dan Key yang sedari tadi memegangi kedua pergelangan tangannya. Ia kemudian menarik Key ke hadapannya.

"Dan buat lo, Al. Lo pikir cuman lo yang bisa berbuat seenak jidat lo?"

Irene tersenyum miring, ia mengusap air matanya kemudian mengecup bibir Key beberapa detik. Hal itu membuat emosi Algi membuncah, kedua tangannya terkepal kuat.

Di dalam hati Key bersorak kegirangan. Irene-nya sudah mulai pandai ternyata.

"Kenapa? Sakit?" ujar Irene dengan tatapan meremehkan. Algi hanya diam sembari berdiri mematung di tempatnya tanpa bersuara. Algi meneguk salivanya, Irene benar-benar membuatnya ingin menghancurkan siapapun sekarang.

"Apa yang lo rasain sekarang itu gue rasain setiap hari, bahkan setiap saat lo bareng Ara."

"Gue gak butuh cinta lo lagi, Al. Gue gak butuh. Dan gue mau nyumbangin lo ke orang yang lebih butuh aja." Irene menatap Ara dengan sinis, Ara tertunduk, berusaha menyembunyikan air mata yang sedari tadi ia tahan namun gagal.

Irene menarik Key dan Latif pergi darisana. Hati Algi serasa mencelos. Bagaimana bisa Irene bisa melakukan hal itu di depannya?

***

Part 15

"Sekelebat bayangan itu membawaku pada kesialan, mengingatkanku kepada hal yang seharusnya tidak ingin kuingat lagi."

-Irene-

*****

Handphone milik Sintia bergetar, ia merogoh saku seragamnya, mengambil sebuah handphone dari sana.

Terpampang jelas nama Key di sana, untuk apa anak itu menelfon? Tumben sekali.

Tanpa menunggu lama, Sintia langsung menggeser tombol hijau lalu kemudian mendekatkan handphone ke telinganya.

Kevin yang berjalan di sampingnya ikut berhenti karena melihat Sintia sedang menerima telfon dari seseorang. Kevin mengernyit, Sintia memberikan kode untuk diam.

Mereka berdua sedang berada di toko buku, Kevin yang mengajak Sintia ke sini, dengan dalih ingin membelikan novel untuk adiknya yang begitu menyukai novel, tetapi Kevin cukup kesulitan dalam hal memilih, jadilah dia mengajak Sintia. Sintia mengiyakan saja, lagian dia sudah janji untuk menemani Kevin.

"Sin, Irene bareng elo, gak?" tanya Key di seberang sana. Dahi Sintia mengernyit.

"Lah, bukannya Irene bareng kalian berdua? Kenapa nanya gue?"

"Tadi dia kabur, gue gak tahu dia kemana." Terdengar suara helaan napas berat dari seberang sana. "Ya udah, gue tutup dulu telfonnya. Gue sama Latif mau cari Irene dulu."
Key memutuskan telfonnya, Sintia kemudian kembali menaruh handphone itu ke dalam saku seragamnya.

Perasaan Sintia tiba-tiba berubah tidak enak. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Irene. Kedua tangannya mengepal, firasatnya berkata bahwa ini akibat ulah Algi dan Ara lagi.

Kevin yang melihat itu kembali mengernyitkan dahinya. "Irene kenapa?" tanyanya membuat lamunan Sintia buyar.

"Ng-ngak papa. Eh, ayok cepetan cari novel buat adik lo, gue buru-buru, mau pulang."

Kevin mengangguk, mereka kemudian berjalan mengelilingi rak buku, hingga Sintia menemukan sebuah buku dengan cover berwarna merah jambu. Sekejap Sintia membaca sinopsis dari cerita tersebut, ia kemudian tersenyum lebar lalu menyodorkan buku tersebut ke arah Kevin.

"Ini kayaknya cocok buat Adik lo," ujarnya dengan senyum yang tetap terukir di bibirnya.

Kevin menerimanya dengan senang hati, ia kemudian mengacak pelan rambut Sintia. Hal itu mampu membuat Sintia mematung dalam beberapa detik. Rasanya jantungnya akan berhenti berdetak saat itu juga.

"Yuk." Kevin menarik Sintia dari sana, ia menggenggam tangan Sintia. Hal itu sontak membuat Sintia semakin dibuat salah tingkah.

"Kok dingin?" tanya Kevin sembari menaikkan satu alisnya.

Sintia meneguk salivanya. Jangan sampai Kevin tahu bahwa dirinya sedang deg-degan karena berada di dekatnya.

"Ng-nggak, kayaknya gue demam, deh." Sintia gelagapan, ia menarik tangannya hingga tautan mereka terlepas. "Y-yaudah, yuk."

Sintia hendak berjalan mendahului Kevin, namun ia urung karena Kevin mencegatnya.

"Sin," ujar Kevin. Tatapan mereka bertemu beberapa detik hingga Sintia memilih untuk memutuskan kontak mata di antara mereka.

"Ke-kenapa? Gue lagi buru-buru, kalo masih ada yang mau lo beli, cepet bilang, biar gue temenin sekarang," ujar Sintia panjang lebar, Kevin menggeleng.

"Engga. Gue ... cuman mau bilang." Kevin menggantung ucapannya, Sintia kembali menatap Kevin dengan raut heran.

"Gue cuman mau bilang, kayaknya ... gue udah mulai suka sama lo," ujar Kevin dengan mulus membuat mata Sintia melotot.

"L-lo ngomong apa, sih?" ucap Sintia memastikan. Percaya lah, saat ini keadaan jantungnya sedang tidak baik-baik saja.

Sintia sedikit berjinjit lalu menggerakkan tangan kanannya kemudian meletakkan punggung tangannya di atas dahi Kevin.

"Masih sehat," ucapnya, ia kemudian beralih mencubit pipinya sendiri.

"Gue juga lagi gak mimpi," lanjut Sintia lantas kembali menatap Kevin.

"Coba ulang kata-kata lo tadi."

Kevin menggeleng, ia kemudian menarik tangan Sintia dari sana. Senyum simpul terbit di bibir Kevin. Ia melirik Sintia lalu membisikkan sesuatu di telinganya.

"Gue bukan tipe orang yang senang mengulang sesuatu yang udah lalu, tapi gue tipe orang yang akan selalu perjuangin apa yang gue mau. Dan itu elo, Sin."

Pipi Sintia seketika bersemu, jantungnya sekarang bertalu-talu. Ia menatap Kevin dengan raut sedikit malu.

"Gue butuh alasan," ucap Sintia pelan. "Kenapa lo bisa suka sama gue?" lanjut Sintia membuat Kevin tersenyum simpul.

"Gue gak punya alasan apapun, karena ini bukan rencana gue, Sin. Ini, udah tertulis di buku takdir bahwa mulai hari ini, gue ditugaskan untuk ngejaga elo."

Senyum manis terbit di bibir Sintia secara refleks. Kevin melihatnya, ia kemudian kembali mengacak rambut Sintia.

"Yuk, ke kasir. Jangan malah liatin gue doang, katanya lagi buru-buru," ujar Kevin membuat Sintia tersadar dari lamunannya.

***

Suara isakan yang saling bersahutan dengan suara-suara serangga seperti jangkrik membuat gelapnya malam semakin terasa menyeramkan.

Tetapi tidak bagi gadis remaja yang kini tengah terisak di pinggir danau tersebut, ia tengah menenggelamkan kepalanya di bawah tumpukan tangannya.

Sudah sekitar 3 jam dia merenung dan menangis di sini. Ia menghabiskan waktu yang sudah cukup lama. Ia kemudian mengangkat wajahnya, membuatnya mampu menatap suasana malam yang kini semakin mencekam.

Sepi, tenang dan hening. Suara serangga-serangga tiba-tiba hilang bersamaan dengan Irene yang kini tengah mengusap pipinya dari bekas air mata.

Ia menatap ke sekelilingnya. Sudah berapa lama ia di sini? Oh, tidak. Bagaimana jika Ala mencarinya?

Mata sembabnya tidak mampu melihat dengan leluasa, ditambah dengan suasana yang kini sudah gelap, ia semakin kesulitan untuk menemukan jalan pulang. Di sini terlalu banyak pohon yang memiliki bentuk yang hampir sama.

Irene berdiri dengan susah payah sembari memegangi kepalanya yang terasa sangat berat. Argh, kenapa tiba-tiba.

"Arghh--" ringis Irene. Rasa sakit itu semakin menjadi-jadi hingga membuat Irene tidak mampu menopang tubuhnya.

Lututnya melemas, ia kemudian kembali duduk dengan tangan yang masih setia di kepalanya.

"Menjauh dari kami, penjahat!"

Tiba-tiba memori itu kembali muncul, menampilkan seorang anak lelaki dengan anak perempuan yang sedang terbaring lemah di bawah pangkuannya.

"Tapi, salah aku apa ... hiks."

Anak laki-laki yang berusia sekitar lima tahun itu bangkit lalu mendorong tubuh mungil Irene hingga tersungkur ke bawah tanah.

"Hiks ... maaf, Irene gak sengaja."

"Irene janji bakal tanggung jawab. Tapi jangan jauhin Irene ..."

"Argghh!" pekik Irene. Ia lalu memukul-mukul kepalanya dengan derai air mata yang kembali membanjiri pipinya.

"Aku nggak akan maafin kamu! Kecuali kalo kamu mau ngorbanin hidup kamu untuk dia!"

"STOP! GUE BUKAN PENJAHAT! GUE BUKAN PEMBUNUH!" Irene semakin histeris. Bayangan itu selalu saja menghantui dirinya. Entah siapa dua anak kecil yang selalu muncul di mimpinya itu.

Irene bersandar di bawah pohon beringin yang sudah terbilang cukup tua, sangat terlihat dari batang dan daunnya yang sangat subur dan rimbun.

"Gue ... pembunuh? Kenapa dia nuntut gue untuk ngorbanin hidup gue untuk anak perempuan itu," gumamnya sembari meremas rambutnya dengan kuat.

***

"Irene hilang?" tanya Ala kepada dua lelaki remaja yang kini tengah duduk di hadapannya.

Terpancar raut khawatir dari mereka bertiga. Sekarang sudah pukul 8 malam. Namun, Key dan Latif sama sekali

belum menemukan Irene. Mereka sudah mencarinya kemana-mana, namun tidak mereka temukan.

"Maafin kita, Bang. Kita udah cari kemana-mana tapi gak ketemu," ucap Key bersuara. Ala hanya mengangguk lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

Terdengar suara ketukan dari arah pintu, atensi ketiganya teralihkan, termasuk Latif dan juga Key yang ikut berdiri saat Ala hendak membuka pintu.

Pintu terbuka, menampilkan sosok Sintia yang kini sedang berdiri di depan pintu dengan raut khawatir pula.

"Bang, Irene udah di rumah?" tanyanya berusaha menyembunyikan kepanikan yang sebenarnya sudah melanda pikirannya.

Ala menggeleng pelan, "Handphone-nya juga gak bisa dihubungin, Tya." Ala menghela napas berat. "Ya udah, masuk dulu. Kita bicarakan di dalam aja."

Mereka kembali duduk di sofa. Key duduk di samping Sintia, sedangkan Latif duduk di samping Ala.

"Kalian udah cari di mana aja?" tanya Ala, Key kemudian bersuara.

"Kita udah cari ke rumah teman-teman yang kenal sama Irene, Bang. Terus tanya-tanya ke orang yang kenal sama Irene juga, tapi gak ada hasil," jelas Key membuat Ala mengangguk pelan.

Ala mengusap wajahnya dengan gusar, tiba-tiba sebuah ide terlintas di otaknya. Ia menatap ketiga remaja tersebut secara bergantian.

"Kayaknya gue tahu di mana Irene sekarang."

***

"Algi ... aku bener-bener minta maaf soal yang tadi. Karena aku, kalian jadi kayak gini," ucap Ara. Mereka kini tengah berada di dalam mobil, mereka menuju ke rumah Ara.

Algi sama sekali tidak bersuara, masih tidak percaya dengan kejadian tadi sore yang terjadi antara dia dan Irene.

"Algi ... kalo kamu gak ngomong, aku jadi semakin ngerasa bersalah." Ara menunduk, ia memainkan jari-jarinya pertanda ia sedang cemas.

"Ra, aku capek." Algi menghela napas berat. "Aku bingung sama diri aku sendiri," lanjutnya.

Ara mendongak, ia menatap Algi dan menunggu Algi melanjutkan ucapannya.

"Kamu tahu, kan. Aku deketin Irene itu karena mau balas dendam aja." Ara mengangguk, Algi kembali menghela napas berat. "Tapi aku juga bingung sama diri aku sendiri, kenapa aku sulit banget buat ngelepasin dia, sih?"

Hati Ara serasa ditusuk belatih, itu artinya Algi tidak sepenuhnya mendekati Irene untuk dimanfaatkan, tetapi Algi sudah mulai jatuh cinta.

"Kamu jatuh cinta, Algi," ucap Ara dengan senyum yang berusaha ia ukir se-sempurna mungkin.

"Gak mungkin. Aku sama sekali gak--"

"Gak ada yang gak mungkin. Apapun bisa terjadi, kamu tahu, Tuhan itu pandai membolak-balik hati setiap

hambanya."

Ara tersenyum getir sambil menatap ke luar jendela mobil. "Biar aku yang mengalah, Algi. Karena emang rasa ini gak pantes buat ada."

Algi menatap Ara sekejap. Algi mengarahkan mobilnya ke tepi jalanan lalu berhenti, hal itu membuat Ara mengernyitkan dahinya.

"Kenapa berhenti, Algi? Mobilnya mogok, kah?" tanyanya, Algi menggeleng.

"Ra ..." Algi meraih tangan kanan Ara. Hal itu sontak membuat Ara menatap mata Algi.

"Aku udah pernah janji untuk selalu jadi pelindung hidup kamu. Itu artinya ... aku sama aja janji buat jadiin kamu pasangan hidup aku, Ra."

"Aku mau belajar buat cinta dan sayang sama kamu, Ra." Algi mengusap wajah Ara dengan lembut. "Bukan lagi sebagai sahabat, tetapi sebagai pendamping hidup."

Ara meraih tangan Algi lalu menggenggamnya dengan kuat. Tanpa aba-aba, Algi langsung menarik Ara ke dalam pelukannya, memeluk gadis itu begitu kuat.

Ara meneteskan air matanya, bagaimana bisa Algi bersikap begitu baik padanya.

"Aku bingung, Algi. Apa aku gak terlalu egois kalo aku mau milikin kamu seutuhnya?" gumam Ara yang kemudian membuat Algi semakin mengeratkan pelukannya.

"Ini takdir, Ra ... kita hanya menjalani, Tuhan yang mengatur skenario-nya."

***

"Irene!!" pekik Ala ketika menemukan Irene yang kini sudah tergeletak di bawah tanah dengan keadaan yang mengenaskan. Pakaiannya begitu kotor, tubuhnya dipenuhi dengan debu yang menempel.

Sintia, Key serta Latif yang mendengar suara Ala langsung menyusul dan melihat Irene yang kini sudah tergulai lemas.

Ala menepuk-nepuk pipi Irene, "Zea! Kamu kenapa bisa gini!"

"Latif, Key, tolong bantu Abang angkat Irene ke mobil," ujar Ala yang kemudian membuat keduanya langsung membantu Ala untuk mengangkat tubuh Irene dari sana.

Sintia mengikut di belakang dengan perasaan yang campur aduk. Ia takut terjadi apa-apa pada Irene.

Mereka masuk ke dalam mobil. Latif duduk di kursi kemudi, sementara Sintia di sampingnya. Key, Ala serta Irene duduk di kursi belakang.

"Bang, kok bisa sih, Irene nyampe sini? Mana tempatnya jauh banget," Key bersuara, Latif serta Sintia ikut menunggu Ala untuk menjawab.

"Tanyanya nanti aja, yang penting sekarang kita langsung ke rumah aja. Irene gak apa-apa, nanti juga sadar," ucap Ala dengan raut dingin. Ketiga remaja tersebut hanya mengangguk mengiyakan.

****

Haloo, sahabat ikan, kembali lagi sama aku, Mami kalian yang masih bocil, imut dan kyut ini. Gimana part kali ini, guys? Deg-degan, gak?! Kesel, gak?! Kalo aku sih, iya.

Heran, padahal aku sendiri yang ngetik, tapi kok kesel sendiri, ya

Btw spa lagi yang mau masuk, ini grup khusus readers aku, ya

Part 16

"Tidak akan ada kebahagiaan abadi bagi seseorang yang senang merebut kebahagiaan orang lain."

-Irene-

***

Irene terbaring di atas kasur kesayangannya dengan wajah yang masih sedikit pucat. Sudah dua hari dia terbaring di atas kasurnya. Ia menoleh ke sisi kanan, ada Key yang sedang tertidur pulas dengan posisi duduk.

Irene tersenyum simpul, ia beringsut duduk lalu kemudian menatap Key dengan senyum yang tercetak di bibirnya.

"Maafin gue, Key. Ternyata emang cuman lo yang tulus ke gue," ucap Irene dengan bibir yang bergetar, tangannya bergerak mengusap pipi Key. "Gue janji bakal selalu ada buat lo."

Key tersadar, ia sedikit tersentak ketika melihat Irene yang kini sudah berada tepat di hadapannya. Wajahnya begitu dekat, Key merasakan sesuatu menyentuh wajahnya.

"Loh, Irene. Lo kok bangun jam segini? Ini kan masih larut," ucap Key dengan suara beratnya. Irene kemudian menjauhkan dirinya dari Key lalu kemudian menyandarkan tubuhnya pada tembok.

"Makasih, Key ..." Irene menatap Key dengan lekat. "Gue rasa, gue yang terlalu bodoh. Ada yang sayang tulus sama gue, tapi gue malah milih orang yang selalu sia-siain gue." Irene tersenyum getir. Key mendekatkan dirinya, memasang

senyum indah yang mampu membuat siapapun jatuh cinta saat melihatnya.

"Ren ..." lirih Key dengan suara seraknya. Jantung Irene bertalu-talu, posisi mereka saat ini begitu intim, membuat dada Irene menjadi sesak seketika. Tolong ... Irene butuh pasokan oksigen.

Key mengecup pipi Irene beberapa detik, hal itu mampu membuat Irene bersemu, Irene menatap Key dengan suasana yang begitu remang, tidak terlalu jelas, namun senyum Key masih mampu Irene lihat dengan jelas.

Key menjauhkan dirinya dari Irene, ia kemudian mengacak pelan rambut Irene hingga membuat sang empunya semakin tersipu. "Selamat malam, wanita kuat."

Irene tersenyum simpul, dengan refleks ia menarik Key ke dalam pelukannya. Key sedikit tersentak, namun detik kemudian ia segera membalas pelukan Irene lebih erat.

"Gak ada yang bisa ngerti gue lebih baik dari elo, Key."

"Gue punya satu permintaan ... apa boleh?" lanjutnya membuat Key mengangguk di dalam pelukannya.

"Gue mau lo tetep ada buat gue, Key. Cuman elo yang bisa ngertiin gue."

"Aku gak bisa janji, tapi ... aku bakalan usahain."

***

Sinar mentari pagi menembus masuk ke dalam kamar bernuansa pink biru yang dihuni oleh seorang gadis cantik yang kini tengah mengerjap-ngerjapkan matanya, berusaha menyesuaikan cahaya yang kini menebus retinanya.

Ia menggeliat lalu kemudian beringsut duduk. Sekejap, ia menatap dinding rumahnya dengan tatapan kosong, lalu kemudian ia bangkit dan menuju ke kamar mandi.

Tiga puluh menit berlalu, ia menghabiskan waktu yang cukup lama di kamar mandi, Ara telah selesai mandi, tinggal memakai seragam saja.

Setelah memakai seragam, Ara membuka pintu sembari celingak-celinguk, mencari keberadaan sang Bunda, namun nihil, tak ia temukan sama sekali.

Ara berjalan menuruni anak tangga, menemukan sang Ayah yang kini tengah siap dengan setelan kerjanya.

"Ayah, Bunda di mana?" tanya Ara yang kemudian refleks membuat Dika berbalik dan menemukan sang anak yang kini sedang berdiri di sana.

"Bunda kamu tadi subuh berangkat ke Batam, bareng si Ica, emangnya kamu gak dibilangin sama Bunda?" Dika menatap Ara yang kini melihatnya dengan tatapan kebingungan. "Kata Bunda, dia udah ajak kamu, tapi kamu nolak. Katanya kamu lagi sibuk ya, Sayang?"

Ara berpura-pura menepuk jidatnya. "Oh, iya, lupa. Bunda semalam udah bilang ke Ara, ajak Ara juga. Cuman, Ara lagi sibuk, yah, banyak tugas." Ara menyengir sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Dika mengangguk paham, "ya udah, sini sarapan bareng Ayah."

"Engga, Yah. Di depan udah ada Algi, Ara duluan, ya." Ara mendekat ke arah ayahnya lalu kemudian mencium punggung tangan sang Ayah. Dika mengacak pelan pucuk kepala sang anak.

"Semangat, anak kuat!" ujar Dika lalu ditanggapi senyuman lebar dari Ara.

"Siap, Ayah!"

***

"Kamu yakin udah mau masuk sekolah hari ini? Emangnya udah ngerasa baikan?" tanya Key memastikan, entah ini sudah pertanyaan yang ke berapa kali, tapi yang jelasnya, Irene sudah sangat lelah ditanya seperti itu oleh Key.

"Gue yakin banget, Key. Lagian gue ini gak lemah, gue kuat, kok."

"Gak lemah? Serius? Tapi giliran bahas soal Algi aja, langsung lemah," ujar Key membuat Irene memutar bola matanya malas. Key kemudian merangkul bahu Irene.

"Gak usah cemberut gitu, kamu gak cocok cemberut, jatohnya malah tambah jelek." Key terkekeh pelan, terlihat jelas perubahan ekspresi pada wajah Irene. Gadis itu mencebikkan bibirnya.

"Tau, ah! Lo gak ada romantis-romantisnya." Irene berjalan mendahului Key, gadis itu melenggang lalu masuk ke dalam mobil.

Key masuk, menyusul Irene yang kini sudah duduk manis sembari menatap jengah ke luar jendela.

"Gak usah ngambek. Tadi aku cuman bercanda, kok. Irene itu cantik, sama seperti namanya. Jika ditempatkan di antara bintang-bintang pada malam hari, pasti kamu yang bakalan bersinar paling terang." Key menyalakan mesin mobilnya, ia tersenyum simpul sembari menatap Irene dari

kaca spion. Gadis itu tersipu, ia menunduk sembari menahan senyum yang hendak terbit di bibirnya.

"Kamu tahu gak, Ren? Aku rela gak dikasih makan sehari semalam, yang penting, dalam sehari semalam itu aku liat senyum kamu terus."

Irene refleks menatap Key dengan sengit, ia lalu menimpuk Key dengan tas yang sedari tadi iya peluk. Key meringis, hampir saja ia kehilangan kendali jika Irene tidak menghentikan aksinya.

"Lo tahu, gak? Apa yang lebih menyeramkan daripada ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya?" tanya Irene balik, Key menggeleng.

"Yang lebih nyeremin itu, natap wajah lo pas lagi gak mood gini, gue tuh serasa ngeliat setan tau, gak."

***

Algi membuka pintu mobil untuk Ara, ia kemudian mengeluarkan Ara dari sana, membiarkan beberapa pasang mata menatap mereka.

Tak lama, mobil sport berwarna hitam memasuki pekarangan sekolah, itu Key dan Irene, mereka melewati Algi dan Ara yang tengah berdiri di sana.

"Irene, tunggu!" ujar Key. Irene berjalan mendahului Key dengan tergesa-gesa, Algi menatapnya dengan heran.

"Algi, yuk ke kelas," ajak Ara. Algi hanya bisa mengangguk lalu menuruti perkataan Ara. Ia menggenggam tangan Ara, begitupun sebaliknya, keduanya saling bergandengan hingga mereka sampai di depan kelas.

Sementara Key kini harus berhenti di tengah-tengah koridor karena kewalahan mengejar Irene yang begitu cepat berjalan. Key hendak kembali melanjutkan perjalanannya, namun ia urung karena sebuah getaran yang berasal dari handphone-nya.

"Halo."

"...."

"Iya iya, bawel."

"...."

"Iya, aku janji, kok. Kamu cukup tunggu aku aja."

"...."

"Oke, byebye."

Key menghela napas lega, ia kemudian kembali menyusul Irene yang sudah jauh di depan.

***
Irene memasang wajah watadosnya lalu kemudian duduk di samping Sintia yang kini tengah memainkan handphone-nya sembari senyum-senyum sendiri.

"Kenapa lo?" Sintia rupanya menyadari kehadiran Irene. Irene mendelik, ia menatap sinis ke arah Sintia.

"Elo yang kenapa, pake senyum-senyum segala. Udah gila kalo lo, ya," ujarnya kesal.

"Idih, lo kenapa, dah? Masih pagi udah jutek gitu, kurang bahagia banget kayaknya." Sintia memelototkan matanya, ia kemudian menatap Irene dengan tatapan keheranan. "Lah, lo udah masuk sekolah?!" pekiknya. Ia kemudian

memeluk Irene hingga membuat gadis itu kesulitan untuk bernapas.

"Lebay," ucap Irene. Sintia melepaskan pelukannya lalu menoyor jidat Irene dengan keras hingga membuat sang empunya meringis kesakitan.

"Rasain, tuh!"

"Btw, Key mana?" lanjut Sintia, Irene memberikan isyarat ke arah pintu.

"Tuh," ujar Irene.

Terlihat Key yang kini sedang berdiri di ambang pintu dengan napas yang terengah-engah. Ia tersenyum manis ke arah Irene. Gadis itu hanya membalasnya dengan tatapan sinis.

Key mendekat, ia kemudian duduk tepat di belakang Irene.

"Sin, nanti lo gue traktir bakso dua mangkuk," ujar Key. Ia melirik Irene dengan ekor matanya, gadis itu merubah raut wajahnya menjadi semakin kesal.

"Serius lo? Demi apa?! Jadi gue gak perlu keluarin duit dong hari ini," pekik Sintia dengan mata yang berbinar. Key terkekeh pelan.

"Tapi boong, yakali gue mau sia-siain duit cuman buat traktir elo," ujarnya santai membuat Sintia kesal sejadi-jadinya. Irene yang tadinya selalu setia dengan wajah judesnya kini sedang menahan tawanya agar tidak pecah.

"Lo gak ada akhlak banget, sih, jadi sepupu!" Sintia menimpuk Key dengan buku paket Biologi yang ia ambil

dari laci Irene. Irene terkekeh, sedangkan Key kini tengah melindungi dirinya dari serangan Sintia.

"Ya maaf, gue kan cuman pengen liat Irene ketawa."

Irene yang mendengar hal itu langsung geleng-geleng kepala. Ada-ada saja mereka ini.

Bel masuk berbunyi, membuat semua siswa termasuk ketiganya harus duduk di kursi masing-masing dengan sopan.

***

"Vin, lo beneran deketin Sintia?" tanya Aldo kepada Kevin yang kini tengah mengisap rokoknya dengan santai. Kini mereka tengah bersantai di atas rooftop sekolah. Bel istirahat telah berbunyi sejak beberapa menit yang lalu.

Kevin mengangguk pelan sebagai jawaban, Aldo semakin geram, tetapi sebisa mungkin ia tahan.

"Lo mending jauhin dia, deh," ujar Aldo membuat Kevin menaikkan satu alisnya.

"Kenapa?" tanya Kevin balik, Aldo menggeleng pelan.

"Gak apa-apa, sih. Pokoknya lo jangan deket-deket sama dia. Kalo lo masih nganggep gue sebagai sahabat lo, tolong dengerin gue kali ini," ucapnya panjang lebar. Key membuang rokok tersebut lalu menginjaknya hingga apinya padam.

"Tapi kenapa? Atau jangan-jangan ... lo suka sama Sintia?"

Sontak Aldo menggeleng kuat, Key mengernyitkan dahinya. "Terus?"

"Ya, gak apa-apa. Gue liat tuh cewek bukan cewek baik-baik." Aldo mengada-ngada. Percayalah, jauh di dalam lubuk hatinya, ia tidak ingin menjelek-jelekkan Sintia, tetapi ia terpaksa mengatakan hal seperti itu.

"Lo tau apa tentang Sintia?"

Terdengar suara yang berasal dari pintu rooftop. Aldo mengusap dadanya, terima kasih pada Algi yang sudah datang tepat waktu dan menyelamatkannya dari pertanyaan-pertanyaan Kevin.

"Eh elo, Gi."

Algi duduk di antara Kevin dan Aldo. Ia mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celananya.

"Lo ada korek?" tanya Algi sembari menengadahkan tangannya.

Kevin mengangguk tanda mengiyakan pertanyaan Algi, ia kemudian menyodorkan sebuah korek gas kepada Algi.

"Kenapa lagi lo? Ada masalah lagi?" tanya Kevin sembari menatap Algi dengan sinis.

"Sok tau," ujar Algi santai. Aldo hanya mendengarkan.

"Bukan sok tau. Tapi emang kayak gitu, kan? Lo cuman datang ke kita kalau lo lagi badmood atau lagi butuh bantuan," singgung Kevin sembari terkekeh pelan.

Algi sontak menatap Kevin dengan tatapan tidak bersahabat. "Maksud lo apa? Kalau lo udah gak mau terima gue lagi, bilang. Gue gak bakalan nyamperin kalian lagi," ucapnya dingin namun penuh penekanan.

"Gue juga muak sama lo, Gi. Kita udah temenan sejak SMP. Tapi, gue rasa persahabatan ini gak ada gunanya," sahut Aldo. Algi yang mendengar hal itu langsung membuang korek yang sedari tadi ia genggam hingga menimbulkan suara ledakan kecil.

"Terserah kalian, kalau kalian udah gak mau nganggep gue lagi sebagai sahabat kalian. Terserah! Gue masih punya Ara," ujarnya lalu kemudian pergi dari sana.

Baik Aldo maupun Kevin sama-sama terbungkam. Mereka saling menatap satu sama lain.

"Apa yang gue bilang bener, kan? Dia cuman datang saat butuh doang," ucap Kevin, ia kemudian memunguti sebungkus rokok yang Algi tinggalkan. "Lumayan, rokok gratis. Stok buat sehari."

***

Irene melihat Ara dari kejauhan, gadis itu tengah duduk di kantin seorang diri. Tumben sekali, kemana Algi? Biasanya selalu berdua.

Irene yang masih dikalut emosi karena kejadian kemarin berniat ini melabrak Ara. Sintia yang berjalan di belakangnya hanya mengikuti, ia menyadari bahwa Irene kini sedang menuju ke arah Ara.

Dengan sinis, Irene menatap Ara yang sepertinya sudah menyadari kehadirannya.

"Cewek murahan, tukang drama dan ... pelakor," singgung Irene. Ara yang tadinya ingin melanjutkan aktivitas makannya terpaksa harus terhenti karena omongan Irene yang sangat ia paham bahwa kalimat tersebut tertuju padanya.

"Cewek kurang belaian, kurang kasih sayang dan ... gatal," lanjut Irene. Ia menatap Ara semakin sengit. Sintia yang berdiri di sampingnya hanya tersenyum puas. Ia sangat senang jika Irene tidak terlihat lemah.

"Maksud kamu apa, Ren?" tanya Ara. Tangan mungilnya terkepal kuat di atas meja makan.

"Kenapa? Apa menurut lo yang gue bilang barusan itu tertuju buat elo, Nyonya Ara?" tanya Irene dengan raut meremehkan. Ia sedikit membungkuk, menatap wajah Ara lebih dekat.

"Kalau pelakor gak disebut pelakor. Terus harus disebut apa? Jalang?" ujar Irene lagi. Emosi Ara benar-benar sudah di atas ubun-ubun. Ia tidak akan terima karena dikatai seperti itu.

"Kenapa diam? Gak bisa nyanggah, kan? Ya iyalah, kan beraninya pas ada Al--"

"Stop!" Ara bersuara begitu lantang. Ia berdiri sembari menatap Irene dengan tatapan tajam. Irene yang melihat itu hanya menaikkan satu alisnya.

"Elo yang sebenarnya kurang kasih sayang, bukan gue!" tukas Ara dengan nada yang begitu tinggi. Mereka kini menjadi objek sorotan, baru kali ini mereka melihat Ara semarah itu. Ara yang mereka kenali adalah gadis penyabar yang tidak pernah mencari perkara dengan siapa pun.

"Ara yang polos udah bisa ngomong pale lo gue? Kok beda banget pas ngomong sama Algi, ya. Atau kalo bareng Algi emang sengaja dimanja-manjain biar Algi tertarik?"

Plak!

Satu tamparan keras mendarat di pipi Irene. Ia terkekeh pelan, pipinya memerah menyisakan bekas tangan Ara di sana.

Ara sudah dikalut emosi. Ia refleks melakukan itu. Jujur, ia sangat tidak suka dengan perkataan Irene.

"Lo itu yang kurang kasih sayang, Ren!"

Irene mengernyitkan dahinya. "Atas dasar apa lo ngatain gue kurang kasih sayang? Gue pernah gangguin milik lo? Gue pernah ngerebut sesuatu dari lo?" Irene terkekeh pelan. "Engga, kan? Malahan elo yang ngerebut semuanya dari gue."

"Gue ngerebut apa, Ren, dari lo?! Algi? Algi itu sahabatan sejak kecil sama gue, jauh sebelum dia kenal sama lo!" pekik Ara. Kini air matanya sudah luruh membasahi pipinya.

Mereka benar-benar menjadi objek sorotan.

"Sadar diri! Lo seharusnya sadar diri! Kalau sahabat ya kelakuannya gak usah kayak orang pacaran! Lo pikir gue gak sakit hati setiap ngeliat lo nempelin Algi? Sumpah, ya, kelakuan lo bahkan lebih rendah dari jalang!"

Plak!

Satu tamparan lagi, Irene hanya terkekeh pelan sembari memegangi pipinya yang terasa perih. Irene tidak menangis, ia tidak akan terlihat lemah sekarang.

"Tolong, Irene, didik mulut lo! Apa di rumah elo gak diajarin sopan santun sama orang tua elo?!"

Plak!

Kini giliran Ara yang mendapat tamparan dari Irene. Tidak begitu keras, tetapi perihnya masih bisa Ara rasakan. Air matanya luruh, ia memegangi pipinya yang sudah memerah karena ulah Irene.

"Gue paling gak suka kalau ada orang yang bawa-bawa nama orang tua, Ra. Padahal lo udah tahu, gue anak yatim piatu, dan gue ... gue emang gak sempet diajarin sopan santun sama orang tua gue. Gue cuman di didik menjadi wanita yang kuat, gak manja. Dan lo tahu siapa yang ngajarin gue? Keadaan, keadaan yang ngajarin gue semuanya."

Irene menatap sengit Ara, mata Irene memerah. Gadis di hadapannya ini benar-benar membuatnya dikalut emosi.

"Jadi, bisa kita simpulkan. Siapa yang sebenarnya kurang kasih sayang, Ren? Elo apa gue?" Ara terkekeh pelan. "Orang tua lo udah gak ada, makanya lo suka banget cari sensasi biar jadi sorotan, kan?"

Irene mengepalkan kedua tangannya. Ia masih menatap Ara dengan tatapan tajam.

"Dan ... gue emang cinta sama Algi, Ren. Dan begitupun sebaliknya. Sebaiknya, lo aja yang sadar, lo itu cuman di manfaatin di sini."

"Ara! Jaga mulut lo!" Sintia bersuara, ia hampir saja melayangkan tamparannya, namun segera dicegat oleh Irene.

Irene menatap Ara dengan sengit.

"Perempuan yang senang merebut kebahagiaan orang lain, gak akan pernah dapetin kebahagiaan yang bertahan lama. Gue yakin, Ra. Suatu saat lo bakalan dapat akibat dari

perbuatan lo sendiri," ujar Irene dengan raut tajam lalu kemudian menarik Sintia dari sana.

Suasana kembali mencair, kini Ara mematung di tempat sembari merenungkan yang ia katakan pada Irene barusan. Mulutnya terlalu jahat, kah?

Air matanya luruh, ia kemudian pergi dari sana, berniat ingin mencari keberadaan Algi dan menceritakan semuanya.

****
Gambarkan perasaan kalian setelah membaca part kali ini

Part 17

"Kamu egois, hanya ingin dimengerti tetapi tidak bisa mengerti keadaan orang lain."

-Irene-

***

"Algi ... maafin aku. Tapi, Irene yang mulai duluan, Algi ..." ucap Ara dengan berat. Algi yang tadi hanya fokus menghayal kini mengalihkan tatapannya.

"Maksudnya? Kamu berantem sama Irene?" tanya Algi dengan raut heran. Ara mengangguk, Algi langsung mengubah posisi duduknya lalu menghadap ke arah Ara.

Kini mereka berada di taman belakang sekolah, suasananya sepi, hanya ada mereka berdua.

Algi mengusap wajahnya dengan gusar, "gimana bisa, sih, Ra?" Algi kelimpungan, ia memijit pelipisnya, kenapa harus sekarang, Algi sedang berada dalam mood yang buruk.

"Kamu diapain sama Irene?" tanya Algi akhirnya sembari menatap wajah Ara. "Ditampar?" lanjutnya ketika matanya tertuju pada pipi Ara yang sedikit memerah.

Ara mengangguk pelan, sebisa mungkin ia menahan air matanya agar tidak menetes.

"M-maafin aku, Algi ... aku nampar Irene dua kali." Ara menunduk dalam sembari mengusap pipinya yang sudah dibanjiri air mata. "Aku emosi, Algi. Dia ngatain aku jalang," cicitnya yang kemudian membuat Algi sedikit cengo.

"K-kamu nampar Irene dua kali?" tanya Algi dengan raut panik. Ara mengangguk, detik kemudian Algi berdiri dari sana lalu berlari meninggalkan Ara.

"Algi! Mau kemana! Aku belum selesai cerita!" pekik Ara. Namun, Algi sama sekali tidak mendengarnya. Ia kemudian memutuskan untuk mengejar Algi saja. Ia tahu, Algi pasti ingin mencari Irene.

***

Irene meringis pelan ketika Key mengompres pipinya dengan handuk kecil serta air panas. Lelaki itu tampak begitu cemas, Irene sama sekali tidak melihat kebohongan dari mata Key.

Sedangkan Sintia sudah pergi entah kemana, meninggalkan Irene dan Key berdua di UKS. Katanya, dia sedang ada janji untuk makan siang dengan Kevin di kantin. Irene membiarkannya pergi, walaupun sebenarnya, Irene sedikit tidak suka pada Kevin.

"Key, pelan-pelan ..." pinta Irene, Key mengangguk kemudian tersenyum simpul.

"Iya, ini udah pelan-pelan pake banget, tau." Key menghentikan aktivitasnya. Ia kemudian meletakkan handuk tersebut ke dalam baskom lalu meletakkannya di bawah lantai.

"Nah, sekarang kamu rebahan aja dulu. Biar gue jagain di sini."

Bukannya menjawab pertanyaan Key, gadis itu malah menatap Key dengan serius, wajahnya tak lepas menatap wajah Key.

"Woi! Re--

Belum sempat Key melanjutkan ucapannya, namun ia segera dibungkam oleh Irene yang tiba-tiba memeluknya dengan sangat erat. Key tersenyum hangat, ia membalas pelukan Irene lalu mengusap kepalanya dengan pelan.

"Kenapa? Hm?"

"Gue takut lo pergi di saat gue udah mulai nyaman sama lo, Key." Irene menutup matanya rapat-rapat. Ia mengucapkan itu dengan penuh keberanian. Ia takut jika Key nantinya menertawai dirinya.

Di ambang pintu berdiri seorang lelaki yang kini tersenyum kecut ke arah keduanya. Itu Algi, hatinya terasa perih, entah kenapa. Harusnya ia bahagia ketika melihat Irene bersama yang lain, kan? Karena dengan itu, tidak akan ada lagi gadis yang mengganggunya dengan Ara.

Irene membuka matanya, tatapannya tertuju langsung pada Algi yang sedang berdiri mematung di ambang pintu. Sementara Ara yang berdiri di belakangnya juga ikut bungkam dan diam saat melihat Algi yang kini menatap nyalang ke arah mereka berdua.

"A-Al ...." Tubuh Irene serasa bergetar. Ia kelimpungan, tiba-tiba rasa bersalah menyerangnya saat melihat tatapan Al yang begitu menakutkan.

"A-aku--" Irene belum sempat melanjutkan ucapannya namun Algi sudah pergi darisana. Menyisakan Ara yang kini mendekat ke arah mereka.

"Kamu udah nyakitin hati Algi, Ren." Ara menatap Irene dengan tatapan tidak percaya. "Aku pikir kamu cewek baik-baik yang bisa dipercayai."

Irene tertunduk sembari mengepalkan kedua tangannya. Sedangkan Key kini hanya diam, ia menggenggam tangan Irene agar gadis itu merasa lebih tenang dan tidak kelepasan.

"Maaf, Ren. Kayaknya aku gak bakalan biarin kamu sama Algi lagi. Karena aku gak mau Algi--

"Stop. Mendingan lo pergi dari sini, Ra. Lo gak usah sok ceramahin Irene, karena lo sama aja. Munafik, gak ada bedanya sama Algi. Irene cuman korban dari keegoisan kalian berdua," tutur Key dengan penuh penekanan. Ara merasa tertekan, ia ingin menyanggah namun Key segera mengisyaratkan untuk diam dan menyuruhnya untuk pergi dari sana.

Ara pergi, Key kemudian merangkul Irene ke dalam pelukannya.

"Its okay. Ini bukan salah kamu, mereka yang terlalu egois. Maunya dimengerti, tapi gak mau ngertiin kamu sama sekali." Key mengusap pucuk kepala Irene lalu mengecupnya singkat. "Mending mulai sekarang kamu move on, dan tunjukin ke dia kalau kamu juga bisa bahagia tanpa dia."

Irene mengangguk pelan, matanya sudah memerah, ia hampir menangis namun dengan sebisa mungkin ia tahan. Ia tidak ingin terlihat lemah, ia tidak ingin lemah hanya karena lelaki yang tidak mau mengerti dirinya sama sekali.

***

Sintia terkekeh pelan menatap Kevin yang terlalu terburu-buru menghabiskan semangkuk bakso, padahal baksonya masih panas. Bahkan Sintia belum memakan sebiji pun

bakso yang ada di mangkuknya. Ia hanya sibuk memperhatikan Kevin yang celemotan.

"Di mwa-kan ce-pwat bwaksonya," ujar Kevin dengan mulut yang menggembung. Sintia terkekeh. Ia kemudian mengambil tissue lalu membersihkan bibir Kevin yang terlihat cemong.

Kevin menatap wajah Sintia dengan lamat-lamat, sangat manis, pikirnya. Ingin rasanya ia menghentikan waktu sekarang juga.

"Lo tahu gak, sih?"

Sintia menarik tangannya, ia kemudian menggeleng pelan.

"Gak tahu dan gak mau tahu."

Kevin memanyunkan bibirnya. "Ya udah, padahal gue mau bilang sesuatu," ujar Kevin. Ia kemudian meraih segelas Teh manis yang ia pesan bersama Sintia beberapa menit yang lalu.

Sintia menaikkan satu alisnya. "Apa?"

"Katanya gak mau tahu." Kevin menatap Sintia dengan raut mengejek. Ia menopang dagu sembari menaik turunkan alisnya.

"Gue tarik kata-kata gue, deh."

Kevin mengangguk pelan. Ia kemudian mendekatkan tubuhnya lalu membisikkan sesuatu di telinga Sintia.

"Gue suka liat lo senyum. Maka dari itu, gue pengen lo bahagia dan senyum terus," bidiknya pelan membuat Sintia

sedikit tersipu. Ia tersenyum hangat lalu memukul dada Kevin hingga membuat sang empunya meringis.

"Kalo lagi salting jangan pukul dada, lah. Soalnya di dalam ada hati aku, sedangkan di hati aku ada kamu," tuturnya membuat Sintia semakin salting lalu memukul lengan Kevin lebih pelan.

"Apaan, sih. Gak jelas banget jadi cowok."

Sepertinya gue mulai jatuh, gue harap ... lo tetep kayak gini, Vin. Gue harap lo gak manis di awal doang, batinnya.

***

Ara pulang ke rumahnya dengan wajah yang ditekuk. Ia menoleh, mencari keberadaan orang-orang rumah. Namun nihil, ia tidak menemukan siapa pun.

Ia menghela napas berat. "Sepi banget," lirihnya.

Ia merogoh handphone-nya dari saku seragamnya. Ia berniat ingin menelfon Algi, ia tidak bisa jika harus sendirian di rumah. Menyeramkan, pikirnya.

Ia mencoba menelfon Algi, namun hasilnya nihil, Algi sama sekali tidak menerima panggilan Ara. Ara semakin gelisah ketika ia mengulangnya beberapa kali namun hasilnya masih tetap sama.

"Algi kenapa, ya? Apa dia marah sama aku?" tanyanya pada dirinya sendiri. Ia semakin dilanda kekhawatiran. Takut jika Algi benar-benar marah padanya.

Ia kemudian memilih untuk naik ke atas kamarnya. Ia lelah, ingin beristirahat saja agar perasannya menjadi lebih baik nantinya.

***

Sintia sudah siap dengan style yang sederhana namun sangat elegan. Ia menatap pantulan wajahnya di dalam cermin. Sepertinya ada yang kurang. Tapi, apa?

Tiba-tiba terdengar suara ketukan dari pintu kamarnya. "Sintia, di bawah udah ada pacar kamu, tuh, Sayang!" Itu bundanya. Sintia mengerutkan dahinya. Pacar? Masa ia Kevin sudah mengklaim dirinya sebagai pacarnya?

"Iya, Bunda. Bentar," sahut Sintia.

Sintia seketika melebarkan senyumnya, dengan hati yang girang ia segera turun ke bawah untuk menemui Kevin.

"Kok cepet banget, Vin, nyampe--

"Hai, Sin. Kayaknya lo udah tahu kalo gue bakalan datang, ya."

Sintia mematung, itu bukan Kevin. Itu adalah Aldo. Bagaimana bisa? Padahal dirinya tidak memiliki janji dengan Aldo.

Aldo tersenyum simpul ke arah Sintia. Sementara Sintia kini kelimpungan. Tidak tahu harus berkata apa.

Suara ketukan pintu membuat atensi keduanya teralihkan. Sintia bernapas lega, itu pasti Kevin. Ia segera menuju ke arah pintu lalu membuka pintu untuk memastikan siapa yang datang.

"Malam, manis." Kevin tersenyum simpul ke arah Sintia. Sintia tersenyum canggung. Ia kemudian menarik tangan Kevin lalu mengajaknya masuk.

"Loh, ada Aldo?" tanya Kevin ketika melihat Aldo yang kini sedang duduk santai di atas sofa.

Aldo mengernyitkan dahinya. "Ngapain lo di sini?"

"Lah, harusnya gue yang nanya. Lo ngapain di sini? Gue kan ada janji sama ayang Sintia," ucap Kevins sembari tersenyum centil ke arah Sintia.

Aldo memutar bola matanya malas. Ia kemudian berdiri lalu tersenyum kecut ke arah Sintia. "Ya udah, Sin. Gue pulang duluan," ucapnya. Sintia mengangguk pelan, Aldo kemudian pergi dari sana, menyisakan Sintia dan Kevin yang kini dilanda kecanggungan.

***

Aldo memukul stir mobilnya berkali-kali, dengan emosi yang memuncak, ia menatap nyalang ke arah jalanan. Hari ini begitu menyebalkan, kedua sahabatnya, baik Kevin maupun Algi sama-sama membuatnya kesal.

"Goblok!"

Tiba-tiba terlintas ide di pikiran Aldo, lelaki itu tahu harus kemana sekarang, ia kemudian menyunggingkan senyum miring lalu menambah kecepatannya.

Sementara di sisi lain, terlihat Algi yang kini sedang mengusap wajahnya dengan gusar, ia bernapas berat berkali-kali. Ia berbaring dalam keadaan terlentang, menatap langit-langit kamarnya dengan lamat-lamat.

"Kenapa juga gue mesti pusing-pusing mikirin Irene? Harusnya gue biarin aja, dong, dia sama siapa aja." Lagi, ia mengusap wajahnya dengan gusar. "Argh! Jangan bilang gue jatuh cinta sama dia!"

Ia beringsut duduk, ia melihat cermin yang ada di hadapannya, menatap pantulan wajahnya dengan seksama.

"Gak mungkin gue jatuh cinta sama orang yang hampir buat Ara mati," gumamnya lalu mengacak rambutnya dengan kesal.

***

Sintia, Irene, Kevin serta Key kini tengah berada di dalam satu mobil yang sama. Ya, mereka memang sudah berencana tadi siang, malam ini mereka akan pergi ke acara pasar malam.

Sebenarnya Irene sempat menolak, karena jujur saja, ia belum bisa memaafkan sikap Kevin kepadanya dulu. Tetapi apa daya, Sintia memaksanya dan mengancam dirinya jika saja ia tidak ikut.

Dua puluh menit mereka menghabiskan waktu di dalam mobil, hening menyelimuti perjalanan mereka. Sama sekali tidak ada percakapan, mungkin karena mereka belum pernah jalan bersama sebelumnya.

Mereka sampai di tempat tujuan, mereka turun dari mobil. Mata Irene berbinar, sudah lama ia tidak berkunjung ke tempat seperti ini.

"Key, gue mau naik itu," ujar Irene dengan senyum lebarnya sembari menunjuk ke arah Komedi putar.

Key meneguk salivanya, ia kemudian menggeleng pelan, "Engga, itu menyeramkan."

Irene mengernyitkan dahinya, dengan susah payah ia menahan tawanya agar tidak pecah. Sementara Sintia dan Kevin menyusul di belakang.

"Cemen banget lo," timpal Kevin dengan Sintia yang setia di sampingnya.

Tangan mereka saling bertautan satu sama lain. Irene dan Sintia menuju ke tempat permen kapas yang tidak jauh dari tempat mereka. Kevin dan Aldo menyusul di belakang.

"Niatnya mau mesra-mesraan, eh, jadinya malah kayak gini, ditinggal," ujar Kevin lalu menghembuskan napasnya.

Setelah kurang lebih dua jam menghabiskan waktu untuk bermain-main, ke empat remaja tersebut kemudian menuju ke parkiran.

Key dengan langkah gontainya mengikuti mereka dari belakang. Irene mengernyit heran, sejak turun dari komedi putar, lelaki itu terlihat pucat dan sungkan untuk berbicara.

Perasaan Irene mulai tidak enak, rasa bersalah melanda hatinya. Ini karena dirinya yang telah memaksa Key untuk menemaninya naik ke atas komedi putar.

Irene menghampiri Key, ia menariknya ke tempat yang sepi, biarkan saja Sintia dan Kevin menunggunya di mobil.

"L-lo kenapa? Bibir lo pucat bang--

"Hoeekk!" Key memuntahkan isi perutnya. Hal itu membuat Irene kelimpungan, ia mengusap punggung Key dengan perasaan panik.

"Aduh, maafin gue, Key. Gue pikir lo cuman bercanda. Ternyata lo beneran gak bisa. Sekali lagi maafin gue, ya," tutur Irene, di wajahnya terpancar raut penyesalan. Key bernapas lega, ia merasa lebih baik sekarang.

"A-air," lirih Key. Dengan cepat Irene mengeluarkan sebotol minuman dari tasnya. Ia kemudian menyodorkannya ke arah Key.

"Sorry banget, Key. Gue bener-bener ngira lo bercanda tadi." Irene tertunduk dalam, matanya memerah, rasanya ia tidak tega melihat Key seperti tadi. Apalagi itu karena dirinya.

Key meraih tangan Irene lalu menggenggamnya. "Aku rela ngelakuin apapun untuk kamu." Key tersenyum simpul. "Bahkan kalau aku dikasih pilihan, antara mempertahankan nyawaku atau nyawamu. Aku ... bakalan mempertahankan nyawa kamu, Ren."

Bulu kuduk Irene meremang. Tidak percaya jika Key akan setulus itu padanya. Ia kemudian dengan refleks menarik Key ke dalam pelukannya.

"Makasih, emang cuman elo yang bisa mengerti gue. Gue harap lo gak ngecewain gue, Key."

***

Pagi ini setelah pelajaran pertama selesai, Aldo menuju ke taman belakang sekolah, menunggu seseorang yang sudah membuat janji dengannya.

Ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya, sudah lima menit ia menunggu di sini, tetapi orang yang ia tunggu belum juga menampakkan batang hidungnya.

Beberapa menit kemudian, seorang gadis menghampirinya dari belakang, Aldo tersenyum puas, rupanya gadis ini benar-benar datang.

"Lo beneran datang, Ra," ucap Aldo sembari tersenyum ke arah Ara.

Ya, gadis itu adalah Ara.

"Aku mau ikut sama kamu karena aku gak bisa kalau Algi semakin dalam mencintai Irene." Ara menghembuskan napas berat. "Tapi aku takut, aku rasa apa yang bakal kita lakuin itu terlalu jahat," lanjutnya membuat Aldo terkekeh pelan.

"Zaman sekarang. Kalo lo gak jahat sedikit aja, lo gak bakal dapet apa-apa. Entah itu duit, jabatan, cinta ataupun yang lainnya," tutur Aldo. Ara hanya mengangguk pelan.

***

Hayoo, ada yang bisa tebak Ara Aldo mau ngapain?

Part 18

Happy reading, siapkan jari untuk menghujat

"Ada yang lebih menyakitkan dari putus cinta. Yaitu, disalahkan atas apa yang tidak pernah engkau lakukan."

-Irene-

*****

Ara menuju ke loker, mencari-cari nama seseorang di sana. Ya, dia sedang mencari loker milik Irene. Senyum manis terbit di bibirnya, ia menemukannya. Ia lalu membuka loker tersebut, mendapati baju olahraga berwarna biru navi, ia menaburkan sesuatu pada pakaian Irene. Setelah dirasa cukup, ia kemudian pergi dari sana.

Sementara Irene yang baru saja dari kantin langsung menuju ke loker untuk mengambil baju olahraganya. Setelah istirahat, kelasnya akan belajar PJOK, kebetulan ada praktek pagi ini.

Sementara Sintia sudah mengganti bajunya lebih dulu. Ia menyuruh Irene untuk ke loker sendirian saja, Irene mengiyakan.

Dengan cepat Irene mengambil bajunya dari dalam loker, ia kemudian menuju ke toilet, ingin mengganti seragam.

Toilet sudah terlihat sepi, sepertinya anak-anak yang lain telah selesai mengganti baju. Pasalnya, tujuh menit lagi bell masuk akan berbunyi lagi.

Irene menutup pintu toilet lalu masuk ke dalam. Ia mengganti seragam putih abu-abunya menjadi pakaian

olahraga. Setelah dirasa rapi, ia merapikan rambutnya, mengikat ulang rambutnya agar lebih rapi.

Tapi, sebentar. Irene merasakan tubuhnya seketika menjadi gatal, ia menggaruk tubuhnya, matanya melotot, bagaimana bisa tubuhnya bisa merah-merah dalam waktu sekejap.

Irene mendongak ke atas, di mana ia menaruh pakaiannya tadi. Ia kelimpungan, seragamnya sudah tidak ada di sana. Ia berdecak sebal, untung saja ia sempat mengambil handphone-nya dari sana.

Ia kemudian menelfon Sintia, cukup lama gadis itu menerima telfon dari Irene. Irene kemudian bernapas lega.

"Sin, sini dong, ke toilet dekat kantin. Gue lagi ganti baju, tapi tiba-tiba gue jadi gatel-gatel anjir," cerocos Irene sembari terus menggaruk tubuhnya.

"Lah, bisa gitu anjir!" sahut Sintia di seberang sana. "Mana gue udah di lapangan lagi."

"Ya udah kali, lo tinggal izin, jangan lupa bawain gue baju ganti. Terserah mau bawa baju siapa," tutur Irene seraya menahan gatal yang sudah menjalar ke bagian perut serta belakangnya.

"Sialan! Cepetan lo ke sini, gue udah gak tahan!" umpat Irene. Ia kemudian memutuskan telfonnya secara sepihak.

Irene terus menggaruk tubuhnya, sangat gatal, seperti habis bersentuhan dengan ulat bulu. Gadis itu menatap tubuhnya dengan sebal. "Sialan! Perasaan kemarin abis dicuci."

Tok tok

Suara ketukan pintu toilet membuat Irene mengernyitkan dahinya. Secepat itu Sintia datang? Ah, bodo amat. Dengan cepat ia membuka pintu toilet, ia tercengang. Itu bukan Sintia, melainkan ... Kevin.

"K-Kevin, ngapain di sini?" Irene kemudian melihat seragam olahraga yang dibawa oleh Kevin. Senyumnya mengembang. "Wah, makasih, Vin. Lo baik banget," ujar Irene sembari merebut pakaian itu di genggaman Kevin. Kevin masih cengo di tempat, ia menatap Irene dengan heran.

"Lah, gue pikir--

Brak!

Suara yang berasal dari belakang Kevin mengagetkan keduanya. Mata Irene membulat. Pintunya tertutup! Tapi, siapa yang menutupnya?

Kevin ikut kelimpungan, tidak tahu harus berbuat apa. Irene yang sudah dilanda kepanikan langsung memutar gagang pintu sembari memukul pintu bercat putih tersebut berkali-kali.

"Gimana, nih! Mana lu ada di sini, lagi, argh!" Irene terus memukul pintu tersebut, berharap ada yang lewat dan mendengarnya.

"Heh, mau lo apain kek tuh pintu, kalo gak mau kebuka ya gak bakal kebuka," ujar Kevin dari balakang. Irene menatapnya dengan tajam, bagaimana Kevin bisa sesantai itu.

"Gue gak sudi terjebak di dalam satu ruangan apalagi bareng elo!" cerocos Irene. Ia menggaruk tubuhnya hingga membuat Kevin mengernyitkan dahinya.

"Lagian kenapa bisa sampai kayak gitu? Lo abis maen sama ulet?" tanya Kevin yang membuat Irene berdecaks sebal.

"Terserah lo! Yang penting, gue mau keluar dari sini sekarang juga!" ujar Irene. Ia memasang wajah wajah watadosnya. Kevin menaikkan bahunya.

"Ya udah, buka aja pintunya kalau bisa."

Irene menggaruk tengkuknya, rasa canggung melanda mereka berdua.

"Y-ya udah, lo balik badan dulu, gue mau ganti baju!" ucap Irene dengan ketus, Kevin mengangguk pasrah lalu membalikkan tubuhnya.

"Cepetan," pinta Kevin. Irene kemudian membuka pakaiannya.

Tiba-tiba Kevin melihat gagang pintu toilet bergerak sendiri. Ia kaget, dengan refleks ia berbalik lalu memeluk Irene yang sedang melepaskan baju olahraganya.

Irene memekik, Kevin memeluknya begitu tiba-tiba dan sangat erat. Ia merasa sesak. Perasaan bertambah tidak enak ketika ia berbalik dan menemukan Sintia serta Algi yang sudah berdiri di depan pintu.

Tubuhnya kaku, Kevin yang menyadari hal itu langsung melepaskan pelukannya. Irene dengan tangan gemetarnya langsung memakai baju olahraga Kevin untuk menutupi tubuhnya yang tadinya hanya dibaluti tank top berwarna pink.

Sintia menatap keduanya dengan wajah yang kecut, sementara Algi sudah menatap Irene dengan sorot tajam, lelaki itu mengepalkan kedua tangannya.

"Brengsek," gumam Sintia pelan namun penuh penekanan. Ia mengusap air mata yang mengalir begitu saja tanpa permisi. Kevin berniat ingin menjelaskan semuanya namun Sintia segera pergi dari sana.

"Sin, Sintia!" pekik Kevin namun sama sekali tidak digubris oleh Sintia.

"Algi, ini semua gak seperti yang lo--

"Brengsek!"

Bugh!

Satu bogeman mentah mendarat di pipi Kevin. Irene menjerit histeris. Baru kali ini ia melihat Al semangat ini.

Algi menarik kerah baju Kevin dengan kuat, tatapan mereka saling bertumbuk dalam beberapa detik, sampai di saat Al kembali melayangkan bogeman yang ke dua pada pipi Kevin.

"Stop, Al! Lo udah salah paham!" jerit Irene dengan mata yang berkaca-kaca. Ia berusaha memisahkan keduanya.

Algi menatap Irene dengan tajam. "Murahan!" cacinya lalu melepaskan cengkeramannya pada kerah Kevin lalu meninggalkan mereka berdua dari sana.

"S-sorry, Ren. Ini semua gara-gara gue."

***

Ara meletakkan seragam putih abu-abu itu ke dalam brankar milik Irene. Ia kemudian pergi dari sana sembari celingak-celinguk memantau keadaan. Setelah dirasa aman,

ia kemudian kembali ke taman belakang sekolah, tempat di mana dia dan Aldo akan kembali bertemu.

"Aldo, tugas aku udah selesai," ujar Ara sembari tersenyum simpul ke arah Aldo.

Aldo yang mendengar hal itu langsung menaikkan jempolnya. Ia tersenyum puas, setidaknya bukan hanya dia yang akan terlibat masalah jika mereka terciduk. Ah, Ara begitu gampang dibodohi, gadis itu terlalu polos, pikir Aldo.

"Setelah ini, lo balik ke kelas aja. Pokoknya lo jangan sampai canggung, anggep aja lo gak pernah ngelakuin hal yang barusan lo lakuin. Thank you karena udah mau jadi partner gue hari ini," tutur Aldo lalu kemudian meninggalkan Ara dari sana.

***

Irene melangkahkan kakinya menuju kelas dengan perasaan malas. Selama pelajaran PJOK berlangsung, Sintia menghilang entah kemana. Ia jadi dilanda kegelisahan, tidak tahu harus mencari gadis itu kemana.

"Ren, lo liat Sintia?" Irene berbalik, dia menemukan Kevin dengan raut cemas. Ia kemudian menggeleng pelan sebagai jawaban, Kevin terlihat mengusap wajahnya dengan gusar.

"Ya udah, gue pergi dulu," ujarnya lalu kemudian pergi dari sana.

Irene kemudian masuk ke dalam kelas lalu mendaratkan bokongnya pada kursi miliknya. Tas Sintia juga ikut menghilang. Apa gadis itu pulang?

Irene kemudian merogoh ponselnya, ia membuka aplikasi WhatsApp lalu mengirimkan pesan kepada Sintia.

To: Sintya gadis setia

Sin

Lo dmna?

Sorry, Sin. Lo jgn kek gini elah. Blum juga djelasin:(

Beberapa menit kemudian, dua centang abu berubah warna menjadi biru. Yang artinya, Sintia sudah membaca pesan yang dikirimkan oleh Irene.

Sintia tak kunjung membalas pesan Irene, ia kemudian kembali mengirim pesan kepada Sintia.

Sin?

Sin, bales Kek.

Sin elah, lu blok gue?!:(

Kini pesan yang dikirimkan oleh Irene hanya bercentang satu, foto profil dan bio Sintia menghilang. Itu berarti, Sintia benar-benar memblokir dirinya.

Perasaan gelisah semakin melanda Irene, gadis itu mengambil tasnya. Ia kemudian beranjak ke luar kelas.

"Ren! Mau kemana! Bentar lagi Bu Egi masuk!" pekik Key yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Irene yang aneh.

Sial, Irene sama sekali tidak menggubris pertanyaan Key, ia justru mempercepat langkahnya dan pergi dari sana.

***

Kevin menatap nanar ke arah handphone yang ada di hadapannya. Kini ia tengah berada di atas rooftop sekolah. Persetan dengan pelajaran, ia memilih untuk bolos kali ini.

Beberapa menit yang lalu ia mengirim pesan kepada Sintia. Namun nihil, gadis itu sama sekali tidak membacanya, padahal dia sedang online.

"Baru juga PDKT," ujarnya, terdengar suara helaan napas di akhir kalimat Kevin.

Handphone-nya berbunyi, pertanda ada pesan yang masuk. Itu dari Sintia, dengan hati yang girang ia segera membuka room chat-nya dengan Sintia.

Sintia :

G ush cht gw lgi.

Kevin meneguk salivanya dengan kasar. Ia memilih untuk menelfon gadis itu saja, tapi lihat hasilnya, bukannya diangkat, tetapi gadis itu justru menolak panggilan dari Kevin.

G ush telfn

Kevin mengusap wajahnya dengan gusar, ia kemudian mengetikkan pesan kepada Sintia.

Lo lagi di mana, Sin?

Beberapa menit kemudian, ia mendapat balasan dari Sintia.

bkan ursn lo.

Kevin menghela napas berat. Ia kemudian memilih untuk mematikan handphone-nya. Ia ingin menemui gadis itu saja nanti.

***

Irene memasuki pekarangan rumah Sintia dengan tergesa-gesa. Ia mengetuk pintu utama lalu memencet bel berulang-ulang.

Bi Ina yang bekerja sebagai Asisten rumah tangga di rumah Sintia keluar dan membuka pintu untuk Irene. Bi Ina kemudian mempersilahkan Irene untuk masuk.

"Bi, Bunda ada di rumah?" tanya Irene, Ina seketika menggeleng pelan.

"Gak ada, non. Nyonya lagi keluar kota sama Tuan. Tapi non Sintia ada di atas, dia udah pulang sekolah. Bibi juga gak tau kenapa non Sintia tumben pulang cepet dari sekolah," tutur Ina dengan lembut. Irene mengangguk pelan lalu tersenyum simpul ke arah Bi Ina.

"Ya udah, Bi. Irene ke atas dulu, ya, mau ketemu Sintia." Ina mengangguk pelan, ia mempersilahkan Irene untuk naik dan menemui Sintia.

Setelah melewati anak tangga yang cukup menguras tenaga, Irene kini sampai di depan pintu kamar Sintia. Dengan ragu, Irene mengetuk pintu.

Sementara Sintia yang sedang dalam mood buruk terpaksa harus beranjak dari kasurnya dengan langkah gontainya. Ia kemudian membuka pintu.

Sintia mengerutkan dahinya ketika menemukan Irene yang kini berdiri di depan pintunya.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Sintia dengan tampang tidak bersahabat. Ia berniat ingin menutup pintunya kembali namun segera dicegat oleh Irene.

"Biarin gue jelasin semuanya, Sin," pinta Irene dengan suara beratnya.

"Tadi itu Kevin cuman--

"Cuman apa?! Cuman peluk lo doang?! Gak sampe ena-ena?! Iya, itu yang mau lo bilang?!" Sintia memotong ucapan Irene dengan emosi yang sudah ada di puncak. Ia menatap Irene seolah-olah ingin menerkamnya saat itu juga. Irene menggeleng pelan, ia berniat ingin membuka suara.

"Bukan gitu, gue pikir tadi yang datang itu--"

"Halah, bacot lu, bullshit tau, gak! Lo itu sahabat yang nggak tahu diri, Ren. Orang tua gue udah baik sama lo, gue udah nganggep lo sebagai saudara gue sendiri, tapi itu bukan berarti apa yang gue punya adalah punya lo juga!" pekik Sintia dengan nada tinggi. Napasnya terengah-engah, ia menatap Irene dengan tajam.

"Gue tau lo cantik, gue bahkan gak ada apa-apanya dibanding elo! Tapi Lo jangan gunain kecantikan lo itu buat ngerebut milik orang lain!" lanjutnya. Kali ini Irene balik menatap Sintia dengan tajam, matanya berkaca-kaca.

"Gue ... gak semurah yang lo pikirin. Kalo emang elo udah gak mau sahabatan sama gue, gakpapa. Lo bisa jauhin gue," tutur Irene dengan bibir yang bergetar, setetes air mata membasahi pipinya.

"Emang bener kata Ara waktu itu, lo adalah cewek kurang belaian. Murahan tau, gak!" Setelah mengatakan hal itu, Sintia kemudian menutup pintunya hingga menimbulkan suara yang cukup keras. Irene tersentak, ia menutup matanya lalu menghembuskan napas berat.

"Gue wanita murahan?" tanya Irene pada dirinya sendiri sembari terkekeh pelan. Ia kemudian mengusap air matanya lalu pergi dari sana.

***

Halo, Hyung. Gimana perasaan kalian setelah baca part ini? Aman? Harus aman, dong, wkwk.
Oh iya, aku mau ganti cast nya Ara. Kemarin kan aku pake Ajeng, tapi sekarang aku ganti jadi Alin. Karena em ... aku gak bisa nyebutin alasannya. Intinya itu, ya. Ara aku ganti cast-nya jadi Alin
Btw jangan lupa follow ig aku: @its.Riska99_ dan @mbamba.ikan, yang ke dua itu akun khusus story wp aku aja

Part 19

"*Sesungguhnya sangat menyakitkan, tetapi rasa penasaran mengalahkan semuanya."*

-Irene-

***

Jika saja waktu itu Sintia tidak melontarkan beberapa kalimat itu, kalimat yang mampu mematikan jiwa seorang Irene, mungkin Irene tidak akan seperti sekarang. Kini dia sedang duduk di dekat jendela sembari terus memikirkan kalimat yang terus berputar di otaknya itu. Dia menatap sendu ke luar jendela, sudah tiga hari dia mengurung dirinya di dalam kamar.

Hal itu membuat Ala--kakaknya merasa begitu cemas, adik satu-satunya itu membuat dirinya kelimpungan hingga kehabisan akal.

Irene hanya keluar jika ingin makan atau mandi saja. Itupun saat kakaknya tengah lengah. Dia mengambil kesempatan dalam kesempitan. Selama tiga hari mengurung diri, selama itu pula ia tidak naik bersekolah. Hal itu yang semakin membuat Ala khawatir, takut jika sang adik di keluarkan dari sekolah karena ini.

"Zea ... keluar, Dek," ujar Ala dari luar dengan suara yang melemah. Irene tahu dia ikut tersakiti dengan sikapnya yang seperti ini. Irene bahkan tidak menceritakan apa pun pada Ala.

Dengan berat hati, Irene berdiri lalu berjalan dengan kaki yang cukup berat untuk digerakkan. Ia memutar gagang

pintu--pintu terbuka--menampilkan sosok yang yang kini terlihat pucat memandangi Irene dengan wajah berbinar.

Dengan cepat ia menarik Irene ke dalam pelukannya. Memeluknya begitu erat, hingga membuat Irene sedikit sulit untuk bernapas. Sekejap Irene mengulum senyumnya, bersyukur karena masih ada Ala yang mau menyayanginya dengan tulus.

"Maafin Irene, Bang," lirih Irene dengan suara seraknya. Gadis itu melepaskan pelukannya lantas menunduk, ia sedikit ragu untuk menatap mata Ala.

"Adik kesayangan Abang kenapa, hmm? Apa ada yang nyakitin kamu?" tanya Ala dengan suara lembut, layaknya orangtua yang ingin mengetahui permasalahan anaknya.

Irene menggeleng, berusaha menyembunyikan kebohongan. Namun Ala sangat mengerti, ia bukan anak kecil yang bisa dibodohi.

"Abang bukan anak kecil yang bisa Zea bohongin. Sekarang mending Zea cerita atau nanti Abang sendiri yang turun tangan buat cari tahu masalahnya," tutur Ala. Irene sontak mendongak dan menatap Ala dengan gelengan kepala.

"Engga, Bang. Zea gak apa-apa. Zea cuman ada sedikit masalah, dan Zea bisa nyelesein itu sendiri," jelas Irene. Ala hanya menghela napasnya lalu mengangguk pelan.

"*Okay*, tapi kalau kamu malah ngurung diri kayak gini, gimana bisa Abang yakin kalau kamu mampu nyelesein semuanya sendiri?" Ala menangkup kedua pipi Irene dengan tangan besarnya. "Kita itu harus kuat, Zea. Jangan jadi manusia pengecut yang bisanya lari dari masalah. Kita tumbuh tanpa orangtua, harusnya kamu ngerti itu, kita

harus mampu melakukan semuanya sendiri jikalau suatu saat semuanya pergi ninggalin kita."

Irene berkaca-kaca, tidak kuat mendengar penuturan Ala yang begitu mencubit hatinya. Perih, tetapi Irene harus menerima kenyataan bahwa dia memang harus menjadi wanita yang kuat, mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Seketika pikiran Irene tertuju pada seorang Key dan Algi. Keduanya tidak ada yang datang ke rumah Irene selama dirinya bolos sekolah. Apakah tidak ada di antara mereka yang merasa khawatir walau sedikit saja? Bahkan menelfon atau sekedar mengiriminya pesan saja tidak.

***

Ara duduk manis di ruang utama sembari menunggu kedatangan sang bunda dan adiknya--Ica. Sudah 4 hari mereka keluar kota dan meninggalkan Ara sendirian di rumah. Ayahnya hanya pulang sekali-kali, Ara paham, ayahnya mungkin sedang punya pekerjaan mendesak yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, Ara memaklumi itu. Hanya Algi yang selalu menemaninya setiap malam, tetapi sore ini dia izin pulang karena ibunya menelfon dan menyuruhnya untuk pulang.

Bel rumah berbunyi, membuat atensi Ara teralihkan. Ia mengulum senyumnya, ia sangat yakin bahwa itu adalah bunda dan adiknya. Dengan hati yang girang, ia segera berlari kecil ke arah pintu.

"Bunda!" Ara memekik girang lalu merentangkan tangannya hendak memeluk sang bunda.

Plak!

Belum sempat Ara memeluk sang bunda, satu tamparan keras langsung mendarat di pipinya. Ia memegangi pipinya sembari menatap sang bunda dengan tatapan tidak percaya.

"Wanita mana yang rela tinggal sekamar dengan lelaki yang belum menikahinya!" Nima menjerit tepat di hadapan Ara dengan suara yang lantang. Ica--anak bungsunya itu hanya diam sembari menunduk. Dia tidak ingin mencampuri urusan bunda dan kakaknya.

Ia sudah sering menasehati kakaknya untuk tidak mengulangi kesalahannya itu lagi. Karena Ica tahu, bundanya begitu membenci wanita yang senang mengganggu milik orang lain. Bundanya tahu, bahwa Algi--sahabat dari anaknya itu sudah memiliki pacar, maka dari itu bundanya begitu melarang keras Ara untuk terlalu dekat dengan Algi.

"M-maafin Ara, Bun. Ara ... Ara cuman takut tinggal sendirian di--"

"Halah! Manja! Benar kata orang, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya! Kamu tidak ada bedanya sama Ayah kamu!" caci Nima dengan mata yang melotot, menatap Ara--anak sulungnya dengan tatapan tajam. Ia kemudian berjalan masuk--melewati Ara--diikuti Ica di belakangnya.

Ara menangis menahan jeritan di hatinya. Dengan tangan yang berat dia berusaha menutup pintu, lalu kemudian masuk ke dalam rumah--menuju kamarnya.

***

Sintia menatap lelaki yang ada di hadapannya dengan malas. Sedari tadi lelaki itu mengucapkan maaf berulang

kali, namun Sintia tidak bergeming, ia hanya mendengarkan tanpa merespon.

"Sin ... ayolah, gue kan udah jelasin semuanya. Masa lo masih gak percaya, sih?" ujar Kevin--lelaki tersebut menatap sendu ke arah Sintia.

Sintia menghela napas, ia lalu menatap Kevin dengan lekat. "Gue bakal maafin elo," ujar Sintia. Kevin mengubah rautnya menjadi berbinar.

"Tapi, dengan satu syarat." Kevin sontak mengerutkan dahinya. "Lo harus jauhin Irene," lanjut Sintia. Kevin semakin merasa tidak enak.

"Tapi--"

"Mau gue maafin atau engga?"

Kevin meneguk salivanya, ia lalu mengangguk pelan. "Mau," ucapnya.

***

Irene kini tengah membersihkan ruang tengah, ia mengambil kemoceng lalu mulai membersihkan bingkai foto yang berjejer di atas lemari.

Irene memicingkan matanya, ia melihat tumpukan foto yang berada di belakang bingkai foto keluarganya. Dengan rasa penasaran, ia mengambil foto-foto tersebut, melihatnya satu persatu.

Irene menemukan foto yang menurutnya sangat aneh, di sana ada potret dirinya dan ... dua anak kecil lainnya.

Irene meneguk salivanya, ia menatap foto tersebut dengan lamat-lamat. Seperti ... tidak asing, batinnya.

Irene membalik foto tersebut. Sekujur tubuhnya sontak menjadi kaku saat ia membaca tulisan yang tertera di sana.

Irene--Algi--Ara

Apa? Apa mungkin ....

Argh! Tidak!

Itu tidak mungkin Algi dan Ara yang dia kenal, 'kan?

"Irene," ujar Ala dari belakang. Irene sontak berbalik, ia gelagapan, tidak tahu harus mengatakan apa kepada kakaknya.

"Kenapa? Kok tegang?" tanya Ala. Ia melihat sesuatu yang ada di genggaman Irene. Ia kemudian mendekat, meraih benda tersebut hingga membuat jantung Irene semakin bertalu-talu.

Dua bola mata Ala melotot, dengan amarah yang memuncak, ia merobek foto tersebut hingga tak lagi sempurna. Irene tercengang, menatap Ala seolah meminta penjelasan dari perlakuannya.

"Pembunuh," gumam Ala pelan namun penuh penekanan. Irene semakin heran, dengan susah payah ia membuka suara.

"Bang ... mereka--"

"Mereka pembunuh," potong Ala cepat. Irene semakin dibuat melongo. Ala seolah-olah menaruh dendam yang begitu kuat pada dua anak yang beda di foto tersebut.

"Bang, jangan bilang dia--"

"Algi Smith Ajikyasa dan Ara Lusiana Cessy." Ala mengepalkan kedua tangannya. "Dua anak yang udah buat kita hidup seperti sekarang," lanjutnya membuat Irene semakin dilanda kegelisahan.

"Irene sama sekali gak inget mereka."

"Abang yang bakal bikin kamu inget sama mereka. Tapi, bukan berarti Abang nyuruh kamu berteman sama mereka. Abang rasa emang udah waktunya kamu tahu kebenarannya."

Flashback on.

Irene kecil memainkan boneka Barbie kesayangannya. Kini ia tengah berada di tepi danau--tidak jauh dari rumah Algi--sahabatnya.

Ia memandangi danau cukup lama setelah bosan bermain boneka. Irene kecil kemudian mengulum senyum.

"Nanti, kalau Irene udah besar, Irene mau pacaran sama Algi di sini, ah ...." Irene kecil tersenyum girang sembari memeluk erat boneka barbie-nya. "Irene sayang banget sama Algi!"

Tiba-tiba seorang anak perempuan--sebaya dengan dirinya--datang bersama anak lelaki yang setia menggandeng tangannya.

"Hai, Irene! Aku mau main sama kamu, boleh?" tanya anak perempuan tersebut yang diketahui adalah Ara.

Irene kecil menggeleng kuat lalu menyembunyikan boneka-nya ke belakang. "Gak mau!" pekiknya. Ia kemudian berdiri

lalu menarik tangan Algi hingga gandengan mereka terputus.

Ara hampir menangis, Irene terlalu kasar padanya. Padahal Ara tidak tahu kenapa Irene begitu membenci dirinya.

Boneka itu sangat cantik, membuat Ara tidak mampu menahan hasrat untuk tidak menyentuhnya. Sekali saja, Ara tidak pernah diberikan boneka seperti itu oleh bundanya.

Irene lengah, Ara merebut boneka tersebut dari genggaman Irene. "Aku mau pinjem bentar, ya--

"Gak boleh! Kamu itu gak cocok main boneka Barbie!" ujar Irene dengan suara cempreng. Algi yang berdiri di tengah-tengah mereka mulai merasa muak, ia menarik tangannya dari genggaman Irene.

"Berisik!" Irene dan Ara kecil sontak terdiam saat Algi menggertak keduanya. Irene mengepalkan tangannya, dengan gerakan gesit ia langsung merebut boneka tersebut dari genggaman Ara.

"Balikin boneka Irene! Ini boneka dari Mama, kamu gak boleh pegang-pegang!"

"Gak mau! Ara mau pinjam sebentar aja!"

Keduanya saling tarik menarik hingga---

Aaa!

Byurr!

"Ara!!" Ara terjatuh ke bawah danau. Irene kecil mematung, boneka Barbie yang berhasil ia rebut terjatuh dari genggamannya.

"Al-gi! To-long!" Tubuh mungil Ara tidak sanggup lagi, ia terus berusaha keras untuk menggerakkan tangan dan kakinya. Berharap hal tersebut bisa membantunya untuk naik ke atas daratan.

Algi yang masih berusia enam tahun pun ikut kelimpungan. Dengan terpaksa ia harus turun ke bawah untuk menyelamatkan Ara. Karena jika terlambat, Ara bisa kenapa-napa.

"Tahan, Ara! Aku bakal nolongin kamu!"

Algi turun, untung saja ia sudah diajarkan berenang oleh ayahnya. Jadi, tidak terlalu sulit baginya untuk menyelamatkan Ara darisana.

Tidak membutuhkan waktu lama, Algi benar-benar membawa Ara kembali ke daratan. Tubuh Ara terlihat begitu pucat dan menggigil. Matanya memerah, seluruh tubuhnya basah dan dipenuhi lumpur.

"Al-gi ... A-ra udah gak ku--

Bruk!

"Ara!" pekik Irene dan Algi bersamaan. Ara kini terbaring lemah di bawah rerumputan hijau yang berada di tepi danau.

"M-maafin, maafin Irene ..." lirih Irene ketika Algi menepis tangannya ketika ia hendak menyentuh tubuh Ara.

"Menjauh dari kami, penjahat!"

"Tapi, salah aku apa ... hiks."

Anak laki-laki yang berusia sekitar lima tahun itu mendorong tubuh mungil Irene hingga tersungkur ke bawah tanah.

"Hiks ... maaf, Irene gak sengaja."

"Irene janji bakal tanggung jawab. Tapi jangan jauhin Irene ..."

Irene gelisah, keringat dingin mengucuri pelipisnya, tubuhnya tidak berhenti bergerak, setetes air mata lolos dari pelupuk matanya yang masih terpejam.

"Aku nggak akan maafin kamu! Kecuali kalo kamu mau ngorbanin hidup kamu untuk dia!"

Algi benar-benar menyangka bahwa Ara sudah hampir sekarat, pasalnya anak lelaki itu menyuruh Irene untuk mengorbankan hidupnya untuk Ara kecil.

Sekujur tubuh Irene menjadi gemetar. Bahkan sekarang ia tidak mampu menggerakkan bibirnya. Saking takutnya, Irene hanya bisa menangis menatap Ara yang kini sudah terbaring lemah di atas pangkuan Algi.

***

Oh, iya. Btw, aku mau ganti cast-nya Ara sama Algi lagi. Hiks ... bukannya apa-apa, tapi, takut aja ke depannya terjadi hal-hal yang gak diinginkan. Pokoknya nanti, deh, aku liat. Mau ganti atau gak usah pake cast aja untuk Ara--Algi.

Tadinya mau post visualnya bang Ala, tapi gak jadi--sinyalnya jelek.

Yaudah, itu aja. Happy reading! Semoga suka

Salam manis;

Ika(n)

Part 20

"Nyatanya, hanya keluargamu yang benar-benar mengasihimu dengan tulus."

-Irene-

***

Irene melangkahkan kakinya melewati koridor dengan malas. Beberapa pasang mata kini tertuju padanya, entah apa yang membuat mereka menatap Irene seperti itu, tetapi yang pasti, Irene benar-benar risih.

Ia menatap tajam kepada siswa-siswa yang menatapnya dengan sinis, Irene kemudian mempercepat langkahnya. Entahlah, mengapa kali ini ia merasa jarak kelasnya begitu jauh.

Akhirnya, ia sampai di depan kelasnya. Ia melangkahkan kakinya. Lagi, beberapa pasang mata kembali menyorotnya dengan tatapan heran.

"Wah, Irene udah masuk sekolah!" ujar salah satu lelaki yang duduk di kursi paling belakang. Sontak semua pasang mata tertuju padanya karena penasaran.

"Lebay," gumam Irene dengan kesal. Ia memutar bola matanya lalu kemudian duduk di kursi miliknya.

Tetapi tunggu, ada yang aneh pagi ini. Ia menoleh ke samping, bukannya menemukan tas Sintia, tetapi ia justru mendapati tas Key.

Ia berbalik ke belakang, kursinya kosong, tetapi sudah ada tas Latif di sana, dan ... tas Sintia.

Perkiraan Irene memang benar, Sintia memilih pindah dan duduk dengan Latif. Sementara Key duduk di sampingnya. Entahlah, Irene begitu bingung harus bersikap seperti apa kepada Sintia. Gadis itu terlalu terburu-buru menangkap sesuatu. Ia sama sekali tidak memberikan celah untuk Irene.

"Loh, Ren. U-udah masuk sekolah?" tanya Key dengan gugup. Irene hanya mengangguk, entah apa yang membuat Key seperti itu.

Key menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Btw, maaf ya, kemarin-kemarin aku gak sempat--"

"Iya, gue tahu diri, kok. Gak perlu dijelasin," potong Irene. Key semakin gelagapan.

"Nggak gitu, Ren. Tapi kemarin-kemarin--

"Key, ini siapa?" tanya seorang gadis dengan bando pink yang bertengger di atas kepalanya. Irene menatapnya dengan dahi yang mengerut.

"Lah, elo yang siapa. Aneh," lirih Irene dengan malas. Gadis itu justru terkekeh pelan.

"Oh, ini yang namanya Irene, ya, Key? Bener ya, kata Sintia. Orangnya sombong," ujar gadis tersebut dengan enteng. Irene menatapnya tajam.

"Gue gak kenal sama lo, gak usah sok kenal. Gue gak suka sama orang yang baru kenal tapi udah sok menilai," tutur Irene. Gadis tersebut hanya mengulum senyun lalu kemudian menyodorkan satu tangannya.

"Kenalin, gue Raina Hannasoit. Lo bisa panggil gue Rain, pindahan dari London. Gua udah dua hari sekolah di sini," ucapnya dengan tangan yang masih setia di hadapan Irene.

"Irene." Irene membalas dengan malas tanpa menghiraukan tangan Rain.

Rain menyunggingkan senyum tipisnya, ia kemudian menurunkan tangannya lalu menatap Irene dan Key bergantian. "Key, Sayang. Terus aku duduk di mana, dong, sekarang?"

Tubuh Irene menegang, ia kemudian menatap Key seolah menuntut jawaban atas apa yang baru saja ia dengar.

Key menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, "Mmm ... di-di mana, ya. Oh, iya. Kamu duduk di sana dulu aja, ya," ucap Key dengan latah sembari menunjuk ke pojok kiri, di mana masih terdapat satu kursi dan meja kosong di sana.

Gadis itu menaikkan ibu jarinya pertanda setuju. Dengan senyum manisnya ia kemudian berlalu meninggalkan Irene dan Key.

Irene tersenyum kecut. Tidak ada yang bisa ia percayai kecuali kakaknya.

"Pengecut," gumamnya pelan, namun Key masih bisa mendengarnya dengan baik. Key jadi merasa deg-degan. Irene sepertinya akan marah padanya.

***

Bukan lagi Ara yang membuat Irene cemburu kali ini, bukan. Tetapi pemandangan kali ini begitu membuat hatinya tercubit seribu kali lipat. Sintia bergabung dengan Algi dan Ara, juga ... Rain.

Kini Irene tengah berdiri di ambang pintu kelasnya sembari tersenyum kecut ke arah mereka yang kini tengah bercanda

di tepi lapangan. Sesekali Sintia terlihat terkekeh--membuat hari Irene semakin teriris.

"Miris banget hidup gue," lirih Irene. Ia kemudian beranjak dari sana. Ia ingin ke kantin saja, mengisi perutnya yang sedari tadi sudah meronta-ronta.

Irene masuk ke dalam kantin, kemudian duduk di salah satu kursi yang masih kosong. Ia menatap sekelilingnya, cukup ramai, hanya dia yang duduk seorang diri.

Tapi tidak apa, Irene sudah terbiasa. Ia bukan cewek manja yang tidak bisa melakukan apapun sendirian.

"Ren," ujar seorang lelaki dari belakang. Sontak Irene berbalik, ia menemukan Key yang kini sedang tersenyum manis sembari memegang pundaknya.

Irene memutar bola matanya malas. "Ngapain ke sini?" tanya Irene dengan nada sinisnya.

Key duduk di depan Irene. Tak lama kemudian, ia mengeluarkan amplop coklat dari saku celananya. Ia kemudian menyodorkannya ke arah Irene.

"Ini buat kamu." Irene mengerutkan dahinya. Ia kemudian meraih amplop tersebut lalu mengintip apa isinya.

"Duit?" tanya Irene. Key mengangguk pelan lalu mendekatkan kepalanya ke arah Irene.

"Ini janji aku waktu itu. Kedepannya bakal aku kasih terus, kok. Aku bukan tukang PHP, tenang aja." Setelah mengucapkan itu, Key kemudian pergi, meninggalkan Irene seorang diri. Entahlah, Irene malah merasa tidak enak hati karena ini, ia merasa seperti wanita murahan yang menjual dirinya kepada seorang lelaki.

Flashback on-

"Please, Ren. Kamu harus mau, aku capek liat kamu terus-terusan disakitin sama si Algi." Itu suara Key, entah sejak kapan ia bertamu ke rumah Irene. Padahal sekarang sudah pukul 9 malam. Itu berarti, sebentar lagi Irene akan tidur.

"Gak bisa, Key. Gue gak bisa jadi orang munafik," ujar Irene disertai dengan helaan napas di ujung kalimatnya. "Cukup dia aja yang nyakitin gue, gue gak usah ikut-ikutan nyakitin dia," lanjutnya.

"Ren ... coba kamu pikir-pikir lagi. Aku cuman mau bantu kamu buat keluar dari jebakan dia," ucap Key. "Atau gini aja," lanjutnya.

Irene menatap wajah Key, menunggu lelaki itu untuk melanjutkan kalimatnya.

"Aku bakalan kasih kamu uang setiap kamu berhasil buat Algi sakit hati." Penuturan Key membuat Irene sedikit melongo. Jujur saja, Irene benar-benar membutuhkan uang saat ini, ini membuat Irene menjadi berpikir keras.

"Gimana, Ren? Tugas kamu cuman berusaha ngejauhin Algi sampai putus dan balik ke aku," jelas Key dengan wajah sendunya. Irene mengepalkan kedua tangannya, ia dihujani keringat dingin.

"T-tapi ... lo serius, 'kan?" Irene bertanya dengan sudah payah. Sebenarnya ia juga takut menerima tawaran Key, takut dikatai matre.

Bukan, bukan matre. Tetapi, Irene benar-benar membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Key mengangguk pelan, "emangnya mukaku keliatan bercanda?" tanyanya.

Irene menggeleng, ia kemudian menjawab. "O-oke, gue mau," lirihnya pelan namun masih mampu didengar oleh Key.

Flash back off-

***

"Lo deket sama Kevin?" Itu suara Algi, ia bertanya kepada seorang gadis yang kini sedang asik bercanda dengan Ara--sahabatnya.

Sintia, gadis itu refleks menoleh, karena ia yakin, pertanyaan itu tertuju padanya.

"Nanya gue?" tanya Sintia memastikan. Algi mengangguk pelan dengan raut yang datar.

"Ya, gak tau. Iya kali," jawab Sintia acuh, ia kemudian kembali bercerita dengan Ara, namuns segera terhenti karena Algi membuatnya tercengang seketika.

"Bukannya lo udah punya pacar?"

Ara ikut menoleh ketika Algi menanyakan hal itu kepada Sintia. Seketika tubuh Sintia menjadi kaku. Darimana Algi tahu?

"K-kata siapa?"

"Lo pikir gue bodoh?" Algi menaikkan satu alisnya, menyorot Sintia dengan sorot dingin. "Lo sering dijemput sama dia setiap pulang sekolah dulu," sambungnya.

"Y-ya, itu kan dulu," ucap Sintia dengan gugup.

"Mending lo jauhin--

"Algi. Udah, lah. Itu mending jadi urusan mereka berdua. Kamu gak usah ikut campur." Ara bersuara. Sintia bernapas lega karena Ara sudah menyelamatkannya dari pertanyaan yang membuatnya cukup tertekan.

"Mending kita ke kantin aja, yuk. Keburu masuk," sambung Ara yang kemudian dijawab anggukan oleh Algi.

***

"Argh!" Irene meringis sembari memukuli kepadanya dengan keras. Tadinya ia ingin memesan makanan di kantin, tetapi karena kepalanya yang tiba-tiba ngilu, ia sekarang malah berbalik ke toliet.

"Bi Reka! Tolongin Ara, hiks ...." Ara kecil merengek sembari terus menatap ke bawah sumur gelap yang ada di belakang rumahnya. Sedangkan Irene yang ada di sampingnya hanya diam setelah membuang boneka milik Ara satu-satunya ke bawah sumur.

Reka datang dengan tergesa-gesa. Ia melihat anaknya--Irene, dan anak majikannya--Ara, yang kini tengah berdiri di dekat sumur.

"Astaga, Non Ara! Jangan dekat-dekat dengan sumur itu, bahaya!" Reka memperingati, ia kemudian menjauhkan Ara darisana. Gadis kecil itu meronta, ia menunjuk ke bawah sumur.

"Bi, boneka Ara nyangkut di bawah sumur." Ara terus merengek, ia kemudian menunjuk Irene yang kini tengah tertunduk sembari memainkan jarinya. "Dibuang sama Irene, Bi!"

Reka menghela napasnya, ia kemudian mendekati anak semata wayangnya itu. "Irene sayang, Irene gak boleh kayak gitu, ya. Kalian itu harus saling mengasihi seperti saudara," tutur Reka dengan lembut. Irene kemudian menatap sinis ke arah Ara.

"Tapi Ara yang bikin Irene kesel, Ma!"

Reka mengusap lembut pipi Irene. Anaknya itu memang sedikit keras kepala. "Udah, ya, Sayang. Mama mau ambilin mainan Ara."

Reka berdiri, ia kemudian mendekat ke arah sumur.

Boneka itu ternyata nyangkut di bawah timba. Reka menggaruk tengkuknya, bagaimana caranya ia mengambil boneka itu, sementara katrol pada sumur itu sedang rusak.

Ia kemudian berusaha untuk meraih tali pada timba tersebut, dengan susah payah hingga hampir sedikit lagi ia bisa meraihnya.

"Awas, Bibi! Di kaki Bibi ada ulat bulu!" pekik Ara kecil dengan suara yang begitu keras dan mampu membuat Reka tetkejut bukan main.

Dengan refleks, Reka mengangkat kakinya, tangannya berhasil meraih tali tersebut, tetapi sayang, ia kini terjerembab masuk ke dalam sumur tersebut.

"Mama!"

"Bibi!"

"Mama!" jeritan terakhir berasal dari ambang pintu. Terlihat seorang anak lelaki yang tampak lebih tinggi. Memiliki umur 5 tahun lebih tua di atas Ara dan Irene. Anak itu mendekat,

melihat mamanya yang kini hampir tenggelam di bawah sana.

"To-long!" pekik Reka yang kini hampir tenggelam jika saja tidak berpegangan pada tali yang sedari tadi ia genggam.

"Irene! Cari Ayah!" perintah Ala kepada adik perempuannya. Irene yang sudah gemetar langsung berlari dengan jantung yang bertalu-talu.

Ia mencari sang ayah, kaki mungilnya benar-benar menghabiskan waktu cukup lama untuk mencapai tujuannya.

"Ayah! Mama tenggelam di bawah sumur!" pekik Irene setelah menemukan ayahnya yang kini tengah asik memotong rumput di halaman depan.

Doni--ayah dari Irene tersebut sontak berbalik dan menemukan anaknya yang kini sudah banjir air mata.

"Gimana bisa!" gertak Doni, Irene sedikit tersentak kala ayahnya menggertak dengan nada yang cukup tinggi.

Belum sempat Irene bersuara, namun Doni segera pergi darisana, hendak menuju sumur tempat Reka--istrinya terjatuh.

"Arggghh!" Irene semakin mencengkram kuat kepalanya menggunakan kedua tangannya. Sakit sekali rasanya.

"Pegang yang kuat, Reka!" Doni menarik tali tersebut dengan susah payah. Sedikit membuahkan hasil, sedikit lagi Reka bisa mencapai tepi sumur.

Tapi sebelum itu--

Byurr!

Tali tersebut putus bersamaan dengan harapan Doni yang putus. Reka kembali terjatuh dan tenggelam ke bawah sumur. Tidak ada pilihan lain, Doni harus ikut turun ke bawah sana. Sebab, jika dibiarkan terlalu lama, Reka tidak akan selamat.

"Sialan! Kenapa baru sekarang!" jerit Irene sembari menarik rambutnya dengan kencang. Ia menutup matanya rapat-rapat hingga memori tersebut kembali terputar.

"Awas, Ayah! Ada ular! Irene dan Ala memekik kala melihat seekor ular yang kini mulai melilit tubuh Doni hingga membuatnya kehilangan kesadaran. Reka sudah pingsan, Doni hampir saja berhasil membawanya keluar dari sana jika saja ular itu tidak datang tiba-tiba dan melilit tubuhnya hingga ia merasa sesak.

"A-yah! Mama! Bertahan, Ala bakalan cari bantuan!"

"Ini semua gara-gara kamu, cewek manja! Mama sama Ayah aku jadi tenggelam! Hiks ... selamatkan Mama dan Ayah ... hiks ... ini semua karena kamu ..."

Air mata Irene bercucuran, ia menangis tersedu-sedu di dalam toilet. Ia tersadar, ia membuka matanya dengan perlahan, menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

Matanya memerah, rambutnya acak-acakan. Ia mengepalkan kedua tangannya lalu mengubah rautnya menjadi tajam.

"Ara ... pembunuh," gumam Irene dengan tajam. Ia memutar keran air lalu membasuh wajahnya. Setelah membasuh wajahnya, ia kemudian keluar darisana, ia tahu harus kemana sekarang.

***

Plak!

Suara tamparan yang disertai ringisan itu membuat seluruh atensi tertuju pada satu objek. Itu Irene, tiba-tiba datang dan menghantam Ara dengan tamparan kerasnya hingga gadis itu tersungkur ke bawah tanah.

"Irene! Maksud lo apa, hah!" Algi bersuara, ia sontak berdiri dan menatap Irene dengan tatapan tajam.

"Bukan urusan lo, sialan!" Ia menyingkirkan tubuh Algi dari hadapannya. Gadis itu lalu kembali menarik Ara dengan mencengkram kuat kerah seragamnya.

Plak!

"Rasakan itu, cewek sialan! Gue benci elo! Gue benci!" Irene membanting tubuh Ara hingga kepala gadis itu membentur tembok.

Algi memekik, mendorong tubuh Irene hingga gadis itu terjerembab ke bawah tanah.

"Cewek gila!"

Algi merangkul Ara ke dalam pelukannya. Pandangan gadis itu menjadi sendu, kepalanya terasa berat hingga pandangannya menjadi gelap.

"Iya, gue udah gila! Gue udah gila karena kalian semua!"

Sementara Sintia yang menyaksikan itu hanya bisa melongo dan meneguk salivanya. Ingin sekali rasanya ia menanyakan alasan Irene dan menjadi tempat untuk gadis itu bercerita.

Tetapi apa daya, keadaan saat ini sangat tidak memungkinkan.

"Gue harap lo cepet mati! Percuma lo hidup cuman jadi beban orang lain!" pekik Irene dengan suara lantangnya. Semua siswa dibuat melongo olehnya.

Ia kemudian mengusap air matanya dengan kasar lalu pergi dari sana. Suasana kembali riuh, membicarakan apa yang baru saja mereka saksikan.

Algi mengusap pelan punggung Ara, gadis itu tersedu-sedu di dalam rangkulan Algi.

"Sabar, Ra. Gue rasa Irene udah tahu yang sebenernya."

****

Deskripsikan perasaan kalian setelah baca part ini

Part 21

"Setiap manusia akan merasakan yang namanya kecewa. Tidak hanya bahagia, nyatanya luka dan cobaan terus datang dan menguji kesabaran."

-Irene-

Jangan lupa follow akunku agar selalu mendapatkan notifikasi
***

Algi menghela napas pasrah, lagi lagi Ara pingsan. Ini semua karena Irene yang datang dan tiba-tiba menyerang Ara tanpa alasan yang jelas.

Otak Algi rasanya dipenuhi oleh permasalahan Ara dan Irene. Ah, mengapa semakin rumit. Dia justru tidak tahu harus mengambil langkah apa ke depannya.

Ia memandangi Ara, berharap gadis itu segera sadar. Ia tidak suka melihat Ara yang terbaring lemah. Ia lebih menyukai Ara yang ceria dan manja.

Jemari gadis itu perlahan bergerak, Algi sumringah, ia meraih tangan Ara lalu berkata, "Ra, kamu udah sadar?"

"Gimana perasaan kamu, Ra? Apa yang sakit? Hmm?" imbuhnya. Ara yang masih dalam keadaan setengah sadar hanya memandangi Algi sembari meringis pelan.

"Shhh, kepalaku sakit banget ...."

Ara beringsut duduk dengan hati-hati, ia kemudian menatap Algi. "Algi, kamu udah samperin Irene? Kayaknya dia benci banget sama aku."

Algi menggeleng pelan. "Yang terpenting sekarang itu kamu, Ra. Soal permasalahan Irene, nanti biar aku urusin pas kamu udah baikan, ya." Ia tersenyum simpul. Ara kemudian menghela napas berat.

"Algi, aku minta kamu berhenti buat nyakitin Irene. Dia udah cukup tersakiti karena aku." Ara menatap wajah Algi dengan sendu. "Pembunuh yang sebenarnya itu aku, Algi. Bukan Irene, dia gak salah apa-apa."

"Sstt, kamu gak salah apa-apa. Kamu bukan pembunuh, okay. Kejadian waktu itu adalah kecelakaan," tutur Algi dengan lembut. Ia kemudian mengusap pucuk kepala Ara. "Udah, ya, mending kamu istirahat biar lebih cepet pulihnya."

Ara mengangguk pelan, ia kemudian meraih segelas air yang ada di atas nakas.

Kira-kira Bunda tahu gak, ya, kalau aku masuk rumah sakit lagi? batin Ara.

***

"Darimana aja kamu, Mas! Aku udah dua hari di rumah, tapi kamu baru pulang!" gertak Nima kepada seorang pria yang diketahui adalah suaminya--Ayah Ara.

"Kamu kalau ngomong jangan keras-keras, Nima. Yang sopan sama suami. Aku itu kemarin lagi jagain Sella di rumah sakit," tutur Dika dengan nada tenang. Fokusnya hanya tertuju pada laptop yang ada di hadapannya.

Nima merasa geram, ia kemudian membanting vas bunga yang ada di atas meja hingga membuat Dika tersentak kaget.

"Kamu ini kenapa!" Kali ini suara Dika menjadi lantang, matanya menjadi merah serta kedua tangannya mengepal kuat. Ia menatap Nima dengan tajam, menyorot sang istri dengan tatapan tidak bersahabat.

"Dari dulu sampai sekarang, serasa gak punya Suami! Buat apa masih bersama kalau sudah tidak ada cinta yang kamu kasih untuk aku, Mas!" Napas Nima memburu, ia balik menatap Dika dengan nyalang. Suaminya itu sudah melewati batas, Sella selalu ia utamakan, sementara ia dan kedua anaknya sama sekali tidak pernah mendapat perhatian lebih dari Dika.

"Aku kan udah bilang, Sella lebih butuh aku daripada--"

"Sudahlah, Mas! Sekarang mending kamu cari anak kamu si Ara itu! Palingan lagi nginap di rumah cowok! Dia gak ada bedanya sama kamu, Mas!" Nima berbalik. Tubuhnya sedikit kaku ketika menemukan Ica--anak bungsunya yang kini tengah berdiri di ambang pintu.

"Ayah ... Bunda ... Ica mohon jangan bertengkar terus ... Ica capek, Ica malu kalau teman-teman Ica datang ke rumah dan ngeliat Ayah sama Bunda berantem terus." Ica tersedu-sedu. Hati Nima terasa tertusuk belatih putih. Ia kemudian mendekati sang putri, mendekapnya sekejap lalu lantas mengusap air matanya.

"Gak usah nangis ya, Sayang. Yuk, kita ke bawah, nonton bareng," ujar Nima lalu membawa Ica dari sana.

Dika hanya mengusap wajahnya dengan gusar, ia menghela napas berat. "Ara, kamu kemana, Sayang," gumam Dika lantas kembali terfokus pada laptopnya.

***

"Kemarin Abang cuman ceritain tentang mimpi yang selalu muncul di otak Zea. Soal Mama dan Ayah, itu Zea sendiri yang inget," tutur Zea sembari menatap abangnya dengan raut datar. "Sekarang Zea mau minta Abang buat ceritain, kenapa Zea bisa lupa sama kejadian-kejadian dulu."

Ala--terlihat sedikit gugup ketika ditanyai seperti itu oleh Irene. Ia kemudian memegang kedua pundak sang adik.

"Nanti kamu tahu sendiri, Zea," ujar Ala sembari tersenyum simpul. Irene berdecak sebal, ia menyingkirkan kedua tangan besar itu dari pundaknya.

"Kenapa, sih, Abang kayak gini. Zea tersiksa, Bang! Zea tersiksa terus hidup kayak gini! Zea tersesat, Bang! Zea butuh penerangan!" Irene berkata dengan lantang. Irisnya kian memerah, menatap sang kakak dengan raut kecewa.

Ala menghela napas pelan. "Abang gak berniat buat kamu sengsara, Zea. Maafin Abang karena belum bisa jadi Abang yang baik buat kamu. Maafin Abang karena gak bisa jadi orang tua yang baik buat kamu." Ala tersenyum simpul. "Abang bakalan berusaha lebih baik dari ini, biar kamu gak tersiksa hidup kayak gini," imbuhnya lalu kemudian berbalik hendak beranjak dari sana.

"Bukan gitu maksud Zea, Bang! Zea bersyukur punya Abang kayak Bang Ala, Zea bersyukur karena masih punya Bang Ala yang bisa sayang sama Zea dengan tulus," tutur Irene. Langkah Ala seketika terhenti.

Zea berlari kecil kemudian memeluk tubuh kakaknya dari belakang, begitu erat. "Maafin Zea, Bang. Jangan marah ke Zea, ya. Cuman Abang yang Zea punya."

Ala tersenyum simpul, ia kemudian membalikkan tubuhnya, memeluk sang adik dengan erat pula.

"Mulai sekarang kamu gak usah banyak pikiran, Zea. Jalanin hidup kamu dengan enjoy. Sebenarnya Abang gak mau kamu punya dendam sama siapapun." Helaan napas terdengar setelah ia mengucapkan kata terakhir. Ala kemudian mencium pucuk kepala sang adik. "Ini pesan Abang ke kamu, ya. Jangan terlalu menaruh dendam kepada seseorang. Meskipun sebenernya, Abang sendiri masih naruh dendam sama mereka."

***

Sintia berjalan menyusuri koridor rumah sakit seorang diri. Sepi, kenapa di lorong ini sangat hening dan sepi. Hanya ada satu atau dua orang yang berlalu lalang.

Kevin yang ada di sampingnya hanya sibuk dengan handphone-nya sedari tadi. Sintia berdecak sebal, ia kemudian merebut handphone tersebut dari tangan Kevin.

"Kenapa, sih, Sayang," ucap Kevin dengan wajah lesu. Bibirnya sengaja ia manyunkan, Sintia justru memutar bola matanya.

"Lagian, dari tadi malah sibuk sama handphone terus. Lo gak liat gue ada di sini? Aja ngomong, kek," gerutu Sintia sembari bersidekap dada. Kevin melihat ekspresi Sintia yang begitu menggemaskan, sudut bibirnya seketika tertarik, ia kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Sintia.

"Jangan pasang muka kayak gitu, gue jadi sange," bisiknya. Bola mata Sintia seketika melebar. Ia lalu memukul lengan Kevin dengan kesal.

"Dasar mesum! Udah, lah!" Sintia berjalan mendahului Kevin dengan wajah watadosnya. Tawa Kevin pecah, sangat menggemaskan, pikirnya. Ia kemudian berjalan lebih cepat, menyusul Sintia.

"Dapat!" Kevin mengangkat tubuh Sintia, menggendongnya seperti karung beras, sangat tidak ada romantis-romantisnya. Sintia merengek, ia menutup wajahnya lantas melihat sekitar yang kian ramai.

"Kevin! Turunin gue, gak!" gumam Sintia dengan nada mengancam. Kevin yang mendengar hal itu justru terkekeh dan mempercepat langkahnya.

"Gak mau!" tolak Kevin.

"Anjir, sakit goblok pala gue!" Sintia meronta-ronta, "Turunin, gak!"

Kevin seketika berhenti, ia kemudian menurunkan Sintia dengan gesit, membuat gadis itu merengut sebal.

Gadis itu menepuk nepuk bajunya, ia lalu merapikan rambutnya yang kini terlihat acak-acakan.

"Lo itu, ya! Maunya apaan, sih!"

"Gue maunya elo," bisik Kevin lagi hingga membuat Sintia seketika terdiam kaku.

Senyum malu-malu terbit di bibir Sintia. "Dasar gombal!"

***

Tiga hari berlalu, Irene menjalani hari-harinya di sekolah tanpa Sintia. Gadis itu seolah menghindar, membuat Irene setiap hari harus makan hati ketika melihat ia bersama orang lain. Tapi ada yang aneh, selama tiga hari terakhir Irene sama sekali tidak melihat Algi dan Ara. Firasat Irene sangat kuat, ia yakin bahwa Algi lagi-lagi harus merawat Ara karena kelakuannya waktu itu.

Begitupun dengan Key, Irene jarang melihat lelaki tersebut, ia hanya melihatnya ketika di dalam kelas saja. Itu pun Key jarang mengajak Irene berbicara, ia hanya sibuk dengan Rain, anak baru yang membuat Irene harus makan hati semenjak kedatangannya.

Ia berjalan di koridor dengan perasaan malas. Raut datar terpancar jelas di wajahnya. Sesekali ia membalas tatapan siswa-siswa yang tertuju padanya. Ia mempercepat langkahnya, ia sangat risih jika dipandangi seperti itu.

Kini ia sampai di depan kelas, memandangi kumpulan teman-temannya yang sepertinya sedang sibuk berkutat dengan buku-bukunya.

Tunggu dulu, buku-buku? Itu berarti, hari ini ada tugas, kan? Karena Irene tahu, teman-temannya bukanlah tipe anak yang sangat tekun hingga harus membaca buku atau menulis jika tidak ada tugas.

Irene menghampiri salah satu kerumunan yang berada di dekat mejanya.

"Tugas apaan, sih?" tanya Irene. Sontak Latif--yang berada di antara kerumunan tersebut mendongak dan menatap Irene dengan senyum licik.

"Nona Irene belum ngerjain tugas Matematika?" tanya Latif dengan raut merendahkan. Irene seketika membulatkan matanya. Gawat, ia tidak ingin berurusan dengan pak Toni.

Seketika Irene gelagapan. Mengambil kursi miliknya lalu kemudian duduk di antara mereka. "Gue ikut nyontek punya lo, ya, Tif!" Irene baru saja ingin merebut buku yang ada di hadapan Latif, namun segera di cegah oleh Latif.

"Eits ... lo minta dulu, dong, sama sepupu gue," ujar Latif sembari memainkan alisnya. Irene memasang raut heran.

"Manusia kayak elo punya sepupu?" tanya Irene. Sontak Latif menatap Irene dengan datar.

"Maksud dari kata 'manusia kayak elo' apa, ya?"

Irene memutar bola matanya malas. Ia kemudian kembali menarik buku milik Latif. Cowok itu mencegahnya, tetapi Irene tetap kekeuh menarik buku milik Latif hingga akhirnya buku tersebut robek, membuat mata Latif membulat sempurna.

"Lo ..." Latif menatap Irene dengan geram. Gadis itu menggaruk tengkuknya kemudian melepaskan buku tersebut dari genggamannya. Ia menyengir kuda, membuat emosi Latif semakin memuncak.

"Goblok, buku gue! Bentar lagi Pak Toni mas--"

Suara bel masuk menggema, memotong kalimat Latif yang belum sempat ia ucapkan. Matanya semakin membulat, kini siswa yang lain sibuk kembali ke tempat masing-masing. Kini hanya tinggal Latif dan Irene, cowok itu menatap nanar buku yang kini memiliki nasib malang. Latif sudah susah payah menulis jawaban itu, hampir tiga puluh menit, namun Irene malah menghancurkan perjuangannya begitu saja.

"Gua gak mau tahu, ya! Pokoknya lo harus tulis ulang punya gue!"

"Selamat pagi, anak-anak." Suara itu milik pak Toni. Sontak semua siswa mengambil posisi yang rapi. Irene yang tadinya duduk di samping Latif kini kembali menyeret kursinya kembali ke tempatnya. Ia selamat, ia selamat dari Latif, tetapi ia tidak yakin jika ia akan selamat dari pak Toni.

"Silahkan naikkan buku tugas kalian lalu kumpul di atas meja Bapak." Pak Toni berujar sembari menatap intens satu persatu siswa. Satu persatu siswa naik, membawa buku tugas mereka. Di mulai dari anak yang duduk di depan--pojok kanan.

***

"Ini semua gara-gara lo, ya. Pokoknya, habis ini lo mesti traktir-in gua!" ujar Latif dengan kesal. Pelipisnya dibanjiri keringat, begitupun dengan Irene yang berdiri di sampingnya.

Teriknya sinar matahari membuat kulit mereka serasa ingin lepas dari dagingnya. Ingin rasanya Irene berpura-pura pingsan, tetapi Irene tidak tahu harus mengambil posisi bagaimana agar tidak dicurigai.

Gadis itu akhirnya hanya memilih diam saja, mendengarkan celotehan cowok yang ada di sampingnya. Sudah setengah jam mereka berdiri di depan tiang bendera, mendingan sembari hormat kepada sang saka merah putih.

"Padahal gua udah capek-capek nulis. Lo malah dateng anjir. Kenapa, sih, mesti datang sekolah? Percuma lo dateng sekolah, nyusahin orang doang." Lagi-lagi Latif berkomentar, membuat Irene risih sendiri. Ia menoleh ke sampingnya, menatap Latif dengan raut kecut.

"Iya, gue emang cuman beban. Gak ada gunanya," lirih Irene dengan suara pelan. Sontak Latif meneguk ludahnya. Ia melihat raut Irene yang sedikit kecewa. Ia jadi merasa bersalah, ia tidak berniat sama sekali untuk membuat Irene sedih.

"Y-ya, gak gitu juga," ucap Latif dengan latah. "Ntar gua traktir, deh, tapi jangan marah, ya?" tawar Latif. Irene

kembali menoleh, membalas lelaki itu dengan gelengan pelan.

"Gak usah," jawabnya dingin.

***

"Nih," ucap seorang lelaki yang tiba-tiba menyodorkan sebotol minuman ke arah Irene. Irene seketika mendongak, ia menatap Key yang kini tersenyum manis ke arahnya. Tetapi lelaki itu tidak sendiri, ada Rain yang setia menggandengnya.

Dengan ragu, Irene menerima sebotol minuman itu. "Thanks," ujarnya lalu membuka tutup botol minuman lalu meneguknya hingga hanya tersisa setengah botol.

"Habis ngapain? Kayaknya capek banget." Key duduk di sampingnya, membuat Rain mau tidak mau harus ikut bergabung. Gadis itu menatap sinis Irene, Irene sadar akan hal itu.

"Habis dihukum Pak Toni," ujar Irene dengan singkat. "Ya udah, gue mau pergi dulu." Irene berdiri, hendak pergi darisana. Namun, tangannya dicekal oleh Key.

"Aku mau ngomong," kata Key sembari menatap manik hitam milik Irene. Gadis itu membuang muka, "Gue lagi buru-buru."

"Bentar doang, aku cuman mau--"

"Kalau orang bilang lagi buru-buru, ya jangan dipaksa, Beb." Itu suara Rain. Gadis itu memasang wajah kesal.

"Ya udah, nanti aja aku ngomongnya. Pas kamu lagi ada waktu luang," ucap Key dengan lembut. Irene tersenyum

kecut, ia kemudian melepaskan tangannya dari genggaman Key lalu pergi meninggalkan keduanya.

Maaf, Ren. Aku sama sekali gak berniat buat kamu sakit hati, batin Key lalu kemudian pergi bersama Rain.

***

"Kamu kok diem aja, Beb, dari tadi. Ajak ngobrol, kek," ujar Rain dengan raut kesal. Pasalnya, Key menjadi sangat dingin sejak ia pindah ke Indonesia.

"Kamu bosen sama aku?" imbuh gadis itu dengan lesu. Ia menunduk, mencoba menghilangkan rasa sakit hati yang kini mampu membuat dirinya sedikit kecewa pada Key.

"Aku tau, kamu pasti jatuh cinta sama Irene, kan? Kamu gak perlu bohong, Key. Kata kamu udah jelasin semuanya." Air mata Rain luruh. Tidak menyangka jika kedatangannya ke Indonesia hanya akan memperoleh sakit hati saja. Percuma, Key--lelakinya kini sudah berubah 180 derajat.

"Maaf," lirih Key pelan. Sontak Rain mendongak, menatap Key dengan senyum kecutnya.

"Jadi, dugaan aku benar?"

Key mengangguk pelan, ia menghembuskan napas pelan. "Sorry, Rain. Aku gak bermaksud buat kamu sakit hati."

"Kamu keterlaluan. Padahal aku udah bela-belain pindah ke Indonesia demi kamu," ujar Rain. Ia mengusap air matanya, lalu menatap Key dengan raut kecewa.

"Aku pikir kamu orang yang setia," imbuhnya.

"Maaf, tapi dia cinta pertama aku. Maaf banget, Rain. Aku emang brengsek. Kamu bisa tinggalin aku."

Rain mendongak, menatap tidak percaya ke arah Key. Kata-kata itu terlalu mulus keluar dari mulut Key. Seolah hanya melakukan kesalahan kecil.

"Apa maaf bisa nyelesein semuanya? Aku udah bela-belain ninggalin rumah, gak nurutin apa kata Bokap Nyokap, tapi kamu malah giniin aku. Kamu sadar, Key. Gak semua permasalahan bisa diselesaikan dengan kata maaf," tutur Rain dengan napas yang memburu. Ia kemudian menarik tangan Key, menggenggamnya dan memohon kepada lelaki tersebut.

"Aku mohon, Key. Mana janji kamu yang katanya mau setia sama aku sampai tua."

Key menarik tangannya dengan ragu. "Maaf, Rain. Aku hanya manusia biasa yang gak luput dari kesalahan." Key menatap Rain, mengangkat dagu gadis itu menggunakan jari telunjuknya. "Aku harap kamu bisa kuat ngadepin aku, ya. Aku tahu kamu wanita kuat."

"Aku emang kuat. Maka dari itu kamu selalu nyakitin aku, 'kan?"

***

Anjay gurinjai takanjai kanjai. Kayaknya part kali ini biasa aja. Hmm, maaf, deh. Kali ini aku juga up nya lama. Banyak tugas, hyung.
Diusahain ke depannya lebih cepat dari ini.
Salam hangat.

Ika(n)

Part 22

"Kesedihan adalah awal dari kebahagiaan."

-Irene-

***

Irene berjalan seorang diri menuju ke arah kantin. Sekarang sudah pukul 12 siang, sudah waktunya ia mengisi perut yang sedari tadi sudah meronta, meminta untuk diisi.

Dia masuk, mencari meja yang kosong. Namun, ia sama sekali tidak menemukan kursi kosong.

Seseorang melambaikan tangan sembari tersenyum ke arah Irene, Irene berbalik.

"Ren, sini, sama kita aja!" ujar lelaki tersebut yang diketahui adalah Key. Di sampingnya ada Rain--pacar dari Key.

Irene menimbang-nimbang, jika ia menolak, maka ia tidak akan bisa makan. Tidak apa jika ia harus menahan sakit untuk beberapa menit ke depan. Sehabis makan, Irene akan langsung pergi dari sana.

Ia kemudian duduk tepat di hadapan Key. Rain mendelik, menatap Irene dengan tatapan tidak bersahabat.

"Kenapa lo liatin gue kayak gitu? Gak suka?" timpal Irene dengan terus terang. Rain seketika gelapan ketika Key menatapnya. Ia menggaruk tengkuknya lalu kemudian menggeleng pelan sembari terkekeh kecil.

"Mmm ... engga, kok. Gue lagi gak mood aja," ucap Rain. Ia kemudian kembali fokus dengan makanannya.

"Gue mesen makanan dulu." Irene berdiri, ia kemudian beranjak darisana, hendak memesan makanan dan jus kesukaannya.

Irene kini selesai memesan makanan dan jus, dengan hati-hati ia membawanya di atas nampan, di kantin sangat ramai, Irene jadi sedikit kesusahan untuk menuju mejanya.

Kaki Irene tersandung, semangkuk bakso dan satu gelas minuman yang tadinya berada di nampan kini berpindah dan mengenai tubuh seorang gadis sehingga membuatnya menjerit karena panas.

"Awshh! Pan-as! Al-gi," rintihan gadis tersebut membuat semua atensi tertuju padanya. Irene yang tadinya terjerembab kini berusaha berdiri dan menatap Ara dengan mata melotot.

"Mampus," gumam Irene sembari meneguk ludahnya. Ia melihat jelas ekspresi Algi yang kini tengah menahan amarah, ia membantu Ara membersihkan mie yang mengenai rambut dan pakaiannya.

"G-gue-- gue minta maaf, gue--"

"Maksud lo apaan, hah?!" gertak Algi. Wajahnya memerah, tangannya terkepal kuat. Irene benar-benar membuat emosinya meledak.

Key dan Rain yang melihat hal itu sontak menghampiri mereka.

"Gue gak sengaja, Al," ucap Irene sembari menunduk. Ia sadar kesalahannya.

Sementara Ara kini meneteskan air mata. Rasa perih masih terasa di bagian tubuhnya.

"Makanya kalo lewat hati-hati, Ren. Lo itu nyakitin orang mulu tau, gak!" Napas Algi memburu, ia menatap Irene dengan nyalang. Jika saja gadis yang ada di hadapannya ini adalah cowok, sudah lama dia membanting tubuhnya.

"Gue bener-bener gak--"

Ucapan Irene terpotong, suara yang sangat ia kenali seketika membuatnya semakin kaku.

"Gue tau lo sengaja," ucap gadis itu. Irene mendongak. Ia menatap gadis itu lalu tersenyum kecut.

"Cih, bukannya dulu lo selalu dukung gue? Kenapa sekarang malah berbalik? Munafik lo?" tutur Irene. Sintia yang mendengar hal itu sontak membulatkan matanya.

"Lo bilang gue munafik? Coba berkaca, lo gak ada bedanya," gumam Sintia dengan suara pelan namun sengaja ia tekan. Kevin yang ada di sana hanya menyaksikan dengan diam, tidak ingin ikut mencampuri urusan mereka.

"Gue heran sama lo, Sin. Lo sama aja kayak mereka semua, gak bisa dipercaya."

"Ren, udah ah, ayok kita ke kelas aja," ucap Key yang berusaha membujuk Irene dari belakang. Irene melepaskan cekalan Key--menatapnya dengan sinis.

"Gak usah ikut campur, Key. Ini masalah gue sama anak munafik ini."

Plak!

Satu tamparan mulus medarat di pipi Irene. Gadis itu berdecih, ia menatap sahabatnya--Sintia--dengan nyalang.

"Sintia!" pekik Ara dan Key secara bersamaan. Sementara Kevin kini berdiri ketika mengetahui suasana yang semakin panas.

Irene menatap Sintia dengan napas yang memburu, pipinya terasa panas, begitu juga dengan hatinya yang selalu dibakar api emosi.

"Gue gak butuh manusia kayak lo! Munafik!"

Bugh!

"Argh!"

Semua siswa yang berada di dalam kantin tersenyum memekik--terutama kaum Hawa. Mereka menatap tidak percaya ke arah Irene yang baru saja memukul wajah Sintia hingga membuat gadis tersebut tersungkur ke bawah tanah.

"Irene! Cukup! Lo itu cewek! Jangan buat diri lo sendiri rendah cuman karena sifat lo yang kekanak-kanakan itu!" Dada Algi kembang kempis. Irene memandanginya dengan senyum kecut.

"Maksud lo apa? Lo nyuruh gue diem aja kalau ada yang ngerendahin gue, gitu?! Gue bukan cewek goblok yang mau aja ditindas! Gue--"

"Bacot! Jadi manusia yang berguna dikit, Ren. Jangan cuman bisa nyari masalah doang." Algi memotong dengan emosi. Suasana semakin panas, tidak ada yang berani mendekati ataupun memisahkan mereka.

Ara kini tengah berada di samping Sintia. Gadis itu gemetar, Sintia menggenggam tangannya yang sudah sedingin es.

"Coba ulangin lagi kata-kata lo barusan," gumam Irene dengan tangan yang terkepal. Sangat tidak bisa menerima ucapan Algi yang menurutnya sangat menyakitkan.

"Lo gak berguna," ujar Algi dengan pelan, seperti berbisik tetapi masih terkesan tajam.

"Lo ngatain gue gak berguna?" Irene tersenyum miring, ia bersidekap dada lalu menatap Algi dengan datar. "Gue itu, masih ciptaan Tuhan. Dengan lo ngatain gue gak berguna, itu sama aja lo ngeremehin kemampuan Tuhan dalam menciptakan sesuatu," tutur Irene dengan raut tajam. Beberapa siswa yang mendengarnya dibuat merinding oleh kata-kata yang baru saja keluar dari mulut Irene.

"Lo semua tinggal nunggu karma," imbuhnya lalu kemudian berbalik, hendak pergi dari sana.

"Gue benci sama lo." Kalimat itu membuat langkah Irene seketika terhenti. Ia berbalik, menatap Sintia dengan tajam. Gadis itu menatap Irene dengan datar.

"Gue lebih benci sama lo," balas Irene dengan mantap. Ia kemudian berbalik, meninggalkan kerumunan yang kini perlahan-lahan mencair.

"Irene, tunggu!" Key menyusul Irene. Rain menghentakkan kakinya tanda kesal. Ia mengikuti Key.

***

Suasana di dalam mobil sangat hening. Ketiga remaja yang ada di dalamnya hanya saling diam, tidak ada yang ingin membuka suara.

Terdengar suara helaan napas berkali-kali dari arah Irene, Key menyadarinya. Key menatap Irene lewat kaca spion

mobil. Gadis itu termenung, menatap lurus ke depan, tatapannya kosong.

Sementara Rain yang duduk di sampingnya menyadari akan hal itu, ia menatap sinis ke arah Key yang sedari tadi memperhatikan Irene. Ia kesal, Key berubah sejak ia pindah ke Indonesia.

Rain mencebikkan bibirnya, sebisa mungkin ia memikirkan topik pembicaraan agar Key mau memandanginya sekali saja.

"Key, liat, deh. Ini cocok, gak, kalau di tubuh aku?" Rain menyodorkan *handphone*-nya, memperlihatkan gambar baju yang *limited edition*. Key hanya mengangguk, ia tersenyum simpul.

"Semuanya cocok di tubuh kamu, kok," ucap Key. Rain tersenyum sumringah.

"Makasih, Sayang."

"Cih." Irene berdecih. Ia menyunggingkan senyum miringnya lalu menatap ke luar jendela.

"Nyatanya, di dunia ini gak ada yang bisa dipercaya. Kecuali ... keluarga," ujar Irene tiba-tiba. Key tahu kalimat itu tertuju pada siapa. Ia sadar, ia tengah menyakiti hati dua wanita.

"Maafin aku, Ren."

"Buat apa?" tanya Irene. Percayalah, Ia hanya berpura-pura bertanya seperti itu. Di dalam hatinya, ia sudah sangat kesal kepada Key.

"Buat semuanya," tutur Key. Cowok itu kemudian membelokkan mobilnya, menyusuri lorong--rumah Irene.

"Gak ada yang perlu dimaafin." Mobil berhenti tepat di depan rumah Irene. Di sana sudah berdiri Ala--kakaknya. Key ikut turun, diikuti Rian di belakangnya.

"Key, nganterin Irene, ya." Itu suara Ala. Key mengangguk, ia kemudian mencium punggung tangan Ala.

"Iya, Bang. Udah tugas Key itu, mah," ujar Key dengan senyum manisnya. Rain yang ada di belakangnya hanya diam mendengarkan, tidak niat untuk bersuara ataupun protes.

"Loh, yang ini siapa?" Rain tahu pertanyaan itu tertuju padanya. Maka dari itu, ia langsung maju ke depan, menyodorkan tangannya.

"Kenalin, Bang. Aku pac--"

"Dia temen Key, Bang. Pindahan dari London juga," potong Key. Rain menatapnya tidak percaya. Air mata Rain hampir saja keluar jika saja ia tidak bersusah payah untuk menahannya.

Rain tersenyum getir, Ala kemudian mengangguk pelan, membiarkan gadis itu mencium punggung tangannya juga.

"Ya udah, lo pulang aja. Udah mau hujan," timpal Irene. Gadis itu kemudian berlalu--masuk ke dalam rumah setelah mengatakan hal itu.

Ala merasakan ada yang salah. Ia sangat mengerti saat melihat kegugupan Key, dan mata gadis itu yang menyiratkan luka ketika Key mengatakan bahwa dia adalah temannya.

"Bener kata Irene. Kalian pulang aja, keburu hujan," ujar Ala dengan lembut. Key mengangguk sopan, "Kita duluan ya,

Bang," imbuhnya.

Ala melambaikan tangan ke arah keduanya. Key membunyikan klakson, sebelum akhirnya melesat, meninggalkan pekarangan rumah Irene.

***

Irene hanya menatap sepiring nasi goreng yang ada di hadapannya dengan malas. Ia tidak nafsu makan, sejak insiden tadi, ia jadi terus kepikiran.

Helaan napas berat terdengar, Ala menyadari bahwa adiknya itu sedang tidak baik-baik saja. Ala kemudian mengambil segelas air, lalu meneguknya hingga tandas.

"Zea kenapa, hm?" tanya Ala sembari mendekati adiknya. Ia mengusap pucuk kepala sang adik.

"Bang, salah gak sih, kalau Zea bela diri karena ngerasa benar?" Irene bertanya. Ala tersenyum hangat.

"Gak salah. Tapi ... ada tapinya." Ala menggantung ucapannya, Irene mendongak, menatap Ala--menunggu lelaki itu untuk melanjutkan ucapannya.

"Ada kalanya kita harus mengalah dan minta maaf, bukan berarti kita kalah. Tapi ... kalau hal itu bisa nyelesein masalah, kenapa engga?"

Irene menimbang-nimbang, perkataan Ala tidak ada salahnya. Tindakannya tadi mungkin hanya akan membuat masalah semakin rumit. Ah, ia akan meminta maaf kepada Sintia. Gadis itu pasti sangat kesakitan gara-gara dirinya.

"Ada masalah lagi di sekolah?"

Irene menggeleng pelan, ia berdiri kemudian memeluk erat sang kakak.

"Makasih karena udah mau ngajarin dan ngadepin Zea dengan sabar, Bang. Zea harap, Abang gak ninggalin Zea." Suasana hati Irene menghangat, entah mengapa, jika kakaknya yang memberikannya nasehat, ia langsung merasa bersalah.

"Makasih udah jadi Abang sekaligus orang tua bagi Zea," imbuhnya lalu semakin mempererat pelukannya.

"Abang mungkin masih jauh dari kata hebat, Zea. Kadang Abang malu, karena gak bisa kayak orang lain yang bisa ngebahagiain keluarganya dengan uang. Tapi percayalah, Zea, Abang bakalan ngebahagiain kamu dengan cara lain, seenggaknya sampai Abang ninggalin dunia." Kalimat terakhir yang diucapkan Ala seketika membuat bulu kuduk Irene meremang. Kalimat itu begitu menyeramkan baginya, ia tidak ingin kakaknya pergi sebelum dirinya.

"Kalau Abang pergi, Zea bakalan nyusul, Bang. Zea gak bisa berdiri sendiri tanpa Abang."

Ya, Ala memang memiliki kelainan sejak kecil. Jika ia terlalu kelelahan, maka ia akan merasakan sesak yang dahsyat di dadanya. Ia sendiri tidak tahu penyebabnya, karena dia tidak pernah memeriksakan dirinya ke dokter.

Itulah salah satu alasan Ala tidak bisa membantu Irene untuk mencari uang. Bukan apa-apa, tetapi Ala saja hanya memiliki ijazah SMP, sangat jarang atau bahkan tidak ada perusahaan yang dapat menerima seseorang yang hanya lulusan SMP.

"Kamu harus punya masa depan yang cerah. Cukup Abang yang sengsara, Adik Abang yang cantik ini gak boleh," tutur

Ala. Irene mengusap air matanya yang menetes tanpa ia sadari. Ia melepaskan pelukannya, lalu kemudian menatap kakaknya dengan sumringah.

"Banyak yang bilang, kalau cinta pertama seorang anak adalah Ayahnya. Tetapi aku berbeda, Bang. Cinta pertama aku adalah Abang."

***

Telefon yang berada dari ruang tengah membuat Ala harus beranjak dari dapur. Ia kemudian mengangkat *telefon* tersebut.

"Ala, Irene-nya ada?" Itu suara Zena--bunda Sintia. Entah apa yang membuatnya menelfon jam segini.

"Iya, Tante. Ada kok di kamar. Kenapa memangnya, Tan?" Ala bertanya. Firasat buruk kembali menyerang hatinya.

"Ini, tadi sore Sintia pulang nangis-nangis, gak tahu kenapa, dia gak mau cerita sama Tante. Mukanya lebam gitu, kayak habis ditonjok, Ala."

Penuturan Zena dari sebrang sana membuat Ala mematung.

"E-eh, kok bisa ya, Tan? Kalau gitu, biar nanti Ala tanyain ke Irene. Mungkin dia tahu," ucap Ala. Terdengar suara helaan napas dari sebrang sana.

"Iya, makasih ya, Ala. Tante minta tolong banget. Soalnya anaknya gak mau keluar dari kamar dari tadi, Tante jadi khawatir."

"Iya, Tante. Tapi kayaknya Irene udah tidur, jadi Ala ngomong ke dia besok aja."

"Oke. Tante tutup, ya, telfonnya."

Sambungan terputus sepihak. Ala meneguk ludahnya. Jangan-jangan ada hubungannya dengan apa yang ditanyakan oleh Irene tadi pas makan malam.

Ala mengusap wajahnya dengan gusar, ia melirik jam dinding. Sudah pukul 10 malam, ia merasa lelah, ia ingin tidur saja.

***

Aldo menatap nanar ke arah langit-langit kamarnya. Tadi siang ia menyaksikan perseteruan hebat yang terjadi di kantin. Iya, dia menyaksikan semuanya. Dan ia tahu, penyebab dari masalah itu adalah dirinya.

Rasa sesal seketika menghampiri dirinya, rasa gelisah terus bersarang di hatinya. Rasanya ingin sekali ia meminta maaf kepada Algi dan Kevin--sahabatnya.

Ia tidak tahu jika masalahnya akan menjadi serumit itu, tidak hanya satu atau dua orang yang terlibat, tetapi Irene dan Sintia pun ikut terlibat.

"Kenapa gue jadi goblok cuman gara-gara Sintia, sih?" Aldo berdecak, ia mengacak rambutnya dengan kesal.

"Argh! Salah dia juga, ngapain nyakitin hati gue!"

*****
Apa? Kenapa?
Apa yang buat kalian suka sama cerita Tentang Irene? Dan bagian yang paling kalian suka apa?
Pengen tahu, dong

Part 23

"Jika tidak ingin terluka, maka jangan coba-coba untuk jatuh cinta."

-Irene-

Follow akunku dulu sebelum membaca agar selalu mendapatkan notif dariku

***

Irene meneguk segelas air hingga tandas. Ia kemudian berdiri, meraih tasnya lantas berdiri.

"Bang, Zea berangkat dulu, ya." Irene menyalami tangan Ala. Kakaknya itu tersenyum hangat.

"Jangan lupa kata Abang tadi, ya. Nanti mampir ke rumah Sintia," ujar Ala. Irene mengangguk mengiyakan. Ala memang sudah mengetahui semuanya, Irene menceritakan kepada kakaknya bahwa dia lah yang menjadi penyebab dari menangisnya Sintia.

Berbanding terbalik dengan hati Irene, sebenarnya gadis itu tidak akan sudi untuk meminta maaf duluan.

Pagi ini, Irene berangkat menggunakan angkot. Sebenarnya semalam--Key--mengajaknya untuk berangkat bersama ia dan Rain. Tetapi, Irene menolaknya, ia mengatakan bahwa sudah ada yang akan menjemputnya.

***

Sintia memandangi pantulan wajahnya di cermin riasnya. Bekas tonjokan Irene masih membekas, bahkan masih

terasa sangat ngilu. Pipinya jadi lebam, hal itu membuatnya sedikit tidak percaya diri.

Ia berdecak sebal, pasti nanti bundanya akan terus menanyakan perihal pipinya ini. Ia tidak suka dipaksa, ia tidak ingin menceritakan sesuatu yang akan menyakiti hati bundanya.

Ia menarik tasnya, kemudian beranjak dari kamarnya lantas turun ke bawah.

"Bun, Ayah mana?" Sintia bertanya. Zena *refleks* berbalik, tersenyum manis ke arah anaknya yang kini tengah menuruni tangga.

"Udah berangkat kerja barusan. Katanya ada *meeting*, jadi buru-buru," tutur Zena dengan lembut. Sintia hanya menanggapinya dengan anggukan. Ia kemudian menarik selembar roti yang sudah disiapkan oleh bundanya di atas piring.

"*Shhh*." Sintia meringis sembari memegangi pipinya. Sial, Sintia jadi kesusahan mengunyah. Padahal ia ingin berusaha menutupi rasa sakitnya agar tidak terus-terusan ditanyai.

"Kenapa, Sayang?" Zena terlihat cemas. Ia kemudian mendekati anak semata wayangnya, lantas menilik wajah Sintia.

"Semalam gak diobatin lukanya?" tanya Zena kemudian berkacak pinggang. Sintia geleng-geleng sembari menyengir kuda.

"Ya sudah, kamu tunggu di sini, biar Bunda ambil kotak P3K dulu."

Zena berlalu, Sintia menepuk jidatnya, ia kemudian berteriak. "Gak usah, Bun! Tia mau berangkat sekarang aja, byebye!"

"Sintia, tunggu Bunda dulu!"

***

Sinar mentari menyambut hangat sang pagi, seorang gadis cantik dengan wajah cerianya kini tengah bersiap-siap dengan seragam sekolahnya. Ia bersenandung kecil, headset putih menyumpal telinganya. Gadis itu kemudian meraih sepatu lantas memakainya lalu kemudian turun ke bawah.

"Dari mana aja kamu?" Suara dingin itu mengalihkan pandangan Ara, gadis itu kemudian tersenyum simpul.

"Maaf, Bun. Ara kemarin lagi di--"

"Lagi nginap sama cowok itu lagi?" Nima menebak. Perlahan senyum di bibir Ara memudar. Ica yang duduk di meja makan hanya sibuk mendengarkan, sementara Dika--ayahnya langsung berbalik, ia menemukan anak sulungnya.

"Nima, sudahlah. Biarkan Ara bicara. Jangan asal terka seperti itu," tutur Dika dengan lembut. Hati Ara yang tadinya serasa perih kini menghangat, memang hanya ayahnya yang paling mengerti dirinya sejak dulu. Jika ia bersama bundanya, ia merasa diperlakukan seperti anak tiri.

"Kemarin Ara dari rumah sakit, Yah." Dika kembali menghentikan aktivitas makannya. Ia menoleh, menatap anaknya dengan tatapan bingung.

"Kenapa gak ngabarin Ayah atau Bunda?"

Ara tersenyum kecut, mengabari bunda? Tidak mungkin, kalau pun dirinya mengabari bundanya, ia tidak mungkin akan datang, percuma.

"Ara gak enak sama Ayah, takut Ayah lagi sibuk. Dan Bunda ... Ara gak mau bikin Bunda repot," tutur Ara dengan senyum yang masih terukir di bibirnya. Dika menghela napas panjang.

"Ya sudah, sini sarapan bareng Ayah dan Ica."

"Lepasin dulu *headset*-nya, makan yang banyak, habis itu kita berangkat bareng-bareng," imbuhnya.

Ara mengangguk antusias. Ica yang duduk di samping Dika ikut tersenyum, rasanya ingin sekali ia memeluk Ara dengan erat dan memberikannya semangat, rasanya ingin sekali ia melihat bundanya ikut duduk, makan, dan bercanda bersama. Tetapi, sayangnya itu hanyalah sebatas khayal yang tidak akan pernah terwujudkan.

***

Irene melewati koridor dengan raut datar, beberapa pasang mata tertuju padanya, tatapan sinis para siswa membuat Irene sedikit risih. Ia merogoh *headset* dari dalam saku seragamnya lantas menyumpal telinganya. Ia membuka layar *handphone*-nya, lalu memutar lagu i *don't wanna be your anymore--Billie Ellish* dan menyetel volumenya hingga ke titik penuh.

Irene sampai di kelasnya. Dengan malas, ia menuju bangkunya lantas mendaratkan bokong. Ia menoleh, tidak ada siapa pun yang duduk di sebelahnya--sepertinya. Tidak masalah, ia pun tidak akan rugi jika harus duduk seorang diri.

Matanya menilik setiap siswa yang ada di dalam kelas, sampai matanya tertuju pada Sintia. Gadis itu, rambutnya tergerai--tidak seperti biasanya, ia terlihat berbeda.

Irene menaikkan alisnya tanda acuh, lebih baik sekarang dia tidur, masih ada waktu lima belas menit untuk bobo cantik sebelum memasuki pelajaran Sejarah.

***

"Woi, gula aren. Ke kantin, kuy." Irene sangat mengenali suara itu. Siapa lagi yang memanggilnya dengan sebutan 'gula aren' jika bukan Latif? Dan yah, perkiraan Irene tidak pernah salah, kini Latif tengah berdiri di sampingnya dengan senyum sumringah.

"Tumben ngajakin gue ke kantin. Kesambet apaan?" tanya Irene sembari mengumpulkan buku-buku pelajarannya lantas memasukkannya ke dalam laci meja.

"Ya, gak apa-apa, sih. Gue kasian aja ngeliat lo sendirian mulu. Lo gak bosen gitu?"

"Nggak, sih. Tapi ... ya udah lah, yuk." Irene berdiri. Latif mengikutinya dari belakang kemudian menyamakan langkahnya dengan langkah Irene yang begitu cepat.

"Kalo boleh tau, lo sama Sintia kenapa? Semalam dia cerita ke gua, katanya lo sama dia berantem, ya?"

Irene mengangguk, namun detik selanjutnya ia mengerutkan dahinya.

"Bentar-bentar. Kok bisa Sintia cerita ke lo, gak biasanya dia kayak gitu," ujar Irene sembari bersidekap dada. Latif menggaruk tengkuknya.

"Ya, sejak kita tau kalau kita sepupuan, sejak itu juga Sintia sering cerita tentang elo ke gua."

Irene menghentikan langkahnya, ia semakin dibuat terperangah. "Maksud lo, lo sepupuan sama Sintia, gitu?"

Latif mengangguk pelan sembari menyengir kuda. "Kenapa, Ren, gua terlalu cakep ya buat jadi sepupunya Sintia?"

Sontak Irene melayangkan bogeman mentah pada lengan Latif. "Kagak, muka lo itu ngeselin, lo kedip sekali aja udah kayak ngajak gue berantem."

"Enak aja lo, muka semanis madu kayak gini juga!"

"Serah lo! Bengek." Irene tidak bisa menahan tawanya. Ia terbahak lalu kemudian berlari meninggalkan Latif di belakang.

"Muka semanis madu? Hahahaha! Bengek, anak orang kok bisa pede gitu," ucap Irene sembari mengusap dadanya.

***

"Do, lo gak mau ikutan?"

"Ke mana?" Aldo mengangkat wajahnya dari tumpukan tangannya dengan malas, menatap Kevin dengan mata merahnya.

"Kantin, lah. Sarapan *ogeb*," ujar Kevin sembari menjitak dahi Aldo. Aldo meringis sembari menepis tangan Kevin dengan kasar.

"Gak, lo aja sana, gue ngantuk!"

Kevin mengedikkan bahunya. "Ya udah, gue pergi dulu bareng bebep Sintia, ya!" Kevin keluar dari kelas. Rupanya

suasana kelas sudah hening, hanya tersisa Aldo dan ketua kelas yang kini tengah sibuk menyusun buku-buku tugas yang akan ia bawa ke ruang guru.

Aldo mengehala napas berat, ia berdecak sebal lantas berdiri dari tempatnya. Kakinya dengan geram menendang sebuah kursi yang menghalangi jalannya hingga menimbulkan suara yang cukup keras.

"Woi, ngapa sih?!" Altar--sang ketua kelas menatap Aldo dengan nyalang. Aldo hanya memutar bola matanya dengan malas.

"Bacot banget lo jadi orang."

Altar menggeleng sembari mengusap dadanya, Aldo keluar dari kelas--disusul oleh Altar di belakangnya.

***

Irene bersendawa setelah menghabiskan semangkuk bakso yang dipesankan oleh Latif. Gadis itu mengusap perutnya lantas memukul bahu Latif pelan.

"*Thanks* ya, *bro*. Jangan bosan-bosan traktirin gue," ujar Irene diikuti kekehan kecil di ujung kalimatnya. Latif hanya mengiyakan saja, tidak ingin ribet dengan gadis di depannya ini.

"Jadi, lo kapan baikan sama Sintia?"

Pertanyaan itu sontak membuat *mood* Irene berubah 180 derajat. Rautnya menjadi datar, ia menatap Latif dengan malas.

"Lo nanyain itu udah tiga kali. Jangan-jangan, lo traktir gue cuman buat sogokan doang biar gue mau maafin Sintia?"

Latif menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia menampilkan deretan giginya yang putih, Irene memutar bola matanya malas.

"Kok lo udah mulai berani campuran urusan gue?"

"Bukannya gitu, njir. Lo pikir enak ngeliat kalian kayak gini? Sekelas tapi kayak musuhan. Engga Sintia, engga Key, semuanya jadi berubah anjir." Latif meneguk segelas air hingga tandas. "Ya, lo pikirin aja sendiri. Cuman gara-gara cowok, semuanya jadi hancur. Lo gak malu?"

"Gak usah nyalahin gue, salahin tuh sepupu lo yang *posessif*-nya minta ampun. Belum juga jadi pacarnya Kevin."

Latif mengusap wajahnya dengan gusar. "Ya udah, jadi maunya lo apaan?"

Irene menatap Latif dengan sinis. "Yakin mau dengerin maunya gue?"

Latif menautkan alisnya. "Apaan emang?"

"Gue maunya ditraktir setiap hari sama lo," ujarnya membuat Latif melotot seketika.

"Engga! Ini mah namanya pemerasan, anjir! Mending juga duitnya gua pake buat *top up game*!" sergah Latif tidak terima.

"Ya udah, jangan harap gue mau baikan sama Sintia."

"Serah lo, *ogeb*!"

"Abis ini lo gak usah napas di depan gue, bikin gue tambah kesel." Irene beranjak dari sana. Latif tak kuasa menahan

tawanya, ia menatap punggung Irene hingga menghilang dari pandangannya.

"Gak jelas."

***

"Eh, Ra. Udah lama nunggu di sini?" tanya Sintia kepada gadis dengan *hoodie pink*. Algi yang ada di sampingnya hanya sibuk memakan nasi goreng yang mereka pesan beberapa menit yang lalu.

Ara menggeleng pelan. "Engga, kok. Tapi kita udah pesen makanan. Kalian gimana, udah pesen makanan?"

Sintia mengangguk mengiyakan sembari menunjuk Kevin yang kini tengah mengantri. "Tuh, si Kevin lagi ngantri."

Ara tahu ada yang berbeda dengan Sintia hari ini. Ya, tumben sekali gadis di sampingnya ini menggerai rambutnya. Hal itu membuatnya terlihat lebih anggun dari biasanya.

"Ada yang beda dari Sintia hari ini," ujar Ara. Sintia sontak salah tingkah.

"Kenapa? Gak cocok, ya? Apa gue keliatan kayak banci kalau gak Iket rambut gini?"

Ara menggeleng sembari terkekeh pelan. "Engga, kok. Justru menurut aku, kamu lebih cantik kalau kayak gini."

Selang beberapa menit kemudian. Kevin datang dengan nampan yang berisi makan di atasnya. Sintia melahapnya hingga habis, begitupun dengan Kevin.

Ara memegangi perutnya yang tiba-tiba terasa nyeri. Ia lantas berdiri, hendak menuju toilet namun segera dicekal oleh Algi.

"Mau ke mana?" tanya Algi dengan raut penasaran. Ara dengan cepat melepas cekalan Algi lantas berkata.

"Mau ke toilet, Algi. Udah, ya, aku buru-buru."

Algi mengangguk saja, membiarkan Ara pergi seorang diri. Toh, toiletnya juga dekat dari sini, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Gue jadi penasaran." Penuturan Algi membuat Kevin dan Sintia yang tadinya sibuk dengan handphone-nya masing-masing sontak mendongak dan menatap Algi, menunggu lelaki itu melanjutkan kalimatnya.

"Waktu itu, lo tau dari mana kalau Irene ada di kamar mandi. Sementara, setau gue, lo gak pernah nyimpen nomer Irene dan begitu pun sebaliknya."

Sintia dan Kevin dibuat tertegun. Mereka saling menatap satu sama lain. Sintia meneguk salivanya, ia juga, dari mana Kevin bisa tahu?

"G-gue--dapat pesan," ujar Kevin dengan gugup. "Dan di pesan itu tertera nama Sintia, bukan Irene. Nomornya baru, di pesan itu cuman ngasih tanda di akhir kalimat kalau pesan itu dari Sintia."

Sintia menatap Kevin dan Algi secara bergantian. Ia dibuat semakin menganga.

"Sorry gua baru cerita. Abisnya Sintia gak mau dengerin penjelasan gua," imbuhnya lagi sembari menatap Sintia dengan sendu.

"Lo masih punya nomernya, gak?"

Kevin mengangguk, ia kemudian menyodorkan *handphone*-nya setelah mencari keberadaan pesan yang di kirimkan kepadanya sebelum insiden itu terjadi.

Algi melotot, ia lantas membuka *handphone*-nya, "nomernya sama," ucapnya. Suasana jadi semakin tegang. Firasat buruk menghampiri ketiganya, terutama Sintia.

Gadis itu mulai merasa tidak enak, "Jangan-jangan, ada yang sengaja mau pecah belah hubungan gue sama Irene?

"Atau hubungan gue sama elo? Gak menutup kemungkinan juga, 'kan?" Kali ini Kevin yang berbicara, Sintia mengangguk setuju. Algi pun ikut mengangguk.

Entah apa yang ada di pikiran Algi, tetapi lelaki itu sepertinya memiliki rencana. Ia menekan tombol *call* pada nomer yang mengirimkannya pesan yang sama seperti pesan yang dikirimkan oleh Kevin beberapa hari yang lalu.

Suara dering *handphone* yang nampaknya tidak jauh dari mereka membuat pandangan mereka teralihkan. Tatapan Algi tertuju pada *handphone* yang tergeletak di atas kursi tempat Ara duduk, ia melotot, handphone yang tadinya ia pegang erat kini terjatuh ke bawah tanah.

Sementara Sintia kini menutup mulutnya tidak percaya, Kevin menganga, ikut tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

"M-maksudnya, dalang di balik semua ini ... Ara?"

Algi berdiri dari tempatnya tanpa bersuara. Buku-bukunya memutih, tangannya mengepal kuat. Ia beranjak dari sana dengan emosi yang sudah di ubun-ubun.

"M-maksudnya, s-selama ini gue nuduh Irene yang engga-engga, Vin?" Air mata Sintia menetes perlahan. Sungguh ini salahnya yang tidak bisa memastikan semuanya terlebih dahulu. Ia ikut berdiri, hendak beranjak dari sana namun segera dicegat oleh Kevin.

"Mau ke mana, Sin?"

"Cari Irene."

"Gua ikut."

Sintia mengangguk, ia lantas menarik tangan Kevin dari sana.

***

"Ya elah, tuh bocah ngapain lagi di sini. Bikin gue gak *mood* aja," ujar Irene setelah melihat Aldo yang kini sedang tertidur pulas di atas *rooftop*. Ia hendak berbalik, namun suara bariton milik Aldo menghentikan langkahnya.

"Kenapa pergi?"

Irene berbalik, menatap Aldo dengan malas. "Bukan urusan lo," ujarnya cuek.

"Gue minta maaf."

Tadinya, Irene berniat ingin pergi saja dari sana, namun pernyataan Aldo yang satu ini membuatnya kembali urung lantas membalikkan badannya.

"Buat?"

"Buat semuanya." Aldo bangkit, ia menepuk-nepuk seragamnya yang sedikit kotor karena debu yang menempel.

"Gak penting."

"Ini penting." Aldo bersidekap dada di depan Irene. Gadis itu membuang wajahnya, seolah tak sudi menatap Aldo. "Gue bener-bener gak bisa tidur kalau lo belum maafin gua," imbuhnya.

Irene menautkan kedua alisnya, aneh sekali lelaki di hadapannya ini. "Habis makan daging ular lo? Kok jadi ngawur."

Aldo berdecak, ia menurunkan tangannya lalu menatap Irene dengan *intens*.

"Gue serius. Lo tinggal jawab aja, iya atau engga."

"Gue gak ada waktu, gue mau ke--"

Aldo berhasil mencegah Irene yang hampir pergi dari sana. Gadis itu menghela napas panjang lalu menghempaskan tangan Aldo yang mencengkram lengannya dengan kuat.

"Jawab atau gue perkosa lo di sini."

Bulu kuduk Irene jadi meremang. Ia jadi gelagapan, bola mata Aldo sama sekali tidak memancarkan kebohongan.

"Y-ya udah, gue mau!

Aldo mengernyit heran. "Mau apa? Mau diperkosa?"

Irene benar-benar mengucap segala sumpah serapah untuk Aldo di dalam hatinya. Lelaki di depannya ini membuat dirinya menjadi ambigu. Awas saja, ia akan memberikan hukuman padanya lain kali.

"Gue mau maafin lo," ujar Irene sembari bernapas lega. Aldo menjauhkan wajahnya dari Irene sembari tersenyum miring.

"Lo bisa pergi."

Irene menghentakkan kakinya, ia kemudian membanting pintu *rooftop* hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras. Sementara Aldo hanya tersenyum miring.

"Cukup menarik," ujarnya.

Setelah melalui banyak pertimbangan. Aku jadi kepikiran untuk gak pake cast Artis lagi sebagai visual di ceritaku. Aku pakai gini aja gak apa apa, ya?
Oh, iya, yang baju pink itu cast-nya Ara gemoyy

Part 24

"Aku percaya cinta sebagai penghantar duka, bukan penghantar suka ataupun bahagia."

-Irene-

Follow akunku dulu, agar selalu mendapat notif dan tidak ketinggalan info jika TI update ( )

*****

Irene menendang botol plastik yang ada di hadapannya hingga mengenai seseorang. Irene membulatkan matanya ketika melihat siapa sosok yang baru saja jadi korban keisengannya.

Ia lantas berbalik, hendak berlari namun suara bariton milik lelaki itu menghentikan pergerakannya.

"Irene!" ujar lelaki itu. Mau tidak mau Irene harus berhenti di tempat. Entah apa yang akan ia dapatkan setelah ini.

Irene celingak-celinguk, memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang akan melihatnya ditimpa kesialan pagi ini. Ia menutup matanya rapat-rapat ketika lelaki itu berlari menuju ke arahnya.

Irene tersentak, ia merasakan dirinya didekap begitu erat, tidak ada celoteh yang ia dengarkan. Tidak ada cacian, yang ia rasakan. Hanyalah kehangatan yang membuatnya terasa nyaman dan ingin tetap bertahan dengan posisi seperti ini.

Aroma *mint* menyeruak, Irene menghirupnya dalam-dalam, dekapan lelaki itu kian mengerat, tetapi bukannya membuat Irene sesak, justru malah membuat Irene semakin merekah dan membalas pelukan lelaki itu tak kalah kuat.

"Maafin gue," lirih lelaki tersebut dengan nada beratnya. Irene bisa merasakan detak jantungnya yang begitu kontras dengan penuturannya yang santai.

Ia menghela napas berat, walau rasanya ingin sekali ia memaafkan lelaki di depannya ini, tetapi hatinya tetap saja belum bisa menerima semuanya. Lelaki di depannya ini terlalu banyak menyakiti dirinya.

"Kasih gue alasan, kenapa gue harus maafin elo dan kenapa lo pantas buat dimaafin." Irene melonggarkan pelukannya. Tautan mereka terlepas, Algi menatapnya dengan tatapan sendu.

"Karena gue siap buat nebus semua kesalahan gue, Ren." Algi menghela napasnya lantas duduk di atas kursi yang ada di belakang sekolah. "Gue sadar, selama ini gue terlalu bodoh."

Irene tersenyum kecut, ia ikut mendaratkan bokongnya di samping Algi. "Sayangnya, bagi gue gak segampang itu buat memaafkan seseorang. Minimal lo harus buat gue percaya dulu." Irene benoleh, menatap Algi lantas menarik sudut bibirnya.

"Lo kesambet apaan, sih?" Irene terkekeh kecil. Tetapi Algi justru menunduk lalu mengambil napas panjang.

Ia kemudian mendongak, menatap Irene dengan lamat-lamat. "Lo udah tau semuanya, 'kan? Gue minta maaf, Ren. Gue sadar selama ini gue dibutakan sama rasa benci doang."

Irene terkekeh lagi, ia menepuk bahu Algi sembari berkata. "Lo harus buktiin kalau lo emang pantas dimaafin. Gak cuman omongan doang, karena gue benci orang yang cuman manis di omongan doang."

Irene berdiri, ia beranjak darisana, meninggalkan Algi seorang diri. Lelaki itu mengusap wajahnya dengan gusar, ia menatap nanar punggung Irene hingga menghilang dari pandangannya.

"Gue pasti berusaha, Ren."

***

Bel masuk kembali berbunyi. Sintia yang tadinya berniat ingin mencari Irene kini mengurungkan niatnya, ia berdecak sebal sembari membalikkan badannya menuju ke arah kelas.

"Gue duluan ya, Sin." Kevin tersenyum simpul lalu kemudian masuk ke dalam kelasnya. Sintia melambaikan tangannya lalu mempercepat langkahnya, takut telat.

Sintia mengedarkan pandangannya. Di mana Ara, Irene dan Algi? Mengapa ketiga anak itu belum masuk kelas, sementara bu Irma sudah menuju ke sini.

Kedua mata Sintia tertuju pada seorang Key dan Rain yang kini tengah sibuk dengan handphone masing-masing. Sintia dengan cekatan berlari ke pojok belakang.

"Key, liat Irene?" tanya Sintia dengan raut tergesa-gesa. Key kemudian menggeleng, membuat Sintia lagi-lagi menghela napas pasrah.

"Ya udah, bolos sekali-kali gak apa-apa kali, ya?" gumam Sintia dengan pelan. Ia kemudian mengangguk antusias, memberikan jawaban atas pertanyaannya sendiri lalu berlari keluar kelas.

"Sintia, mau ke mana kamu!" pekik bu Irma dari ambang pintu, hendak masuk ke dalam kelas namun ia urung karena

Sintia yang tiba-tiba berlari keluar kelas hingga membuatnya terlonjak kaget.

"Izin, Bu! Lagi kebelet!"

Ibu Irma--guru mata pelajaran Kimia itu menggeleng-gelengkan kepalanya sembari mengusap dada, ia kemudian masuk ke dalam kelas lalu disambut oleh penghuni kelas sebelas IPA 6.

***

"Maksudnya apaan, Ra?" tanya Algi dengan tenang. Ara yang sama sekali tidak paham akan maksud Algi hanya bisa menggeleng pelan.

"Maksud kamu apa, sih, Algi? Aku benar-benar gak paham."

"Lo mau ngaku sendiri atau gue yang mesti ngingetin elo tentang kesalahan elo?"

Ara hendak menarik Algi ke dalam pelukannya. Namun tangannya dihempas kasar oleh Algi.

"Ara!" Algi menatap nyalang mata sendu milik Ara. Ara terlonjak saat Algi berkata kasar di hadapannya. Tidak seperti biasanya.

Air matanya luruh membasahi pipi putihnya, tidak percaya akan sikap Algi yang kini berubah 180 derajat kepadanya. "A-Algi, kamu kenapa? Kenapa jadi kasar?"

"Ara! Entah kenapa gue jadi muak sama sikap lo yang terlalu polos!" Algi mengusap wajahnya dengan gusar. "Ralat, bukan polos, tapi sok polos," bisiknya membuat bulu kuduk Ara meremang.

"Algi, aku sama sekali gak--"

"Lo sengaja ngejebak Irene, hah?! Biar apa?! Biar apa, Ra! Biar gue makin benci sama dia?! Cara lo salah, Ra. Lo bikin gue muak, tau gak!" Napas Algi memburu, ia menatap Ara dengan mata yang memerah. Ara semakin terisak, tangannya gemetar hebat, lututnya terasa lemas sekali.

"Gue muak, Ra."

Algi berbalik, hendak pergi dari sana namun Ara langsung mendekapnya dari belakang.

"Lepasin!" Algi menghempaskan tangan Ara dengan keras hingga tubuh mungil Ara ikut terjerembab ke bawah lantai toilet. Ia menangis tersedu-sedu, Algi-nya berubah, ia benar-benar menyesal telah melakukan hal bodoh yang kini membuat dirinya dibenci oleh Algi.

Ia memeluk lututnya, lalu menenggelamkan wajahnya lantas terisak sejadi-jadinya.

"Ra, lo kenapa?" tanya seorang cowok yang tiba-tiba datang dan memergoki Ara yang kini tengah menangis sesenggukan di dekat pintu toilet.

Ara mendongak, menatap cowok itu dengan lamat-lamat karena penglihatannya memburam. Ia lantas mengusap air matanya. "A-aku-- aku gak apa-apa."

***

"*Hufftt*." Irene menghela napas lega. Ia duduk di atas sofa yang ada di rooftop sekolah, ia menatap langit yang kini tengah mendung, seperti menggambarkan suasana hatinya saat ini.

Sudah tidak ada Aldo di sini, hal itu membuat Irene bisa dengan leluasa berbaring tanpa mendengarkan celotehan abstrak Aldo.

"Ternyata enak juga, ya, bikin orang nyesel." Irene terkekeh geli, masih memikirkan betapa hangatnya dekapan Al di belakang taman sekolah tadi.

"Orang kayak mereka gak boleh dikasih kemudahan. Seenggaknya harus dibuat susah dulu, biar mereka ngerasain, gak semua orang bisa diinjek-injek harga dirinya."

Irene kembali menatap langit sembari menarik sudut bibirnya. Ia kemudian menutup kelopak matanya, ingin sekali rasanya ia tidur siang, angin sepoi-sepoi membuat dirinya semakin gencar untuk terbawa ke alam mimpi.

"Ren!"

Bruk!

"Bangsat!" pekik Irene ketik tubuhnya terjatuh ke bawah, ia menatap tajam seorang gadis yang kini berdiri di depannya sembari menggigit kuku jarinya.

"M-maaf, Ren. Gue gak berniat bikin lo jatoh," ujar gadis itu dengan raut bersalahnya. Ia kemudian menyodorkan tangannya, berniat ingin membantu Irene bangkit dari sana.

Namun diluar ekspektasi, Irene justru menyingkirkan tangan Sintia dari sana. Hal itu membuat Sintia sedikit kecewa, namun tidak apa, ia akan tetap meminta maaf kepada Irene.

"Udah, ah! Lo ngapain sih, di sini! Sono lu, cari temen yang kagak munafik," cerocos Irene sembari menepuk-nepuk

seragamnya yang ditempeli debu. Ia kembali duduk di atas sofa.

"Gue ke sini mau minta maaf, Ren. Bukan mau cari masalah," ujar Sintia diikuti senyuman kecil di ujung kalimatnya. Ia lantas duduk di samping Irene.

"*Sorry*, Ren. Gue tau ini bukan salah lo. Ternyata Ara dalang di balik semua ini." Penuturan Sintia membuat Irene cukup tertarik, ia menoleh, menatap Sintia dengan kernyitan di dahinya.

"Maksud lo?"

"Iya, Ara yang rencanain semuanya. Gue jadi curiga, bahwa sebenernya Ara gak bener-bener sepolos yang kita lihat," imbuh Sintia. Irene semakin tertarik dengan penuturan Sintia.

"Emangnya dia kenapa?"

"Maafin gue dulu, baru gue mau cerita ke elo." Sintia menyodorkan tangannya, Irene memutar bola matanya lalu kemudian menerima jabat tangan Sintia.

"Okey, gua maafin lo. Sekarang ceritain ke gue."

Sintia mengangguk antusias, ia kemudian mulai menceritakan semuanya kepada Irene. Buku-buku jari Irene memutih, ia mengepalkan tangannya lalu kemudian menghantam lengan Sintia dengan bogeman mentah.

"*Anjir*, kok elo malah ninju gue!" Sintia meringis pelan seraya mengusap lengannya yang terasa sakit. Irene terkekeh kecil sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Lo tuh hobi banget mukul gue, *anjir*. Liat, nih, gara-gara elo, gua jadi ngubah gaya rambut!"

"Yee, itu mah lo sendiri yang salah, ngapain cari gara-gara sama gue. Udah tau gue orangnya gak mandang apa-apa kalau udah terlanjur marah."

Sintia mencebikkan bibirnya. "Au, ah!"

***

Sudah tiga puluh menit yang lalu bel pulang sekolah menggema di SMA Callista. Kini hanya tinggal segelintir siswa yang masih menetap di area sekolah. Termasuk seorang gadis yang kini tengah menunggu jemputan sembari duduk di pos satpam.

Sesekali ia melirik jam tangan merah jambu yang bertengger manis di tangan kirinya. Ia mulai resah, langit di atas sana semakin mendung, bagaimana jika hujan deras dan ia terjebak sendirian di sekolah?

"Sudah jam empat."

Ia menggelengkan kepalanya, berusaha menepis pikiran aneh itu dari otaknya. Menyuruh Algi untuk menjemputnya? Ah, ia rasa hal itu sudah sangat tidak mungkin. Ayahnya? Tidak, tadi ia sudah menghubungi ayahnya, namun ia mengatakan bahwa ia sedang sibuk dan tidak bisa meninggalkan kantor.

Tiba-tiba suara petir menyambar seisi bumi, Ara tersentak, ia menutup matanya rapat-rapat ketika itu terdengar oleh indra pendengarnya.

"Algi ..." lirihnya pelan sembari memeluk dirinya. *Hoodie pink* masih setia melekat di tubuhnya. Ia kemudian merogoh

saku *hoodie*-nya, meraih *headset* dari sana lalu kemudian menyumpal telinganya. Ara menyetel lagu *favorite*-nya, lagu *Get you the moon--Kina* menggema di telinga.

Satu persatu tetesan air menghantam bumi, semakin deras, hingga menimbulkan suara yang cukup keras. Bau perpaduan tanah dan hujan menyeruak masuk dalam indra penciuman Ara. Ara suka wangi itu, selain itu, Ara juga menyukai bau bensin.

Perlahan-lahan, gadis itu menutup matanya, ia sangat mengantuk, rasanya ia ingin beristirahat sebentar saja, menunggu hujan reda.

***

Irene berjalan menyusuri lorong sekolah yang kini sudah tampak sepi. Sintia--sahabatnya itu memang memilih untuk pulang lebih awal, sementara Irene tadi masih tinggal untuk piket kelas.

Ia menghela napas, suasana sekolah sudah sangat sepi, hanya tersisa beberapa guru yang masih mengerjakan tugasnya, dan beberapa siswa yang masih sibuk dengan ekskulnya.

Perlahan-lahan air hujan menetes, membuat Irene mau tidak mau harus mengeluarkan jas hujan yang selalu ia bawa di dalam tasnya.

"Apa gue lari aja, ya? Itung-itung olahraga, lagian hemat pengeluaran juga," ujar Irene pada dirinya sendiri. Ini salahnya, mengapa menolak ajakan pulang bareng dari dua cowok sekaligus.

Irene kemudian berlari, menembus rintikan hujan yang kian deras, ia kemudian hendak sampai pada gerbang sekolah.

Tetapi sebentar, ia melihat seseorang yang kini tengah tertidur pulas di pos satpam dalam keadaan duduk. Ia mengernyitkan dahinya, berusaha memastikan bahwa yang ia lihat benar-benar adalah sosok Ara.

"Ara? Tumben gak bareng Algi. Apa mereka ... marahan?" gumam Irene, ia kemudian memilih untuk berteduh terlebih dahulu.

Ia merogoh ponselnya, lalu kemudian menghubungi seseorang.

***

"Makasih, Key. Kalau gak ada kamu, aku pasti bakalan ketiduran sampe malam di pos satpam," ujar Ara kepada seorang lelaki yang baru saja mengantarnya pulang. Key hanya tersenyum simpul menanggapi ucapan Ara.

"Ya udah, Ra. Gue pulang duluan, ya."

Ara mengangguk, Key kemudian melesatkan mobilnya dari sana. Ara tersenyum simpul, untung saja ada Key, kalau tidak, ia tidak bisa menebak nasibnya akan seperti apa malam ini.

Sementara Key, kini ia tengah menatap nanar ke arah jalanan, Irene membohongi dirinya. Gadis itu mengatakan bahwa dirinya sedang terjebak di pos satpam dan ingin dijemput pulang. Namun, bukannya menemukan Irene, Key justru malah menemukan Ara yang tertidur pulas di pos satpam.

Tapi tidak apa lah, Key tidak begitu menyesal karena bisa membantu seorang gadis yang membutuhkan bantuan.

***

tetap update walaupun demam menyerang.

Part 25

"Tak semua kesalahan bisa ditutupi dengan kata maaf, ada kalanya seseorang harus menutupi kesalahannya dengan pembuktian, tidak hanya dengan ucapan."

-Irene-

Follow akunku dulu biar gak ketinggalan dan selalu dapat notif dari aku:))

***

Ara berjalan ke dalam rumahnya sembari bersenandung kecil, mulutnya sekali-kali melantunkan lirik lagu yang menggema di telinganya.

Suara keributan yang berasal dari kamar orang tuanya membuat langkahnya urung untuk naik ke atas sana. Ia merubah arah jalannya, lalu dengan perlahan ia berjalan.

"Kenapa kamu gak bisa nerima Ara sampai sekarang, Nima!" Ara tahu jelas itu suara ayahnya. Ini sudah biasa, tapi ... apa benar yang menjadi penyebab perseteruan di antara mereka adalah Ara?

Ara semakin memberanikan dirinya untuk mendekat, hingga saat dirinya berada di dekat ambang pintu, ia menghentikan langkahnya, bersembunyi di balik tembok.

"Aku jelas gak akan nerima Ara, Mas! Dia bukan anakku!"

Tubuh Ara menjadi kaku seketika, seakan dirinya kehilangan oksigen, ia sesak, tubuhnya gemetar hebat. Derai air mata kini membasahi pelupuk matanya. Katakan pada Ara, bahwa baru saja ia mendengar sesuatu yang salah.

"Tapi kamu udah pernah janji sama aku." Dika terdengar menghembuskan napasnya lalu kemudian berkata. "Sella udah percaya sama kamu, Nima," sambungnya.

"Tapi, Mas! Ara itu anak yang nakal. Aku sama sekali gak suka sama anak nakal kayak dia! Pokoknya, mau sampai kapanpun, aku gak bakalan nerima Ara sebagai anakku!"

"Nima, aku milih ninggalin Sella, dan nikahin kamu itu karena kamu udah janji sama Sella dan sama aku! Mana janji kamu!"

Sudah cukup, Ara sudah tidak tahan mendengarnya. Jadi, sebenarnya siapa orangtuanya? Apa dia anak yang dibuang? Ah, sepertinya iya. Pantas saja selama ini Nima--bundanya tidak pernah menunjukkan kasih sayang layaknya seorang ibu pada umumnya.

"Jadi, Ara ini anak pungut ya, Yah?" Suara getir milik Ara mengagetkan keduanya. Nima pun sama kagetnya dengan Dika.

Dika langsung berlari, mendekap Ara begitu kuat. "Kamu bukan anak pungut, Sayang. Kamu anak Ayah."

Ara meronta, ia sama sekali tak percaya penuturan Ayahnya. "Ara udah dengar semuanya, Yah! Jadi sebenarnya Ara ini anak siapa?! Atau mungkin ... orang tua Ara udah pergi dan ninggalin Ara di tong sampah, terus dipungut sama Ayah dan Bunda?!" napas Ara memburu, air matanya berderai. Masih tidak bisa menerima kenyataan yang baru saja menampar dirinya begitu kuat.

Ica rupanya mendengar keributan itu, ia mendekat, lalu memeluk kakaknya dengan erat.

"Kak Ara kenapa," lirih Ica. Namun Ara dengan cekatan melepaskan tangan Ica dari tubuhnya.

"Jangan deket-deket, Ca! Aku bukan Kakakmu!"

Ara berlari, ia berlari sekencang mungkin, menghiraukan Dika dan Ica yang terus memanggil namanya secara bergantian.

Asanya sudah putus, tidak ada harapan untuk bertahan. Ara putus semangat, ia berlari sekuat tenaga dan menembus derasnya hujan. Meninggalkan rumah mewah yang selama beberapa tahun ini menjadi tempat bernaungnya.

Bukan, rumah itu bukan surga baginya, melainkan seperti neraka. Ara sangat jarang mendapatkan kasih sayang dari sana. Ara hanya merasa mendapat sedikit kasih sayang dari ayahnya, ah mungkin lebih tepatnya, orang yang memungutnya.

Ara menangis sejadi-jadinya di bawah rintikan hujan, air matanya tak lagi terlihat, suara jeritannya tak lagi terdengar, semua teredam oleh deras dan kerasnya rintikan hujan.

Oh, Tuhan. Bisakah Ara menerima kenyataan ini dengan ikhlas? Mengapa, mengapa ujian begitu bertubi-tubi menyerang dirinya.

"Ara ... kamu anak siapa? Jadi, selama ini kamu numpang makan doang di rumah orang?" tanya Ara pada dirinya sendiri, ia tersenyum kecut, kenyataan ini begitu pahit untuk ia telan.

Ia berjalan di atas trotoar, ia merasa sepi, padahal jika di lihat, banyak kendaraan yang berlalu lalang. Langit di atas sana sudah mulai gelap, Ara kedinginan, untung saja tadi ia

sempat memasukkan *handphone*-nya ke dalam tas sekolahnya yang anti air.

Perlahan, tetesan hujan mereda, tapi sayangnya sakit hatinya tak ikut mereda, justru sebaliknya, kepergian hujan membuatnya semakin galau dan kelimpungan.

"Aku harus ke mana?"

"Loh, Ara?" Suara milik seorang wanita itu mengalihkan pandangan Ara. Ara menoleh, mendapati sahabat ayahnya yang kini menatapnya dengan raut khawatir.

"Mau apa kamu?" tanya Ara sembari berjalan mundur, ia sangat benci wanita di depannya ini. Wanita yang bisa dikatakan menjadi alasan ayah dan bundanya bertengkar setiap hari.

"Sayang, kamu udah tau semuanya ..." lirih Sella, langkahnya semakin mendekati Ara, sementara Ara berjalan mundur. Hendak menghindar dari Sella.

"Aku gak kenal sama kamu!"

"Aku Mama kamu, Ara! Aku yang ngelahirin kamu, Sayang!"

Tubuh Ara lagi-lagi dibuat kaku, tubuhnya bergetar hebat. Tidak hanya karena kedinginan, tetapi juga karena kenyataan yang begitu pahit menusuk hatinya beberapa kali.

Ara menggeleng kuat, berusaha menolak kalimat yang baru saja mengalun dari mulut Sella. "Engga! Aku cuman punya Bunda! Bukan Tante Sella yang selalu ngerusak rumah tangga Ayah dan Bunda!"

"Justru Bunda kamu yang buat Mama pisah sama Ayah, Sayang! Justru dia yang buat kita terpisah!"

"Engga!" Ara berbalik, ia kembali berlari sekencang mungkin, Sella mengejarnya dari belakang dengan langkah yang tidak terlalu cepat.

Air mata Ara terus berderai, matanya kini sangat sembab, begitu sembab hingga Ara merasa matanya kini terasa sipit.

Ingin sekali rasanya Ara bersandar di pundak Algi. Di saat-saat seperti ini, Ara sangat membutuhkan seseorang sebagai penopangnya.

Ara menoleh ke belakang, manusia gila itu sudah tak mengejarnya lagi. Ara berharap apa yang tadi ia dengar adalah hal yang mustahil, Ara berharap sekarang ia sedang berada di alam mimpi.

Napasnya memburu, tenggorokannya kian kering, ia memilih beristirahat dan duduk di atas trotoar, menangis sesenggukan sembari menenggelamkan wajahnya di atas lipatan tangan.

"Ayah ... Ara pengen Ayah ada di sini dan meluk Ara. Ara pengen Ayah ada di sini dan bilang ke Ara kalau Ara adalah anak Ayah ..."

Ara mendongak, menatapi kendaraan yang berlalu lalang. Sesekali orang-orang menatapnya dengan heran, Ara merasa sedikit risih, tapi tidak masalah baginya, toh dia juga tak mengenalnya.

Tubuh kecilnya sedikit menggigil, *hoodie* yang ia kenakan masih basah kuyup. Harus kemana ia pergi setelah ini, ia tidak akan pernah kembali ke rumah itu lagi, itu bukan rumahnya.

***

Irene baru saja selesai membersihkan tubuhnya, ia lelah, berjalan dari sekolah menuju rumahnya itu sama sekali tidak dekat, perlu waktu dua puluh menit agar ia bisa sampai di rumahnya.

"Udah lama gak nginep di rumah Sintia," gumam Irene sembari mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer* miliknya. Ia kemudian meraih *handphone*-nya yang ada di atas nakas.

Anda:

Sin, mlam ini gue nginep di rmh lo, ya? Jembut gue tpi.

Sintia anack setiah:
Jembut?

Anda:

Anjir, typo. Maksud gue jemput

Sintia anack setiah:
Bengek , ya udh ntr gue jmput.

Irene melempar *handphone*-nya ke atas kasur sembari terkekeh geli. Sudah lama ia tidak menginap di rumah Sintia, ia juga rindu pada bunda Zena.

Ia meletakkan *hair dryer*-nya lantas berdiri keluar dari kamar.

"Bang, nanti Zea nginep di rumah Sintia, ya?"

Ala yang sedang sibuk mencuci piring lantas berbalik, menemukan adiknya yang kini tengah tersenyum manis ke arahnya.

"Iya, gak pulang selamanya juga gak apa-apa," ujar Ala. Irene mencebikkan bibirnya.

"Serius Abang gak apa-apa kalau Zea gak pulang selamanya?"

"Y-ya, Abang juga gak yakin, sih." Ala terkekeh kecil. "Abang bercanda, kok. Mana mungkin Abang sanggup jauh dari kamu lama-lama," sambungnya.

Sudut bibir Irene tertarik, membentuk bulan sabit. Senyum manis terukir indah di wajah manisnya. Rambutnya bondol, entah sejak kapan ia memotong rambutnya hingga hanya tersisa sepanjang leher saja.

***

Algi mengusap wajahnya dengan gusar, bingung harus mengambil langkah apa ke depannya. Ia merogoh ponselnya, ada dua puluh panggilan dari Ara yang sama sekali tidak ia angkat. Ia menghela napas berat, lantas membuang handphone-nya ke atas kasur.

"Kenapa gue mesti minta maaf ke Irene? Apa gue ... bener-bener jatuh cinta?"

Sekelebat bayangan tentang senyum manis Irene menyambar memori Algi. Ia merebahkan tubuhnya ke atas kasur, menatap langit-langit kamarnya sembari menerka-nerka sesuatu.

"Kalau iya ... " Ucapan Algi terpotong. "Kalau iya, gue janji bakalan bahagiain dia mulai sekarang," sambungnya diikuti senyuman dari bibirnya.

***

Bukan Sintia namanya jika tidak usil, ia membisikkan sesuatu di telinga Irene hingga membuat gadis itu mendelik tajam lalu menampilkan raut jijik.

"Nge-*lesby*, yuk," bisik Sintia di telinga Irene dengan nada manja. Hal itu membuat Irene begitu geli, ia memukul bahu Sintia, membuat gadis itu terbahak-bahak.

"Anjir! Ahaha, muka lo merah, sialan!" Sintia berusaha mengatur namanya, ia mengusap air matanya yang keluar karena tertawa. "Anjir ... sakit perut gue," sambungnya.

"Idih, gue masih normal kali."

Tiba-tiba Irene teringat akan sesuatu, sudah sejak lama Irene ingin menanyakan hal ini kepada Sintia.

"Eh, btw, Sin. Pacar lo yang dari kampung sebelah gimana nasibnya? Lo selingkuhin, gitu?"

"Yee! Enak aja, lo!" Sintia duduk di depan Irene. "Gue udah lama putus sama dia, dia selingkuhin gue, anjir. Ternyata emang bener, ya, gak selamanya yang manis itu setia," ucap Sintia sembari memukul pelan kasur dengan tangannya.

"Anjir! Hahaha! Kasian banget."

"Eh, tapi serius loh, gue pikir lo sama dia gak bakalan putus. Soalnya romantis mulu," sambung Irene. Sintia mencebikkan bibirnya.

"Ya udah, sih. Kan udah ada Kevin juga. Kalo ada yang deket, ngapain cari yang jauh, iya, 'kan?"

Irene mengangguk setuju. "Dan kalau ada yang mapan, ngapain cari yang miskin, iya, 'kan?" tambah Irene.

Sintia menaikkan jempolnya, pertanda setuju dengan ucapan Irene barusan.

"Iya lah, hidup itu butuh makan juga kali, gak cuman cinta."

"Eh, Ren. *Btw* besok lo mau ikut ke rumah Oma gue, gak? Mumpung besok libur, 'kan. Di sana ada Key sama Latif juga, sih."

Irene terlihat berpikir sejenak, detik kemudian ia mengangguk setuju. "Boleh."

***

Algi berjalan dengan malas menuruni tangga, siapa yang mau bertamu di rumah orang di saat jam sholat seperti ini.

Rumahnya sangat sepi, sepertinya ibu dan ayahnya sedang tidak ada di rumah.

Tangannya memutar gagang pintu, menarik pintu bercat coklat tua tersebut. Matanya melotot, ia menemukan Ara yang kini berdiri di depan pintu dengan bibir pucatnya, sepertinya gadis itu habis kehujanan, terbukti dari rambutnya yang masih sedikit basah.

"Algi, aku boleh nginep di rumah kamu?" Suaranya terdengar begitu berat. Namun hal itu tidak membuat Algi iba sama sekali. Ia rasa ini hanya akal-akalan Ara saja agar ia memaafkannya. Tidak, Algi tidak akan memaafkannya begitu saja, Ara harus diberi pelajaran agar ia menyadari letak kesalahannya.

"Engga. Di rumah gue gak ada orang." Algi memasang wajah datar. "*Sorry*, lo cari tempat lain aja," tutur Algi lalu kemudian menutup pintu dengan sedikit keras hingga membuat Ara menutup matanya rapat-rapat.

Ara menghela napas pasrah, ia kembali membalikkan badannya, entah harus ke mana dirinya sekarang.

Sementara Algi kini naik ke atas kamarnya kembali. Ia meraih *handphone*-nya lantas menelfon seseorang.

"Ren, lagi di mana?"

"Gue lagi di rumah Sintia. Kenapa?"

"Gak kenapa-napa, besok kita bisa ketemu?"

***

Akhirnya, bisa double up.
Buat kalian, jangan lupa screenshot bagian yang paling kalian suka di cerita ini, ya, tapi jangan di bagian penting seperti di bagian tentang identitas Ara yang terbongkar. Jangan ya, guys. Wikwik.

Kalau kalian post-nya di Instagram, jangan lupa tag aku di @its.riska99_ atau @mbamba.ikan.

I love you, guys.

FYI

Halo, guys. Kali ini bukan update, ya.

Aku cuman mau sampein ke kalian, mungkin ... TI bakalan pending buat update dulu. Kalau ada yang nanya sampai kapan, aku juga kurang tahu.

Karena ... karena aku mau nyelesein ceritanya sampai ending dulu baru aku publish, hehe:)

Aku tahu, kok, digantungin itu gak enak. Jadi, daripada aku gantungin kalian berkali-kali, mending aku gantungin kalian sekali aja:p

Jangan sampe aku kayak doi, deh, selalu gantungin perasaan kalian, eaa.

Kan enak tuh bacanya kalau udah end, gak putus-putus kayak hubungan kalian sama doi:p

Ya udah, deh. Habis ini jangan lagi ada yang nerror aku buat cepet-cepet up, ya. Karena nulis itu harus dipersiapkan dengan matang, gak boleh terburu-buru, karena nanti jatuhnya gak jelas. Kalau mau chat, chat kasih semangat aja, ya, jangan ngekang aku buat cepet up:p

Kalau mau kenal aku lebih dekat, boleh banget chat/DM aku di salah satu medsos ku.

Fb: Riska Wijayanti
Ig: @its.riska99_ / @mbamba.ikan
twt: @bkanikan

Oh, iya, bulan depan, tepatnya bulan November, Nada Tanpa Suara bakalan open PO, loh. Jadi, buat kalian yang

mau meluk versi bukunya, boleh banget nabung mulai dari sekarang.

See you, all.
Big love: Ika(n)

Part 26

"Aku mulai paham, terkadang, beribu kebaikan bisa tertutupi oleh satu kesalahan."

-Irene-

***

Irene mengerjapkan matanya berkali-kali, berusaha menyesuaikan cahaya matahari yang menerpa wajah putihnya.

Ia menoleh, mendapati Sintia yang masih tidur dengan gaya terlentang. "Woi, bangun! Udah pagi," ujar Irene sembari menendang-nendang paha Sintia.

"Jam berapa?" tanya Sintia dengan suara seraknya. Ia menggeliat.

"Jam ..." Irene mencari keberadaan jam dinding. "Delapan!"

Sintia sontak beringsut duduk, menatap Irene dengan mata melotot. "Bego, kita janjian jam sembilan!" pekik Sintia, suaranya memenuhi ruangan bernuansa kuning putih.

"Gue mandi duluan!"

"Nggak, nggak! Gue punya ide," sanggah Sintia.

"Kita mandi berdua aja," sambungnya membuat Irene melotot tidak percaya.

"Anjir, lo gila. Gue gak mau lah, ntar lo nerkam gue gimana."

"Gue masih normal! Kalo lo gak mau, ya udah. Biar gue mandi sendirian!"

"Ya udah, kita mandi berdua!" ucap Irene membuat senyum di bibir Sintia merekah.

***

"Lo yakin mau ngajakin si Algi?" tanya Sintia. Irene hanya mengangguk pelan.

"Gak enak, soalnya dia ngajak gue ketemu." Irene berjalan, mengambil *sling bag* milik Sintia yang akan ia pakai. "Oma lo gak bakalan marah, 'kan?"

Sintia mengangguk pelan. "Engga, malahan dia suka kalau banyak yang datang, soalnya dia suka kesepian. Si Key kalau lagi sama si Rain katanya suka lupa waktu."

Irene terdiam sebentar, sebenarnya siapa Rain? Apa memang benar dia berpacaran dengan Key? Lantas mengapa Key seolah memberi harapan kepada Irene lagi?

Ah, Irene akan bicarakan ini dengan Key nanti.

Handphone Irene berdering, ia meraih *handphone*-nya yang tergeletak di atas kasur.

"Gue udah di bawah."

"O-oke, gue sama Sintia turun sekarang."

Telefon dimatikan sepihak, Irene memasukkan *handphone*-nya ke dalam slingbag lalu menarik tangan Sintia. "Al sama Kevin udah ada di bawah."

***

Ara memeluk lututnya dengan gemetar. I menatap sekeliling, sangat sepi. Kini ia tengah berada di rumah

kosong yang terletak jauh dari rumah-rumah warga yang lain.

Ara kebingungan, tidak tahu harus ke mana. Seragam sekolah yang dibaluti *hoodie* masih melekat sempurna di tubuhnya.

Rambutnya berantakan, matanya sembab, tangannya kemudian beralih memegang perutnya yang berbunyi.

"Lapar," lirihnya pelan. Ia kemudian berdiri, berjalan perlahan sembari melihat suasana di luar.

"Apa aku pulang aja ke rumah?" pikirnya, namun sedetik kemudian ia menggeleng kuat. "Engga, aku cuman anak pungut, aku harus tahu diri, selama ini aku udah nyusahin mereka."

***

"Vin, nanti kalau Oma nanya tentang kita ... kamu gak usah bilang yang macem-macem, ya?" ujar Sintia kepada seorang lelaki yang ada di sampingnya.

Lelaki itu terkekeh kecil. "Kenapa emang? Oma lo galak, ya?"

"Engga, Oma gak galak. Justru nanti dia ngomong yang aneh-aneh kalau dia tau gue punya temen deket," tutur Sintia. Kevin justru tersenyum jahil.

"Kemarin, lo ninggalin Ara sendirian di sekolah?" Itu suara Irene. Sontak Kevin, Sintia dan Algi menatapnya secara bersamaan.

Irene menatap ketiganya dengan datar, "Ngapain pada noleh? Gue cuman nanya Al."

"Y-ya, iya. Gua ninggalin."

"Kenapa?" Irene mengernyitkan dahinya.

"Udahlah, ngapain sih bahas Ara!" ketus Sintia sembari memutar bola matanya malas. "Mending kita masuk sekarang, Oma udah nungguin, noh!"

***

"Key, bukain pintu, ada tamu!" ujar Sofia dari dalam dapur.

"Biar Rain aja, Oma." Rain menjawab, ia kemudian berdiri, berlari kecil menuju arah pintu.

Tangannya memutar gagang pintu lalu membukanya. "Eh, Sintia." Rain tersenyum manis, begitu pun dengan Sintia. Namun berbeda dengan Irene yang hanya menatapnya dengan sinis.

"Oma ada di dalam, 'kan?" tanya Sintiabuat Rain mengangguk.

"Ada. Oma lagi di dapur. Yuk, masuk," ujarnya sembari mempersilahkan mereka masuk.

"Loh, rame banget." Key tiba-tiba datang dari lantai atas. Ia tersenyum manis ke arah mereka. Ralat, bukan mereka, lebih tepatnya, hanya ke Irene saja.

Mata Key kini beralih menatap Algi, rautnya langsung berubah. Ia menatap Algi tanpa minat. "Kok ada dia, Ren?" tanyanya sembari menatap Irene.

"Kenapa lo? Iri?" timpal Sintia sembari menatap Key dengan sinis. "Gue yang ngajak mereka," imbuhnya membuat Key menaikkan alisnya.

"Halo, wah ... rame sekali, ya," ujar Sofia yang tiba-tiba datang dengan senyum yang terukir di bibirnya.

Mereka berdiri, lalu menyalami Sofia secara bergantian.

"Cantik dan ganteng," ucap Sofia. "Ya udah, Oma udah sediain makan, yuk makan bareng."

Senyum Irene merekah, "Serius, Oma? Wah, pasti enak!" ujarnya dengan raut sumringah. Sintia yang mendengar itu sontak menatap Irene dengan melotot.

"Kenapa, Sin?" tanya Irene ketika menyadari perubahan raut Sintia. Sementara Kevin kini sedang menahan tawanya.

"Lo malu-maluin banget jadi temen," ujar Sintia membuat Irene mencebikkan bibirnya.

"Dih, kan tadi kata lo, gue harus santai aja, gak boleh kaku."

Sofia terkekeh, ia begitu senang melihat remaja yang bisa berinteraksi baik seperti itu.

"Ya sudah, gak apa-apa. Ayo ke ruang makan," ujar Sofia--ia berbalik, diikuti Sintia dkk di belakangnya.

***

Ruang makan begitu hening, hanya ada suara dentingan sendok yang saling beradu. Tidak ada yang membuka suara sama sekali hingga ritual makan mereka selesaikan dengan baik.

Irene meneguk segelas air hingga tandas. Ah, rasanya ia begitu kenyang, masakan Sofia begitu membuatnya tergiur untuk memakan semua jenis menu. Perutnya terasa penuh.

"Anjay, kalau makan gratis emang *the best*," ujar Irene. Algi yang ada di sampingnya hanya terkekeh geli. Sintia mendelik, ia menatapnya dengan sinis.

"Key, rencanamu kapan mau tunangan sama Rain?"

Pertanyaan itu terlontar dari mulut Sofia. Irene dan Sintia sontak menoleh, menatap Key dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Key gelagapan, Sofia benar-benar tidak tahu waktu.

"G-gak tahu, Oma. Lagian ngapain, sih, bahas ginian. Baru juga selesai makan ," ujar Key sembari menggaruk tengkuknya. Sementara Rain yang ada di sampingnya hanya mendengarkan saja.

"Nggak apa-apa kali, kan bagus, biar temen kamu pada tahu," ucap Sofia sembari tersenyum manis. "Kalau Rain, maunya kapan?"

"Mmm ... R-Rain nurut sama Key aja, Oma." Rain memainkan tangannya. Begitu takut jika Key akan memarahinya jika saja ia salah bicara.

Hal itu membuat Irene panas. Ia kemudian berdiri, tangannya dengan tidak sengaja memukul meja hingga membuat suara yang lumayan keras. Irene pergi darisana, orang-orang dibuat terperangah.

"Dia kenapa?" tanya Sofia. Sintia menepuk dahinya, Irene ini benar-benar bodoh.

"Mmm ... gak apa-apa, Oma. Kayaknya sintingnya kambuh lagi," ujar Sintia lalu kemudian menampilkan deretan giginya, Sofia hanya mengangguk.

Tiba-tiba Algi ikut berdiri, lelaki itu akan menyusul Irene.

"Dasar," gumam Sintia. Kevin yang ada di hadapannya hanya mengacuhkan bahunya.

"Jadi ... Key beneran mau tunangan sama Rain, Oma?"

Sofia menoleh, menatap Sintia dengan senyumnya. "Iya, Sayang. Kalau bisa Oma nikahkan mereka secepatnya juga. Karena ..." Sofia beralih menatap Key. "Oma pengen cepat-cepat punya cucu," imbuhnya membuat Sintia yang sedang meneguk air langsung terbatuk.

"Oma ..." Key menghela napasnya. "Key itu masih remaja, Key masih pengen ngerasain masa-masa remaja dulu."

Sofia menggeleng pelan. "Oma itu udah atur semuanya. Kalian diem aja, ini demi kebaikan kalian juga, kok."

***

"Irene!"

Langkah Irene terhenti ketika Al sepertinya mengikutinya. Ia menoleh, dan benar saja, di sana sudah ada Al yang kini tengah berlari kecil ke arahnya.

"Lo cemburu sama Rain?" tanya Al to the poin. Irene yang mendapat pertanyaan seperti itu sontak merasa kebingungan. Ia harus menjawab apa?

"Ngapain gue cemburuin orang yang bukan siapa-siapanya gue."

Al tersenyum miring. Ia kemudian meletakkan kedua tangannya di bahu Irene.

"Mata lo ngejelasin semuanya. Gak ada yang perlu ditutupin, mulut lo emang pandai berbohong, tapi mata lo

engga," tutur Algi membuat Irene menghela napasnya panjang.

Kini mereka tengah berada di taman samping rumah Sofia. Suasananya begitu tenang, rerumputan hijau menjadi alas di taman ini, bunga dengan jenis berbeda-beda tersusun rapi memenuhi setiap sudut tempat ini.

"Sorry, gue ngerasa jadi pengecut." Irene menunduk, tak berani menatap mata Algi. "Bukan lo doang yang brengsek, tapi gue juga," imbuhnya.

"Mau bagaimanapun, kita itu cuman manusia biasa yang tak luput dari dosa. Cuman, jalan yang kita tempuh dalam berbuat dosa itu beda-beda, Ren." Algi kemudian menurunkan tangannya. Ia kemudian menangkup pipi Irene. "Seperti yang gue bilang, Ren. Gue bakalan manfaatin kesempatan yang lo kaish ke gue sebaik mungkin."

"Gue harap kali ini lo gak lagi mainin gue. Gue udah capek dimainin, Al. Lo gak pernah tahu rasanya." Netranya menyendu, tak kuasa menatap Algi cukup lama. Ternyata, menatap Algi adalah kelemahannya, ia tidak suka jika harus menjadi wanita cengeng di hadapan lelaki.

"Kalau mau nangis, nangis aja. Gue tau lo lagi butuh tempat buat ngelampiasin semuanya."

Tangan Irene mengepal kuat, air matanya benar-benar tidak bisa diajak kerjasamanya. Hatinya sangat kontras dengan otaknya. Algi benar, dirinya memang sangat membutuhkan tempat untuk melampiaskan segala kesakitan yang ia rasakan selama ini.

Algi mendekap Irene dengan tiba-tiba dan tanpa aba-aba. Irene refleks membalas pelukan Algi--lebih erat. Ia menumpahkan air matanya di pundak Algi. Entah mengapa,

hati Algi serasa menghangat, tapi mengapa hatinya terasa ikut tercubit ketika Irene menangis di pelukannya?

"Dari awal gue udah tau, dia gak bener-bener tulus sama lo. Feeling gue emang udah gak enak, Ren." Algi mengusap rambut Irene dengan pelan. Gadis itu benar-benar menumpahkan air matanya, bahunya terasa basah, Irene mencengkram kuat kaos putih yang membaluti tubuh Algi. "Gue gak mau bilang kalau gue lebih baik daripada dia. Karena nyatanya gue juga buruk, tapi seenggaknya gue siap, Ren, buat perbaikin segala kesalahan gue selama ini."

"Gue emang bodoh. Gue sibuk nyari-nyari kesalahan lo, sementara gue lupa sama kebrengsekan gue sendiri. Gue pacaran sama lo, tapi gue malah sibuk mikirin Key." Irene melepaskan tautannya, ia kemudian mengusap air matanya. "Sorry, Al. Gue harap lo bisa ngertiin gue, ini semua gue lakuin biar lo sadar, kalau dijadiin bahan pelampiasan itu rasanya gak enak."

Algi mengusap wajahnya dengan kasar, ia menatap mata Irene dengan lekat. "Dengerin gue. Mulai dari sekarang ... gue janji gak bakalan nyakitin lo lagi."

Sudut bibir Irene tertarik, benar kata Algi. Mereka hanya mengambil jalan yang berbeda dalam berbuat dosa. Irene berjanji, ia tidak akan menaruh dendam kepada siapa pun.

"Gue pikir, lo cuman cowok brengsek yang gak ngerti sama perasaan orang lain," ucap Irene sembari tersenyum kecil. Algi yang mendengar itu justru terkekeh.

"Lo cuman belum liat sisi romantis gue aja, makanya lo bilang kayak gitu."

Algi kemudian kembali menangkup pipi Irene. Tatapan mereka bertemu, beberapa detik, hingga akhirnya Algi

memilih untuk membuka suara.

"Hari ini, gue tetapin sebagai hari di mana gue bener-bener jatuh cinta sama lo," ujar Algi. Irene dibuat mematung, jangan tanyakan bagaimana keadaan jantungnya saat ini. Benar-benar membuat Irene seperti kehilangan napas, sesak, tetapi tidak sakit, seperti ingin terbang tapi tak punya sayap.

Tiba-tiba *handphone*-nya berdering. Ia merogoh sakunya, lantas mengambil sebuah *handphone* dari sana.

Terpampang jelas nama Ara--sahabatnya. Ia meneguk salivanya lalu kemudian menekan tombol *reject*.

Irene yang melihat jelas perubahan wajah Algi langsung mengernyitkan dahinya. "Kenapa, Al?" tanyanya membuat Algi mendongak lalu kembali menyimpan *handphone*-nya.

"Gak apa-apa, kayaknya orang salah sambung," ucap Algi berdusta.

"Malam ini, lo ada waktu, gak?" Algi mengalihkan pembicaraan. Irene yang tidak menyadari hal itu hanya mengangguk pelan.

"Ada, kok. Kenapa?"

"Malam ini gue mau ajak lo ke rumah. Mau gue kenalin ke Ibu dan Ayah, 'kan?"

Irene kaku, benar-benar dibuat terperangah oleh sikap Algi yang tiba-tiba berubah. Sebenarnya masih ada ketakutan yang terselip di hari Irene. Tetapi ia tidak mau berprasangka buruk kepada orang. Jujur, ia tidak tahu harus merasa bahagia atau takut. Takut jika Algi hanya mempermainkan dirinya.

"T-tapi kok tiba-tiba?"

"Kenapa? Ibu gue gak galak, dia baik. Gak bakalan makan lo, kok."

***

Part 27

"Kau tak akan mendapatkan hasil apa-apa dari sifat pendendam. Maka dari itu, aku memilih padam dan meredam saja."

-Irene-

***

"Bang ..." Irene bergumam kecil, namun Ala masih bisa mendengarnya. Ia menoleh, menatap adiknya--menunggu ia melanjutkan ucapannya.

"Bang ... Zea mau minta izin keluar sama temen Zea, ya," ujar Irene membuat Ala mengerutkan dahinya.

"Pergi aja, sama Sintia, 'kan?" Ala bertanya balik, hal itu membuat Irene menggeleng pelan.

"Bukan? Terus sama siapa?" tanyanya lagi.

"Sama ... Algi," cicitnya membuat Ala terdiam sejenak, ia lalu kembali fokus pada televisi yang ada di hadapannya.

"Engga, lagian sejak kapan kamu dekat sama dia. Abang gak suka ya kalau kamu dekat sama dia," ujar Ala disertai helaan napas berat di ujung kalimatnya.

"Abang ..." Irene mendekati Ala, ia lalu berjongkok di hadapannya--kemudian menggenggam tangan Ala. "Bukannya Abang sendiri yang bilang ke Zea agar gak jadi orang yang pendendam? Terus kenapa sekarang Abang yang jadi pendendam? Itu masa lalu, Bang. Setelah Zea pikir-pikir, gak ada salahnya memaafkan seseorang."

Ala menatap Irene dengan datar. "Zea ..."

"Abang, kita gak dapet apa-apa dari hasil membenci," potong Irene. Hal itu membuat Ala bangkit dari duduknya. Ia kemudian berbalik, hendak menuju ke kamarnya meninggalkan sang adik. Namun, sebelum itu, Irene sudah berhasil membuat Ala mematung di tempatnya.

"Bagaimana bisa jadi Abang yang baik, bagaimana caranya bisa menjadi orangtua yang baik, kalau Abang sendiri gak bisa konsisten sama omongan sendiri, kalau Abang sendiri ngajarin Adiknya jadi orang yang pendendam."

Ala mengepalkan kedua tangannya. Perkataan Irene benar-benar menusuk hatinya. Sebenarnya Irene sendiri tidak ingin mengatakan hal itu, tetapi niat Irene baik, ia hanya ingin membuat kakaknya itu sadar.

"Abang belum bisa nerima semuanya," ujarnya dengan nada dingin. Irene menghela napas beratnya, ia kemudian mendekati Ala.

"Abang harus siap, karena kalau Abang kayak gini terus, Abang bakalan terus terjebak dalam rasa dendam. Jadi pendendam itu gak baik, Bang."

"Abang gak dendam, Zea. Abang cuman benci sama mereka."

"Tapi Algi salah apa sama kita, Bang? Dia gak salah apa-apa, dan waktu itu, bukannya kita semua masih bocah? Kita gak bisa berpikir jernih, terutama Algi, dan ... Ara."

Kata terakhir begitu berat untuk Irene ucapkan. Walau sebenarnya hatinya masih menaruh benci pada Ara, tetapi tetap saja, ia akan membuat dirinya sendiri menghilangkan rasa itu dari hatinya.

"Oke. Abang izinin kalian. Tapi sebelum itu, suruh dia temui Abang sebelum kalian pergi," ujar Ala lalu kemudian berlalu ke dalam kamarnya.

***

"Jadi, motif kamu deketin Adik saya apa?" Ala menatap dingin seorang lelaki yang kini tengah duduk di hadapannya. Irene duduk di samping Ala, jantungnya berpacu cepat, telapak tangannya basah oleh keringat.

"S-saya, saya gak punya motif apa-apa kok, Bang. Malam ini ... saya pengen ngajak Irene buat ngenalin dia ke Ibu," ujar Algi dengan susah payah. Benar-benar butuh keberanian ekstra untuk menjawab pertanyaan Ala. Tatapannya begitu tajam, seolah siap menerkam dirinya jika saja ia salah bicara.

"Dalam rangka apa?" tanya Ala lagi. "Maksud saya, minimal seseorang harus spesial dulu baru dikenalkan ke keluarga. Jadi, apa hubungan kalian se-spesial itu?"

Pertanyaan Ala membuat Irene yang duduk di sampingnya menjadi gemetar. Entahlah, bagaimana dengan nasib Algi yang ditanyai langsung seperti itu, pikirnya.

"I-iya, Bang. S-saya sama Irene ... " Algi beralih menatap Irene, gadis itu melotot, namun Algi kekeuh pada pendiriannya, ia akan mengatakan semuanya kepada Ala sekarang. "Saya sama Irene pacaran."

Sebenarnya Ala sudah dikuasai oleh emosi, tetapi ia ingin bersikap lebih tenang. Ia tidak ingin menjadi sosok kakak yang gagal di mata adiknya.

"Saya sama sekali gak tahu tentang itu. Zea gak pernah cerita," ujarnya. Sementara Irene yang ada di sampingnya

kini meneguk salivanya, keringat dingin benar-benar mengucur di wajah dan tubuhnya.

"Mungkin, Irene cuman butuh waktu yang tepat, Bang. Karena--"

"Saya izinkan kamu dekati Adik saya. Tetapi ingat, sekali kamu buat dia sedih, jangan harap saya bakalan ngizinin kamu buat deketin dia lagi."

Ala beringsut, ia kemudian beranjak darisana. Irene bernapas lega, begitupun dengan Algi. Mereka kemudian saling beradu tatap.

"Sumpah, jantung gue hampir copot," ujar Irene sembari mengusap dadanya. Sedetik kemudian ia terkekeh kecil.

'"Lah, lo aja sebagai Adeknya sampe keringat dingin gitu. Terus gimana kabarnya sama jantung gue."

"Ya udah, kita berangkat sekarang?" tanya Algi membuat Irene mengangguk setuju.

***

Algi memasuki rumahnya dengan tangan kiri yang menggenggam tangan Irene. Diam-diam Irene tersenyum simpul, begitu besar rumah Algi. Baru kali ini ia memasuki rumah Algi. Rasanya sangat bahagia, bahkan mungkin perasaannya saat ini tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.

"Ibu, Algi bawa calon menantu, nih," seru Algi. Irene yang mendengar hal itu sontak menginjak kaki Algi hingga membuatnya meringis pelan.

"Heh, lo tuh, ya!"

"Ya, emangnya kenapa? Bukannya bagus?" Algi terkekeh geli. Sementara Irene mulai tersipu ketika Raina--ibu Algi benar-benar turun dari lantai atas lalu tersenyum ke arah Irene.

"Wah, ada siapa ini?" Raina mendekat ke arah Algi dan Irene, ia tersenyum lalu kemudian memeluk Irene sebentar.

"Irene, Bu," ujar Irene. Ia benar-benar dibuat gugup. Terbukti ketika ia memainkan jarinya.

"Pasti pacarnya Algi, ya?" Raina menarik tangan Irene, ia kemudian duduk di sofa, begitupun dengan Irene.

"Ibu pikir, Algi pacarannya sama Ara. Soalnya dia ngajak Ara terus ke rumah, gak pernah ngajak cewek lain."

Pernyataan Raina membuat hati Irene terasa sesak. Tetapi ia tetap bersyukur, ia adalah wanita pertama yang di kenalkan Algi kepada ibunya sebagai pacar.

"Mmm ... aku sama Al emang baru pacaran, Bu. Jadi--"

"Al?" potong Raina, dahinya mengernyit heran. "Ohh ... panggilan sayang, ya!" sambungnya lalu diikuti kekehan kecil.

Algi yang mendengar hal itu pun ikut tersenyum kecil. Ia memperhatikan jelas ekspresi Irene yang malu-malu, sangat berbeda dengan Irene yang garang.

"Bu, udah belum ngobrolnya? Algi mau ngomong sama Irene bentar di atas," ucapnya. Raina yang mendengar hal itu langsung menoleh, menatap Algi dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Ya elah, Bu. Algi gak bakalan macem-macem, kok."

Raina memutar bola matanya malas. "Ya udah. Irene, kalau kamu diajak yang macem-macem sama dia, kamu teriak aja, ya, nanti Ibu bantuin kamu gebukin dia," candanya membuat Irene tertawa kecil.

"Irene gak perlu bantuan, Bu, kalau soal pukul-pukulan," sindir Algi. Irene yang mendengar hal itu hanya menanggapi dengan kekehan.

***

Sintia menghela napasnya sembari menatap lelaki yang kini duduk di depannya. Ia menatap lelaki itu dengan geram, pasalnya, sedari tadi ia hanya sibuk dengan *handphone*-nya saja. Sama sekali tidak mengajak Sintia berbicara.

"Lo ke sini cuman mau numpang Wi-Fi doang apa gimana?"

Sintia berdecaks sebal. Kevin yang menyadari hal itu sontak mematikan *handphone*-nya lalu menatap Sintia dengan kaku.

"Ya *sorry*, habisnya lo gak bikinin gue minum," ujar Kevin. Sintia yang mendengar hal itu sontak menepuk jidatnya.

"Lo kenapa gak bilang, gue juga lupa, njir!" gerutu Sintia. Ini memalukan, membuat tamu merasa nyaman ketika sedang berkunjung ke rumahnya adalah prinsip Sintia. Menurutnya, setiap orang yang datang ke sini harus mendapatkan kesan yang menyenangkan.

Sintia bahkan mengutuk dirinya sendiri yang sudah membuat Kevin kurang nyaman. Ia kemudian beranjak ke dapur, lalu kembali dengan segelas jus jeruk yang ia bawa di atas nampan.

"Sin, Bokap Nyokap lo, ke mana?" tanya Kevin. Sintia duduk di sampingnya.

"Ke luar kota, jarang di rumah mereka mah," ujarnya. Ia kemudian menyodorkan tangannya ke arah Kevin. "Boleh pinjem *hp* lo?"

Kevin menaikkan satu alisnya. "Untuk apa?" tanyanya heran.

"Ya udah, kalau lo gak mau gak usah." Padahal Kevin belum mengatakan tidak, tetapi Sintia langsung mengatakan hal seperti itu. Dasar cewek, kebiasaan.

"Ya elah, gue kan cuman nanya, gak ada tuh gue bilang gak mau." Kevin merogoh sakunya, mengambil sebuah *handphone* dari sana. "Nih," ucapnya sembari menyodorkan *handphone* tersebut.

"Jangan dipenuhin memori-nya," ujarnya. Sintia yang tidak paham akan maksud Kevin hanya mengernyitkan dahinya.

"Lah?"

"Ya iya, cewek kan biasanya gitu. Suka penuhin galeri cowoknya dengan foto-foto."

Sintia memutar bola matanya lantas menatap Kevin dengan tatapan jahil.

"Emang lo cowok gue?"

Hal itu langsung membuat Kevin gelagapan. Ia menggaruk tengkuknya, menatap Sintia dengan kaku. "Y-ya ... calon," ujarnya sembari tersenyum, menampilkan deretan gigi rapihnya.

***

"Jadi ... ayah lo yang sekarang bareng ibu lo itu, bukan ayah kandung?" tanya Irene. Algi memang memilih untuk mengajak Irene untuk ke kamarnya setelah ia mengobrol dengan ibunya tadi.

"Iya, ayah kandung gue udah nikah lagi, terus pindah ke luar negri." Algi menatap Irene dengan lamat-lamat. "Dia udah gak ada kabar lagi sejak dia pindah," sambungnya.

Irene menghela napasnya. "*Sorry*, gue gak berniat buat lo sakit hati."

"Kok minta maaf? Kan gue yang milih buat cerita ke elo."

Algi beralih menatap jendela kamarnya yang terbuka, menampilkan suasana malam yang begitu mencekam di luar sana. Petir menyambar beberapa kali, sepertinya akan turun hujan lagi.

"Gue benci sama cewek yang suka ngerebut kebahagiaan cewek lain, Ren. Gue benci sama istri baru Bokap gue," tutur Algi. Irene yang mendengar itu hanya memasang telinganya dengan baik, membiarkan Algi menumpahkan semuanya.

"Sekarang lo tau, salah satu alasan gue setiap kali gue marah ke elo. Gue tau kebahagiaan Ara itu gue, dan kalau lo ngerebut gue sepenuhnya, itu berarti lo ngerebut kebahagiaan Ara."

Kalimat ini justru membuat Irene mematung. Kalimat yang mampu menampar dirinya begitu kuat. Ia tersadar, kalimat itu mengantarkannya pada kenyataan.

"Maaf. Gue gak berniat ngerebut kebahagiaan siapapun."

Algi menggeleng pelan. "Tapi gue gak nyalahin lo atas ini. Ini salah gue, salah gue karena gak bisa bagi waktu buat lo dan buat Ara."

"Lo tahu, Ren. Sekarang gue lagi kecewa berat sama Ara. Gue gak suka sama cara dia menjatuhkan lo." Algi menatap Irene, gadis itu hanya menatap Algi, meresapi setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Mungkin dengan sedikit pelajaran. Dia bakal sadar akan kesalahannya," imbuhnya.

Algi berdiri dari tempatnya. Ia kemudian duduk di depan Irene sembari berjongkok. "Sekarang gue tanya ke lo, Ren. Apa lo siap nerima gue lagi? Kali ini bukan karena dendam atau karena benci yang ingin gue lampiasin. Tapi karena gue sadar. Gue ... emang bener-bener jatuh cinta sama elo," tutur Algi panjang lebar.

Jantung Irene berpacu cepat, lagi-lagi ia disuguhi keringat dingin. Ia menatap Algi dengan sedikit menunduk, lelaki itu menggenggam tangannya. Sudah pasti ia merasakan betapa dinginnya tangan Irene sekarang.

"Apa dari awal, gue keliatan gak nerima lo?" Irene menarik tangannya dari genggaman Algi. "Al, dari awal gue udah nerima lo. Tapi untuk kepercayaan, lo sendiri yang harus buat kepercayaan itu balik, Al. Gue butuh bukti, bukan cuman sekedar janji."

Algi mengangguk paham. Ia kemudian kembali meraih tangan kanan Irene lalu mengecupnya beberapa detik.

"Lo akan jadi satu-satunya. Kalau suatu saat lo ngerasa gak jadi satu-satunya. Itu berarti, kita udah punya anak dan lo harus siap kalau cinta gue terbagi-bagi."

Pipi Irene merona. Ia sontak memukul bahu Algi dengan keras. "Gue mencium bau-bau *fakboy*."

***

Gelapnya malam sama sekali tak membuat sosok Ara gentar. Kaki mungilnya yang dilapisi sepatu hitam putih menapak aspal. Ia menyusuri lorong, melewati jalanan yang begitu sepi. Tidak ada kendaraan yang berlalu lalang.

Suara petir bersahutan, membuat bulu kuduk Ara sedikit meremang. Cahaya lampu yang menjadi penerang jalan remang-remang. Ia menatap ke depan, begitu sunyi dan mencekam.

Ia melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Sekarang sudah pukul 11 malam. Orang-orang di rumahnya pasti sudah tidur semua.

Malam ini, ia berniat akan pulang. Untung saja dia membawa kunci cadangan. Ia akan masuk ke rumah itu secara diam-diam, di dalam kamarnya ada uang tabungannya. Ia akan mengambilnya.

***

Part 28

"Cinta yang sesungguhnya adalah mengikhlaskan, bukan memaksakan."

-Ara-

***

Napas Ara memburu. Akhirnya, setelah tiga puluh menit berlari, ia bisa sampai di tempat tujuannya. Kini ia sudah menginjak area parkiran SMA Callista. Ia melihat ke sekitar, masih sangat sepi, hanya ada beberapa siswa yang sedang piket.

Ia berhasil keluar dari rumahnya tanpa ketahuan siapapun, ia melirik jam tangannya. Masih pukul 6 pagi. Masih satu jam lebih untuk menunggu bel masuk berbunyi.

Ia kemudian berjalan dengan malas. Menyusuri lorong sekolah yang begitu sepi. Ia masuk ke dalam kelasnya, tepatnya di kelas sebelas IPA 3.

Ia menghela napasnya, benar-benar kesepian. Ia kemudian meraih headset kesayangannya, menyumpal telinganya dengan musik-musik *favorite*-nya.

Ara menenggelamkan wajahnya pada tumpukan tangan. Ia ingin tidur, masih ada waktu yang cukup untuk menunggu waktu bel masuk berbunyi.

***

"Al, lo gak jemput Ara dulu?"

Pertanyaan itu keluar dari mulut Irene. Bukan, dia tidak bersungguh-sungguh menanyakan hal itu, ia hanya ingin

menguji apakah Al sudah benar-benar berubah padanya.

Al menggeleng pelan, ia tetap fokus pada jalanan di depannya. "Mau lo apaan, sih. Gue jemput Ara, lo ngambek, giliran gak jemput, lo malah nanyain."

"Ya, gak gitu. Aneh aja, masa cuman gara-gara masalah kemarin, lo jadi sebenci itu sama Ara."

Irene menoleh ke arah jendela mobil, "Iya juga, sih. Gue gak ngerti sama diri gue sendiri." Ia terkekeh kecil, lantas menoleh ke arah Algi.

"Al ..." Irene sengaja menggantung ucapannya. Algi menoleh sekejap, lantas kembali fokus pada jalanan. "*I love you*."

"*I love you too*." Algi tersenyum manis. "*Thank you for believing in me*."

***

Algi merangkul Irene yang berjalan di sampingnya. Orang-orang di sekitarnya menatapnya dengan heran. Entah apa yang membuat pemandangan pagi ini berbeda. Algi tak lagi bersama Ara, melainkan bersama pacarnya, Irene.

Irene tidak menghiraukan siswa-siswa yang mencemooh dirinya di belakang. Sama sekali tidak berguna, hanya akan menjatuhkan jika didengarkan, sama sekali tidak membangun.

Irene memilih untuk menulikan telinganya. Tidak penting sama sekali untuk meladeni mereka yang tidak akan pernah mengerti pada diri kita. Bagi mereka yang membenci kita, sebanyak apa pun kita berbuat kebaikan, akan tetap buruk di mata mereka.

"Ren, gak usah dengerin kata mereka."

Bisikan Algi membuat Irene terkekeh geli. Sebenarnya, walaupun Algi tidak mengatakan hal itu, akan tetap Irene lakukan. Ia bukan gadis lemah yang mudah termakan oleh omongan orang lain.

"Yang harus lo ingat. Gue bukan cewek lemah," balas Irene dengan nada berbisik. Algi tersenyum simpul. Ia kemudian mengacak rambut Irene dengan pelan.

"Bagus. Berarti lo cocok."

"Cocok apa?" tanya Irene sembari mengerutkan dahinya.

"Cocok jadi *bodyguard*," ujar Algi lalu kemudian terkekeh geli. Irene berdecak sebal, ia menghempaskan tangan Algi hingga menjauh dari tubuh Irene.

"Males," ucapnya cuek.

***

Algi memasuki kelasnya sembari bersenandung kecil. Sudah ramai, para siswa di kelas sebelas IPA 3 sudah hampir datang semua. Ia mengedarkan pandangannya--menemukan Ara yang kini tengah ... terlelap?

Tanpa berpikir panjang, ia kemudian mendekat--duduk di samping Ara.

Sepertinya Ara sedikit terusik dengan bunyi kursi yang bergesekan dengan lantai saat Algi menggeser kursinya ke samping, sedikit menjauh dari Ara. Ara kemudian mengangkat wajahnya, dan benar saja, sudah ada Algi yang kini tengah sibuk mengeluarkan buku-bukunya.

Ara melepas headset yang melekat di telinganya lantas mngusap matanya dengan pelan. "Algi, udah dari tadi datangnya?"

Algi hanya mengangguk pelan.

"Udah kerjain tugas Matematika?"

Algi hanya menanggapi dengan anggukan lagi.

"Tadi berangkat sama Irene, ya?"

Algi menghela napas berat. Sedikit tidak suka dengan Ara yang terus menghujaninya dengan beberapa pertanyaan yang tidak penting. Ia kemudian memilih untuk menutup telinganya dengan *earphone*.

Ara tersenyum kecut, bisa-bisanya ia bersikap sok akrab kepada Algi setelah ketahuan melakukan hal menjijikkan. Ia kemudian membuka tasnya, mengeluarkan buku yang akan ia pakai untuk belajar di jam pertama.

***

Ara memandangi tanggal yang tertera pada handphone-nya. Sedikit terkejut, karena sekarang sudah tanggal 1 September. Itu berarti ... besok adalah ulang tahunnya.

Ia tersenyum simpul, mungkin kebahagiaan akan menghampirinya kali ini. Algi akan memberikannya kejutan seperti tahun-tahun sebelumnya. Iya, itu pasti, karena selama ini Algi tidak pernah lupa pada hari ulang tahun Ara.

"Nanti, aku bakalan pura-pura tidur. Terus Algi datang dan kagetin aku pake terompet kayak biasanya," gumam Ara dengan perasaan yang begitu bahagia.

Ara punya harapan yang banyak di usianya yang akan menginjak 16 tahun. Ia harap, kecewa dan sakit yang ia alami kemarin, tak akan lagi ia alami esok hari.

"Tapi ... apa Ayah bakalan beliin aku kue kayak tahu sebelumnya? Atau justru Ayah lupa sama hari ulang tahun aku?"

Ara menggeleng kuat, berusaha menyanggah pikirannya yang buruk. Tidak, tidak mungkin ayahnya akan lupa pada hari jadinya. Secara, ayahnya lah yang paling mengingat ulang tahunnya di antara keluarganya.

Tiba-tiba Ara mengingat ucapan Sella kemarin. Apa benar Nima bukan ibu kandungnya? Atau justru ... Sella yang mengada-ngada?

Tapi, Nima juga mengatakan hal yang sama. Ia mengatakan bahwa Ara bukanlah anak kandungnya.

Entahlah, begitu banyak teka-teki yang belum Ara pecahkan. Ara kelimpungan, mengapa orang-orang menyembunyikan semuanya dari dirinya.

***

"Sin, Sin! Gawat, Kevin ditonjok sama Kakak kelas!"

Pekikan itu berasal dari ambang pintu. Eva--teman sekelas Sintia memasang wajah panik. Sintia sontak bangkit dari duduknya, menghampiri Eva dengan perasaan yang tidak enak.

"S-serius? Kenapa? Di mana?!"

Irene yang mendengar hal itu ikut panik. Ia berdiri, ikut menghampiri Eva yang kini terlihat panik dan gemetar.

"I-iya, gue liat sendiri. Dia ditonjok! Di k-kantin."

Tanpa berpikir panjang, Sintia langsung berlari, Irene mengikut di belakangnya. Dengan jantung yang berpacu cepat, dengan langkah secepat mungkin, Sintia menuju kantin.

Kedua tangannya terkepal kuat ketika melihat Kevin dan salah satu kakak kelasnya kini dikerumuni oleh siswa-siswa lainnya.

Apa ini? Kenapa tidak ada yang memisahkan mereka? Lalu apa gunanya mereka berkumpul di sana?

Ah, tidak ada pilihan lain, Sintia yang akan turun tangan langsung.

"Ren, lo di sini aja. Gue mau nyamperin mereka."

"Woi, anjir! Ntar lo ikut ditonjok, bego!"

Sintia sama sekali tidak menghiraukan perkataan Irene. Gadis itu membelah kerumunan, lalu sampai lah ia di tengah-tengah kerumunan.

Kevin terlihat babak belur, kedua tangannya dibekuk oleh kakak kelas tersebut. Sintia mengepalkan kedua tangannya dengan kuat, mengambil ancang-ancang.

"Argh!" Sintia melayangkan bogeman mentah pada wajah kakak kelas itu. Semua terdiam, tak terkecuali Kevin yang kini dibuat tercengang oleh aksi frontal Sintia barusan.

Kakak kelas itu terhuyung, ia terjerembab ke bawah lantai kantin sembari memegangi bagian pipinya yang terasa perih.

Semua yang menyaksikan itu membungkam mulutnya. Apa ini? Apa tidak ada yang berniat untuk menolong Kevin atau pun kakak kelas itu? Ah, Sintia sama sekali tidak paham dengan murid yang ada di sekolah ini.

"Vin, Vin lo gak apa-apa--"

Sintia dibuat kaku, apa-apaan ini? Kevin justru menyodorkan setangkai bunga mawar ke arah Sintia. Sintia mengerutkan dahinya. Sorak sorai dari siswa siswi yang ada di sana mulai terdengar. Sintia mulai paham apa maksud Kevin.

"L-lo?"

"Sin, gue gak paham sama diri gue akhir-akhir ini. Gue ngerasa lebih bahagia sejak kenal sama lo. Gue bingung Sin, belum pernah gue ngerasain perasaan se-sempurna ini. Gue cuman dapetin semuanya di elo." Kevin menarik sudut bibirnya. Senyum manis itu mampu membuat Sintia terhanyut ke dalamnya. "*So, will you be my girlfriend*?" Kevin berlutut di depan Sintia. Gadis itu masih tidak percaya dengan apa yang dilakukan Kevin. Ia menutup mulutnya, ia benar-benar kehabisan kata-kata.

"Terima aja, Sin!"

Itu suara Irene, Sintia yang mendengar itu sontak mengambil napas dalam-dalam lalu menghembuskannya.

"*Yes, i will*," ucapnya lalu meraih setangkai bunga mawar tersebut membuat para siswa yang ada di sana termasuk Irene bersorak kegirangan. Kevin kemudian bangkit, ia memeluk Sintia begitu erat.

"Kamu pantas mendapatkan yang terbaik, seseorang yang akan mendukungmu tanpa batas, membiarkanmu tumbuh

tanpa batas, dan mencintaimu tanpa akhir. Apakah kamu akan membiarkan aku menjadi orangnya, Sintia Cut Cantika? Kevin berbisik di telinga Sintia. Bulu kuduk Sintia meremang. Tidak ada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaannya sekarang. Ia mengangguk mantap, membuat Kevin semakin mendekapnya dengan erat.

Para siswa kembali bersorak, meneriaki Kevin dan Sintia yang seolah lupa dan menganggap dunia hanya milik berdua. Irene memutar bola matanya, sedikit bosan dengan pemandangan yang ada di hadapannya.

"Palingan cuman manis di awal doang," gumamnya. Tidak ada yang mendengar hal itu kecuali dirinya sendiri. Tetapi semoga saja tebakannya salah. Semoga saja Kevin bisa membahagiakan Sintia dan tidak menyia-nyiakan Sintia.

***

Irene menatap Kevin dan Sintia dengan tatapan tidak minat. Mereka terlalu banyak menghabiskan waktu berdua. Sampai lupa bahwa masih ada Irene dan Algi di hadapan mereka.

"Udah kayak pengantin baru aja lo berdua," ujar Irene sembari menopang dagunya. Sintia terkekeh kecil, Algi justru sibuk dengan makanannya.

"Ya elah, lo jangan kayak gitu. Ntar malam gue traktir, dah."

Irene yang tadinya cemberut langsung mengubah mimik wajahnya. Sumringah, ia menatap Sintia dengan mata yang berbinar.

"Serius?!"

"Iya, nanti malam kita double date, oke?"

Irene mengangguk setuju, ia kemudian menoleh menatap Algi seolah memberi kode.

"Iya, gue ngikut aja," ujar Algi seolah mengetahui Irene sedang menuntut jawaban darinya.

Tiba-tiba, kedatangan seorang cewek membuat atensi mereka teralihkan. Itu Ara, tiba-tiba datang dan menyentuh bahu Algi.

Algi sontak menoleh, ia menatap Ara dengan alis yang terangkat. "Apa?"

"Mmm ... Algi. Malam ini bisa ke rumah aku, 'kan?"

Pertanyaan Ara membuat mereka terdiam sebentar. Algi kemudian menjawab membuat Irene bernapas lega, begitupun dengan Sintia.

"Gue ada janji sama Irene."

"Tapi kalau sama Irene bisa lain kali aja, malam ini, 'kan "

"Maksud lo apa?" potong Algi dengan raut datar. Ia menatap Ara seolah ingin menerkamnya kapan saja. Ara meneguk ludahnya, mengapa Algi jadi menyeramkan.

"A-aku ... aku janji bakalan traktir Irene kalau dia mau izinin kamu buat ke rumah aku. Please ... malam ini aja, kalau perlu aku kasih Irene uang. Kebetulan aku masih punya uang sisa "

Bunyi gebrakan meja membuat Ara sedikit tersentak. Ia kemudian menatap Irene yang kini tengah menatapnya dengan nyalang.

"Lo pikir semuanya bisa lo beli pake uang?! Lo pikir, kebahagiaan orang bisa lo ganti pake uang? Iya?!"

Napas Irene memburu. Gadis di depannya ini benar-benar membuat emosinya membuncah. Algi meraih tangan Irene, menggenggam tangan gadis itu.

"Duduk, Ren. Cewek gila kayak dia gak usah diladenin," tutur Algi.

Hati Ara serasa ditusuk belatih putih. Sangat pedih, air matanya kini mengucur di pipinya. Ia menunduk, memainkan jarinya sembari menangis sesenggukan.

"Orang kaya emang cuman bisa ngandelin duit, ya?. Tadinya, gue udah mulai respect sama lo, Ra. Tapi, sayangnya lo buat gue sadar, bahwa gak semua orang berhak untuk dihormati."

"Maaf, Ren. Aku gak bermaksud. Aku cuman pengen ngerasain bahagia, malam ini aja. Habis itu kalian bisa berduaan sepuas kalian. Aku gak bakalan ganggu kalian lagi."

"Mending mulai sekarang aja lo gak usah gangguin mereka." Sintia bersuara. Ia ikut menatap Ara dengan sinis. "Sadar posisi, Ra," imbuhnya.

Ara mengusap air matanya, lantas tersenyum manis ke arah Algi dan Irene.

"Aku cuman pengen minta doa kalian. Doa spesial dari kalian di hari spesial buat aku."

"Doa? Doa gue, semoga setelah ini, mata gue gak lagi ngeliat elo."

Irene berujar begitu menusuk. Algi yang mendengar hal itu sedikit merasa tersakiti. Ia sedikit menoleh menatap tangan Ara yang masih setia di bahunya.

"K-kalau Algi?"

"Gue harap, lo selalu bahagia," ucap Algi. Hal itu membuat sudut bibir Ara terangkat. "Tanpa gue," sambungnya.

Perlahan senyum di bibir Ara memudar. Ia kemudian menurunkan tangannya, berusaha menahan sesak yang menyerang dadanya.

"Makasih."

***

Part 29

"Ini pilihanku. Kamu tidak perlu menyesali semuanya. Aku hanya ingin bersinar. Sebab aku terpaku, terpaku pada keindahan bintang yang terus menyinari kegelapan seseorang."

-Ara-

***

Irene tersenyum puas. Malam ini, ia menghabiskan waktunya bersama Algi. Bisa dibilang ini adalah kencan pertama yang ia lakukan bersama Algi selama ia menyandang status sebagai pacarnya.

Ia merebahkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar dengan perasaan yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ia menatap jam dinding. Sudah pukul 10 malam. Sungguh, ia begitu lelah, pertemuannya dengan Algi malam ini cukup menguras energi.

Perlahan ia memejamkan matanya, membawa dirinya menuju alam bawah sadar. Senyum manis di bibirnya perlahan memudar, pertanda bahwa ia sudah benar-benar terlelap.

Sementara Algi baru saja sampai di rumahnya. Ia melepas sepatunya, membuangnya ke sembarang arah.

Ia melepas jaket, *jeans*, hingga yang tersisa hanya kaos putih dan celana kain selutut. Ia masuk ke dalam kamar mandi, menghabiskan waktu beberapa menit untuk membersihkan diri sebelum akhirnya keluar dengan wajah yang lebih segar.

Matanya tertuju pada foto-foto yang berjejer di atas lemari putih. Ada foto keluarganya, dan fotonya dengan Ara sahabatnya.

Apa Ara masih pantas ia sebut sebagai sahabat?

Algi mengambil beberapa bingkai foto yang berisi fotonya dengan Ara, lantas berjongkok mengambil sebuah kardus di dalam kolong ranjangnya ia kemudian memasukkannya ke dalam kardus tersebut lalu kembali mendorongnya ke dalam kolong.

"Bukan lo lagi yang berhak di posisi itu, Ra. Sekarang gue udah punya cewek yang bisa ngertiin perasaan gue. Yang mungkin selama ini cuman gue pandang sebelah mata. Dan yang terpenting ... gak nyusahin gue, Ra," gumamnya. Ia kemudian bangkit, ia merebahkan tubuhnya di atas kasur king size. Perlahan matanya mulai tertutup, membawanya menuju pulau kapuk.

***

Ara memeluk lututnya dengan senyum yang terus terpatri di bibirnya. Dua jam lagi, dua jam lagi ia akan berganti usia. Ia akan terus menunggu sampai waktu itu tiba, ia tidak akan tidur, karena ia tahu seseorang pasti akan memberikannya kejutan.

Di usia 17 tahun, bukannya itu spesial bagi remaja-remaja pada umumnya? Iya, Ara akan memasuki usia 17 tahun. Usia di mana ia harus merubah sifatnya menjadi lebih baik lagi. Menjadi sosok yang lebih dewasa, sosok yang tidak menyusahkan orang lain.

Ia terduduk di kursi dekat jendela kamarnya, memandangi bintang-bintang yang kini sedang bergelantungan di atas

langit, menghiasinya menemani bulan yang masih setia menyinari bumi.

Lampu kamarnya sengaja ia matikan, agar kedua orangtuanya mengira bahwa dirinya sudah tidur. Iya, dia memang memutuskan untuk pulang ke rumahnya setelah melalui beberapa pertimbangan.

Dika ayahnya, begitu bersyukur ketika mengetahui anak sulungnya telah pulang ke rumah dalam keadaan baik-baik saja. Tapi tetap saja, perasaan Ara masih tidak baik-baik saja.

Biarlah dulu kenyataan tentang orangtuanya yang sebenarnya ia kubur dalam-dalam, di harinya yang spesial, ia hanya ingin memikirkan hal-hal yang membuatnya bahagia, bukan hal-hal yang membuatnya tersiksa.

"Kira-kira, tahun ini, Ayah bakal ngasih kado apa, ya? Mmm ... pasti kadonya lebih spesial dari yang kemarin-kemarin," cicit Ara sembari tersenyum lebar.

Ia kemudian menatap jam dinding. Ah, masih pukul sepuluh lewat lima belas menit. Rasanya lama sekali, apa ... Ara tidur saja dulu? Ia akan memasang alarm pada handphone-nya.

Ia kemudian berdiri, berjalan menuju kasurnya lalu membaringkan tubuhnya di atas sana.

***

Pukul 23:55 menit, Ara terbangun dari tidurnya. Tidak, bukan alarm yang membuatnya terbangun, melainkan, suara bising yang sepertinya berasal dari ruang tengah.

Ia beringsut duduk, mengusap matanya dengan pelan. Ia melirik jam weker, kemudian senyumnya terbit. 5 menit lagi,

5 menit lagi ia akan berganti usia.

Ara kemudian turun dari ranjangnya dengan perlahan, ia tahu pasti itu adalah teman-temannya yang akan memberikan kejutan untuknya.

Ia membuka pintu kamarnya, berjalan menuruni anak tangga satu-persatu dengan perlahan.

"Untuk apa, Mas! Dia gak pantas dapat kejutan seperti ini! Dia cuman anak dari hasil zina kamu sama Sella! Dia anak haram, Mas!"

Plak!

Ara mendengar dengan jelas suara itu, ia tahu itu suara tamparan. Gelap, ia tidak bisa melihat apa-apa, tetapi hatinya paham apa yang sedang terjadi sekarang.

"Jaga mulut kamu, Nima! Nanti dia dengar!"

"Kenapa, Mas? Dia sudah besar, sudah seharusnya dia tahu semuanya!"

Dika menendang meja berbahan kaca yang ada di sampingnya. Hal itu membuat telinga Ara menjadi pengang. Ia menutup matanya rapat-rapat, lantas mengambil napas sedalam mungkin.

"Cukup, Nima! Aku benar-benar gak tahan sama sifat kamu!" Napas Dika memburu, ia menatap Nima dengan nyalang dalam kegelapan. "Aku mau cerai!"

Kalimat terakhir yang terlontar dari mulut Dika membuat Ara terdiam kaku. Hatinya begitu mencelos, pedih sekali rasanya. Rasanya ia ingin menjerit, meneriakkan segala isi hatinya.

Ara menangis seraya menahan suaranya agar tidak terdengar oleh Nima dan Dika. Benar-benar menyedihkan, apa yang lebih menyakitkan dari ini? Tidak, Ara tidak pernah memilih untuk lahir sebagai anak haram. Ara tidak pernah mau dilahirkan sebagai anak yang tidak diinginkan.

Ia kemudian kembali masuk ke kamarnya. Ia menangis sejadi-jadinya. Lututnya begitu lemas, tidak mampu menopang berat badannya yang tidak seberapa.

Ia menenggelamkan wajahnya di atas tumpukan tangannya. Ia bersandar di tembok bercat putih itu. Ia menangis sesenggukan.

Hari yang seharusnya ia kira akan menjadi hari paling bahagia, nyatanya hanya memberikan kesan yang begitu mengerikan.

Ia kembali mendongak, menatap jam dinding yang kini menunjukkan pukul 00:01 menit. Ia tersenyum kecut. Apa Algi tidak mengingat ini adalah hari ulang tahunnya?

Kalau iya, betapa menyedihkan nasibnya.

Perlahan ia bangkit, menyeret kakinya dengan terpaksa. Ia meraih *handphone*-nya, lantas membuka *lockscreen handphone*-nya dengan air mata yang terus mengalir.

Ia menelfon seseorang di sana. Beberapa kali ia mencoba untuk menelfonnya, namun sama sekali tidak ada jawaban.

Ia mematikan *handphone*-nya, kembali menenggelamkan wajahnya ke dalam lipatan tangannya. "Tuhan, aku gak pernah mau dilahirkan sebagai anak haram ... A-aku ... aku gak pernah mau dilahirkan sebagai anak yang menyedihkan ...."

Tiba-tiba suara notifikasi dari *handphone*-nya membuat ia mengangkat wajahnya. Ia meraih *handphone* tersebut, lantas membukanya dan menemukan satu pesan dari sana.

Aldo:
Selamat ulang tahun Ra. Gue gak punya doa khusus buat Lo. Tapi yang pasti, Lo bahagia terus ya. Jgn patah semangat. Gue tau lo org baik.

Anda:
Makasih Aldo. Kamu mungkin orang pertama sekaligus orang terakhir yang ngucapin itu ke aku:)

Ara melempar *handphone*-nya ke atas ranjang. Kebisingan dari bawah sana masih terdengar samar-samar di telinganya.

Pengang, Ara ingin semua ini berakhir. Ara putus asa, ia ingin seseorang ada di sampingnya di saat-saat yang seperti ini.

Tapi, kenapa semua orang malah menjauh?

Tidak, Ara tidak mengerti. Mungkin ... jika ia mengakhiri semuanya, Ara tidak akan lagi merasakan kesakitan ini.

Ia tidak sanggup. Sungguh ... dunia begitu kejam kepada dirinya. Ia benar-benar putus asa. Keluarganya, sahabatnya, cintanya, mengapa semuanya direbut secara bersamaan?

Ara mengangkat wajahnya, ia menatap ke arah jendela yang masih terbuka.

"Tunggu aku, sebentar lagi ... aku akan jadi salah satu bintang yang paling bersinar di atas sana."

***

Algi membuka matanya secara perlahan. Suara dering *handphone* begitu mengusik tidurnya yang nyenyak. Ia melihat jam, masih jam 5 lewat 30 menit.

Dengan malas, ia meraba kasurnya, mendapatkan sebuah *handphone* dari sana.

Terpampang jelas nama Aldo, ada apa ... mengapa ia menelfon Algi sepagi ini? Tanpa berpikir panjang, Algi menekan tombol hijau, lalu mendekatkan handphone tersebut ke telinganya.

"L-lo, lo di mana?" Suara Aldo yang terdengar berat membuat Algi mengerutkan dahinya.

"Ya di rumah lah, bego. Lo kenapa, dah?"

"Anjing! Bisa-bisanya lo se-santai itu!"

Algi semakin mengerutkan dahinya. "Lo kenapa, sih? Habis makan kodok goreng?"

"Lo lupa, lo lupa kalau hari ini hari ulang tahunnya Ara? Hm?"

Algi mematung. Ia kembali melihat *handphone*-nya, melihat tanggal yang tertera di sana.

Tanggal 2 September, benar, ini adalah hari ulang tahun Ara. Ia mengusap wajahnya dengan gusar, bisa-bisanya ia lupa.

"G gue lupa." Algi bangkit dari tidurnya. "Tungguin gue, kita ke sana bareng-bareng, ngasih dia surprise."

"Buat apa? Dia udah gak ada."

Lagi-lagi Algi dibuat mematung. Ia meneguk salivanya, dengan susah payah ia berusaha mencerna ucapan Aldo barusan.

"Maksud lo?" tanya Algi dengan bibir yang bergetar. Matanya memerah, tangannya mengepal kuat.

"Ara bunuh diri."

Tut tut.

Algi memutuskan telefon secara sepihak. Air matanya menetes tanpa permisi. Ia mengepalkan tangannya lalu memukul tembok yang ada di hadapannya.

"Goblok! Ara, kenapa kamu ngelakuin itu!" Algi menangis tanpa suara, ia mengusap wajahnya dengan kasar. "Ah! Tolong ... tolong bilang ke aku kalau ini cuman mimpi, Ra ..."

"Ra, kenapa kamu ngelakuin ini ..." Bibir Algi bergetar, ia benar-benar kehilangan separuh jiwanya. Tanpa berpikir panjang, ia meraih jaket kulitnya, lalu meninggalkan kamarnya.

***

Irene meraih *handphone*-nya. Nama Sintia terpampang jelas di sana. Ia kemudian menekan tombol hijau, lantas menempelkan *handphone* tersebut ke telinganya.

"Ren, Ara udah gak ada," ujar Sintia dari sebrang sana. Hal itu justru membuat Irene terkekeh kecil.

"L lo, lo bercanda?" Irene terduduk lemas di atas kasurnya. Kerongkongannya seketika terasa kering. "Kemarin baru aja kita ketemu sama dia, Sin."

"Dia gantung diri."

Irene benar-benar dibuat mematung. Air mata Irene seketika jatuh membasahi pipinya. Tangannya bergetar hebat, rasa penyesalan seketika menghampiri dirinya. Kemarin, ia menyumpahi Ara agar ia tidak bisa lagi melihat wajahnya.

"Sin ... g-gue, gue gak sengaja ... g gue bener-bener gak sengaja ngomong gitu ke Ara kemarin," ucapnya dengan latah. Bibirnya seolah-olah diberi rantai, sangat berat untuk mengucapkan sepatah kata saja.

"Udah, Ren. Bukan waktunya buat nyalahin diri. Mending sekarang lo siap-siap, gue sama Kevin bakalan jemput lo," ujar Sintia dari seberang sana. Sambungan telefon kemudian terputus.

Irene memukul kepalanya berkali-kali. Ia mengucapkan segala sumpah serapah kepada dirinya yang sudah sekejam itu kepada Ara.

Dia kelimpungan, benar-benar diselimuti oleh rasa bersalah. Ia meraih *sling bag*-nya. Air mata tidak ada habis-habisnya mengalir dan membasahi pipinya.

Ini seperti mimpi, Irene benar-benar tidak percaya bahwa ini kenyataan. Dengan tangan yang gemetar, ia membuka gagang pintu lalu keluar dari kamarnya.

"Apa setelah ini, lo bakalan maafin gue, Ra?" batinnya lalu kemudian mengusap air matanya dengan perlahan.

***

Irene memasuki area rumah Ara dengan langkah ragu. Ia menatap nanar, melihat orang-orang yang berlalu lalang menggunakan pakaian serba hitam.

Benar, Irene tidak bermimpi. Hari ini, dia benar-benar kehilangan teman masa kecilnya, sekaligus ... orang yang selalu membuatnya kesal setengah mati.

Ia menarik napas dalam-dalam, lantas melirik Sintia yang kini sama *syok*-nya dengan Irene.

"Ini bukan salah lo, kok. Ini pilihan dia, lo gak usah nyalahin diri lo sendiri setelah ini," ujar Sintia sembari menggenggam tangan Irene. Irene mengangguk pelan, air mata masih terus membanjiri pipinya. Sekali-kali ia menghela napas berat, membuat Sintia yang ada di sampingnya semakin menggenggam tangannya dengan erat.

"Nggak, Ra! Kenapa lo lakuin ini semua!"

Pekikan itu terdengar jelas di telinga Irene. Ia mengenali suara itu, itu suara Algi, tidak mungkin ia salah. Ia kemudian mengedarkan pandangannya, dan benar saja, kini Algi tengah memeluk mayat Ara yang kini tengah di tutup dengan kain.

Irene menguatkan hatinya, dengan ragu ia melangkah, mendekati kerumunan orang yang mengelilingi Algi dan keluarganya.

"Selamat ulang tahun, Ra. Aku sayang sama kamu, aku cinta sama kamu, Ra ... tolong buat aku sadar kalau semua ini cuman mimpi, Ra ...." Algi menangis sembari memeluk mayat Ara. Matanya memerah dan sembab, ia menggigit bibir bawahnya, menandakan bahwa ia begitu tersakiti dengan keputusan yang Ara buat.

Hati Irene terasa mencelos. Tidak, ini bukan waktunya untuk cemburu, ini bukan waktunya untuk egois. Ara adalah sahabat Algi sejak kecil, jadi pantas saja jika Algi merasakan hal sesakit itu.

"Maafin aku, Ra ... aku janji, aku janji bakalan habisin waktu aku selamanya buat kamu, Ra ... tapi tolong kembali. Aku bener-bener hancur ... aku aku bahkan gak yakin kalau setelah ini aku bisa hidup dengan tenang," gumam Algi dengan getir. Tangannya bergetar, ia membuka kain yang menutupi wajah Ara lalu kemudian mencium dahi Ara cukup lama.

Terlihat Dika yang ikut menangis di samping mayat Ara. Ia seperti kehilangan jiwanya. Ada Sella di sampingnya, yang ikut menangis sembari menatap mayat Ara dengan nanar.

"Kamu mau apa, Ra? Kamu mau apa? Aku bakalan ngabulin semuanya, tapi aku mohon kamu jangan kayak gini ...."

Cukup, Irene sudah tidak tahan menahan semua hasratnya. Ia pergi darisana. Sintia yang tadinya menggenggam tangan Irene menjadi sedikit tersentak, ia kemudian mengikuti Irene, begitupun dengan Kevin.

"Ren!"

"Ren, berhenti!" pekik Sintia membuat langkah Irene terhenti. Ia berhenti di taman yang ada di samping rumah Ara. Sedikit jauh dari kerumunan, ia menumpahkan semua air matanya.

"Gue gak tahu, Sin. Gue ngerasa bersalah banget, tapi gue rasanya pengen marah!" Irene sesenggukan, ia mengusap air matanya yang semakin membanjir.

"Gue paham, Ren. Gue paham sama perasaan lo, tapi bisa gak, kali ini lo tuliin telinga lo. Kasihan Ara, kasihan Algi, Ren."

Sintia mengusap punggung Irene, ia menghela napasnya lantas meraih tangan sahabatnya.

"Algi baru aja kehilangan sosok sahabatnya, yang mungkin udah dia anggap sebagai keluarganya juga. Lo harus ngerti itu, lo harus ada di samping Algi di saat-saat seperti ini, Ren. Bukannya malah kayak gini."

Kevin mengangguk setuju, ia menepuk bahu Irene dengan pelan.

"Sintia bener, lo gak seharusnya kayak gini. Kita tau, kalau Algi sama Ara bersahabat sejak kecil, Ren. Jadi gak salah kalau Algi sampai sesakit itu kehilangan Ara." Kevin menghembuskan napas beratnya. "Gue harap kali ini lo bisa lebih kuat."

"Sekarang kita masuk. Habis ini, mayat Ara bakal dimandiin," ujar Kevin lalu kemudian dibalas anggukan oleh keduanya.

Kejamnya dunia, membuat aku berpikir untuk mengakhiri semuanya. Tapi sebenarnya tidak, keputusanku hanya membuat diriku semakin tersiksa ...

Aku menjerit, tapi tak ada seorangpun yang mendengarkan jeritanku.

Rasanya ingin memelukmu, ketika melihatmu menangis sesenggukan sembari memeluk tubuhku yang tak lagi bernyawa.

Ingin rasanya aku berbisik pelan di telingamu, bahwa aku mencintaimu. Hanya kamu satu-satunya cinta yang berhasil membuatku hidup hingga usiaku menginjak angka 17 tahun.

Tapi saat kau memilih menjauh, aku seperti kehilangan asa. Tak lagi memiliki motivasi untuk hidup. Aku kehilangan semuanya, termasuk kamu, Algi ....

***

Part 30

"Tidak, aku bukan tipe manusia yang datang saat butuh. Aku, akan selalu ada saat kamu membutuhkanku. Cukup hargai perasaanku, dan akan ku Raja-kan kau dalam hatiku."

-Irene-

***

Sejak seminggu setelah kepergian Ara. Irene jadi seorang berkunjung ke rumah Algi setiap pulang sekolah. Satu minggu sudah Algi hanya menghabiskan waktu di kamarnya, sama sekali tidak pernah berbicara dengan siapapun.

Irene memasuki halaman rumah Algi dengan pelan, lantas mengetuk pintu rumah beberapa kali hingga sosok Raina ibu Algi datang dan memeluk dirinya.

"Mau jenguk Algi ya, Sayang?" tanyanya membuat Irene mengangguk lalu tersenyum simpul.

"Al ada di atas, 'kan, Bu?"

Raina mengangguk pelan. Ia kemudian mengantar Irene sampai di depan pintu kamar Algi.

"Ibu tinggal, ya. Kamu aja yang masuk, soalnya kalau Ibu yang masuk ... nanti dia marah," ujar Raina. Wajahnya terlihat sendu. Irene jadi merasa iba kepada Raina.

Perlahan, ia membuka pintu kamar Algi, berusaha keras agar pintu tersebut tidak menimbulkan suara engsel yang bisa mengusik ketenangan Algi.

Algi memang menjadi pribadi yang pendiam sejak kepergian Ara. Irene seringkali memergokinya melamun, dan terkadang juga menangis dan berbicara sendiri.

Ingin sekali rasanya Irene mengajaknya makan berdua, bercanda, dan membicarakan hal-hal yang dapat membuat hatinya menjadi membaik. Tapi sayangnya, Algi selalu menolak ajakan Irene, membuat Irene hanya pasrah.

Irene berjalan perlahan mendekati Algi. Lelaki itu tampak menatap nanar ke arah jendela. Masih seperti hari sebelumnya, sebuah bingkai foto ia rangkul ke dalam pelukannya dengan erat.

"Al ..." Irene duduk di samping Algi. Lelaki itu menoleh sekejap, tersenyum kecil ke arah Irene lalu kemudian kembali menatap jendela.

"Al ... gak seharusnya lo kayak gini," ujar Irene diikuti helaan napas di ujung katanya.

Irene tersenyum simpul, lantas mengusap bahu lelaki itu. "Berlarut-larut dalam kesedihan itu gak baik, Al ...."

"Abang gue pernah bilang. Kalau dunia emang udah punya ketetapannya sendiri, kalau bukan orang yang ninggalin kita, maka kita yang bakalan ninggalin orang itu," tutur Irene dengan lembut, masih menunggu Algi untuk merespon ucapannya. Namun nihil, Algi hanya terdiam sembari menatap langit sore yang kian berwarna jingga.

"Ikhlas, lo hanya perlu buat ikhlasin semuanya. Dengan lo kayak gini, lo malah nyakitin diri lo sendiri, Al. Lo gak akan dapet apa-apa dari semua ini," imbuhnya.

Algi benar-benar hanya menyimak. Tetapi sebenarnya, di dalam hatinya ia begitu bersyukur karena Tuhan telah

memberikannya sosok yang begitu sabar untuk menghadapinya dalam keadaan seperti ini.

"Dengan diam dan menyalahkan diri sendiri, gak akan menghidupkan orang yang udah mati. Yang bisa kita lakuin itu cuman satu, ikhlas, ikhlas dan ikhlas." Irene menghela napasnya, sekejap ia menunduk, lalu mengambil napas dalam-dalam.

"Ya udah, gue pulang dulu. Semoga lo bisa paham sama apa yang gue bilang, Al." Irene berdiri, hendak pergi darisana namun tangannya terasa dicekal oleh Algi.

"Makasih," gumam Algi sembari mendongak. Menatap Irene dengan mata merahnya, pinggiran matanya terlihat sedikit hitam, kantung matanya terlihat dengan jelas. Bisa Irene pastikan bahwa lelaki ini kurang tidur.

Dengan lembut, Irene menarik Algi ke dalam pelukannya, kemudian membisikkan sesuatu pada telinganya. "Gue akan terus ada buat lo. Karena gue bukan pengecut, Al. Gue bukan pengecut yang hanya datang di waktu lo bahagia doang."

Diam-diam, Algi menarik sudut bibirnya. Perlahan, ia mengendurkan pelukannya. Ia menatap wajah Irene, mengusap pipi gadis itu dengan pelan.

"Sekali lagi ... terima kasih."

***

Irene melangkahkan kakinya ke koridor sekolah dengan malas. Ia menghela napas, mengacuhkan beberapa pasang mata yang tertuju padanya.

"Selamat pagi, gula aren."

Siapa yang tidak kenal dengan kalimat itu, panggilan khusus itu. Tentu kalian sudah tak asing lagi. Ya, itu Latif, sosok lelaki yang selalu ceria dan memiliki hobi bermain game online.

Ia mencebikkan bibirnya kala ia tak mendapat respon sama sekali dari Irene. Ia kemudian menyikut Irene dengan lengannya. "Algi gimana?" tanyanya.

Irene menghela napas, menatap Latif tanpa minat. " Ya ... gitu, deh."

"Belum ada perubahan ya, Ren? Gue jadi khawatir tuh anak bakalan gila." Latif merogoh sakunya, lantas mengeluarkan sebuah permen karet darisana. "Tapi, semoga engga, deh. Soalnya kasian sama lo," imbuhnya.

Irene yang mendengar hal itu hanya memutar bola matanya. Latif ini sangat senang mengganggu dirinya. Ia tidak tahu penyebabnya apa, tapi yang pasti, Irene merasa risih jika Latif bercanda di waktu yang tidak tepat.

Sintia terlihat muncul dari ambang pintu, gadis dengan tas berwarna abu-abu itu mendaratkan bokongnya di samping Irene lalu kemudian tersenyum simpul.

"Gue udah hafal, dah. Kalau mukanya udah secerah pantat panci gosong, pasti habis digombalin sama si Kevin," tutur Irene dengan raut datar. Sintia yang mendengar itu merasa tersindir, ia kemudian menatap Irene dengan sinis.

"Idih, ada masalah apaan lo." Sintia mendelik. "Tif, lo apain lagi dia sampe sensi gitu?" tanya Sintia kepada Latif yang terlihat sedang mengunyah sesuatu di dalam mulutnya.

"Dia ngajakin gue nikah, soalnya dia katanya lagi kebelet anu, tapi gue tolak. Ya, jadi gitu, deh."

Irene membulatkan matanya. Enak saja si Latif ini, mana ada Irene mengatakan hal itu. Mengada-ngada!

"Sialan lo! Kapan gue ngajakin lo nikah? Heh, denger, ya! Mendingan gue nikah sama si Asep anak kelas 12 yang cupu itu daripada gue harus nikah sama lo! Parasit kelas!" cerocos Irene. Sintia yang mendengar hal itu sontak terbahak dan menepuk bahu Irene dengan refleks.

"Dih, gak ngaca. Sama-sama parasit jangan sok keras!"

"Jadi, maksud lo, kalau lo dilamar sama si Asep, lo bakalan terima, gitu?" tanya Sintia yang dibarengi dengan gelak tawa dari Latif.

"Y-ya, engga gitu juga! Au, ah!"

***

Irene duduk di atas brankar yang ada di UKS. Ya, hari ini ia memilih bolos lagi pada pelajar kedua. Matematika, Irene benci Matematika. Jika bisa diberi pilihan, ia ingin belajar Bahasa Indonesia saja setiap harinya daripada harus belajar Matematika dan kawan-kawannya.

Jangan harap Sintia akan ikut jika perihal bolos. Anak itu kelewat disiplin jika soal pelajaran. Ia tidak ingin nilainya buruk. Gadis itu cukup pandai, tetapi jika tidak terlalu pandai.

Sedikit berbeda dari Irene, baginya, ia sekolah untuk mencari ilmu, bukan untuk beradu kepintaran.

Biarkan saja nilainya segitu-gitu aja, yang penting, dia bahagia. Tidak ada yang lebih penting dari kebahagiaan dan kenyamanannya.

Ia menghela napas, lalu kemudian membaringkan tubuhnya di atas brankar, matanya perlahan tertutup, lalu tanpa sadar membawanya ke alam bawah sadar.

Sementara Sintia sibuk mencari keberadaan Irene. Ia celingak-celinguk, mencoba mencari keberadaan Irene yang sedari tadi ia cari namun tak ketemu sama sekali.

Ia kemudian berdecak sebal. "Anak dugong kemana, sih!" protesnya lalu kemudian kembali mencari Irene.

Kenapa Sintia bisa keluar dari kelas? Apakah dia bolos? Tidak, jangan harap Sintia akan melakukan hal itu. Tadi pak Toni memberikan pesan kepada ketua kelas bahwa dia sedang berhalangan dan tidak bisa masuk kelas. Jadilah Sintia keluar dan mencari keberadaan Irene.

"Dah gue duga, ni anak dugong pasti lagi molor di UKS," gumam Sintia setelah melihat Irene yang terbaring lelap di atas brankar. Ia kemudian mendekat, memukul lengan Irene hingga membuatnya tersentak dan terbangun dari tidurnya.

"Anjir! Ngapain, sih, ngagetin aja!" tukasnya pelan. Ia menatap Sintia dengan tampang kesal. Sintia justru terkekeh kecil.

"Ye, *ogeb*. Dari tadi dicariin juga," ujarnya.

"Lagian apaan, sih, pake nyari-nyari gue segala." Ia beringsut duduk, lalu kemudian menghadap ke arah Sintia.

"Pak Toni gak masuk kelas, kita jamkos. Teros si Key, noh, cariin lo," jelasnya membuat dahi Irene mengerut.

"Key?"

Sintia mengangguk, "Iya, dia mau ngasih sesuatu katanya." Sintia menatap Irene dengan malas. "Lo ditungguin sama dia di taman belakang sekolah."

***

Irene mempercepat langkahnya hingga ia sampai di taman belakang sekolah. Ia mengedarkan pandangan, mencari sosok yang kini sedang menjadi tujuannya saat ini.

Matanya kemudian menangkap dua sosok yang tidak asing. Key dan ... Rain.

Ia berjalan ke arahnya, lantas berujar hingga membuat keduanya berbalik.

"Ada apa manggil gue?" tanyanya. Senyum di bibir Key merekah. Ia kemudian mendekat ke arah Irene diikuti oleh Rain di belakangnya.

Key menyodorkan amplop coklat yang bisa Irene tebak isinya adalah uang. Irene menautkan keningnya. "Untuk apa?" tanyanya dengan tampang heran.

"Kamu lupa sama perjanjian kita waktu itu?" Key menaikkan salah satu alisnya. Menatap Irene dengan senyum manisnya. Sementara Rain yang ada di belakangnya hanya diam sembari menyimak percakapan mereka.

"Anggap aja perjanjian itu udah hangus," ujar Irene dengan raut datar. "Lagian perjanjian itu udah gak berguna sekarang."

Irene mengambil amplop coklat tersebut, lantas mendekat ke arah Rain lalu meletakkan amplop tersebut di tangannya. Key ikut berbalik.

"Mendingan, lo fokus sama Rain. Karena gue ... bukan wanita yang senang merebut kebahagiaan wanita lain," tuturnya sembari menatap Rain dengan senyum simpul. Sudut bibir Rain terangkat, ia menatap Irene seolah ingin mengucapkan sesuatu kepadanya.

"Daripada lo ngasih duit ini buat gue, mending lo tabung, buat biaya pernikahan lo nanti."

Key dibuat kagum dan terdiam oleh sikap Irene, tak tahu harus berkata apa. Ia ingin menyanggah, namun perkataan Irene ada benarnya.

Irene berbalik, hendak meninggalkan keduanya. Namun, sebelum itu, ia menghentikan langkahnya, lantas membalikkan wajahnya empat puluh lima derajat ke samping.

"Setelah ini gak usah ganggu gue lagi. Urusin kehidupan lo yang sekarang. Jangan sia-siain orang yang udah berjuang buat elo," tuturnya lalu kemudian benar-benar pergi darisana.

***

Dengan malas Irene melangkahkan kakinya menuju kelas. Tidak, bukan karena ia ingin belajar, tetapi ia ingin mengambil *handphone*-nya yang tertinggal di dalam tasnya.

Dengan santai, ia masuk ke dalam kelas. Untung saja bel istirahat sudah berbunyi, jadi dia tidak perlu repot-repot untuk mencari alasan mengapa ia terlambat masuk seperti biasanya.

Ia merogoh tasnya, lantas mengambil sebuah *handphone* dari sana. Ia menekan tombol daya, matanya membulat, ada

apa ini? Ada 10 panggilan tak terjawab dari Raina ibu Algi. Apa mungkin ... terjadi sesuatu pada Algi?

Tanpa berpikir panjang, Irene kemudian menekan tombol *call*, kemudian menunggu beberapa detik, hingga suara wanita setengah paruh baya terdengar dari seberang sana.

"Halo, Irene. Algi, Algi masuk rumah sakit, Sayang. Tadi dia pingsan, Ibu panik dan langsung bawa dia ke rumah sakit."

Irene meneguk salivanya, apa yang harus ia lakukan sekarang? Bolos? Ah, Irene rasa iya, tidak peduli jika sebentar lagi akan mendekati waktu PAS alias Penilaian Akhir Semester.

"O-oke, Bu. Irene ke sana sekarang, ya."

"Loh, kamu gak sekolah?"

"Irene bisa minta izin, Bu."

Terdengar suara helaan napas dari seberang sana. *"Oke, Ibu tunggu ya, Sayang."*

Irene mengangguk pelan, telfon kemudian dimatikan oleh Raina. Tanpa berpikir panjang, Irene mengambil tasnya, lantas pergi darisana dengan tergesa-gesa.

"Loh, loh! Lo mau ke mana!" pekik Sintia yang baru saja masuk dan berdiri di ambang pintu.

Lagi-lagi ia mendengus sebal, ia sudah paham betul dengan kebiasaan Irene yang satu ini. Jika ada keperluan, pasti langsung bolos, kebiasaan.

***

Irene menyusuri lorong rumah sakit sembari melihat-lihat angka dan nama ruangan yang ia lewati. Ruang Edelweis No.2 adalah tujuannya sekarang.

Sudut bibirnya terangkat ketika ia melihat ruangan yang ia cari-cari kini berada beberapa meter di hadapannya. Ia kemudian mendekat, lantas mengetuk pelan pintu ruangan bercat putih itu.

"Assalamu'alaikum," ujarnya. Tangannya memutar gagang pintu. Terbuka, pintu itu tidak terkunci sama sekali. Ia kemudian mengedarkan pandangannya, dan menemukan Algi yang kini terbaring lemah di atas brankar seorang diri.

Hatinya mencelos seketika, ia kemudian mendekat, lantas duduk di samping brankar. Algi lelaki itu mengerjapkan matanya beberapa kali ketika menyadari kedatangan Irene. Ia menoleh kemudian menatap Irene sambil tersenyum kecil.

"Bolos lagi?" tanya Algi dengan suara serak. Irene mengangguk pelan sembari menarik sudut bibirnya. Ia mengusap rambut Algi dengan penuh kasih sayang.

"Gak ada yang lebih penting dari elo," bisiknya. Algi yang mendengar itu langsung terkekeh kecil.

"Nanti nilai *raport* lo merah," ucapnya. Irene mencebikkan bibirnya.

"Gue gak peduli, karena gue sekolah buat cari ilmu, bukan bersaing untuk mendapatkan nilai tinggi," tuturnya.

Algi tersenyum lagi. Entahlah, hati Irene terasa sedikit menghangat ketika melihat Algi lebih banyak tersenyum seperti ini.

Tetapi tidak, senyum Algi tidak bertahan lama, detik setelahnya ia kembali memasang wajah sendu. Bibirnya pucat, matanya menjadi sayu, pipinya terlihat lebih tirus dari sebelumnya.

Irene meraih tangan Algi lalu menggenggamnya dengan erat, sontak lelaki itu menoleh.

"Di saat lo lemah, gue bakalan datang buat nguatin elo. Jangan sungkan, kalau elo butuh teman buat cerita, gue siap. Gue selalu siap jadi apa pun buat elo, Al," bisik Irene di telinga Algi.

Bulu kuduk Algi meremang. Ia menutup matanya rapat-rapat, tanpa sadar bulir bening kini terjatuh dari sana, membasahi bantal rumah sakit yang ia gunakan.

"Selama ini gue terlalu bodoh ... gue gak pernah liat sisi baik lo." Algi membuka matanya dengan perlahan. Menatap Irene dengan lamat-lamat. "Terima kasih karena udah buat gue sadar, bahwa lo ... emang pantas diperjuangkan. Gue janji, setelah ini, gak akan lagi ada duka. Seperti janji gue ke Abang lo."

Irene tersenyum lebar. Bulir bening dengan tak sadar mengalir di pipinya, ia mengusapnya dengan pelan lalu kemudian menyandarkan kepalanya di samping Algi terbaring.

"Lo, cinta pertama gue ... sejak kecil, gue mengagumi keberanian lo yang dengan gigihnya lindungin Ara, jadi pelindung Ara. Dan ... selalu ceramahin gue di saat gue dan Ara bertengkar."

Irene sadar, Key bukanlah cinta pertamanya. Ternyata, sebelum ia mengenal Key dan kehilangan segala

ingatannya, ia telah mengenal sosok lelaki yang membuatnya kagum akan sikapnya.

Iya, Irene memang sudah mengetahui semuanya, termasuk mengapa dia kehilangan ingatannya.

Ia pernah mengalami kecelakaan, dan hal itu membuat dirinya harus dirawat di rumah sakit selama beberapa hari. Waktu itu dirinya masih berusia 8 tahun, masih terlalu kecil untuk bisa memahami benar apa itu cinta.

Waktu itu, hanya Ala dan Dika ayah Ara yang menjaganya di rumah sakit. Sampai ketika Ala ber-usia 15 tahun, mereka memilih untuk memisahkan diri. Mereka hidup menggunakan uang sisa tabungan kedua orang tuanya, sampai akhirnya Irene menginjak usia remaja, ia memilih untuk bekerja, menjadi tulang punggung keluarganya.

***

Part 31

Irene menenteng rantang warna-warni yang berisi makanan untuk Algi. Ini adalah masakan khusus yang ia buat untuk pacarnya Algi.

Hari ini, tepat 4 hari Algi dirawat di rumah sakit. Selama itu juga, Irene berkunjung setiap pulang sekolah. Tetapi sebelum itu, ia ke rumahnya dulu untuk membuatkan masakan untuk Algi.

Irene dengan perlahan memutar gagang pintu bercat putih itu. Ia tersenyum simpul, ketika mendapati Reno ayah Algi serta Raina ibu Algi yang kini tengah duduk santai di sofa.

"Eh, Irene." Raina bangkit dari duduknya. Ia meraih rantang yang dibawa oleh Irene lalu meletakkannya di atas nakas.

"Padahal gak usah repot-repot, lho," ucap Raina sembari tersenyum. Reno yang duduk di sofa ikut mengomentari.

"Ya terserah dia lah, Bu. Namanya juga anak muda."

Irene tertunduk menyembunyikan semburat di pipinya. Ayah Algi selalu membuat dirinya salah tingkah.

"Mmm ... Ibu. Algi tidurnya dari tadi, kah?"

Raina mengangguk pelan. "Iya, dia tidur udah lama. Udah kayak kebo aja dia."

"Maklum lah, Bu. Mungkin dia kecapean."

Raina mencebikkan bibirnya, lantas menatap Reno dengan sinis. "Apa sih, Yah. Ikut campur mulu."

Irene terkekeh, ia kemudian duduk di samping brankar. Tangannya mengetuk-ngetuk tepi brankar. Perlahan, mata Algi terbuka, hal yang pertama kali ia lihat adalah sosok Irene.

Ia tersenyum kecil, lalu kemudian beringsut duduk.

"Eh, kalau gak bisa, gak usah bangun," ujar Irene sembari menahan tangan Algi. Algi yang diperlakukan seperti itu hanya tersenyum.

"Aku kuat, Irene. Jangan berlebihan gitu, deh." Algi mengacak pelan rambut Irene, membuat Irene menekuk wajahnya.

"Algi, *please* ya. Aku itu gak kayak cewek lain, aku gak suka kalau rambut aku diacak-acak."

Entah sejak kapan Algi dan Irene mengubah gaya bicaranya menggunakan aku kamu.

"iya iya." Algi mendekatkan wajahnya, membisikkan sesuatu di telinga Irene. "Jangan ngambek gitu, ah. Kamu jadi tambah jelek."

Irene sontak memukul lengan Algi hingga membuat sang empu-nya meringis. Irene gelagapan, Raina menatap mereka sembari tersenyum simpul.

"Oh iya, Algi. Tadi dokternya bilang, hari ini kamu udah bisa pulang."

Sudut bibir Algi terangkat. "Bagus, deh. Algi udah gak sanggup lagi di sini. Pengap."

***

Algi dan keluarganya memasuki halaman rumahnya, jangan lupakan Irene yang ikut membantu membawa barang-barang Algi dari rumah sakit.

Irene menyikut pelan lengan Algi. "Kenapa bengong?" tanyanya. Algi yang tadinya menatap rumahnya dengan sorot yang tidak bisa diartikan kini tersenyum kikuk.

"Engga, gak apa-apa. Yuk, masuk."

"Biar aku bantu," ujar Irene. Ia kemudian memapah Algi yang masih sedikit lemas, mengikuti Raina dan Reno di belakang.

Mereka memasuki rumah, Irene memapah Algi sampai di atas kamarnya. Ia kemudian meletakkan tas kecil yang berisi barang-barang penting milik Algi di bawah lantai kamarnya.

Mata Irene tertuju pada sebuah kardus yang berada tidak jauh dari ranjang Algi. Ia kemudian meraih kardus tersebut, namun pergerakannya terhenti karena suara bariton milik Algi membuatnya terdiam.

"Ren." Irene berbalik, melihat Algi yang kini menatapnya dengan datar. "Jangan sentuh itu. Itu ... barang-barang milik Ara," ujarnya sambil menelan salivanya.

Irene mengangguk sembari tersenyum kecil. "*Sorry*," cicitnya.

Algi menghela napas pasrah. Dengan susah payah ia turun dari ranjangnya lalu menghampiri Irene yang kini tengah tertunduk.

"Aku bukannya ngelarang kamu buat nyentuh. Tapi ... aku udah berusaha kubur dalam-dalam semua kenangan aku

sama Ara. Aku gak mau lagi ngeliat hal-hal yang bisa buat aku down lagi, Ren."

Irene mengangguk paham. Ia kemudian memeluk Algi. "Maafin aku, aku seharusnya paham soal ini."

Algi mengusap pelan rambut Irene, lantas membalas pelukan gadisnya lebih erat. "Hanya tentang kamu. Hanya tentang Irene yang akan ada di hari-hari aku selanjutnya," bisiknya pelan. Irene benar-benar dibuat terharu. Ia semakin mempererat pelukannya, lelaki itu meringis.

"Ren ..."

"Hmm?"

"Sesak."

Irene sontak melepaskan pelukannya. Ia menggaruk tengkuknya lalu tersenyum kikuk. "Ya maaf," ujarnya.

***

Ulangan Akhir Semester untuk kelas 11 dan 12 telah selesai di laksanakan di SMA Callista.

Irene bernapas lega, setidaknya ia terbebas dari bebannya yang satu ini. Selama lima hari ini ia benar-benar dibuat kelimpungan oleh soal-soal yang ia anggap begitu menyusahkan.

Ia mengutuk dirinya sendiri yang sangat malas untuk membaca buku. Setiap hari ia harus berusaha bersembunyi untuk meminta jawaban kepada Sintia.

Nasib buruk menghampiri Irene selama Ulangan berlangsung, ia dipisahkan dengan Sintia. Tempat duduk

mereka saling berjauhan, Irene berada di depan, tepat di hadapan meja guru, sedangkan Sintia berada di pojok paling belakang.

Jangan tanyakan seberapa tersiksanya nasib Irene selama lima hari terakhir.

Ia keluar dari ruangan, sembari berteriak. "Akhirnya! Gue bebas dari musibah!"

Sintia yang mendengar hal itu hanya menggeleng pelan. Ia kemudian menepuk bahu Irene dengan pelan. "Kuy, kantin."

"Males, gue mau ke kelas Al," ujarnya lalu kemudian berlalu, meninggalkan Sintia yang kini menghentak-hentakkan kakinya karena kesal.

"Kalau udah bucin, ya gitu! Dulu aja ngatain gue mulu, huh!" dengusnya lalu kemudian beranjak menuju kantin.

***

Irene dan Algi menatap bingung ke arah Key yang tiba-tiba datang ke kelas Algi dan menyodorkan sesuatu ke arah mereka.

Irene masih bingung, begitu pun dengan Algi. Mereka masih membiarkan tangan Key mengapung di udara. Sampai dengusan halus terdengar.

"Undangan, Ren."

Algi mengerutkan dahinya, sementara Irene kini menepuk jidatnya lantas meraih undangan itu dengan senyum yang merekah.

"Besok?" tanyanya dengan bola mata yang melotot. Sedangankan Algi masih kebingungan. Ia menatap keduanya secara bergantian.

"Ini yang mau nikah siapa, sih?"

Irene kemudian menyodorkan undangan itu ke arah Algi. Algi membukanya, lantas membacanya dengan seksama.

Algi mendongak, menatap Key dengan kernyitan di dahinya. "Lo mau nikah besok?"

Key mengangguk pelan. "Iya, tanggal 15 kemarin gue udah tunangan." Key menepuk bahu Algi dengan pelan. "Datang, ya."

Key kemudian pergi darisana. Menyisakan Algi yang masih kebingungan. Ia lalu menoleh, menatap Irene yang tengah tersenyum simpul.

"Kamu tau soal ini? Kok gak pernah cerita."

"Ya ... karena kamu gak pernah nanya."

Algi sontak menoyor dahi Irene. Irene meringis pelan sembari mengusap-usap dahinya. Algi yang melihat itu langsung menarik Irene ke dalam pelukannya.

"Jangan cemberut, gak cantik."

Tentu saja pemandangan yang akhir-akhir ini berubah drastis membuat para murid yang menyaksikan hal itu dibuat keheranan. Ada juga yang merasa ikut senang karena Irene bisa mendapatkan perhatian dari Algi, tetapi ada juga yang merasa kehilangan Ara dan tidak suka dengan Irene yang merebut posisi Ara.

"Jadi, besok kamu ikut ke acaranya Key, 'kan?" tanya Irene di dalam pelukan Algi. Algi mengangguk pelan, kemudian membuat senyum di bibir Irene merekah.

Aldo menyaksikan semuanya. Iya, dia mungkin pernah berniat ingin mendekati Irene. Tetapi, setelah ia pikir-pikir lagi, ia mengurungkan niatnya itu. Ia ingin menjadi orang baik yang tidak mengusik ketenangan orang lain.

Ia kemudian bangkit, menghampiri Algi dan Irene yang tengah duduk berdua di depannya.

"Algi, Irene," ujarnya membuat keduanya menoleh ke arahnya.

"Gue minta maaf."

Algi menautkan alisnya. "Buat?"

"Buat apa aja," ucap Aldo. Ia menghela napas beratnya. "Selama ini gue punya banyak salah sama kalian."

"Terutama sama lo, Ren."

Irene mengangguk, "Iya, lo emang punya banyak salah, sih, ke gue." Ia terlihat berpikir, mengetuk-ngetuk dagunya beberapa kali. "Mau gue maafin, gak?"

Aldo mengangguk. "Mau."

"Gampang." Irene tersenyum simpul, ia kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Aldo. "Traktir gue bakso selama seminggu," bisiknya disertai dengan senyum miring yang tersungging di bibirnya.

***

Irene memakan baksonya dengan lahap. Algi yang melihat

itu hanya bisa geleng-geleng sembari mengusap dadanya.

"Kayaknya, cewek lo bakalan naik 10 kilo hari ini." Aldo membisikkan kalimat itu di telinga Algi. Algi yang mendengar itu sontak merangkul Irene.

"Bodo amat, mau dia naik 10 kilo, 100 kilo, 1000 kilo, gue tetep cinta."

Aldo yang mendengar hal itu hampir saja memuntahkan segala isi perutnya jika saja ia tidak ingat bahwa ini adalah kantin.

"Omongan buaya," ujar Irene. Mulutnya dipenuhi oleh bakso berukuran sedang. Ia kemudian menelannya, lalu menatap Algi dengan datar. "80 kilo aja belum tentu kamu mau sama aku. Gimana kalau udah 1000 kilo. Bisa roboh dah tuh ranjangnya."

Algi terkekeh kecil, ia kemudian mencubit hidung Irene hingga membuatnya mencebikkan bibirnya.

"Sakit lah, anjir."

***

Part 32

Lelah, Irene merasa sangat lelah setelah menghadiri acara pernikahan Key. Sebenarnya, ada sedikit rasa tidak rela untuk melepaskan lelaki itu. Tetapi melihatnya dan gadisnya bahagia, Irene harus mengikhlaskan segalanya.

Dia sudah punya Algi, lelaki yang mampu menerima kekurangannya dengan baik.

Ia kemudian mengistirahatkan tubuhnya, tidur terlentang di atas kasur kesayangannya. Pukul 11 malam, ia sampai di rumahnya. Benar-benar malam yang melelahkan baginya.

***

Esok harinya, Irene melakukan rutinitas paginya seperti biasa. Mandi, bersiap-siap ke sekolah, lalu sarapan.

Ia menapakkan kakinya keluar rumah, tersenyum simpul ketika seorang lelaki kini tengah parkir di depan rumahnya.

"Selamat pagi!" sapanya. Lelaki itu kemudian melepas helm *fullface*-nya, lantas meraih tangan gadisnya lalu menciumnya sekejap.

"Udah kayak suami istri aja," gumamnya diikuti kekehan kecil. Algi yang mendengar hal itu hanya tersenyum kecil.

"Emang bukan istri, tapi calon," tuturnya pelan. Irene yang tidak mendengar perkataan Algi dengan jelas langsung mengerutkan dahinya.

"Hah?"

"Engga, besok pasar."

Irene mencebikkan bibirnya. Dengan kesal ia naik ke atas motor.

"Buset, kayak gempa bumi."

Algi terkekeh, ia kemudian kembali memasang *helm*-nya. Ia menjalankan motornya lalu melesat meninggalkan pekarangan rumah Irene.

***

Algi tengah membersihkan laci mejanya. Ia menarik setumpuk buku yang kini bersarang bersama beberapa sampah plastik yang ia masukkan sehabis memakan *snack*.

Ia berdecak sebal, tumpukan sampah itu membuat lacinya sedikit jorok. Ia kemudian mengeluarkan semua isi lacinya.

Sebuah kertas berwarna pink yang ikut terjatuh membuat Algi sedikit penasaran. Kertas itu tidak kusut, melainkan di lipat rapi.

Ia kemudian membuka lipatan kertas itu dengan perlahan. Bibirnya mulai membaca setiap kalimat yang tertulis di kertas tersebut. Tak terasa, bulir bening mengalir di atas pipinya. Ia kemudian mengusapnya, lalu meremas kertas itu hingga tak lagi rapi.

Dear Algi.
Hari ini, tanggal 1 September 2020.
Aku ingin mengungkapkan segala sesuatu yang sudah tidak bisa kutahan lagi di dalam hatiku.
Aku ingin mengungkapkan sesuatu yang tak sanggup lagi kusimpan sendirian.
Aku sakit, Algi ...
Bukan, bukan hanya sakit fisik, tetapi juga batinku tersakiti akhir-akhir ini.

Kamu, yang selama ini menjadi alasan bahagiaku, ternyata kini justru menjadi salah satu alasan dukaku.
Aku lelah, aku ingin mengungkapkan semuanya.
Aku mencintaimu ...
Bukan, bukan sebagai sahabat. Tetapi, sebagai lelaki yang kuharap bisa menjadi pendamping hidupku sampai mati kelak.
Tapi sayangnya harapanku sangat tinggi. Kamu, sudah bahagia dengan wanita pilihanmu.
Tak apa, aku berusaha menjalaninya sendiri. Semoga kamu bahagia ... tanpaku.

Bel masuk berbunyi, membuat Algi tersadar dari lamunannya. Ia kemudian memasukkan kertas itu ke dalam saku seragamnya lalu duduk di atas kursi miliknya.

Kalau aku bisa diberi pilihan. Akan kuputar waktu di mana kamu tengah membutuhkan diriku. Tapi sayangnya semua sudah terlambat, aku terlalu bodoh menyikapi masalah ini, batinnya.

***

"Al, pulang sekolah nanti, jadi 'kan?" tanya Irene kepada Algi yang sedari tadi hanya melamun. Irene berusaha mencari topik pembicaraan, berharap lelaki itu mau mengajaknya berbicara.

Tapi nyatanya, Algi hanya menanggapi pertanyaan Irene dengan anggukan. Ia kemudian menarik tangan Algi. "Kamu kenapa? Hmm? Ingat Ara lagi?"

Helaan napas berat terdengar, Algi kemudian mengangguk, membuat Irene mengusap bahunya dengan pelan.

"Gak usah sedih gitu. Nanti kan, kita mau ziarah ke kuburan Ara."

"Kamu boleh sedih. Tapi jangan berlarut-larut." Irene menyeruput jus jeruk yang ada di hadapannya. "Karena kamu tau, nggak? Kalau kamu sedih terus, tanpa sadar, orang yang peduli sama kamu juga ikutan sedih, Al."

Algi kemudian merogoh sakunya, lantas mengeluarkan sebuah kertas pink kusut lalu menyodorkannya ke arah Irene.

Tanpa berpikir panjang, Irene meraih kertas itu, lalu membukanya. Ia membaca setiap kalimat yang tertulis dengan tulisan tangan yang cukup indah.

Hatinya seketika mencelos. Jadi benar, selama ini Ara juga mencintai Algi? Jadi, dirinya sudah merebut kebahagiaan wanita lain? Dan wanita itu adalah ... Ara?

Irene berusaha menepis pikiran itu dari otaknya. Ia kemudian memberikan kertas itu kepada Algi.

"*Sorry*. Aku harap, setelah ini kamu gak benci sama aku."

Penuturan Irene membuat Algi menautkan alisnya. Ia menatap Irene dengan tatapan penuh tanya. Seolah menuntutnya untuk menjelaskan maksud dari perkataannya barusan.

"Kamu benci wanita yang merebut kebahagiaan wanita lain," tutur Irene sembari menundukkan kepalanya. "Dan aku udah ngerebut kamu dari Ara."

Algi-ia tidak banyak bicara. Ia hanyalah bisa menarik Irene ke dalam rengkuhannya.

Tentu saja pemandangan itu lagi-lagi membuat siswa yang ada di sekitarnya sedikit iri. Tetapi, kadanga ada juga yang jeleous.

Entahlah, akhir-akhir ini, Irene jadi sering *melow*. Ia jadi sering merasa sesak, tetapi juga sering merasa bahagia sejak bersama Algi.

Rasanya impas, bukannya dalam percintaan tak hanya memberi kebahagiaan? Iya, suka dan dukanya memang harus dijalani bersama. Tidak ada hubungan tanpa pertengkaran, tidak ada masakan tanpa bumbu. Karena kapan kau tak memberi rasa pada makananmu, maka tunggu saja makananmu akan terasa hambar.

***

Irene dan Algi memasuki area pemakaman. Hanya berdua, mereka hanya datang berdua.

Dengan takut-takut, Irene melewati beberapa kuburan yang memiliki bentuk yang berbeda-beda. Algi sudah meninggalkannya jauh di depan. Sepertinya lelaki itu tidak sabar lagi.

Ia mengedarkan pandangannya, tatapannya jatuh kepada sosok Algi yang kini tengah berjongkok sembari meletakkan bunga di atas batu nisan yang ia ketahui adalah nisan milik Ara.

Perlahan, ia menyusul, lalu duduk di samping Algi.

"Aku datang, Ra," bisik Algi dengan pelan. Matanya terlihat memerah, Irene yang menyadari akan hal itu hanya bisa mengusap bahu Algi dengan pelan.

"Aku datang buat dengerin segala keluh kesah kamu."

Ia mengusap nisan Ara dan menatapnya dengan nanar. Beberapa bulan yang lalu, ia masih bersama gadis ini,

menghabiskan setiap hari, setiap waktunya bersama. Tapi sekarang berbeda, ia merasa benar-benar kehilangan.

"Aku gak punya teman bobo lagi."

"Aku gak punya teman yang ngasih aku *morning kiss* setiap hari."

Irene mendengar hal itu dengan jelas. Ia meneguk salivanya, berusaha menahan sesak yang tiba-tiba menyerang dadanya.

Tak terasa, air matanya ikut luruh. Bukan, bukan karena ia merindukan Ara, tetapi karena penuturan Algi yang baru saja membuat hatinya terpotek.

"Irene ... Irene gak bisa gantiin posisi kamu. Kalian jelas berbeda jauh."

Kali ini Irene benar-benar dibuat sesak bukan main. Ia menatap Algi dibalik kaca mata hitamnya dengan sendu. Bibirnya bergetar, ingin sekali rasanya ia menyanggah dan memprotes perkataan Algi yang membuat hatinya serasa pedih.

"Al ... aku tunggu di mobil aja, ya?"

Algi menoleh, lantas mengangguk pelan. Irene kemudian pergi darisana, dengan perasaan yang hancur, harapan yang ia rangkai satu persatu kian runtuh. Sepertinya memang tidak ada peluang bagi Irene untuk menggantikan posisi Ara.

Ia menangis sembari berlari menuju mobil, ia kemudian masuk, menumpahkan segala tangisnya di dalam mobil seorang diri.

"Aku pikir kamu udah mulai nerima semuanya, aku pikir ... aku pikir kamu udah bisa nerima aku sebagai pacar kamu, Al."

Hatinya benar-benar hancur. Ia menangis sesenggukan. Menatap Algi dari kejauhan, lelaki itu kemudian berdiri, membuat Irene dengan cepat mengusap air matanya lalu kembali memasang kaca matanya.

Algi masuk ke dalam mobil, ia menatap Irene dengan kernyitan di dahinya. "Hidung kamu kok merah?"

Irene gelagapan, ia kemudian melihat pantulan wajahnya di dalam kaca spion mobil. "Mmm ... ini, ini tadi cuman gatal, kok."

Algi mengangguk pelan, ia kemudian menjalankan mobilnya, lalu melesat dari sana.

Tiga puluh menit mereka menghabiskan waktu di dalam mobil, selama itu juga mereka saling terdiam. Tidak ada yang membuka percakapan, baik Irene maupun Algi, sama-sama tenggelam dengan pemikiran masing-masing.

Irene turun dari mobil tanpa mengatakan sepatah kata pun. Irene punya harapan, ia harap Algi akan menghentikannya dan mengatakan kata-kata manis kepadanya.

Tapi nyatanya tidak, Algi sama sekali tidak mengatakan hal apapun. Ia justru pergi dari sana dengan cepat. Irene menghela napasnya, menatap nanar ke arah mobil yang perlahan-lahan menghilang dari pandangannya.

"Udah pulang, Zea?"

Suara khas milih Ala membuat Irene menoleh ke arah pintu. Irene kemudian mengangguk, ia mendekat ke arah Ala lalu

memeluknya dengan erat.

"Bang ... Al sepertinya belum bisa move on dari Ara."

Ala yang mendengar hal itu hanya tersenyum kecil, ia mengusap puncak kepala sang adik lalu mengecupnya beberapa detik.

"Kamu harus lebih sabar. Buktiin, kalau kamu bukan wanita yang hanya ada pas senengnya doang."

Irene tersenyum kecut. Dari dulu ia sudah berusaha melakukan hal itu. Namun, apa yang dia dapatkan justru tidak pernah seperti yang ia harapkan.

"Dia gak cinta sama Zea, Bang. Dia cinta sama Ara."

Ala menggeleng pelan. "Bisa-bisanya kamu berpikir seperti itu."

"Udah, masuk mandi terus istirahat, ya."

Irene mengangguk pelan. Ia kemudian masuk, membersihkan dirinya lalu beristirahat di atas kasur kesayangannya.

***

Semilir angin malam membuat anak rambut Irene beterbangan, ia menatap langit malam di dekat jendela. Sudah satu minggu Algi tidak memberinya kabar. Ya, sejak hari itu, Algi tidak pernah menghubungi dirinya.

Sekarang sudah memasuki masa libur sekolah. Hal itu membuat Irene sedikit kesulitan untuk mengetahui kabar Algi. Ia ingin menghubungi lelaki itu, tetapi ia ragu, jadilah

ia menunggu lelaki itu saja untuk menghubunginya terlebih dahulu.

Resah di hatinya semakin menjalar. Jangan-jangan lelaki itu sudah melupakan dirinya. Jangan-jangan lelaki itu sudah memiliki pengganti dirinya.

Ia menghela napas berat, lantas melirik jam dinding, sudah pukul 10 malam. Ia menguap, pertanda dirinya sudah mengantuk dan ingin tertidur.

Ia lalu berjalan dengan malas membuang tubuhnya ke atas kasur empuknya. Perlahan ia menutup matanya.

***

Irene terbangun karena mendengar suara pecahan gelas yang sepertinya berasal dari ruang tengah. Ia beringsut duduk, mengusap matanya dengan pelan. Sebelum itu, ia melirik jam beker, siapa yang membuat kebisingan di jam seperti ini?

Detik kemudian matanya membulat. Apa, pencuri masuk ke dalam rumahnya?

Dengan ragu, ia turun dari ranjangnya. Ia mengambil sebuah tongkat baseball yang ia taruh di belakang pintu. Dengan tekat yang kuat, ia membuka pintu. Menapakkan kakinya dengan pelan. Sangat pelan, hingga suara langkah kakinya tidak terdengar sama sekali.

Napas Irene memburu, seperti habis berlari maraton. Ia masih mencari sumber kebisingan, dengan tongkat *baseball* yang setia di tangannya.

Tiba-tiba suara petikan senar gitar membuat dunianya teralihkan. Begitu lembut, membuat dirinya berbalik.

Ada satu lilin yang menyala di sana. Dan ... seorang lelaki yang sedang memegangi gitar. Ia menatapnya dengan lamat-lamat. Wajahnya sama sekali tidak terlihat jelas, ia kemudian semakin mendekat.

Sir, I'm a bit nervous
'Bout being here today
Still not real sure what I'm going to say
So bare with me please

Irene dibuat mematung, tongkat *baseball* yang tadi ia pegang erat kini terjatuh ke bawah lantai.

Ia tersenyum haru, lampu berwarna putih kuning menyala, menerangi ruangan ini-sedikit meremang namun terkesan romantis.

Namun, yang membuat Irene semakin terkejut adalah, Ala yang tiba-tiba muncul dari belakangnya menggunakan *tuxedo* berwarna hitam.

Algi tersenyum, ia kemudian kembali memetik senar gitarnya.

If i take up too much of your time,
See in this box is a ring for your oldest
She's my everything and all that I know is
It would be such a relief if I knew that we were on the same side
Cause very soon I'm hoping that I...

Can marry your daughter
And make her my wife
I want her to be the only girl that I love for the rest of my life
And give her the best of me 'til the day that I die, yeah
I'm gonna marry your princess
And make her my queen

She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
Can't wait to smile
When she walks down the aisle
On the arm of her father
On the day that I marry your daughter

She's been here every step
Since the day that we met
(I'm scared to death to think of what would happen if she ever left)
So don't you ever worry about me ever treating her bad
I've got most of my vows done so far (So bring on the better or worse)
And till death do us part
There's no doubt in my mind
It's time
I'm ready to start
I swear to you with all of my heart...

I'm gonna marry your daughter
And make her my wife
I want her to be the only girl that I love for the rest of my life
And give her the best of me 'til the day that I die, yeah ....
I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
I can't wait to smile
As she walks down the aisle
On the arm of her father
On the day that I marry your daughter

The first time I saw her
I swear I knew that I'd say I do

I'm gonna marry your daughter
And make her my wife

I want her to be the only girl that I love for the rest of my life
And give her the best of me 'til the day that I die
I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
I can't wait to smile
As she walks down the aisle
On the arm of her father
On the day that I marry your daughter ....

Algi mengakhirinya aksinya dengan sempurna, dengan senyum lebar yang terukir di bibirnya.

Air mata Irene berhasil membanjiri wajahnya. Ala memeluknya begitu erat. Sementara Algi kini meletakkan gitarnya, lalu mendekat ke arah Irene.

"*Hei ... princess. Will you merry me*?" Algi berlutut di depan Irene, ia mengeluarkan sesuatu dari sakunya, lantas membuka *box* kecil berbentuk *love* tersenyum di depan Irene.

Irene menutup mulutnya tidak percaya. Cincin? Apakah ini sungguh-sungguh? Apakah ia bermimpi? Sepertinya, sepertinya ia bermimpi.

Diam-diam, ia mencubit pahanya cukup keras. Ia meringis lantas merutuki kebodohannya sendiri yang sudah membuat Algi menunggu lama.

"Hei, jawab. Ditanya sama Pangeran," bisik Ala.

Sekejap, Irene menatap Ala, lalu dengan mantap mengangguki pertanyaan Algi, "*Yes, i will."* Irene menggigit bibir bawahnya. Berusaha menahan tangisnya agar tidak pecah saat itu juga.

Algi bangkit, lantas memasangkan cincin pada jari manis gadisnya. Ia beralih mengecup dahi Irene, gadis itu tersenyum simpul lalu berhambur ke dalam pelukan Algi.

Tiba-tiba, suara sorakan membuat Irene berbalik. Dan benar saja, ia menemukan Sintia, Kevin dan Aldo yang kini menatapnya dengan senyum sumringah.

Irene melepaskan pelukannya, lantas beralih memeluk Sintia dengan erat.

"Kalian jahat, ngerjain gue."

Sintia terkekeh kecil. Ia kemudian memandangi Irene-sahabatnya yang kini terlihat sembab.

"Tapi seneng, 'kan?"

Irene mengangguk, ia mengusap air matanya yang tak henti-hentinya mengalir. Ia kemudian beralih menatap Ala.

"Tapi, Bang. Sekolah Zea gimana? Zea, 'kan, masih pengen sekolah."

Algi yang mendengar hal itu sontak terkekeh geli. "Tenang aja, kita selesein sekolah sama-sama. Aku gak akan terburu-buru, kok. Yang penting kita sudah terikat dulu."

Irene menarik sudut bibirnya. Betapa bahagianya ia malam ini. Tidak ada, tidak ada kata yang mampu menggambarkan perasaannya saat itu.

Terharu, bahagia, kesal, semua ia rasakan dalam satu malam.

Tapi ia sangat bersyukur, karena Tuhan memberinya kebahagiaan yang tiada tara.

Algi tiba-tiba kembali menarik Irene ke dalam pelukannya. "Sekarang ... hanya tentang Irene. Nggak ada nama lain selain nama kamu. Posisi kamu spesial di hati aku ... kamu tidak menggantikan posisi siapa pun, dan posisi kamu, tidak akan bisa digantikan oleh siapa pun. Kamu dan Ara, emang jelas jauh berbeda, Ara aku anggap sebagai saudara aku, sedangkan kamu ... kamu kuanggap sebagai masa depan aku, Ren. Kamu ... gak bisa gantiin posisi Ara ... dan Ara, gak bisa gantiin posisi kamu. Kalian masing-masing menempati posisi yang berbeda di dalam hati aku," bisik Algi di telinga Irene.

***

Setelah kalian lihat notif aku update, itu berarti aku udah bobo. Sumpah, capek banget nyelesein 3 chapter dalam satu hari.
Kalau feel-nya kurang ngena, maafin aku, ya. Aku belum terlalu pandai dalam hal itu. Mungkin ... aku perlu banyak belajar lagi.

Tapi yang terpenting, aku udah nyelesein cerita ini. Setidaknya sedikit beban pikiranku beberapa hari ke depan akan sedikit berkurang.
Oh iya, jangan lupa tinggalin sepatah kata buat Ending dari Tentang Irene, ya.

Dan satu lagi, please, kalau kalian udah baca ini, jangan spoiler di bagian penting, ya. Apalagi di bagian-bagian akhir.

Sekian dan terima kasih.
Salam manis.
Ika(n)

BACA PLEASE

Halo, readers TI.
APA ADA YANG RINDU AKU?

Eh, salah. Maksudnya ... apa ada yang rindu Irene/Ara/Algi/Key/Sintia/Bang Ala/Latif/Kevin/Aldo?

Atau ... kalian rindu sama doi yang tak kunjung membalas pesan dan rasamu? Ah, tinggalkan saja, mending cari yang baru.

Ok, skip.

Jadi, aku mau marah. Iya, marah. Karena banyak banget dari readers TI yang suka spoiler di bagian penting.

Ketika saya promosi di grup FB, banyak banget yang komen.

"Untung si Ara udah meninggoy"
"RIP Ara, yang tenang di alam sana"
"Endingnya Ara mati"
Dsb. Masih banyak lagi komen-komen dari kalian yang buat hati ini ingin menjerit. Yang membuat jiwa barbar ini esmosi. Sumpah, ya. Udah ku tegasin dari lama, JANGAN SUKA SPOILER DI BAGIAN PENTING! HUH, capek aku Hayati Udah lelah hati, lelah fisik pula.

Cukup doi saja yang nyakitin, kalian gak usah.

Jadi, mulai sekarang gak usah spoiler di bagian penting ya, ayang-ayangku

Karena kalau orang lain kebanyakan baca bocoran, apalagi itu pas bagian penting, otomatis dia bakalan malas buat baca. Ini pengalaman aku, pengalaman aku sendiri yang

malas baca karya orang walaupun udah booming banget. Ya alesannya cuman satu, karena kebanyakan readersnya yang suka spoiler.

Akhirnya ceritanya bisa ketebak, gak bikin penasaran lagi.

Ya sudah, sampai situ saja, semoga kalian ngerti maksud aku. Jangan kayak doi, udah dikode beribu kali, tapi tetap saja tidak peka.

Btw, jangan bosan-bosan nunggu extra part dari aku, ya!

Salam satu jiwa, Sadgirl.

Hmppss love u all.

Extra Part

Irene memandangi bingkai foto yang berisi potretnya dengan seorang lelaki sembari tersenyum simpul. Tangannya mengusap-ngusap permukaan bingkai dengan halus. Hatinya sungguh merindukan sosok Algi lelakinya.

Lelaki itu sudah meninggalkan dirinya selama 4 tahun terakhir. Mati-matian Irene menahan rindu selama itu. Bukan, bukan karena Algi pergi bersama wanita lain, melainkan untuk menuntut ilmu di luar negri.

Algi berkuliah di Singapura. Terkadang, dia pulang untuk bertemu dengan keluarganya dan Irene. Tetapi, hanya sekali-kali, paling hanya sekali setahun.

Irene kemudian menghela napas, lantas meletakkan kembali bingkai foto tersebut ke atas nakas. Sebentar lagi, tinggal sebentar lagi Irene harus menahan rindu.

Algi akan pulang dalam waktu dekat, Irene tidak sabar menanti waktu itu. Ia berjanji akan memeluk erat lelaki itu jika sudah datang.

Lalu Sintia, gadis itu memang sekampus dengan Irene, mereka berkuliah di Jakarta, dan bulan kemarin, mereka sudah mendapatkan gelar S1.

Irene menafkahi dirinya sendiri, mencari uang sendiri dengan bekerja sampingan sebagai waitress. Tetapi, sekali-kali keluarga Algi membantunya membayar uang semesternya. Irene selalu menolak, tetapi apa daya, Algi selalu mengancamnya jika ia tidak mau menerimanya.

Ia kemudian bangkit dari kasurnya, kemudian berjalan keluar. Ia menatap kakaknya Ala dan istrinya Tiwi.

Iya, Ala memang sudah memutuskan untuk menikah sejak tiga tahun yang lalu. Istrinya berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi yang sedang, tidak terlalu kaya dan tidak terlalu miskin. Mereka merintis usaha bersama, membuka toko roti kecil-kecilan yang mereka bangun tak jauh dari rumahnya.

Irene tersenyum manis, ke arah kakak dan kakak iparnya. Ia kemudian beralih menatap ponakannya Rakha yang kini sudah berusia 2 tahun.

"Halo, Rakha. Udah sarapan, belum?" tanya Irene dengan raut menggemaskan. Ia mendekat ke arah Rakha yang kini tengah cemberut sembari memanyunkan bibirnya.

Rakha lantas menggeleng. Ia kemudian mengusap ujung matanya. Irene sudah paham betul, jika gelagat Rakha seperti ini, maka ia sedang meminta sesuatu tapi tidak diberi.

"Rakha sayang ... kamu itu, gak boleh makan permen terus. Nanti giginya bolong, terus giginya sakit. Mau emang?"

Rakha menggeleng. "Tante ..."

Rakha sesenggukan. Irene yang melihat itu sontak menarik Rakha ke dalam pelukannya. Sementara Ala dan istrinya yang melihat interaksi Irene dan Rakha hanya menggeleng sembari tersenyum simpul. Dari dulu, Irene selalu menjaga Rakha dengan baik. Bahkan, Rakha terlihat lebih akrab dengan Irene daripada dengan mamanya sendiri.

Rakha memang baru berusia 2 tahun 2 bulan. Ia sudah bisa mengucapkan beberapa kata, walaupun terkadang, orang tuanya dan Irene tidak mengerti apa yang dikatakan Rakha.

"Irene, gak usah diladenin. Nanti dia kebiasaan," ucap Tiwi yang kemudian dibalas anggukan oleh Ala.

"Udah, Zea. Mending kamu berangkat sekarang. Pasti Tante Raina udah nungguin kamu," ujar Ala lalu kemudian mengambil Rakha. Ia menggendongnya lantas membuat Rakha meronta.

Irene terkekeh, ia lalu menyalami tangan Tiwi lalu beralih ke Ala.

"Ya udah, Zea berangkat dulu, Kak."

Ala mengusap pelan rambut adiknya, Tiwi tersenyum hangat lalu mengangguk pelan.

"Hati-hati, Irene," ucapnya membuat Irene mengangguk pelan.

Rakha menangis sambil menunjuk ke arah Irene yang mulai menghilang. Ala kemudian menurunkan Rakha. Rakha kecil berlari menuju sang mama, lalu memeluknya dengan erat kemudian menjulurkan lidahnya ke arah Ala.

"Wlek!"

***

Sepatu *hells* berwarna *peach* yang dikenakan Irene mulai mengetuk lantai rumah Raina. Kini dia sudah sampai di depan pintu rumah seseorang yang selama 4 tahun terakhir ini ia anggap sebagai orang tuanya sendiri.

Raina dan Reno begitu baik padanya. Mereka memperlakukan Irene layaknya seorang anak kandung. Bahkan, mereka tidak pernah membanding-bandingkan

antara Irene dan Algi. Mereka memperlakukan keduanya secara rata.

Irene mengetuk pintu beberapa kali, lantas mengucapkan salam. Tak lama kemudian, terdengar suara seseorang yang menjawab salam dari dalam sana. Pintu kemudian terbuka, menampilkan seorang wanita setengah paruh baya.

Itu Raina wanita yang selama beberapa tahun terakhir ini Irene anggap sebagai ibunya sendiri.

"Ke sini naik apa, Sayang?" Raina menarik tangan Irene. Mereka memasuki rumah mewah tersebut lalu duduk di ruang tengah.

"Ojek online, Bu. Mmm ... *btw*, Ayah mana, ya?" Irene mengedarkan pandangannya. Pandangannya kemudian jatuh pada seorang lelaki yang kini tengah berjalan sembari tersenyum manis ke arahnya.

"Ada apa, anak manis. Masih pagi udah nyariin Ayah. Rindu, ya?" goda Reno sembari mengacak pelan rambut Irene.

Irene terkekeh. "Iya, Yah. Kemarin, 'kan, Irene gak sempet ke sini. Soalnya, lagi agak demam."

Reno mengangguk pelan. "Ngomong-ngomong, persiapan kamu sama Algi gimana?"

"Kemarin Ibu udah urusin semuanya. Pokoknya Irene gak harus repot-repot. Kalau urusan beginian mah, gampang," tutur Raina. Irene yang mendengar hal itu tentu saja menghangat hatinya.

Iya, satu minggu lagi, pernikahannya dan Algi akan diselenggarakan. Algi akan pulang tiga hari lagi.

Ah, tidak sabar rasanya Irene menanti hari itu. Hari yang paling ia impikan akan tiba.

"Makasih, Bu. Makasih juga, Yah. Makasih karena udah baik banget sama Irene."

Raina mengangguk sembari tersenyum lebar, ia menarik Irene ke dalam pelukannya. Reno yang melihat interaksi mereka menarik sudut bibirnya.

***

Irene tersenyum lebar kala kakinya memasuki rumahnya. Ia menangkap sosok Sintia yang kini sedang menggendong Rakha, dan tak lupa Kevin di sampingnya.

"Kok mainnya malem," ujar Irene sembari melempar tasnya ke atas sofa. Sintia yang menyadari kehadiran Irene sontak memutar bola matanya.

"Kik miinnyi milim." Sintia mengikuti gaya bicara Irene yang ia ubah huruf vokalnya. "Dari jam 4 sore kita nungguin lo di sini. Abis ngapain aja, sih?!"

Irene terkekeh geli. "Ya maaf. Biasa, nemenin camer belanja. Tadi habis ke minimarket, butik, terus mall." Ia kemudian menghela napasnya. "Capek, sih. Tapi gue gak boleh keliatan lemah di depan calon mertua."

Sintia melemparkan bola berwarna biru kecil milik Rakha ke arah Irene. Irene meringis, ia memegangi kepalanya yang terkena bola tersebut. Untung hanya bola plastik.

"Heh, Lo gak inget apa? Om Dika kan ngajak kita ke rumahnya kemaren!"

Irene menepuk jidatnya, lantas menengok ke arah Sintia sembari melotot. "Gue lupa!" Dengan raut cemas, ia memeriksa jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Kita telat!"

"Ya iyalah, *ogeb*! Telat sejam!"

Kevin mengambil alih Rakha lalu menggendongnya. "Kasian Rakha, kena cipratan air terus," ujar Kevin sembari mengusap wajah Rakha dengan pelan.

Sintia yang mendengar hal itu lantas menoleh, menatap Kevin dengan sinis. "Maksud kamu apaan ngomong gitu?"

Kevin menggaruk tengkuknya, sementara sebelah tangannya menggendong Rakha. "Ya kamu, ngomongnya gitu banget, jadi kena cipratan kan Rakha."

Sintia sontak memukul bahu Kevin cukup keras. Rakha sedikit tersentak, ia lantas menatap Sintia dengan tajam.

"Tante Cia!" Cia adalah panggilan Khusus dari Rakha untuk Sintia. Sintia yang melihat Rakha menggertaknya langsung terkekeh pelan.

"Maaf Rakha, Tante kesel sama si dugong ini," ucapnya sinis sembari menatap Kevin.

"Abang gue mana?"

Sintia beralih menatap Irene. "Lagi ke toko, ada urusan. Dia nitip Rakha," tuturnya. Irene kemudian menautkan kedua alisnya.

"Jadi kita ke rumah Om Dika bawa Rakha, dong?" Sintia yang mendengar hal itu lantas mengangguk. Irene

menghela napas pasrah. "Ya udah, lah. Lagian Rakha gak bawel, kok, anaknya."

Sintia mengangguk, ia kemudian menatap Kevin. "Ntar kalo Rakha nangis, ada Kevin yang nyusuin."

"Anjir, tepos gini juga," timpal Kevin tidak terima.

Rakha yang mendengar hal itu terkikik geli. Ia memang belum cukup fasih untuk berbicara, tetapi ia bisa paham dengan baik apa maksud orang-orang ketika berbicara.

***

"Permisi." Sintia menaikkan oktaf suaranya, mengetuk pintu berkali-kali namun tidak ada respon apa pun.

Tak lama kemudian, pintu terbuka, membuat Sintia berhenti mengetuk pintu.

Seorang gadis dengan kulit putih bersih berdiri di depan mereka. Menatap mereka dengan senyum kecil. "E-eh, Kak Sintia."

"Iya, Ca. Di dalam ada Om Dika?" Sintia bersuara, membuat gadis di depannya ini mengangguk dengan wajah yang sedikit tertunduk.

"Ada, Kak. Udah nungguin Kakak dari tadi sore."

Mereka kemudian masuk, walaupun Sintia merasa sedikit iba dengan gadis di depannya ini.

"Halo, Om Dika," ujar Irene sembari tersenyum simpul. Dika yang mendengar hal itu sontak mendongak, menatap Irene dengan senyum yang merekah di bibirnya.

"Hei, kalian kok telat?" Dika meletakkan koran yang tadi ia baca, lalu menyeruput kopi yang ada di depannya.

"Gara-gara Irene, tuh, Om. Dia habis dari rumah *camer*-nya. Eh, malah lupa waktu."

Irene memutar bola matanya, sementara Dika terkekeh geli. "Ya sudah, gak apa-apa."

Ica melewati mereka, dengan kepala yang sedikit tertunduk. Dia tidak mengatakan apa-apa, hal itu membuat Dika menghela napasnya.

"Ica," ucap Dika dengan nada datar. Ica yang hendak menaiki anak tangga harus mengurung langkahnya untuk tidak menaiki tangga.

Tanpa berbalik, Ica meneguk ludahnya. "Iya, Yah?"

"Gak sopan kalau ada tamu tapi gak disambut dengan baik. Mending kamu gabung di sini bareng Kakak-kakak kamu."

Ica mengambil napas dalam-dalam, lantas berbalik menatap ayahnya dengan sendu.

"Ica capek, Yah. Ica mau istirahat," tuturnya dengan mata yang berkaca-kaca. Dika tahu penyebabnya, ia sangat paham.

Dika mengusap wajahnya dengan gusar. Lantas berdiri menghampiri putrinya itu. "Mau gimana lagi kamu hukum diri kamu sendiri, hm?"

"Jalani aja kehidupan kamu sekarang, nggak udah melihat ke belakang terus, Ca."

Dika menghela napas, Ica hanya menunduk tanpa menatap mata Dika. Dika tidak suka, ia tidak suka jika ia berbicara namun tidak didengarkan.

"Kamu dengar Ayah, Ca?" Dika mencengkram bahu Ica pelan. Ica tahu ayahnya mulai geram, tetapi ia juga tidak bisa membohongi hatinya.

Sejak Ara meninggal dunia, ayah dan ibunya berpisah. Ibunya meninggalkan Ica dengan ayahnya, ntah kemana, ia sama sekali tidak pernah memberi kabar kepada Ica sampai sekarang.

"Ayah, ngomong emang gampang. Tapi, ngelakuinnya itu yang gak gampang." Ica melepaskan tangan Dika dari bahunya. Ia lantas berbalik lalu kemudian berlari menuju kamarnya.

Ica menjadi pribadi yang pendiam sejak hari itu. Ia serasa kehilangan separuh jiwa dan semangat hidupnya. Dika dibuat kelimpungan, Ica adalah anak satu-satunya yang dimiliki sekarang.

Terkadang, ia suka geram dengan sikap Ica yang terlalu *introvert*, ia tahu tidak mudah untuk menerima semua ini. Tetapi, apa salahnya melihat ke depan dan move on dari masa lalu. Sebab, mengingat masa lalu hanya akan membuat luka lama kembali terbuka.

Dika kemudian mengusap wajahnya, lalu kembali duduk di samping Irene yang sedari tadi hanya diam menyaksikan semuanya.

"Om ... Tante Sella mana?"

Kevin bertanya, memecah keheningan dan kedinginan suasana yang tercipta karena Ica. Ia menggendong Rakha,

tetapi sepertinya anak itu tertidur pulas di gendongan Kevin.

"Iya, Om. Kok tumben gak kelihatan?" sahut Sintia. Ia mengedarkan pandangannya, mencoba mencari seseorang yang baru saja ia sebut namanya.

"Lagi pulang ke rumah orang tuanya," ujar Dika. "Ngomong-ngomong, kalian bisa bantu Om, gak?" imbuhnya membuat ketiganya menautkan alis tanda kebingungan.

"Apa, Om?"

Dika menarik napasnya dalam-dalam lalu kemudian menghembuskannya. Ia lantas menjelaskan tujuannya membuat Irene dan Sintia terlihat berpikir sejenak, hingga akhirnya mengangguk setuju.

"Ica belum bisa nerima Tante Sella ya, Om?" tanya Kevin yang sedari tadi hanya diam menyimak pembicaraan.

Dika mengangguk pelan. Ia menatap ketiganya secara bergantian. "Om cuman mau kalian ngeyakinin Ica, kalau sebenernya Sella itu ... gak seburuk yang dia pikirkan."

Iya, Dika dan Sella memang memutuskan untuk menikah ketika Nima pergi dan menceraikan Dika. Ica jadi anak yang pendiam, Dika sangat kecewa, anaknya mendapat dampak yang buruk karena kesalahannya.

"Jadi, Om. Rencana kita apa?"

***

Irene merebahkan tubuhnya di atas kasur, hari ini begitu melelahkan baginya. Ia melirik jam dinding. Sudah pukul 10:20 malam.

Ia sudah membersihkan dirinya, mengganti bajunya menjadi baju piyama. Perlahan-lahan matanya tertutup, membuat dirinya terbawa ke alam bawah sadar.

Sementara Kevin dan Sintia baru sampai di depan rumah Sintia.

"Vin, gak nginep aja di rumah? Ada Ayah sama Bunda, kok, di dalam," tutur Sintia membuat Kevin menggeleng pelan.

"Lain kali aja, Sin. Mama juga sendirian di rumah soalnya," jawab Kevin.

Sintia mengangguk paham, Kevin kemudian kembali menyalakan motornya, membunyikan klakson lalu pergi dari sana.

Sintia berbalik, menutup gerbang rumahnya lalu masuk ke dalam rumah.

***

Cahaya matahari yang masuk melalui jendela membuat tidur Irene terganggu. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya lalu berdecak sebal. "Siapa, sih, yang buka gorden jam segini," gumamnya dengan suara serak.

Dengan malas, ia beringsut duduk, lalu berdiri sembari menggeliat. Ia kemudian melihat pintu kamarnya yang sudah terbuka.

"Lah, yang buka siapa, dah."

Ia lantas keluar, celingak-celinguk di depan pintu. Namun nihil, ia tidak menemukan siapa pun.

Ia baru ingat, ternyata ini hari Senin. Hari di mana Ala dan istrinya akan berkunjung ke toko setiap paginya.

Ia kemudian berjalan dengan perlahan. Memasuki dapur dengan perasaan yang masih was-was. Entah apa yang membuatnya jadi canggung.

Matanya tiba-tiba melotot dan berbinar ketika melihat banyaknya deretan makanan yang tersusun di atas meja makan.

Ia mendekat, meraba buah-buahan yang ada di atas bakul. Tapi, tunggu dulu. Tadi ia mendengar suara seorang

Lelaki?

Iya, ada orang lain selain dirinya di dapur. Ia kemudian berjalan perlahan, mengintip ke arah dapur. Dan benar saja, seorang lelaki dengan postur tubuh yang tinggi kini sedang berdiri dengan posisi membelakangi dirinya.

"Bang?" Yang ada di otak Irene hanya Ala kakaknya. Walaupun Irene tahu, itu bukan kakaknya. *Body*-nya jelas jauh berbeda. Lebih tinggi, kulitnya lebih putih, dan rambutnya ... berbeda.

"Baru bangun, Ratu kebo?" Lelaki itu bersura tanpa menoleh, sibuk mencuci piring di atas wastafel, ia kemudian terlihat membersihkan tangannya.

Irene mengerutkan dahi, seperti mengenali suara itu. Ia menerka-nerka, lalu kemudian matanya melotot.

"Algi!"

Lelaki itu membalikkan badannya ke arah Irene, dan benar saja, tebakan Irene sangat benar.

Hal itu membuat Irene terharu dan menutup mulutnya karena tidak menyangka dengan apa yang ia lihat sekarang.

Perlahan Algi mendekat, lantas memeluk erat gadisnya dengan lembut. Ia mengecup pucuk kepala Irene, lalu beralih mencium jidatnya.

"Katanya dua hari lagi baru pulang," ujar Irene dengan suara yang bergetar. Ia memeluk erat lelaki yang kini tengah mendekapnya pula.

Extra Part 2

"Katanya dua hari lagi baru pulang," ujar Irene dengan suara yang bergetar. Ia memeluk erat lelaki yang kini tengah mendekapnya pula.

"Kan biar jadi kejutan." Algi berujar tanpa rasa berdosa. Irene benar-benar dibuat kesal sekaligus bahagia oleh Algi.

"Kamu kapan sampainya?" tanya Irene yang kini melonggarkan pelukannya. Ia sedikit mendongak, menatap manik coklat terang milik Algi yang selama ini menjadi candu bagi Irene.

"Tadi subuh, jam 3."

"Lah, kamu gak capek? Kenapa mesti repot-repot ke rumah, masakin sebanyak ini."

Algi menggeleng pelan, ia kemudian berbisik di telinga Irene. "Rindunya udah gak bisa ditahan lagi, Sayang," bisiknya membuat pipi Irene bersemu.

Ia memukul pelan lengan Algi, membuat Algi meringis pelan.

"Galak banget, Bu."

"Ba bu ba bu, aku bukan Ibu kamu, ya!"

Algi terkekeh kecil, ia menangkup wajah Irene dengan kedua tangannya. "Emang bukan Ibuku, tapi ... calon Ibu dari anak-anakku."

"Ish, Algi!"

Irene menghentakkan kakinya ke lantai, tawa Algi pecah, ia sangat senang melihat ekspresi Irene yang salah tingkah. Aura tomboinya langsung menghilang.

"Udah, udah. Mending makan dulu," ujar Algi. "Eh, cuci muka sama kumur-kumur dulu, deng. Masih ada belek, noh."

Irene salah tingkah lagi, ia menutup mukanya, lalu berlari menuju ke arah kamar mandi.

"Aww!"

Kepalanya membentur tembok. Lagi dan lagi, Algi dibuat tertawa pecah. Gadis itu berdecak sebal, ia memukul tembok tersebut dengan keras sembari meringis.

"Bego! Siapa, sih, yang naro tembok di sini!" celetuknya lalu kemudian berlari ke arah kamar mandi.

"Ditinggal 4 tahun, bukannya makin pinter. Eh, malah makin bego," gumam Algi sembari terkekeh kecil.

***

Irene menghabiskan makanannya, ia kemudian meneguk segelas air hingga tandas. Algi melongo, menatap Irene dengan raut datar dan dengan mulut yang sedikit terbuka.

Algi melirik jam hitam yang melingkar di pergelangan tangannya, lalu kemudian kembali menatap Irene. "Tadi kita makan jam 08:12, sekarang baru jam 08:16," jelasnya. "Itu artinya, kamu ngabisin nasi sepiring dalam waktu 4 menit, Yang."

Irene mendatarkan wajahnya. Algi ini terlalu alay, bagi Irene, hal seperti ini sudah biasa. Lagian semalam ia tidak sempat makan. Makanya pagi ini ia sangat kelaparan.

"Namanya juga laper," ujarnya membuat Algi semakin melongo.

"Gak makan berapa hari, Bu? 7 hari? 30 hari?"

Irene berdecak sebal. Ia menatap Algi dengan sebal. "Ish! Banyak ngomong, cepetan habisin makanannya. Kalo gak abis, ntar aku yang abisin!"

Algi bergidik ngeri. "Buset, galak bener calon istri."

***

Ica menatap bingkai foto yang ada di atas nakas samping ranjangnya. Pikirannya kosong, tatapannya tetap pada potret seorang wanita yang tengah tersenyum lebar sembari memeluk dirinya.

"Bunda," gumamnya dengan suara berat. Matanya memerah, bibirnya bergetar, rindu itu kembali menghampiri hatinya.

"Ica kangen." Air mata Ica meluruh, ia kemudian mengusapnya dengan lembut. "Bentar lagi Ica ulang tahun. Pasti gak ada yang bakalan ngucapin kayak tahun-tahun sebelumnya. Kehidupan Ica berubah setelah Bunda pergi. Ayah cuman sayang sama Istri barunya, Ica gak pernah diperhatiin, Bun ..."

Tanpa Ica sadari, Dika kini tengah berdiri di depan pintu kamarnya, mendengarkan suara Ica dari balik pintu yang sedikit terbuka. Dika meneguk ludahnya, tadinya ia berniat untuk menghampiri Ica, tapi sekarang ia urung.

"Bunda kapan pulang ... Ica rindu Bunda dan Kak Ara." Suara Ica terdengar melemah. Ia tersedu-sedu, Dika mengusap wajahnya lantas pergi dari sana dengan pelan.

Pernyataan Ica begitu menohok di hati Dika. Apa benar selama ini Dika kurang memperhatikan putrinya?

"Mas, kenapa?" Suara itu muncul dari ruang tengah. Dika menoleh, mendapati istrinya-Sella yang kini tengah menatapnya dengan heran.

"Gak apa-apa."

Sella menghela napasnya, ia kemudian menarik tangan Dika, lalu duduk di sofa. "Ica lagi?"

Dika mengangguk pelan. "Selama ini aku gagal jadi seorang Ayah," ujarnya dengan nada melemah. Sella yang mendengar hal itu sontak menggeleng, ia mengusap pelan punggung sang suami.

"Siapa bilang kamu gagal? Sejauh ini, kamu adalah seorang Ayah yang paling hebat yang pernah aku lihat, Mas." Sella tersenyum hangat. "Bahkan Ayah aku aja gak pernah peduliin aku seperti kamu peduliin aku. Kamu itu ... Suami sekaligus seorang Ayah buat aku," tuturnya.

Hal itu membuat Dika tertawa hambar. "Tapi enggak buat Ica," ujarnya.

Sella beralih memeluk sang suami. Ia mengusap punggungnya dengan pelan lantas membisikkan sesuatu. "Aku akan buktiin ke Ica, kalau kamu ... dan aku, gak seburuk dengan apa yang ada di pikiran dia, Mas."

Dika mengangguk pelan sembari tersenyum kecil di balik punggung Sella. Ia memeluk istrinya dengan erat, lantas mencium pucuk kepalanya. "Terima kasih udah jadi wanita hebat, udah jadi wanita yang sabar. Dan selalu kuat ngadepin sikap aku yang kadang gak bisa nahan emosi."

***

"Keviiin! Siapa yang naro *liptint* di sini!" Sintia memekik kala menemukan sebuah liptint yang ada di tas kecil milik Kevin. Kevin menutup telinganya, lalu berbalik, menatap Sintia dengan datar.

"Apa, sih, Sayang."

Sintia menghentakkan kakinya. Ia kemudian melempar *liptint* itu ke bawah lantai hingga pecah. Kevin melotot.

Warna merah menodai lantai kamar Sintia yang berwarna putih tulang. Kevin menarik rambutnya, lantas mengusap wajahnya dengan kasar.

"Lah, kok dibuang!"

"Ya iya lah! *Liptint* siapa itu, heh?!"

"Tiaa! Itu aku beliin buat kamuuu!" Kevin menghela napas kasar. "Aku udah nahan malu buat beli itu, njir. Kamu kok ..." Kevin mengepalkan kedua tangannya sembari memasang wajah kesal.

Sintia menutup mulutnya, ia menatap Kevin dengan kikuk, ia menggaruk kepalanya tanda bahwa ia sedang gugup. "J-jadi ... itu alasan kamu nanyain *merk liptint* aku apa, ya?"

"Iya," jawab Kevin seadanya.

"Maaf ...."

"Nggak."

"Sayang ...." Sintia menggoda.

Kevin menatap Sintia dengan datar. "Aku bakalan maafin, tapi ... dengan satu syarat."

Sintia menautkan kedua alisnya. "Apa?" tanyanya bingung.

"Kamu harus bersihin lantainya pake bibir kamu."

Sintia melotot, Kevin ini sangat membuat emosinya memuncak. "Kevin! Mendingan kita putus aja daripada-"

"Eits!" Kevin berdiri, ia berkacak pinggang di depan Sintia. "Apa, hah? Mau putus? Emangnya kuat kalo liat aku sama yang lain? Aku ini gampang *move on*, loh. Kalau hari ini kamu putusin aku, bisa aja besok aku udah lupain kamu dan dapat pengganti."

Sintia mencebikkan bibirnya, ia bersidekap dada dan membuang mukanya ke samping. " Ya udah, kalo kamu bisa, berarti aku juga bisa ngelakuin hal yang sama."

Tiba-tiba Kevin terkekeh, ia kemudian menarik Sintia ke dalam pelukannya. Ia mencium pucuk kepala Sintia lalu mengusapnya dengan lembut.

"Bercanda, Sayang. Lagian kamunya, *possesif* banget, sih."

"Aku cuman punya satu alasan kenapa aku bisa sampai se-*possesif* itu," gumam Sintia dalam pelukan Kevin.

"Apa?"

"Aku ... takut kehilangan kamu, Vin," gumam Sintia membuat Kevin tersenyum diam-diam.

***

Hari ini adalah hari ulang tahun Ica. Tanggal 3 Januari, di mana usianya akan menginjak 16 tahun.

Irene dan kawan-kawannya-termasuk Algi kini sudah mempersiapkan segala kebutuhan mereka untuk suprise Ica nanti.

Dika dan istrinya-Sella pun sudah bersiap di rumah. Mereka bekerja sama, setidaknya agar Ica tidak lagi bersedih dan mau menerima Sella sebagai Ibu tirinya.

Membuat Ica yakin bahwa ayahnya begitu sayang padanya. Dan begitupun Sella serta orang-orang yang ada di sekitarnya.

"Al, gimana, Om Dika udah siap?" tanya Irene kepada Algi yang baru saja masuk dan duduk di kursi pengemudi.

Algi mengangguk pelan, Sintia dan Kevin kini tengah duduk di belakang. Tentu saja mereka ikut.

"Key sama Rain udah siap juga katanya, udah otw ke rumah Om Dika," ujar salah satu lelaki yang juga duduk di samping Sintia.

Lelaki itu adalah Latif, ia terlihat semakin putih, matanya yang sipit membuat siapa pun yang melihatnya bisa jatuh cinta dalam hitungan detik.

"Okay, jadi kita langsung ke rumah Om Dika?" Algi bertanya.

Semua mengangguk, membuat Algi menjalankan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

Sekarang sudah pukul 11 lewat 20 menit, jalanan masih sedikit ramai, tidak terlalu sepi.

Bulu kuduk Irene meremang, ia menatap ke luar jendela, sangat gelap dan mencekam. Pohon-pohon dengan batang

dan daun yang lebat mendominasi di tepi jalanan.

Ia sedikit tersentak, kala melihat seorang perempuan berbaju putih yang terlihat sedang berjalan di tepi trotoar. Gadis itu mengangkat wajahnya, lantas tersenyum manis ke arah Irene.

"*Shhh*." Irene menutup matanya rapat-rapat. Algi yang duduk di sampingnya menyadari akan hal itu.

"Kenapa, Yang?"

Irene mengangkat wajahnya, dengan sedikit kikuk ia menggeleng. "Gak apa-apa, cuman pusing dikit."

"Kalau kamu pusing, tidur aja dulu, lagian masih ada waktu 20 menitan lagi," tutur Algi lalu diangguki oleh ketiganya.

Irene menggeleng pelan. "Engga, aku gak apa-apa."

Kenapa cewek yang tadi mirip banget sama Ara, ya? tanya Irene dalam batinnya.

Ia kemudian menggeleng, membuang pemikiran bodohnya itu dari otaknya. Mana mungkin itu Ara, Ara kan sudah meninggal sejak beberapa tahun yang lalu.

***

"Lima menit lagi, Om," ujar Sintia dengan suara pelan. Mereka hanya menggunakan senter handphone sebagai penerang. Sedangkang Key dan Rain sudah ada di sana, duduk di samping Latif.

Sella dan Dika yang mendapat tugas untuk memegang kue. Semangat Sintia, Rain dan Irene memegang balon,

sementara Key, Latif, Kevin dan Algi yang memegang masing-masing kado.

"Kira-kira, jam segini Ica udah tidur gak, ya?" bisik Sintia lagi, membuat Irene mengacuhkan bahunya.

"Ya udah, kita langsung naik aja." Dika menatap mereka satu-persatu. "Nanti yang nyalain lampu, kamu, Irene," ujar Dika membuat Irene mengangguk setuju.

Setelah mempersiapkan semuanya dengan baik, mereka akhirnya menaiki tangga dengan perlahan. Mencoba untuk tetap tenang agar suara langkah kaki mereka tidak mengganggu tidur Ica.

Dika membuka pintu Ica menggunakan kunci duplikat yang sudah ia simpan sejak lama, mereka kemudian masuk, di pimpin oleh Dika dan Sella yang berada di depan.

"Irene, nyalain lampunya," bisik Sintia. Irene kemudian mengangguk lalu dengan cekatan menyalakan lampu kamar Ica.

"*Surpri*-"

Terpotong, tubuh mereka tiba-tiba kaku. Dika yang melihat penampakan di depannya dengan tak sengaja menjatuhkan kue ulang tahun lalu menghampiri putrinya yang kini tengah memegang sebuah tali berwarna biru yang siap ia ikatkan di lehernya.

"Ica, kamu mau ngapain!" Dika menggendong Ica dan menurunkannya dari atas kursi. Ica tersentak, air matanya luruh kala Dika mendekapnya dengan erat dan menghujaninya kecupan di pucuk kepalanya.

"A-Ayah ... biarin Ica susul Kak Ara, Ica udah gak kuat ...."

Hati Sella terasa tertohok. Ia kemudian memberikan kue yang ia pegang kepada Sintia, ia lalu menghampiri Ica dan Dika. Wanita itu mengelus pelan rambut Ica.

"Ica, semua yang ada di sini, sayang sama kamu." Sella berujar dengan lembut. "Lalu alasan kamu untuk nggak semangat itu apa?"

Sementara Algi, Kevin dan Key berusaha melepas tali yang tadi. Irene yang melihat hal itu kembali merasa bersalah, ia meneguk ludahnya, kejadian yang sama hampir saja terulang di depan matanya.

"Ica tahu, gak? Kalau sebenernya, bunuh diri gak bakalan nyelesein masalah. Malahan, hal itu bakalan buat masalah Ica makin rumit nantinya," jelas Sella. Ica yang mendengar hal itu langsung melepas pelukannya dan berbalik-menatap Sella dengan mata yang berlinang air mata.

"Kamu sama sekali gak paham apa-apa-"

"Ica," potong Dika. Ica meneguk ludahnya, akan ia tebak-pasti ayahnya akan membela Sella lagi.

"Ayah dan Mama Sella, sayang sama kamu. Semua yang ada di sini peduli sama kamu." Dika mengusap punggung putrinya dengan lembut. "Kamu ngerasa kesepian, karena kamu gak mau buka diri kamu, Sayang."

Ica menunduk, mengambil napas dalam-dalam. "Ica cuman butuh perhatian dari Ayah."

"Kamu pikir, selama ini, Ayah dan Mama Sella gak pernah mikirin kamu? Hm?"

"Emang kenyataannya kayak gitu kan, Yah?" Ica tersenyum kecut. Ia kemudian mengusap air matanya dengan

punggung tangan.

"Kata siapa? Ayah punya buktinya, kalau sebenernya, Ayah dan Mama Sella bener-bener merhatiin kamu, kok."

Ica cukup tertarik dengan kalimat Dika. Ia kemudian berbalik, menatap ayahnya dengan raut heran.

Seorang lelaki yang berdiri di ambang pintu membuat kaki Ica serasa kaku. Ia sedikit kaget, ia kemudian menatap sang ayah seolah menuntut jawaban dari apa yang ia lihat sekarang.

"Hai, Ica. *Happy birthday*," ujar lelaki tersebut sembari tersenyum hanya. Ia mengeluarkan sebuket bunga dari balik punggungnya, lantas mendekat ke arah Ica.

Ica kemudian menerima bunga itu dengan ragu, menatap mantan kekasihnya dengan tatapan yang penuh kerinduan.

"Kok-"

"Ini rencananya Mama Sella, lho," bisik Dika. Ica sontak berbalik dan menatap Sella dengan senyum hangat.

"Makasih ... Ma."

Kata terakhir yang diucapkan Ica mampu membuat Sella mematung di tempat. Dika pun sama kagetnya, baru kali ini Ica memanggil Sella dengan sebutan Mama.

"Maafin Ayah, karena waktu itu udah buat hubungan kalian renggang." Dika menatap Alif dan Ica secara bergantian.

"Gak apa-apa, Om. Alif paham, Om cuman ngejalanin tugas sebagai seorang Ayah yang baik. Seorang Ayah yang

pengen ngelindungin putrinya dari segala bahaya yang kebanyakan menimpa remaja jaman sekarang."

Lelaki berumur 17 tahun tersebut adalah mantan kekasih dari Ica. Mereka terpaksa berpisah karena Dika yang menentang hubungan mereka. Sejak saat itu, Ica semakin merasa bahwa ayahnya tidak memperdulikan dan memperhatikan dirinya. Padahal sebenarnya, tidak begitu adanya.

"Dan ini, hadiah dari kita semua, buat Ica." Sella menyodorkan sebuah kunci kepada Ica. Ica menatap kunci tersebut dengan teliti, lantas berkata. "Ini ... kunci apartemen?" Ia menerka dengan mata yang masih sembab.

"Sella mengangguk perlahan. "Mama tahu, Ica pengen apartemen itu dari dulu, karena apartemen-nya deket sama universitas impian Ica," tutur Sella. Ica meneteskan air mata harunya, ia kemudian memeluk Sella dengan erat, lantas membisikkan sesuatu di telinga Sella.

"Maafin Ica, Ma. Selama ini ... udah ngeremehin dan mandang Mama dengan sebelah mata."

Sella mengangguk lembut, ia mengusap punggung Ica. "Mulai sekarang, Ica gak perlu ngerasa kesepian. Kita semua sayang sama Ica, semua yang ada di sini, sayang sama Ica."

Ica mengangguk, ia kemudian melepaskan pelukannya. Lantas menatap orang-orang secara bergantian.

"Makasih, Kak. Makasih semuanya yang udah rela dateng ke rumah Ica malem-malem cuman buat ngasih Ica *surprise* kayak gini," tutur Ica.

Alif yang ada di hadapannya tersenyum simpul. Begitu pun Irene dan kawan-kawannya. Mereka hanya diam dan

menyimak sedari tadi, tidak ingin memecah suasana.

"Sekarang, Ayah gak akan ngelarang kalian untuk menjalin hubungan, asal masih dalam batas wajar."

Ica tersenyum lebar, ia menatap Alif dengan malu-malu.

"Kuenya yang satu udah jatuh, tinggal satu doang. Buat gue aja, ya?"

Sontak seluruh pasang mata tertuju pada Latif yang baru saja mengeluarkan kalimat konyol. Sintia menginjak kakinya, lelaki itu meringis, lantas menatap Sintia dengan sinis.

"Ngapa lo?!" cicit Latif dengan kesal. Wajahnya sedikit memerah, Irene dan yang lainnya pun ikut terkikik geli.

"Malu-maluin tau, gak!"

"Ya elah, baru gini aja lu malu. Gimana jadinya lu ketika gue kentut di depan umum dan lagi bareng lo," cerocos Latif. Sintia yang mendengar hal itu hanya bergidik ngeri.

"Jijik, pantesan aja jomblo sampe sekarang. Kerjaannya cuman bikin malu dan main game doang," balas Sintia dengan pedas. Latif kemudian mengeluarkan headset, lantas menyumpal kedua telinganya membuat Sintia berdecak sebal.

***

Beberapa hari kemudian, Irene dan Algi sudah menyiapkan segala apa yang dibutuhkan di resepsi pernikahannya nanti. Hanya menunggu dua hari lagi, dan hari itu akan datang, hari di mana mereka akan sah menjadi suami istri.

Sekarang mereka tengah berada di perjalanan, Irene menoleh ke arah Algi yang kini tengah sibuk menyetir. "Kamu siap kan, Sayang?" tanyanya. Algi yang mendapat pertanyaan seperti itu lantas mengangguk dan tersenyum hangat.

"Siap, dong." Ia mengusap pelan rambut Irene, lantas kembali fokus pada jalanan.

Sekarang sudah pukul 10:24 pagi, lima belas menit mereka habiskan di perjalanan. Algi kemudian keluar dari mobil, kemudian disusul oleh Irene.

"Al." Sontak langkah Algi terhenti. Ia menoleh, menatap Irene dengan alis yang terangkat.

"Aku tahu, gak gampang bagi kamu untuk kembali ke tempat ini. Aku tahu, untuk kembali ke tempat ini, kamu harus mengumpulkan keberanian yang besar sebelumnya."

Algi berbalik, ia mengusap pipi Irene dengan lembut. "Kamu emang paling ngerti aku dari dulu," ujar Al membuat Irene tertawa kecil.

"Sebelum kita masuk, tenangin hati kamu dulu. Ambil napas dalam-dalam, dan ucap basmalah," jelas Irene. Algi kemudian mengikuti instruksi yang diberikan oleh Irene.

"Udah?" tanya Irene, Algi mengangguk pelan.

"Yuk."

Mereka berjalan memasuki tempat pemakaman, melewati beberapa nisan yang berjejer secara rapih dan bersih.

Sampai mereka menemukan makan yang kini menjadi tujuan mereka, langkah keduanya terhenti. Mereka

kemudian berjongkok, duduk menghadap makan tersebut.

"Hai, Ara. Maafin aku ... aku lama gak ngunjungin kamu," ujar Algi. Irene diam-diam memperhatikan wajah Algi yang terlihat menahan air mata. Ia kemudian mengambil napas dalam-dalam, mencoba meredam semuanya.

"Aku ke sini, karena mau izin sama kamu. Dua hari lagi, aku sama Irene mau nikah." Algi kemudian mengeluarkan setangkai bunga mawar putih, ia meletakkannya di atas makan Ara. "Dia wanita yang hebat, gak kalah hebat sama kamu, lho. Dia juga yang selama ini jagain aku selama kamu pergi."

"Dia adalah wanita pilihan aku, Ra. Aku tahu kamu pasti lagi tersenyum ngeliat aku dan Irene udah sama-sama. Karena emang dari dulu, kamu pengen banget nyatuin aku sama Irene, 'kan?"

Irene yang mendengar hal itu sedikit tertohok hatinya. Tiba-tiba rasa bersalah kembali melanda hati. Ia meneguk ludahnya, dengan perlahan, tangannya terangkat, ia mengusap nisan Ara dengan pelan.

"Hai, Ra. Semoga lo bahagia di sana, ya. Gue minta maaf kalau dulu ... gue jahat sama lo." Algi menatap Irene, gadis itu masih fokus menatap nisan Ara. "Sekarang, izinin gue bahagia sama Algi, ya? Gue janji bakalan jagain dia, seperti lo jagain dia dulu."

Air mata Irene meluruh, gadis itu kemudian menarik tangannya, Algi menarik Irene ke dalam pelukannya, mendekap gadis itu dengan erat.

"Ara pasti bahagia. Dia pasti bahagia karena ngeliat kamu udah sayang dan ngejagain aku dengan baik, Ren." Irene terisak di dalam pelukan Algi. Gadis itu mendekap erat

lelakinya, membiarkan air matanya membasahi dada bidang milik Algi.

"Aku janji, Al. Aku janji bakalan jadiin kamu satu-satunya. Gak ada-gak ada satu pun yang bisa gantiin posisi kamu."

Algi mengangguk lembut, ia mengusap pucuk kepala kekasihnya yang sebentar lagi akan menyandang status sebagai istri sahnya.

"Aku tau, maka dari itu aku milih kamu sebagai teman hidup aku untuk selamanya, Ren."

***

"Ananda Algi Smith Ajikyasa bin Revaldo, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan adik perempuan saya yang bernama Irene Zeala Alandra binti Doni dengan maskawin berupa seperangkat alat sholat dan emas 50 gram dibayar tunai."

"Saya terima nikahnya, Irene Zeala Alandra binti Doni dengan maskawin berupa seperangkat alat sholat dan emas 50 gram, dibayar tunai."

Algi berujar dengan lancar dan tegas, membuat orang-orang bersorak. Irene tersenyum lebar, menatap Algi dengan senyum manisnya.

"Gimana para saksi. Sah?"

"Sah!!"

Suara para undangan menyatu, memenuhi gedung yang kini menjadi saksi atas sahnya hubungan Irene dan Algi. Menjadi saksi atas putusnya hubungan Irene dan Algi

sebagai pacar. Menjadi saksi atas hari bahagia Irene dan Algi.

Irene sangat bersyukur dalam hatinya, ia mencium punggung tangan Algi. Lantas beralih, Algi mencium dahi Irene beberapa detik.

Semua berjalan dengan lancar. Dilanjutkan dengan doa nikah, penandatanganan buku nikah, serah terima mahar, tukar cincin hingga nasehat pernikahan.

Setelah akad nikah berjalan dengan hikmad, kini saatnya memasuki resepsi pernikahan. Beberapa acara kembali berjalan dengan mulus. Algi naik ke atas panggung, memegang sebuah gitar yang ia gunakan beberapa tahun yang lalu untuk melamar Irene.

Dia indah meretas gundah
Dia yang selama ini ku nanti
Membawa sejuk memanja rasa
Dia yang selalu ada untukku

Di dekatnya aku lebih tenang
Bersamanya jalan lebih terang

Algi menatap Irene yang kini tengah berdiri dengan anggun sembari memegang sebuket bunga yang tadi diberikan oleh Algi. Senyum manis tak pernah lepas dari bibirnya.

Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku ku milikmu kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu

Kau milikku ku milikmu
Kau milikku ku milikmu

Di dekatnya aku lebih tenang
Bersamanya jalan lebih terang

Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku ku milikmu kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu

Bila di depan nanti
Banyak cobaan untuk kisah cinta kita
Jangan cepat menyerah
Kau punya aku ku punya kamu selamanya kan begitu

Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku ku milikmu kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu

Kau milikku ku milikmu
Kau jiwa yang selalu aku puja

Suara sorak sorai kembali terdengar. Algi turun dari panggung, lantas menghampiri Irene lalu mendekapnya dengan erat.

"Terima kasih. Terima kasih karena sudah mau menjadi yang terakhir dalam hidupku. Semoga kamu betah, dan semoga tak ada lagi patah serta gelisah," bisik Algi. Irene mengangguk pelan.

"Akan ku isi hari-hari selanjutnya dengan bahagia, kalaupun ada duka, akan kita hadapi sama-sama, agar sakitnya kita tanggung sama-sama," imbuh Algi.

Tidak ada yang lebih menyenangkan dari memiliki sepenuhnya orang yang kita sayangi. Tidak ada yang lebih

menyenangkan daripada kalimat indah yang terlantun dari bibirmu.

Cinta yang kuperjuangkan selama ini, ternyata tidak sia-sia, kamu memang pantas diperjuangkan. Sakitku dahulu, tidak sebanding dengan bahagiaku yang sekarang.

Aku berjanji, akan menjadikanmu sebagai tujuanku, menjadikanmu sebagai prioritasku, menjadikanmu satu-satunya dalam hidupku-Irene.

****

Janjiku lunas, akhirnya.
Btw ada yang rindu aku?
Kalo gak ada, gak apa-apa, emang udah biasa, gak ada yang rinduin.

Dari Irene untuk Algi

Bagi yang mau dengerin sedikit isi hati dari Irene, bisa langsung cek di ig aku, nih.
Atau
Klik di sini aja

https://www.instagram.com/tv/CHcYYXkDrzF/?igshid=e5tzh8cg1jut

Kalau gak bisa klik link di sini, silahkan buka wall ku saja

NTS open PO

Akhirnya waktu yang aku tunggu dan yang kalian tunggu-tunggu datang juga. NTS, novel pertama aku sudah open PO sejak tanggal 14-19 Januari 2021, ya!

Mahal gak kak? Engga mahal, ya! Harganya under 100k, kok

Nah, apa sih keuntungan beli NTS Versi Novel?

Perbedaan versi novel dan :
1. Di Versi novel penulisannya lebih rapih daripada versi
2. Di versi novel, penjelasan di bagian ending lebih jelas dan detail
3. Versi novel akan lebih terasa feel-nya.
4. Versi dan Novel memiliki alur yang sedikit berbeda.

Nah, untuk pilihannya ada dua paket ya, kak.

Untuk paket Pendi, IDR: 93.000
Bonus: Pembatas, Gantungan Kunci, Tote bag, Polaroid, Tas Serut & Travel Pouch.

Untuk paket ini, pemesanan khusus wa, ya
kalau mau pesan paket Pendi, ke nomer ini: +62 823-9302-6941

Dan untuk paket Nada, IDR: 68.000 ya, Kak.
Bonus: Pembatas, Gantungan Kunci & Tote bag.

Nah, untuk paket Nada, pemesanan khusus via shopee dan baru bisa di up besok. Akun shopeenya @siskaap